

Rustina Zahra

Sunshine Books

A wedding photograph of a couple in a romantic pose. The bride, on the left, is wearing a white lace wedding dress and a veil, with her eyes closed and a gentle smile. The groom, on the right, is wearing a grey checkered suit with a white shirt and a dark purple bow tie. He is looking upwards and to the right. The background is a soft, out-of-focus white with hints of light green foliage on the left.

*Lee,
Suami Bayaran
Mantan Suamiku*



Lee

Suami Bayaran
Mantan
Suamiku



Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku

vi + 388 halaman

14x20 cm

Copyright © 2019 by RustinaZahra

Cetakan 2019

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from
Google & png tree

Sunshine Book

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku

A Novel

Sunshine Book

by

Rustina Zahra



*Dipersembahkan untuk semua readers saya di
Wattpad.
Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai
cerita-cerita saya.*

Sunshine Book

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Lee berdiri gelisah di sisi mobilnya. Perasaannya tidak enak, sesekali ia menatap ke arah pintu tempat di mana pesta ulang tahun teman Alea dilakukan.

Lee menatap jam di pergelangan tangannya, jarum jam menunjukkan pukul dua belas malam lewat sepuluh menit.

"Sudah waktunya pulang, nyonya," gumamnya sendirian, lalu ia melangkah dengan langkah lebar. Penjaga pintu yang mengenalnya sebagai supir Alea, mengijinkan ia masuk. Tiba di dalam, dalam lampu yang berkedap kedip, dan hingar bingar suara musik. Serta banyaknya orang yang tengah bergerak sesuka hati mereka, Lee mencoba mencari sosok nyonyanya.

Tatapannya jatuh pada dua orang wanita, dan dua orang pria, yang duduk di sofa, di sudut ruangan. Lee segera menuju





ke sana, ia berdiri di samping Alea. Empat orang itu menatap ke arahnya.

"Sudah waktunya pulang, Nyonya." Lee menatap Alea.

"Heeh, apa hakmu mengaturku, Lee!" seru Alea.

"Tuan Reno meminta saya untuk mengingatkan anda, anda tidak boleh pulang lebih dari jam 12 malam." Lee tetap bicara dengan sopan, meskipun Alea membentakinya.

Alea mendengus kesal, ia meminum cairan berwarna merah di dalam gelas di hadapannya.

"Jangan pulang sekarang Alea, ayolah satu jam saja lagi," bujuk Martin, salah satu dari pria yang bersama Alea.

2 "Maaf Tuan, Nyonya saya harus pulang sekarang. Mari Nyonya," Lee mengambil tas Alea yang ada di atas sofa, di samping Alea.

Alea memijit kepalanya, ia merasakan sesuatu yang aneh tengah menjalari tubuh, dan perasaannya. Hal itu membuatnya menurut saja saat Lee menarik lengannya, agar ia segera bangkit dari duduknya.

"Aku pulang duluan, kepalaku agak pusing," pamit Alea, Martin berusaha mencegahnya.

"Istirahatlah dulu di sini Alea, biar aku nanti yang mengantarmu pulang," Martin menarik tangan Alea yang lainnya. Lee menatap Martin tajam, ditepiskan tangan Martin dari tangan Alea.





"Singkirkan tangan anda Tuan, Nyonya Alea akan pulang bersamaku." Lee segera membawa Alea pergi dari tempat itu.

Alea duduk di jok belakang, sementara Lee menyeter di depan. Alea mulai merasakan gatal, dan panas menyerang tubuhnya. Otaknya berpikir cepat, ia mulai menyadari sesuatu yang tidak beres terjadi pada tubuhnya. Alea yakin, ia sudah meminum sesuatu yang membuatnya menjadi seperti ini. Yang ia tidak tahu, siapa yang melakukannya.

'Apa ini perbuatan Martin?'

Alea berusaha menahan dirinya, dan menjaga imagenya di depan Lee, supirnya. Supir yang sudah di bayar Reno, untuk menikahinya, demi memuluskan jalannya untuk bisa menikah kembali dengan Reno, mantan suaminya, yang dulu sudah
3
nenjatuhkan talak tiga kepadanya.

Meski rasa gatal, dan panas tak tertahankan, juga keinginan gila yang mendesak di dalam dirinya butuh untuk dilampiaskan. Tapi Alea berusaha bertahan, dan ia mampu melakukannya sampai mereka tiba di rumah.

Begitu tiba di rumah, tanpa menunggu Lee, atau satpam rumah yang sedang menutup pintu pagar, membukakan pintu mobil untuknya, Alea membuka pintu mobil sendiri, dan langsung ke luar dari mobil. Tapi, ia harus menunggu Lee membuka pintu rumah. Karena saat ini dua orang asisten rumah tangganya beserta suami mereka yang juga bekerja di





rumahnya, sedang ijin pulang kampung.

Setelah Lee membuka pintu rumah, Alea melangkah cepat menaiki tangga, untuk menuju kamarnya. Ia langsung masuk ke dalam kamar mandi, dan mengguyur tubuhnya dengan air dari shower.

Sementara Lee, memeriksa semua pintu, dan jendela, memastikan kalau ia sudah benar-benar menguncinya. Setelah semua ia rasakan beres, Lee menuju kamarnya di bagian samping rumah. Di bagian samping kiri rumah, ada satu kamar untuknya. Sedang di dekat dapur ada dua kamar. Yang satu untuk Mang Ucup bersama Bik Tumini, istrinya. Sedang kamar yang lain untuk Mang Eep, dan Bik Jumah, istrinya.

4

Lee melepas pakaiannya, lalu meraih handuk, dan masuk ke dalam kamar mandi yang berada di samping kamarnya.

Setelah mandi, dengan hanya memakai handuk di pinggang, Lee masuk kembali ke dalam kamarnya.

Pintu kamar baru saja ia tutup, ketika terdengar ada yang mengetuk.

Kening Lee berkerut dalam, ia buka pintu dengan rasa penasaran.

Matanya melebar menatap Alea yang berdiri di hadapannya, dengan hanya mengenakan jubah mandi, rambut Alea terlihat basah. Belum lagi Lee sempat membuka suara, saat Alea mendorongnya, hingga ia jatuh telentang di





atas dipan kecil tempat tidurnya. Alea merenggutkan handuk yang menutupi pinggang Lee.

"Nyonya " Hanya itu yang bisa dikatakan Lee, karena mulutnya sudah dibekap Alea dengan ciuman yang sulit untuk ia elakan. Lee hanya diam, karena ia menyadari, Alea melakukan ini diluar kontrol dirinya. Lee sudah curiga sejak di dalam mobil tadi, kalau Alea tengah berusaha menahan sesuatu.

Lee bukan pria polos yang tidak tahu apa-apa. Kehidupan masa lalunya tak seindah cerita-cerita di drama Korea.

Lee membiarkan Alea melakukan apa yang diinginkan dari dirinya. Lee tahu, Alea perlu untuk mencari seseorang sebagai tempat untuk menuntaskan hasratnya, hasrat yang pasti akan sangat menyakitkan baginya, jika tidak dituntaskan segera.

Lee menaruh curiga pada Martin, sebagai orang yang sudah mencampur minuman Alea dengan obat perangsang. Karena Martin terlihat sangat keberatan saat ia mengajak Alea untuk pulang.

"Mmhhhh," terdengar lenguhan Alea, saat bibirnya menyusuri dada bidang Lee dengan tergesa. Bibir Alea, menangkap ujung dada Lee, membuat tubuh Lee menegang, keinginannya untuk hanya diam, tidak bisa lagi ia lakukan.

Serangan bertubi Alea di tubuhnya, membangkitkan





apa yang selama ini sudah lama tidur dari dirinya.

Alea tidak lagi bermain sendiri, tapi Lee berusaha memberinya kepuasan.

Lee melupakan sejenak apa yang dipesankan Reno kepadanya, agar ia menjaga Alea, untuknya.

'Bukankah ini juga bentuk lain dari menjaga Alea. Dari pada Alea bercinta dengan pria di luar sana, lebih baik bercinta denganku, yang sudah menjadi suaminya, meski hanya suami bayaran saja'

Lee mencari pembenaran atas apa yang tengah ia nikmati saat ini. Tubuh Alea, cumbuan Alea, sentuhan Alea, yang tidak mampu ia abaikan begitu saja. Ia pria normal, meski dalam kondisi biasa ia yakin sanggup bertahan, tapi dalam kondisi luar biasa seperti ini, ia lebih memilih untuk menikmati saja.

6





Alea memegang milik Lee yang sudah menegang sempurna. Ia arahkan ujungnya ke sela miliknya. Mata Alea terpejam, ia menurunkan tubuhnya dalam satu hentakan.

Lenguhan melompat bukan hanya dari bibir Alea, tapi juga dari bibir Lee. Alea seperti tidak ingin menunggu lagi, pinggulnya bergerak memutar, ke kiri, dan ke kanan. Kedua tangannya menekan perut Lee, kepalanya mendongak, mulutnya meracau, mengeluarkan kata-kata vulgar.

Kedua tangan Lee terulur, untuk menangkap kedua gunung kembar Alea. Alea mendesah, matanya terbuka, gerakan pinggulnya semakin menggila. Lee berusaha mengimbangnya.

Perlahan, Lee bangun dari berbaringnya, dilingkarkan





lengan Alea di lehernya, ditundukan kepalanya, dipagutnya ujung dada Alea, sementara kedua tangannya menahan punggung Alea yang melengkung, karena rangsangan Lee di dadanya.

Hentakan pinggul Alea semakin kuat, tidak peduli peluh sudah membasahi sekujur tubuhnya. Racuannya semakin tidak terkontrol saja. Lee menatap wajah Alea, wajah yang tentunya sangat berbeda dari saat biasa ia melihatnya.

Bagi Alea, ini percintaan pertama, setelah perceraianya dengan Reno. Dua tahun ia menjanda, dan dua tahun ia harus menahan gairah, dan hasratnya.

8 Alea bagai menemukan oase ditandus hidupnya selama ini. Apa lagi Lee mampu mengimbangi dirinya, bisa mengerti apa yang diinginkannya. Apa lagi pengaruh obat perangsang yang seakan meneror dirinya. Menuntut untuk disentuh, dicumbu, dipuaskan.

Sementara Lee tahu, dan mengerti apa yang harus ia lakukan. Ia bergerak menjemput umpan yang Alea berikan. Ia memberi Alea kenikmatan, juga memberi nikmat bagi dirinya sendiri.

Kamar Lee yang tak seberapa luas, mulai terasa menguarkan udara panas, karena hanya ada kipas angin yang berputar, untuk memberikan kesejukan bagi tubuh keduanya yang panas, dan bermandikan peluh.





Posisi mereka kini berubah, Alea membungkuk membelakangi Lee. Lee berlutut di belakang Alea, miliknya memasuki milik Alea dari belakang. Kedua tangan Lee memegang pinggul Alea, menahan tubuh Alea agar tak bergeser saat miliknya menikam kuat.

Alea mengerang, meresapi kenikmatan yang ia dapat. Lee terus membombardirnya dengan tikaman kuat. Tangan Lee berubah posisi. Satu di memegang sebelah dada Alea, yang lain memegang milik Alea.

Erangan Alea yang ditingkahi desahannya semakin menggila. Bersahutan dengan erangan Lee yang membahana, membuat hawa kamar terasa semakin kuat.

Lee kembali merubah posisi Alea, kini Alea telentang di bawahnya, tikaman Lee semakin tanpa jeda, karena sudah hampir sampai pada klimaksnya.

9

"Lea.... " tubuh Lee tersungkur di atas tubuh Alea. Perlahan ia menarik diri, dan menghempaskan punggung di sebelah Alea.

Ditatap wajah Alea yang basah oleh keringat, dan dihiasai rambutnya yang meriap. Perlahan jemari Lee bergerak, disingkirkan rambut Alea yang ada di wajah. Ditatapnya wajah polos tanpa riasan itu dengan intens.

"Anda sangat cantik, Nyonya," gumam Lee. Tatapan Lee turun ke dada Alea. Dua gunung kembar putih dengan ujung





merah muda sangat menggoda dipandang mata. Lee menyeka keringat yang membasahi dada Alea. Ia tak mampu menahan diri, Lee bangkit dari berbaringnya, tubuhnya membungkuk, wajahnya mendekat, lidahnya terjulur menyapu ujung dada Lee dengan lidahnya. Lalu ia pagut dengan bibirnya. Dipermainkan dengan lidah di dalam mulutnya.

"Umhhh.... " Alea menggeliat. Matanya terbuka dengan malas, namun tubuhnya terasa kembali memanas. Lee menatap wajah Alea. Tangannya terjulur untuk meremas milik Alea di bawah sana.

10 "Arghh ... ssshhhh.... " Alea mengerang, dan mendesis. Lee tahu, tubuh Alea kembali terbakar sentuhannya. Ia semakin meningkatkan serangannya. Kini bibir Alea yang ia isap, satu tangannya meremas dada Alea, tangan yang lain tetap bekerja di bawah sana.

Tubuh Alea menggeliat gelisah, serangan Lee membuatnya resah, ia berada di antara sadar, dan tidak. Yang pasti tubuhnya menikmati apapun yang Lee lakukan pada dirinya.

"Arghhh!!" Alea menjerit saat milik Lee merangsek masuk ke dalam miliknya untuk kesekian kalinya.

"Lee!" Alea menggerakkan pinggulnya mengimbangi tekanan pinggul Lee yang sangat nikmat terasa baginya.

"Ooh Lee.... " mata Alea terbuka, tatapan mereka memercikan gairah yang membara.





Alea pasrah di bawah kuasa Lee, dibawah keperkasaan Lee, dibawah pesona Lee. Alea menggelepar, tak berdaya lagi, tak mampu membuka matanya, tak mampu lagi menggerakkan tubuhnya, saat Lee membawanya kepuncak indahnya dunia.

Alea melupakan semuanya. Melupakan rasa cintanya pada Reno, melupakan janjinya untuk setia, melupakan kalau pernikahannya dengan Lee hanya sandiwara.

Kenikmatan yang ia rasa, sudah membawanya pada rasa yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, bahkan dengan Reno juga tidak.

Sebagaimana Alea, Lee juga tak peduli dengan janjinya pada Reno. Baginya, dinikmati saja yang ada di depan mata, rezeki jamgan ditolak, karena ini bukan dosa ataupun haram baginya.

11

Urusan dengan Reno, biarlah jadi urusan nanti saja.





Alea membuka matanya, ia merasa kasur yang ia tiduri tidak seempuk biasanya, tapi terasa liat, dan lembab.

Alea menundukan kepala, untuk melihat tempat yang ia tiduri, matanya melebar saat menyadari bukan kasur yang ada di bawah tubuhnya, tapi

"Lee!?" Alea terlompat bangun dari berbaringnya, amarah membayang di wajah dan tatapannya.

"Kurang ajar, apa yang sudah kau lakukan padaku, hahh!?" Alea memukul Lee dengan membabi buta. Lee terjengkit bangun, lalu menangkap kedua tangan Alea.

"Nyonya, anda yang sudah kurang ajar pada saya!" seru Lee sambil menggenggam kedua lengan Alea.

"Apa maksudmu!?" mata Alea melotot gusar.





"Anda datang ke kamar saya, lalu memperkosa saya. Apa anda tidak sadar sedang berada di mana?"

"Apa!?" Alea mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Lee memang benar, ini kamar Lee, bukan kamarnya.

"Anda yang sudah memperkosa saya, Nyonya. Lihatlah posisi anda, bahkan anda belum melepaskan milik saya dari dalam tubuh anda!"

Alea menatap tubuh telanjangnya, yang duduk di atas tubuh Lee. Sesuatu yang bergerak membesar di dalam tubuhnya, membuat matanya ikut membesar. Tapi, anehnya hal itu tidak membuatnya bangkit dari atas tubuh Lee.

Sesaat kemudian, kesadaran Alea datang, ia ingin turun dari atas tubuh Lee, tapi Lee menahan Alea.

13

"Sekarang giliran saya, Nyonya." Bisik Lee di depan wajah Alea.

"Apa maksudmu?" mata Alea menatap gusar.

"Tadi malam saya sudah melayani napsu anda selama hampir tiga jam. Pagi ini, anda harus membayar dengan melayani saya, tidak perlu tiga jam, cukup satu kali saja."

"Apa!?" tangan Alea terangkat, siap menampar pipi Lee, tapi Lee menggenggam telapak tangan Alea.

"Jangan marah Nyonya. Anda bersedia melayani saya, atau akan saya perlihatkan pada Tuan Reno, video betapa ganasnya anda semalam memangsa saya?" ancam Lee. Wajah





Alea terlihat pias, rahangnya mengeras.

"Jangan coba-coba mengintimidasi, Lee!"

"Saya tidak sedang mengintimidasi Nyonya, saya hanya ingin memberikan pilihan saja. Tadi malam itu luar biasa Nyonya, Nyonya hebat sekali, milik saya terasa hampir patah karena keganasan Nyonya." Lee menundukan kepala, disapu bahu telanjang Alea dengan lidahnya.

"Jangan kurang ajar Lee!" Alea mendorong bahu Lee dengan kuat. Ia ingin turun dari atas tubuh Lee. Kali ini Lee tidak berusaha mencegahnya, cukup baginya bisa mempermainkan Alea, yang selama ini selalu bersikap galak, dan judes padanya.

14 "Mandi yang bersih Nyonya, langsung ke dokter. Saya takut anda tertular penyakit saya," ujar Lee saat Alea mengambil, dan memasang jubahnya.

Kepala Alea menoleh, tatapannya seakan mata elang yang tengah menatap mangsanya.

"Apa maksudmu? Kamu punya penyakit apa!?" Alea berdiri di hadapan Lee, yang duduk dengan kaki menjuntai di tepi dipan, tanpa ia merasa perlu menutupi ketelanjangannya.

Lee balas menatap Alea, senyum mengejek tersungging di bibirnya.

"Jawab aku Lee!" Alea memukul bahu Lee, ia marah karena senyum mengejek Lee. Ia marah, karena Lee mempermainkan perasaannya.





Lee tertawa nyaring, hatinya senang sekali karena bisa mempermainkan Alea, majikan yang super galak baginya.

"Kenapa kamu tertawa, hahh!?" kali ini Alea memukul Lee dengan kedua tangannya.

"Bagi yang punya pasangan, penyakitku tidak berbahaya Nyonya, tapi akan berbahaya bagi yang belum menikah."

"Apa maksudmu!?"

Lee memutar tubuh Alea dengan satu gerakan, didorong Alea hingga bagian tubuhnya mengenai dinding.

"Kau ingin apa, Lee!" Alea berusaha melepaskan diri dari pegangan Lee. Lee menyingkap bagian bawah jubah Alea. Lalu ditariknya pinggul Alea, dan

"Ooh," Alea tidak bisa menahan suaranya, saat milik Lee masuk ke miliknya, melalui belakang tubuhnya.

"Penyakitku menular Nyonya, kau ingin tahu apa?" Lee menjilat daun telinga Alea lembut, membuat tubuh Alea bergidik, karena bulu tubuhnya yang terasa meremang.

"Mesum, sebentar lagi, kau akan tertular kemesumanku," bisik Lee.

"Aku akan mengadukan kelakuanmu pada Mas Reno, Lee!" ancam Alea.

"Adukan saja Nyonya, ingatlah bahwa anda yang sudah memulai semua ini. Dan aku adalah tipe pria yang jika sudah merasakan nikmat, tidak akan bisa berhenti untuk

15





menikmatinya." Lee mendorong tubuhnya, kedua tangannya menahan pinggul Alea.

"Hentikan Lee!" Alea menolehkan kepalanya, tatapannya tajam pada Lee. Bukannya berhenti, Lee justru memagut bibir Alea, dan semakin cepat memaju mundurkan tubuhnya. Alea meringis, merasakan sakit di sekujur tubuhnya, rasa sakit yang bercampur dengan rasa nikmat. Tanpa sadar, Alea sudah mengimbangi gerakan Lee, bahkan lidahnya bermain bersama lidah Lee.

Lee tidak perlu lagi menahan pinggul Alea, karena Alea suka rela bekerjasama dengannya, untuk mencapai titik klimaks mereka.

16

Kedua tangan Lee berpindah ke dada Alea, diremas-remasnya kuat buah dada Alea. Sedang tangan Alea menarik tengkuk Lee, untuk memperdalam ciuman mereka.

Alea seperti kembali kehilangan akal sehatnya. Selama menjanda ia mampu bertahan dari semua godaan pria, tapi kali ini ia merasa terjatuh dalam kubangan hasrat yang menenggelamkannya. Dan sulit untuk muncul ke permukaan.

Lee mengangkat tubuh Alea, dibaringkan di atas dipan, ia menaiki tubuh Alea, dan kembali menyerang Alea dari bagian depan.

Penyakit mesum Lee benar-benar kumat, ia tidak bisa berhenti di saat sudah merasakan nikmat. Ia lupa akan





janjinya pada Reno, untuk menjaga Alea, sampai tiba waktu Alea ia ceraikan, dan kembali menikah dengan Reno.

'Masa bodoh dengan semua itu. Pernikahan ini tidak akan sah jika aku tidak menggauli Alea, bukan. Maafkan aku Tuan Reno, tapi mantan istri anda ini membuatku tidak bisa berhenti bermesum ria dengannya.'

Kali ini Lee benar-benar menikmati setiap jengkal tubuh Alea, tidak seperti semalam, saat Alea yang menguliti habis tubuhnya, dengan sapuan lidah, dan kecupan bibir.

Alea yang galak, Alea yang judes, kali ini harus takluk di bawah kuasa Lee. Lee yang sering ia bentak, sering ia pelototi.

'Jangan pongah Lee, ini untuk pertama, dan terakhir kalinya kau menyentuhku, aku pastikan hal itu!'

17





Lee mengetuk pintu kamar Alea. Setelah percintaan panas mereka subuh tadi, Alea langsung kembali ke kamarnya. Sedang Lee segera mandi, dan menggantikan tugas Bibik untuk membersihkan rumah, dan memasak sarapan. Ia sendiri yang menyanggupi untuk melakukannya. Dan, ia membantu kedua bibik, dan suaminya untuk membujuk Alea, agar memberi ijin libur beberapa hari kepada dua pasang pegawai di rumahnya.

"Nyonya," panggil Lee pelan. Tapi tidak terdengar sahutan, meski Lee mengulangi panggilannya. Ragu, Lee memutar handel pintu, ternyata tidak terkunci.

"Nyonya!" Lee masih ragu untuk masuk, karena terasa lancang baginya.

'Lancang? Lancang mana, masuk ke kamar boss nyonya,





atau memasuki boss nyonya? Arghhh '

Lee mendekati kamar mandi, telinganya ditempelkan ke daun pintu.

"Eeh " pintu terbuka, tubuh Lee jatuh miring ke lantai. Alea menundukan wajahnya, ia melotot gusar ke arah Lee.

"Apa yang kau lakukan, Lee!? Mengintip aku mandi!?" Alea berdiri di dekat tubuh Lee yang sudah dalam posisi telentang. Lee mengintip dari bawah handuk yang dililitkan Alea dari dada sampai setengah pahanya.

"Bantu aku berdiri," Lee mengulurkan satu tangannya pada Alea.

"Bangun saja sendiri!" jawab Alea ketus, ia bertolak pinggang dengan angkuhnya.

"Hhhh, oke," Lee menghela napasnya, lalu bangkit dari berbaringnya, dengan berpegangan pada tepi handuk yang dikenakan Alea.

"Awww ... dasar pria mesum gila!" Alea berteriak karena handuknya terlepas, tanpa sadar, karena rasa marah yang membuncah, ia menduduki perut Lee, lalu memukul Lee dengan kedua tangan kecilnya. Lee menangkap kedua tangan Alea.

"Itu salahmu, Nyonya. Kenapa tidak membantu aku berdiri!"

"Lee lepaskan aku, dasar supir kurang ajar!" Lee tidak





melepaskan tangan Alea, dengan segala kemampuannya, jemari Alea menarik-narik kemeja Lee, sehingga lepas semua kancing kemeja yang dipakai Lee.

Lee bangkit dari berbaringnya, ia duduk, dan tanpa melepaskan kedua tangan Alea dari genggamannya. Wajah Alea terlihat merah, dan semakin garang. Lee meletakkan kedua tangan Alea ke belakang punggung, lalu bibirnya meraup ujung buah dada Alea yang terpampang membusung di depannya dengan cepat.

"Lee "

20 "Aku sudah katakan Nyonya, aku jenis pria mesum, yang jika sudah merasakan nikmat, tidak akan lagi ingin melepaskan," gumam Lee di hadapan wajah Alea.

"Dasar ku " ucapan Alea terhenti, karena Lee membekap mulutnya dengan ciuman. Ciuman yang membuat Alea terhanyut karenanya. Lee berdiri, dengan membawa Alea dalam bopongannya. Diturunkan Alea di atas ranjang. Lee melepaskan ciumannya.

"Anda harus ke kantor Nyonya. Julie tadi menelponku, mengingatkan, kalau anda ada *meeting* penting pagi ini," Lee bergerak menuju lemari, Alea meraih bantal untuk menutupi tubuh polosnya.

Lee mengeluarkan satu stel pakaian kerja untuk Alea. Yang menjadi tugas bik Tumini biasanya. Lee meletakkan





pakaian itu di atas ranjang, di dekat Alea.

"Ingin pakai sendiri, atau ingin aku bantu memasangkan pakaian?"

Mata Alea mendelik gusar ke arah Lee, Lee tersenyum "Aku tunggu di meja makan," ucap Lee, lalu ia segera ke luar dari dalam kamar Alea tanpa bicara lagi.

Alea menatap perginya Lee dengan kemarahan yang berada di puncak kepalanya. Kemarahan yang tidak bisa ia tumpahkan, karena sekarang ia tahu, Lee tidak takut lagi padanya. Lee punya senjata untuk melawannya.

"Dasar bodoh, bodoh kau Alea! Kenapa kau bisa terjebak dalam perangkap supir sialan itu. Arhhgg, ini semua gara-gara Martin, pasti dia yang memasukan obat perangsang itu ke dalam minumanku. Awas kau Martin! Awas!" Alea mengepalkan kedua telapak tangannya, ia bertekad untuk membuat perhitungan dengan Martin.

21



Lee membuka pintu mobil untuk. Alea, saat mobil berhenti tepat di depan pintu lobby kantor Alea.

"Nyonya, aku harus kuliah hari ini, aku akan kembali sebelum waktu anda pulang nanti sore," ucap Lee.

"Hmmm," Alea hanya mengangguk saja. Lalu melangkah meninggalkan Lee. Lee memarkir mobil Alea, ia serahkan





kunci mobil pada Security kantor, seperti biasanya. Lalu ia mengambil motornya yang sengaja ia tinggal di parkir motor para Security.

“Kuliah, Mas?” tanya Andi, salah satu security yang sedang bertugas

“Iya, Pak.”

“Beruntung sekali Mas Lee ini, bisa kerja sambil kuliah.”

“Alhamdulillah Pak, mari Pak, saya permisi dulu. Assalamuallaikum,” pamit Lee.

“Walaikum salam,” Andi menganggukan kepalanya.

Lee segera memacu motornya menuju kampus.

Sementara Alea sudah berada di dalam ruangnya.

22 Otaknya tengah berpikir untuk membalas perlakuan Martin kepadanya. Ia harus merancang sebuah rencana, agar pembalasan ini sempurna.

“Martin sialan! Gara-gara dia, aku harus tunduk pada ancaman supir kurang ajar itu. Arrghhh, awas kau Lee!” Alea memukul meja dengan telapak tangannya.

Suara ponsel dari dalam tas mengagetkannya. Alea membuka tas, dan mengambil ponselnya.

“Mas Reno,” jantung Alea berdegup kencang, rasa bersalah membuat hatinya gelisah. Ia merasa sudah mengkhianati Reno, mantan suami yang berharap kembali bisa menikah lagi dengannya.





“Hallo, selamat pagi Sayang,” terdengar suara Reno yang lembut membelai pendengaran Alea. Dan wajah klimis Reno muncul di layar ponsel Alea.

“Selamat pagi, Mas. Kapan pulang?” Alea duduk di kursi kerjanya.

“Aku belum tahu, masih banyak pekerjaan yang harus aku bereskan.”

“Ooh”

“Bagaimana kabarmu?”

“Aku baik, Mas.”

“Lee?”

“Setelah mengantarku, dia pergi kuliah.”

“Biarkan saja, karena itu sebagai salah satu janjiku padanya, saat aku meminta dia untuk menikahimu. Apa kamu sakit Sayang, wajahmu terlihat pucat?” Reno lebih mendekatkan wajahnya ke layar ponsel. Alea tersenyum, kepalanya menggeleng, wajahnya sedikit menunduk, untuk menghalangi lehernya dari pandangan Reno. Sebenarnya, bukan lehernya yang ingin ia sembunyikan. Tapi, *kiss mark* buatan Lee yang ingin ia hindarkan dari tatapan mata Reno.

“Aku baik Mas, hanya sedang banyak pekerjaan.”

“Ooh, jaga kesehatanmu, Sayang. Jangan telat, apa lagi lupa makan. Baiklah, aku juga sedang banyak pekerjaan. Aku





mencintaimu, byee Aleaku.”

“Bye, Mas.”

Alea mematikan ponselnya, ini pertama kalinya ia kehilangan semangat, saat menerima telpon atau video call dari Reno, sejak mereka memutuskan untuk bersama lagi. Alea merasa tubuhnya sangat lelah, tapi ia harus bertahan, karena ada *meeting* penting hari ini. Ia harus menyiapkan semuanya, agar *meeting* berjalan dengan lancar, dan sesuai harapannya.





Lee menghentikan langkah, saat namanya dipanggil seseorang. Lee sangat tahu siapa orang yang memanggilnya, Ratih. Gadis, si pemenang putri-putrian itu tidak pernah lelah mengejanya, sejak ia memasuki kampus ini.

Lee memutar tubuhnya, ia menunggu Ratih yang berlari kecil ke arahnya. Andai Ratih bukan adik Raditya sahabatnya, pasti tidak akan ia perdulikan.

"Lee ... " Ratih tiba di depan Lee dengan napas terengah.

"Ada apa?"

"Temani aku makan siang yuk," Ratih mengguncangkan Lengan Lee.

"Kamu itu sudah besar Ratih, masa makan siang saja minta di temani."





"Ayolah Lee, aku sedang tidak selera makan. Siapa tahu kalau makan sambil menatapmu, makanku jadi banyak. Ayolah, berpahala loh menyenangkan orang secantik aku." Ratih menggoyangkan lengan Lee lebih kuat lagi.

"Oke, kamu pakai mobilmu, aku pakai motorku," jawab Lee akhirnya.

"Tidak, nanti kamu bohong. Kamu naik mobil dengan aku, supirku biar mengikuti kita dengan membawa motormu. Setujukan?"

"Hhhh, baiklah." Lee akhirnya setuju. Ia sedang malas berdebat sebenarnya.

Mereka sudah berada di dalam mobil Ratih.

26

"Ehmmm, apa kabar Radyt, apa istrinya sudah hamil?"

"Emhhh, memangnya kalian tidak saling mengabari?"

"Aku takut mengganggunya kalau menghubungi lebih dulu. Dia pasti sangat sibuk mengelola cabang perusahaan ayahmu di sana."

"Ya begitulah, istrinya belum hamil, mungkin mereka sengaja menunda punya anak."

"Ooh, begitu ya."

"Hmmm, kamu kapan melamar aku, Lee?" Tanya Ratih bernada canda, ia menatap Lee yang duduk menyeter di sampingnya. Lee menolehkan kepala, ia tersenyum pada Ratih.





"Aku tidak pantas untukmu, Ratih," jawab Lee asal saja.

Tiba-tiba Ratih mendekatkan kepala ke arah leher Lee.

"Pacarmu yang bikin ini Lee?" Ratih menunjuk cupang di leher Lee yang terlihat oleh matanya.

"Anak kecil dilarang tahu," sahut Lee sambil menaikkan kerah kemejanya.

"Waaah, diam-diam kamu menghanyutkan juga ya Lee. lih bukan cuma satu cupang, coba lihat!" Ratih berusaha menarik kerah kemeja Lee.

"Stop, kalau kamu mengganggu aku menyetir, bahaya buat kita, Ratih!" seru Lee.

"Maaf, tapi aku penasaran, pacarmu siapa Lee?" Ratih menatap Lee dengan tatapan merajuk.

27

"Diamlah, kalau kamu banyak bicara, aku turun di sini saja!" ancam Lee.

"Jangan Lee, aku tutup mulutku!" Ratih mengatupkan kedua belah bibirnya. Tapi ia masih menyimpan rasa penasaran di dalam hatinya.

Mereka tiba di sebuah rumah makan, Lee memarkir mobilnya. Supir Ratih juga memarkir sepeda motor Lee.

Mereka bersiap memasuki rumah makan itu, tapi langkah Lee terhenti. Lee bersembunyi di sisi sebuah mobil Fortuner. Ia menatap sepasang pria, dan wanita yang baru ke luar dari rumah makan.





"Ayo kita masuk Lee," Ratih menarik tangan Lee.

"Kamu masuk duluan, nanti aku menyusul."

"Tidak mau!" Ratih menghentakan kakinya.

"Ayolah Ratih, kamu masuk dulu, nanti aku menyusul," bujuk Lee.

"Ada apa sih?"

"Tidak ada apa-apa, cepatlah masuk sana," Lee mendorong punggung Ratih. Ratih terpaksa masuk ke dalam rumah makan itu sendirian.

Lee mengambil motornya dari supir Ratih, lalu ia segera menyusul mobil yang membawa pergi Alea, dan Martin.

28

Ternyata mobil memasuki sebuah Hotel. Lee menggerutukan giginya saat melihat tingkah Martin yang terlihat sangat genit pada Alea.

"Tunggu!" Lee melangkah lebar mendekati Martin, dan Alea. Keduanya tampak sangat terkejut dengan kedatangan Lee.

"Lee, mau apa di sini?" mata Alea menatap garang pada Lee, sedang Martin terlihat tidak fokus, ia terus menggaruk tubuhnya, dan mengeluh panas.

"Nyonya sendiri ingin apa di sini? Apa belum cukup yang terjadi semalam, dan subuh tadi, Nyonya? Kalau belum cukup, anda bisa meminta pada saya, bukan pada dia."

"Jangan kurang ajar, Lee!"





Lee tidak peduli dengan kemarahan Alea. Lee memanggil supir Martin yang berada dekat mobil Martin.

"Bawa Tuan Martin pulang, tampaknya dia kurang sehat. Bukan begitu Tuan Martin?"

"Alea, aku membutuhkanmu, Alea." rintih Martin, Martin seperti ingin menerjang Alea. Sigap Lee dan supir Martin, memasukan Martin ke dalam mobil.

"Tutup, dan kunci semua kaca, dan pintu mobil, bawa segera pulang ke rumah. Aku rasa, dia sedang sakit parah, sehingga sedikit berhalusinasi." Lee menjelaskan kepada supir Martin yang tampak kebingungan. Supir Martin menganggukan kepala, demi mendengar penjelasan Lee.

Setelah mobil Martin pergi, Lee menarik lengan Alea untuk mendekati motornya. 29

"Lepaskan aku Lee!"

"Apa yang ada di dalam pikiran anda, Nyonya?" gerutu Lee tanpa melepaskan tangan Alea dari genggamannya. Diambilnya helm yang menggantung di stang motornya. Dilepaskan sebentar tangan Alea, agar ia bisa memasang helm di atas kepala Alea.

"Aku tidak mau!" Alea berusaha kabur dari hadapan Lee, tapi Lee kembali mencengkeram tangannya.

Lee naik ke atas motor, tanpa melepaskan pegangannya di pergelangan tangan Alea.





"Naik!" Perintah Lee pada Alea.

"Kau gila! Aku tidak mau naik motor!" Alea berusaha melepaskan genggaman tangan Lee di lengannya.

"Harus mau, naik!"

"Kau benar-benar gila!"

"Iya, aku gila! Dan, semakin gila kalau kau tidak menuruti perintahku!" jawab Lee, yang tidak lagi memanggil Ale dengan sebutan Nyonya.

Alea terpaksa menuruti perintah Lee, untungnya ia hari ini mengenakan bawahan celana panjang. Pakaian kerja yang tadi pagi dipikirkan Lee untuknya.

"Peluk perutku!" perintah Lee lagi.

"Tidak mau!" jawab Alea ketus.

"Jangan salahkan aku, kalau kamu jatuh terjengkang Lea. Aku tidak memakai helm, kita tidak mungkin melewati jalan besar, kita harus melewati jalan tikus, kalau tidak ingin kena tilang. Kau paham, kalau kau tidak memeluk perutku, aku jamin kau akan terjengkang ke belakang!" ancaman Lee ternyata manjur juga. Alea terpaksa melingkarkan kedua tangannya di perut Lee. Lee tersenyum, ia merasa senang, juga menang, karena bisa membalas kegalakan Alea selama ini kepadanya.

Lee langsung memacu motornya, Alea lebih erat memeluk perut Lee, dadanya menempel rapat di punggung





Lee. Ia takut, sangat takut, karena pernah punya pengalaman buruk saat naik motor.

Lee menjalankan motornya, menuju pulang ke rumah Alea.





Tiba di depan pagar, Satpam tampak terkejut melihat majikannya naik motor bersama Lee. Tapi, cepat ia buka pintu pagar. Lee memarkir motornya di depan pintu masuk. Alea turun dari boncengan Lee dengan wajah pucat pasi. Lee segera membuka kunci rumah, Alea melepas high heelsnya, lalu lari masuk ke dalam rumah. Ia menaiki tangga sambil melepas restleting celananya. Ia masuk ke kamar, dan segera melepas celana panjang, dan celana dalamnya sekalian. Alea masuk ke dalam kamar mandi, dengan hanya pakaian atas melekat di tubuhnya. Alea hampir tidak sanggup menahan keinginannya untuk buang air kecil di dalam perjalanan tadi.

Alea menarik napas lega, saat hajatnya kesampaian. Ia tidak tahu, kalau Lee masuk ke dalam kamarnya, seraya





menentang sepatu milik Alea. Alea ke luar dari kamar mandi, Lee menatap ke arah bawah tubuh Alea.

"Apa yang kau lakukan di kamarku, ke luar!" Alea memungut celananya, ia berusaha menutupi miliknya. Tapi Lee dengan cepat merenggutkan celana itu dari tangan Alea.

"Lee, kau mau apa!" Alea memukul dada Lee dengan kedua telapak tangannya.

"Aku yang harusnya bertanya, apa tujuanmu membawa Martin ke hotel!?"

"Bukan urusanmu, errr lepaskan tanganku!"

"Itu urusanku, karena Tuan Reno meminta aku menjagamu!"

"Menjaga? menjaga apa, [kau] sedang memanfaatkan aku untuk melayani kemesumanmu!"

33

"Itu salahmu! Kau yang memulainya, jangan lupa hal itu."

"Lepaskan aku Lee!"

"Aku akan melepaskanmu, tapi jawab dulu pertanyaanku. Untuk apa kau, dan Martin ke hotel itu. Aku tahu dengan jelas, Nyonya Alea, kalau Martin berada di bawah pengaruh obat perangsang. Apa kau ingin merasakan, bercinta dengan pria yang sedang terpengaruh obat perangsang!?"

Andai kedua tangannya tidak dipegang Lee, sudah pasti telapak tangan Alea akan melayang ke wajah Lee. Tapi apa





yang bisa ia lakukan. Lee menelungkung kedua tangannya ke belakang.

"supir kurang ajar! Kau semakin berani Lee. Kau tahu, aku ingin balas dendam pada Martin!"

"Itu cara terbodoh untuk membalas dendam, Nyonya. Apa kau tidak berpikir "

"Jangan mengajari aku Lee, aku lebih tua darimu, aku majikanmu, aku pasti akan mengadakan kekurangan ajaranmu pada Mas Reno!"

"Apa? Kau mengancamku, dengan ingin mengadakan aku pada Tuan Reno. Lakukan saja, kau sendiri tahukan, senjataku lebih dahsyat dari pada ancamanmu."

34

"Awww, lepaskan!!" Alea berteriak, karena Lee menggotong tubuhnya di atas bahu, lalu menurunkannya di atas ranjang. Lee menarik selimut untuk menutupi tubuh Alea yang hanya mengenakan pakaian atasnya saja.

"Wajahmu pucat Nyonya. Sebaiknya kau istirahat saja."

"Jangan mulai mengatur hidupku, Lee!"

"Aku berhak mengaturlmu, kau istriku, jangan lupakan itu," Lee tersenyum mengejek pada Alea.

"Kau cuma suami bayaran Lee, jangan lupakan itu!" balas Alea nyaris berteriak.

Lee tersenyum lagi sambil menatap Alea.

"Aku sudah membaca isi buku nikah kita, tidak ada

..





tertulis di sana kalau aku ini suami bayaran."

"Kurang ajar!" Alea mengambil bantal untuk dilemparkan pada Lee, cepat Lee menangkap bantal itu sebelum mengenainya.

"Jangan marah Nyonya, aku juga tidak begitu senang, memiliki istri yang lebih tua dariku. Sekarang, surutkan emosimu, kosongkan pikiranmu, kau harus istirahat. Aku tahu, yang terjadi semalam sudah menguras tenagamu." Lee merapikan letak selimut yang menutupi tubuh Alea. Lalu ia melangkah menuju pintu.

"Kau mau ke mana?" pertanyaan itu terlontar tanpa dapat ditahan oleh Alea. Lee memutar tubuhnya, ia tersenyum menggoda.

Sunshine Book

35

"Apa kau ingin, aku berbaring di dekatmu?" Lee melangkah untuk mendekati ranjang.

"Pergi, aku tidak membutuhkanmu!" mata Alea melotot gusar, dilemparkannya lagi bantal, namun bantal itu tidak sampai mengenai Lee. Lee memungut bantal, lalu meletakkannya di dekat kaki Alea. Ditatapnya wajah Alea, wajah yang tidak menggambarkan kalau usia Alea sudah tiga puluh tahun. Mungkin orang akan percaya, kalau Alea mengaku masih SMP, jika tidak memakai riasan di wajahnya.

"Istirahatlah, kau sangat butuh istirahat." Lee melembutkan suaranya, lalu segera meninggalkan kamar





Alea, sebelum sang Raja di dalam celananya, menuntut untuk dibebaskan, setelah melihat bagian bawah tubuh Alea tadi.



Alea terbangun dari tidurnya, ditatap jam dinding yang tergantung. Pukul 16.15 menit, itu artinya ia sudah tidur cukup lama. Alea bangkit dari berbaringnya, rambut panjangnya, ia gulung ke atas kepala. Direntangkan kedua tangannya ke samping. Disingskap selimut dari atas tubuhnya, matanya melebar, saat melihat tubuhnya yang hanya terbungkus pakaian atasnya saja. Ia mencoba mengingat apa yang terjadi sebelumnya.

36

"Errr, dasar supir kurang ajar!" geram Alea saat teringat perlakuan Lee kepadanya.

Sunshine Book

Alea masuk ke dalam kamar mandi, ia mandi sore. Setelah selesai ia mengenakan pakaiannya, baru turun menuju lantai bawah.

Rumahnya terasa sangat lengang, karena empat orang pegawainya yang ijin pulang kampung. Alea menyingkap tirai jendela, menatap ke luar ke arah pintu pagar rumah. Ia melihat Lee berdiri di dekat sebuah mobil yang terparkir di sana. Setelah diperhatikan lebih jelas, ternyata Lee tengah berbicara dengan seorang wanita, yang belum pernah Alea lihat sebelumnya.





"Supir sialan, pacaran di depan rumahku. Dasar kurang ajar!" geram Alea. Alea membuka pintu, ia ke luar, dan berdiri dengan bertolak pinggang di teras rumah.

"Lee!" serunya nyaring memanggil Lee. Lee menolehkan kepala, lalu ia kembali bicara dengan Ratih yang tengah marah padanya, karena kejadian siang tadi, dan karena Lee tidak menjawab telponnya, ataupun membalas pesannya.

"Kamu pulang ya, bossku memanggil, dia itu galak sekali. Ayo, pulanglah sekarang!" Lee membukakan pintu mobil untuk Ratih. Dengan wajah cemberut, Ratih mau juga pergi.

Lee bergegas menemui Alea di teras rumah.

"Ada apa?"

"Aku haus, buatkan aku teh!"

37

"Ayo," Lee menarik lengan Alea agar mengikutinya.

"Heey, lepaskan. Lee!!"

"Mulai dari sekarang, anda harus belajar masuk dapur, Nyonya. Seorang suami tidak hanya butuh Raja kecilnya yang kau goyang, tapi juga perlu lidahnya kau goyang dengan masakanmu. Sekaya, dan sehebat apapun dirimu, kau harus belajar untuk melakukannya!"

"Aku tidak mau, Lee!"

"Harus mau!"

"Siapa kau, berani memerintahku!?"

"Aku suamimu, aku akui, goyanganmu di ranjang itu





sangat luar biasa, Raja kecilku serasa mau patah saking dahsyatnya. Tapi kau belum hebat, kalau belum menggoyang lidahku juga."

"Aku tidak mau! Jangan paksa aku Lee, aku tidak mau ke dapur, aku tidak mau "

Lee tertegun, saat mendengar suara Alea bercampur isakan. Lee menatap wajah Alea yang banjir oleh air mata. Ini pertama kalinya Lee melihat Alea menangis.





"Ada apa? Kenapa dapur sangat menakutkan untukmu, Lea?" Lee memegang wajah Alea lembut, Alea menepiskan tangan Lee dengan kasar, lalu ia menghapus air matanya, dengan gerakan kasar juga.

"Dapur itu tempat yang menyenangkan. Kita bisa berekspresi tanpa batas. Semua anggota tubuh kita bisa bekerja bersama, bersinergi untuk menghasilkan sebuah cita rasa."

"Kau tidak akan mengerti, Lee" Alea menggelengkan kepala, air matanya kembali membasahi pipi. Alea duduk di kursi makan. Kedua telapak tangannya, menutupi wajahnya.

"Apakah ada kejadian di dapur yang menimbulkan trauma buatmu, Lea?" Lee berusaha melepaskan tangan yang





menutupi wajah Alea.

"Jika kau takut ke dapur, karena pernah mengalami kejadian buruk di sana. Maka kau harus melawan rasa takutmu. Lawan Lea, kau wanita pemberani bukan!?"

"Ini tidak semudah yang kau bayangkan, Lee!" mata basah Alea bagai mata pedang menghunus ke arah mata Lee.

"Karena itu, tolong jelaskan padaku, apa masalahmu?" Lee mengguncang bahu Alea lembut.

Alea menggelengkan kepala, baginya mengungkap rasa takutnya, akan merobek lagi luka lama yang sudah mengering di dalam hatinya.

40 "Aku haus Lee," Alea menatap Lee dengan tatapan memohon.

Sunshine Book

"Baiklah," Lee membungkuk di samping Alea, dilingkarkan kedua tangan Alea di lehernya.

"Kau mau apa?"

"Pejamkan matamu," bisik Lee, dan seperti kerbau dicocok hidungnya, Alea menurut saja apa yang diperintahkan Lee.

Lee membopong Alea masuk ke dapur. Ia dudukan Alea di atas meja dapur.

"Tida ada yang perlu kau takutkan, Lea. Buka matamu perlahan saja," bisik Lee di telinga Alea. Alea membuka matanya, matanya melebar saat menyadari ia berada di dapur,





tempat yang sudah sekian tahun ia hindari.

"Lee ... hmppp," Lee memagut bibir Alea, sebelum Alea menyuarakan protesnya. Alea menggelengkan kepala, kejadian lima belas tahun lalu kembali berputar dalam benaknya. Saat ia mengacaukan dapur, dan membuat dapur terbakar.

"Mmhhhh," Alea menarik-narik kaos Lee di bagian punggung, agar Lee melepaskannya. Lee melepaskan ciumannya, ditangkupnya wajah Alea dengan kedua telapak tangannya.

"Apa yang kamu takutkan Alea, dapur itu tempat paling menyenangkan selain kamar tidur. Ayo, bukalah matamu. Hilangkan ketakutanmu." Lee menepuk pipi Alea lembut.

41

Alea membuka matanya, tapi hanya sesaat, kejadian naas itu terbayang nyata di hadapannya. Tubuhnya bergetar hebat, Lee memeluknya erat, Lee kini menyadari, Alea sudah mengalami kejadian buruk di dalam hidupnya, yang ada kaitannya dengan dapur. Lalu ia membopong Alea meninggalkan dapur. Lee membaringkan Alea di sofa ruang tengah.

"Lea, buka matamu," bisik Lee lembut. Alea membuka matanya perlahan.

"Aku haus, Lee" Alea menatap Lee dengan matanya yang basah. Hati Lee bergetar melihatnya. Ia teringat seseorang





dengan tatapan yang sama dari masa lalu.

"Tunggu sebentar," Lee meninggalkan Alea, ia masuk ke dapur untuk membuatkan teh hangat bagi Alea.

Alea bangun dari berbaringnya. Ia menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Lalu kedua kakinya ia tekuk, dipeluk lututnya dengan kedua tangan. Kepalanya jatuh di atas kedua lututnya. Alea kembali teringat akan peristiwa tragis di dalam hidupnya.

Dapur di rumah orang tuanya yang terbakar habis, karena kelalaiannya. Dan, adik laki-lakinya, yang baru berusia tiga tahun, harus meninggal karena kecerobohannya itu. Adiknya mengalami luka bakar serius, sedang ia sendiri tidak tersentuh api, karena sempat berlari ke luar dari dapur, sendirian. Sendirian, karena ia tidak tahu adiknya ada di dapur bersamanya.

Sejak itu, ibunya yang mengalami depresi memusuhinya, karena ibunya menganggap ia sudah membunuh putra kesayangan mereka. Ayahnyapun juga tidak lagi menghiraukannya, hanya kakek dan neneknyalah yang masih mau menyayangnya. sampai akhirnya, tiga tahun kemudian, ibu kandungnya menyusul adiknya, pergi untuk selamanya. Sedang ayahnya meninggal dalam sebuah kecelakaan, dua tahun setelah ibunya meninggal.

Kakek, dan neneknya masih hidup sampai sekarang.





Tapi, mereka memilih untuk pulang ke kampung tempat mereka dilahirkan. Kakeknyalah yang menikahkannya dengan Reno, juga dengan Lee, tanpa beliau tahu kalau pernikahannya dengan Lee hanyalah sebuah pernikahan sandiwara.

"Minumlah," Lee sudah berlutut di hadapan Alea, dengan secangkir teh di tangannya. Alea mengangkat kepalanya, menghapus air matanya. Lee mendekatkan bibir gelas ke bibir Alea. Kedua tangan Alea memegang tangan Lee yang ada di gelas. Ia meneguk minumannya, Lee menatap wajah Alea dengan lekat. Tidak tampak kegarangan, dan kegalakan seperti biasa di wajah yang kini terlihat bernoda air mata.

"Aku tidak tahu, ada masalah apa antara dirimu dengan dapur Lea. Tapi, itu pasti hal yang sangat mengganggu perasaanmu, sehingga kau setakut ini pada dapur."

43

"Kau tidak perlu tahu terlalu banyak tentang diriku, Lee. Kontrak kita hanya tiga bulan, dan kita sudah menjalaninya dua minggu. Setelah kontrakmu selesai, kau tidak perlu jadi supirku lagi, aku akan memberimu uang agar kau bisa pergi dari hidupku untuk selamanya." Alea turun dari sofa, wajahnya kembali seperti biasanya. Ia meninggalkan Lee untuk kembali ke kamarnya. Alea bertekad di dalam hatinya, untuk menjaga jarak dari Lee, demi Reno, pria yang paling ia cintai selama hidupnya.





Lee menatap Alea dengan perasaan iba. Ia merasa, dibalik sikap keras Alea, tersimpan luka di dasar hatinya. Itu bisa Lee lihat dari sorot mata Alea, meski Lee hanya melihatnya sesaat saja. Sampai saat ini, Lee tidak tahu, apa yang membuat Alea, dan Reno bercerai hingga sampai talak tiga. Entah apa yang jadi permasalahan mereka. Dalam pandangan Lee, keduanya orang baik, meski Alea terkadang judes luar biasa. Lee yakin, sikap galak, dan judes Alea selama ini, hanyalah untuk menutupi kerapuhan hatinya. Alea membentengi hatinya yang lemah, dengan sikap keras, dan kasar yang ia tampilkan pada hampir semua orang. Bagi Lee, sosok Alea, dan masa lalunya, menimbulkan rasa penasaran yang luar biasa.





Alea menatap jam dinding yang tergantung di kamarnya. Sudah waktunya makan malam, namun Lee belum memanggilnya juga. Merasa lapar, Alea ke luar dari kamarnya, ia menuruni tangga untuk mencari Lee. Alea langsung menuju kamar Lee di bagian samping rumah.

"Lee," Alea mengetuk pintu, dan memanggil Lee. Tidak terdengar sahutan dari dalam kamar.

"Lee," Alea mengulangi panggilannya.

"Masuk," terdengar sahutan dari dalam kamar. Alea mengernyitkan keningnya, ingatan akan kejadian malam kemarin mengganggu pikirannya.

"Kau yang ke luar, Lee!" seru Alea. Tidak ada sahutan, namun pintu kamar terbuka dengan perlahan. Wajah Lee





yang terlihat kusam muncul di ambang pintu. Ia menyelimuti tubuhnya dengan selimut tebal, bibirnya terlihat bergetar.

"Lee?"

"Ada apa, Nyonya. Maaf, aku sedang tidak enak badan. Aku tidak bisa menyiapkan makan malam untuk anda," ucap Lee sambil berjalan menuju dipannya. Lee duduk di tepi dipan, Alea mendekatinya. Diletakan punggung tangannya di kening Lee.

"Sudah minum obat, Lee?"

46

"Obatnya ada tapi aku belum makan, bagaimana bisa minum obat," ucap Lee lirih, seraya menunjuk obat di atas meja dengan matanya. Alea terdiam sesaat, ditatap wajah Lee yang tampak pucat. **Sunshine Book**

"Aku pesan makanan on line saja, kamu ingin makan apa Lee?" Alea duduk di sebelah Lee.

"Sebenarnya, di dapur masih banyak nasi. Di dalam kulkas juga ada ayam yang sudah aku ungkep, dan sayuran yang sudah aku bersihkan. Sayangnya, aku tidak bisa berdiri lama Nyonya, jadi aku tidak bisa memasaknya." Bukannya menjawab, Lee malah memaparkan isi kulkas.

"Kamu tahu, aku anti masuk dapur Lee, kita pesan makanan saja!" seru Alea yang mulai merasa kesal pada Lee.

"Makanan dari luar itu tidak ter "

"Lee, kamu sedang tidak bisa memasak, akupun tidak

...





bisa memasak. Membeli makanan on line adalah satu-satunya solusi untuk masalah kita hari ini!" Alea berdiri di hadapan Lee, matanya menyorot tajam ke wajah Lee.

Lee menghela napasnya, lalu membaringkan tubuhnya, dipunggungnya Alea.

"Terserah Nyonya saja, silahkan Nyonya memesan makanan untuk Nyonya sendiri saja. Tidak perlu memesan untukku juga."

Alea yang semakin kesal mengepalkan kedua tinjunya.

"Lee, kalau kau tidak makan, bagaimana obat yang kau minum bisa bekerja dengan baik. Kalau kau tidak sehat, itu akan merepotkan aku Lee!"

"Aku berhanji tidak akan merepotkanmu. Besok hari libur, aku bisa istirahat seharian. Kau bisa pergi makan kemana kau suka. Hari senin, aku pasti sudah sehat seperti biasa. Sekarang pergilah, pesan makanan untukmu. Aku ingin istirahat" sahut Lee tanpa merubah posisi berbaringnya. Lee yang kesal tidak lagi memanggil Alea dengan sebutan nyonya.

"Errr, dasar keras kepala. Aku sudah menawarimu makan ya Lee, tapi kau menolaknya, jadi jangan mengeluh kalau nanti kau kelaparan!" Alea ke luar dari dalam kamar Lee, pintu ia banting dengan keras, untuk meluapkan kekesalannya pada Lee, yang dianggapnya menyusahkan saja.

Lee menolehkan kepalanya, ia tersenyum pahit, karena





rencananya untuk membawa Alea ke dapur secara suka rela gagal.



Alea sudah menghabiskan makanan, dan minumannya. Ia berdiri di dekat jendela, pandangannya ke arah pintu kamar yang ada di samping rumahnya.

Pintu kamar Lee, terlihat dari kamarnya. Pintu kamar itu tiba-tiba terbuka, Lee ke luar dari dalam kamarnya, dengan tubuh terbungkus celana panjang, dan jaket tebal. Kedua tangannya terlipat di depan dada, Lee persis orang yang sedang kedinginan dalam pandangan Alea.

48

Lee berjalan dengan langkah tertatih, tidak segagah biasanya. Bahkan ia tampak sesekali berhenti, dan memijit pelipisnya.

Alea terus memperhatikan Lee, sampai hilang dari pandangannya.

"Salahmu sendiri Lee, ditawari makan tidak mau, kau pasti kelaparan sekarang. Masak saja sendiri, dasar supir kurang ajar, tidak tahu diri!"

Alea masuk ke dalam kamar mandi, ia mencuci mukanya, tangannya, kakinya, dan menggosok giginya. Setelah itu, ia ke luar kamar mandi, dan mengganti pakaiannya dengan *lingerie* warna ungu tua yang sangat kontras dengan





kulit putihnya.

Alea tersentak saat mendengar benda jatuh dari lantai bawah. Ia teringat dengan Lee, ada kemungkinan Lee merasa lapar, dan memaksakan diri untuk memasak makanan sendiri, meski dalam keadaan sakit.

Sekali lagi terdengar benda jatuh dari lantai bawah, Alea tidak bisa berdiam diri lagi, dengan rasa marah pada Lee, ia ke luar dari kamar tidurnya, dan berlari menuruni tangga.

"Dasar pria keras kepala! Sudah mesum, keras kepala pula! Bisa habis perabotku kalau dia terus menjatuhkan, dan merusak semuanya!" Alea mengeluarkan umpatannya dengan hati kesal luar biasa. Saking kesal, dan marahnya pada Lee, ia lupa kalau saat ini dia sudah memasuki dapur.

49

"Ya Tuhan ..., Lee ... apa yang kau lakukan!?" mata Alea melotot gusar, karena dapur terlihat sangat berantakan. Ada satu piring, dan satu mangkok yang pecah, dan pecahannya berhamburan di atas lantai. Ada pula kentang, wortel, kol, daun bawang, dan daun seledri yang bertebaran ke sana- ke mari di atas lantai dapur.

Alea menatap Lee yang terduduk di kursi dapur.

"Maafkan aku Nyonya, aku lapar," ucap Lee dengan suara lirih.

"Dasar keras kepala! Aku tadi sudah menawari makan, tapi kau bertingkah dengan menolaknya!" Alea tidak





menurunkan volume suaranya, meski ia tengah memunguti sayuran yang berjatuhan di atas lantai.

"Tidak semua orang suka makanan luar, Nyonya. Salah satunya saya, yang lebih suka makanan dari dapur rumahan." jawab Lee, ia menyembunyikan senyum kemenangannya, karena sukses membuat Alea masuk ke dapur dengan suka rela, meski Lee harus menerima kemarahannya.

Lee berjongkok untuk memunguti pecahan piring, dan mangkok, lalu membersihkan serpihan kaca yang tersisa dengan sapu, dan serok.

Alea yang selesai memunguti sayuran menghela napas panjang. Pinggangnya terasa sakit, karena harus membungkuk cukup lama.

Sunshine Book

"Pinggangmu sakit?" Kedua tangan Lee langsung memegang pinggang Alea. Alea menepiskan tangan Lee dengan kasar.

"Jangan membuatku semakin marah Lee!" bentaknya dengan suara galak.

"Bisakah kau membantuku, Lea. Aku mohon," pinta Lee dengan wajah dibuat sangat memelas.

"Bantu apa?" tanya Alea, yang belum juga menyadari keberadaannya di dapur. Wajahnya mendongak menatap wajah Lee.

"Bantu aku memasak," bisik Lee di telinga Alea. Tubuh

...





besar Lee sudah menempel rapat di tubuh Alea, yang hanya terbungkus pakaian tidur tipis, tanpa bra, hanya g-string yang menjadi dalamannya.

Mendengar kata memasak, sontak Alea menolehkan kepalanya, ia baru tersadar, di mana sekarang dia berada.

"Lee "





"Lee "

"Jangan takut Alea, aku tahu apa yang kau rasakan."

"Kau tidak tahu, Lee. Kau tidak tahu!" Alea berusaha mendorong tubuh Lee agar menjauh darinya.

"Lea, aku tahu, sangat tahu. Aku pernah mengalami apa yang kamu alami. Aku sangat tahu, bagaimana perasaan sakit, saat kita merasa sudah menyakiti seseorang, bahkan sudah membuatnya kehilangan nyawa, aku tahu Lea, aku pernah mengalaminya," Lee menangkap wajah Alea dengan kedua tangannya. Alea menatap mata Lee, ia menemukan kejujuran di sana.

"Sore tadi, aku menelpon Bik Tumini, menanyakan tentang traumamu terhadap dapur. Aku tahu tidak mudah





memaafkan diri sendiri. Aku tahu tidak mudah menghapus rasa sesal di dalam hati. Tapi, kita tidak boleh terbelenggu dalam penyesalan. Kita harus tetap melanjutkan hidup, yang pergi bisa kita doakan, agar tenang di sana. Penyesalan yang berlarut-larut, tidak akan membuat yang pergi hidup kembali."

Air mata jatuh di pipi Alea, Lee mendekap kepala Alea ke dadanya. Lee teringat akan masa lalunya sendiri. Ia tahu benar, tidak mudah bangkit dari rasa sedih, dan penyesalan yang terus membayangi.

"Aku akan membantumu ke luar dari rasa takut, dan rasa cemasmu, Alea." Lee merenggakan pelukannya. Alea menatap wajah Lee, Lee tersenyum.

"Percayalah padaku," Lee mengusap pipi Alea lembut. Diputarnya tubuh Alea, dibawanya bergeser mendekati tempat mencuci sayur, dan piring. Dituntunnya tangan Alea untuk mencuci sayur yang tadi jatuh di lantai.

"Kita masak sayur sop ya," bisik Lee. Lee menyerahkan pengupas kulit wortel, dan Kentang. Ia menuntun tangan Alea untuk mengupas kulit wortel.

"Kau memang supir kurang ajar Lee, majikanmu ingin kau suruh masak untukmu!" Alea menepiskan tangan Lee yang memegang tangannya.

"Kau jangan lupa Lea, sekarang statusku adalah suamimu. Aku sudah katakan, kau hebat menggoyang raja





kecilku di atas ranjang. Tapi, kau belum terbukti mampu menggoyang lidahku juga," bisik Lee.

Lee menggulung rambut panjang Alea yang tergerai, lalu ia meraih sumpit di tempat sendok, dan menusukan sumpit itu untuk menahan gulungan rambut Alea. Satu kecupan mendarat di tengkuk Alea.

"Apa rasa takutmu sudah hilang pada dapur, Lea?" Lee menggeser tubuhnya, ia berniat menyalakan kompor untuk menggoreng ayam, dan merebus air untuk sop.

Api menyala, Alea tersentak melihatnya, tubuhnya bergetar hebat, alat kupas di tangannya terjatuh, keringat dingin ke luar dari pori-pori tubuhnya.

54 "Lea," Lee sigap mematikan kompor, lalu membawa Alea ke dalam pelukannya.

"Tenang Alea, tenangkan dirimu. Kau harus bisa mengendalikan rasa takutmu. Lihatlah aku, aku pernah menabrak orang hingga tewas, cukup lama aku mengalami trauma, sampai seseorang mengatakan padaku. Lawan rasa takutmu, jadikan hal yang menakutkan bagimu sebagai temanmu. Aku tahu, tidak mudah melakukan itu. Tapi lihatlah aku, aku mampu melakukannya dengan bantuan seseorang. Kau pasti bisa dengan bantuanku."

"Tidak sekarang Lee, aku merasa sangat lelah" sahut Alea lirih. Lee bisa merasakan tubuh Alea yang lemas





di dalam pelukannya. Dibopongnya tubuh Alea, Alea melingkarkan kedua tangannya di leher Lee. Lee berusaha menahan kemesumannya, yang tergoda oleh tubuh Alea yang membayangkan di balik *lingerie* tipis yang membungkus tubuh Alea. Apa lagi paha Alea yang terlihat jelas tanpa terbungkus apa-apa. Namun Lee tahu, ini bukan saat yang tepat untuk menuruti pikiran mesumnya.

Tiba di kamar Alea, Lee membaringkan Alea di atas ranjang. Diselimutinya tubuh Alea. Lalu dikecup kening Alea lembut.

"Tidurlah, aku harus meneruskan memasak, sebelum cacing di dalam perutku berdemo," ujar Lee bercanda.

"Itu salahmu Lee, aku menawarkanimu ma ... hmppp" mata Alea melebar. Lee menindih tubuhnya, dan membungkam mulutnya dengan ciuman secara tiba-tiba. Alea menarik punggung baju Lee, ia berusaha melepaskan dirinya dari serangan Lee yang tidak sempat ia antisipasi.

"Sudah aku katakan padamu, Nyonya Alea, aku punya penyakit yang bisa kambuh dengan tiba-tiba." Lee tersenyum mengejek.

"Dasar supir kurang ajar!" tangan Alea terangkat, dan hampir melayang ke pipi Lee. Lee menangkap tangan Alea, dikecupnya lembut jemari itu. Alea berusaha menarik jemarinya. Tapi Lee menggenggamnya sambil melayangkan





tatapan mesra, yang membuat wajah Alea merona.

"Supir kurang ajar, kau membuatku mengkhianati Mas Reno. Kau juga sudah mengkhianati kepercayaan Mas Reno padamu, Lee!" Alea membuang pandangannya.

"Tuan Reno memintaku menjagamu. Aku rasa, ini salah satu cara aku menjagamu. Aku kira tidak mudah bagimu menjadi janda muda, karena harus menahan hasrat yang menggelora. Aku halal bagimu, kau halal bagiku. Lalu kenapa kita harus menahan rasa yang sesungguhnya tidak dilarang."

"Kau memanfaatkan keadaan Lee, aku tidak mau jadi sasaran kemesumanmu, aku tidak mau menjadi budak napsumu!"

56 Lee tertawa mendengar cetusan kemarahan Alea.

"Apa tidak terbalik? Kau yang awal mulanya memperkosa aku. Yah, aku akui, kalau aku bukan perjaka ting-ting. Aku akui juga kalau aku punya penyakit mesum. Tapi, aku bukan pria yang tidak bisa menahan kemesumanku. Raja kecilku tahu mana yang dosa, mana boleh aku nikmati. Soal budak napsu, aku tidak yakin kalau aku sudah memperlakukanmu sebagai budak. Seingatku, kau selalu kumanjakan, sehingga selalu bisa mencapai orgasme yang paling kau inginkan. Aku benarkan, Nyonya Alea?" Lee menarik sumpit dari bawah kepala Alea.

Wajah Alea merah padam karena ucapan Lee. Meski hidupnya bisa dikatakan bebas, tapi hanya Reno yang pernah





bercinta dengannya, itupun saat mereka masih sebagai sepasang suami istri. Alea selalu teringat pesan kakek, dan neneknya, agar menghindari dosa zina. Saat ia memasukan obat bius ke minuman Martin, ia hanya ingin membalas Martin, ia berencana meninggalkan Martin sendirian di dalam kamar hotel. Tapi, Lee sudah membuyarkan rencananya.

"Huhhh, perutku lapar Alea, aku harus memasak. Kunci pintu kamarmu, kalau kau tidak ingin aku jadikan hidangan penutup, setelah aku memakan santap malamku." Ancam Lee dengan nada bercanda. Begitu Lee ke luar dari kamarnya, Alea langsung turun dari atas ranjang, dan segera mengunci pintu kamarnya. Ia takut, Lee akan melaksanakan ancamannya, dan ia tidak mampu untuk melawan keinginan tubuhnya.

57





Dua hari ini, Alea berusaha menjaga jarak dari Lee. Pagi ia memilih sarapan di kantor, dari pada makan masakan Lee. Makan malam pun ia lebih memilih membeli secara online, karena ia takut, Lee akan memaksanya untuk masuk ke dapur lagi.

Pagi ini hari ketiga Alea mogok makan di rumah. Terdengar suara ketukan di pintu kamar, dan suara Lee yang memanggilnya.

"Nyonya!"

Alea yang baru bangun, dengan malas menyeret langkahnya menuju pintu. Dibukanya pintu kamar, Lee berdiri di hadapannya. Lee menatap buah dada Alea yang menyembul dari belahan dada pakaian tidur berwarna pink yang dipakai





Alea.

"Ada apa?" tatapan Alea menyambar wajah Lee. Alea tahu, kemana arah tatapan mata Lee.

"Nyonya kenapa belum mandi?"

"Ck, tidak usah terlalu ingin mengurusiku, Lee."

"Ehmm maaf Nyonya, detergent habis, pewangi pakaian habis, sabun pencuci piring juga habis, pewangi lain "

"Stop, stop, stop!" Alea mengangkat tangannya.

"Kau ini, persis istri yang sedang laporan pada suami saja. Tunggu nantikan bisa, tidak harus sepagi ini, Lee!" seru Alea marah.

"Maaf Nyonya, saya takut lupa kalau nanti-nanti."

"Hhhh, ya sudah, nanti setelah mengantarkan aku ke kantor, kamu beli semua yang diperlukan. Sekarang aku ingin mandi dulu!"

59

"Perlu dibantu, Nyonya?" tanya Lee seakan tanpa dosa.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, mungkin Nyonya perlu bantuan untuk menggosok punggung, begitu." Lee menyeringai mesum ke arah Alea.

"Dasar supir kurang ajar!" Alea memukul dada Lee dengan kedua telapak tangannya.

"Supir kurang ajar ini, suamimu Lea!" Lee menangkap kedua belah tangan Alea. Ditelikung kedua tangan Alea ke





balik punggung.

"Lepaskan Lee!" Alea mendongakan wajahnya, menantang tatapan mata Lee.

Tapi, Lee yakin, perlawanan Alea hanya setengah hati saja.

"Kau minta aku untuk melepaskan apa Lea? Pakaianmu?"

"Dasar supir mesum, kurang ajar, kau ... hmppppp" protes Alea, tenggelam dalam pagutan bibir Lea. Hati kecil Alea berontak, ia memaki Lee dengan nama binatang di dalam hatinya. Tapi, suara hatinya, dikalahkan oleh respon tubuhnya.

Alea membalas ciuman Lee, bahkan ia menjinjitkan kakinya untuk memuaskan hasratnya. Lee yang tahu Alea sudah menyerah, melepaskan pegangannya di kedua belah tangan Alea. Tangan Alea bergerak melingkari leher Lee. Lee mendekap tubuh Alea dengan kuat.

Suara panggilan dari ponsel Alea membuat ciuman mereka terlepas. Lee melepaskan Alea dari pelukannya, Alea menuju meja di samping ranjang untuk mengambil ponselnya. Lee duduk di tepi ranjang, ditarik Alea agar duduk di atas pangkuannya. Alea berusaha menolak, tapi Lee tidak menghiraukan penolakan Alea.

"Mas Reno!"

"Selamat pagi Alea, apa kau sakit?"

"Ti-tidak," Alea menjawab gagap, karena jemari di salah

...





satu tangan Lee beraksi di dada, dan yang satu lagi menyusup ke balik celana dalamnya. Untungnya, Reno hanya melakukan panggilan suara saja, tidak video call seperti biasanya.

"Syukurlah, aku belum bisa pulang Alea, meski aku sangat merindukanmu."

"Ya, Mas" Alea tidak bisa bicara panjang, ia takut desahan meluncur dari mulutnya.

"Kamu sudah sarapan?"

"Belum"

"Jangan telat makan ya Sayang, aku tidak mau kamu sakit"

"Iya, Mas."

"Baiklah, aku harus pergi bekerja, selamat pagi Alea, aku mencintaimu."

61

"Aku juga mencintaimu, Mas!" Alea sengaja mengatakan itu dengan suara nyaring. Untuk meyakinkan dirinya sendiri, kalau cintanya masih untuk Reno. Dan juga untuk menyindir Lee yang tidak ingin melepaskannya. Tapi, tampaknya ucapan Alea itu tidak ada pengaruhnya bagi Lee.

"Ber-berhen-ti Lee, ashhhh " kepala Alea terdongak, sungguh tidak sinkron antara ucapannya dan gerakan tubuhnya. Bibir Lee menggapai bibir Alea, sementara tangannya masih beraksi mencumbu dada, dan area sensitif di bawah perut Alea. Pinggul Alea bergerak, merespon gerakan





jemari Lee di miliknya. Kedua telapak tangannya berpegangan di kedua pergelangan tangan Lee yang sibuk bekerja untuk memacu gairahnya.

"Lea," Lee menancapkan bibirnya di putihnya kulit leher Alea, saat tubuh Alea ia rasakan menegang. Lee ingin mendengar jerit Alea, saat Alea sampai pada klimaksnya.

Alea mengerang panjang, Lee berbisik di telinga Alea.

"Sangat seksi Alea, Sayang" puji Lee, perlahan Lee membaringkan Alea di atas ranjang. Pakaian tidur Alea belum ia lepaskan. Dada Alea turun naik tidak beraturan, matanya rapat terpejam, rambutnya meriap di sekitar kepalanya. Dadanya yang tanpa bra menyembul di belahan dada pakaian tidurnya.

Sunshine Book

Celana dalam pinknya terlihat basah oleh semburan cairan miliknya. Perlahan, Lee melepas celana dalam Alea. Lalu ia melepaskan pakaiannya sendiri. Lee membungkuk di atas tubuh Alea, dengan senjata yang ia tuntun untuk memasuki gerbang kenikmatan milik Alea.

Desahan terdengar dari mulut mereka berdua, saat milik Lee sudah tenggelam di dalam milik Alea. Bibir mereka saling memagut, gerakan pinggul mereka saling bekerjasama, untuk mencapai nikmat yang paling luar biasa.

Peluh sudah membasahi tubuh mereka, membasahi rambut mereka, membasahi spre di bawah mereka. Mereka





tak peduli waktu yang terus berjalan, tak peduli matahari yang mulai tinggi. Kesepian, dan kehampaan yang sekian lama dirasakan Alea, seperti menghilang bersama puja puji yang dibisikan Lee seiring kecupannya.

Alea seakan lupa akan cintanya pada Reno, padahal Reno baru saja menelponnya. Meski Lee terkesan kasar awalnya, tapi sentuhannya yang bagai memuja Alea, membuat Alea hanyut, terlarut, lalu tenggelam di dalam pusaran gairah yang diciptakan Lee di antara mereka berdua.

Alea belum pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Lee mampu memberikan rasa nyaman saat mereka bercinta, bukan hanya rasa nyaman, tapi juga rasa percaya, sehingga Alea tidak bimbang menyerahkan dirinya di bawah kuasa Lee saat mereka bercinta.

63

Kepasrahan Alea, membuat Lee tersenyum bahagia. Lee lupa janjinya pada Reno, untuk menjaga Alea sampai tiba waktunya mereka berpisah, dan Alea harus menikah dengan Reno. Keinginan yang ada di dalam hati Lee saat ini, adalah membuat Alea bahagia, membuat Alea bisa tertawa lepas, membuat Alea terlepas dari trauma masa lalu.

Lee mengusap kepala Alea lembut. Bibir Alea yang setengah terbuka membuatnya tak mampu menahan diri untuk tidak mengecupnya. Kecupan yang akhirnya membangunkan Alea dari tidurnya.





Alea menolehkan kepala, matanya melebar saat melihat senyum Lee yang ditujukan ke arahnya. Lalu ia menundukan kepala, untuk melihat tubuhnya.

"Lee!! "

Lee menutup kedua telinganya, ia yakin Alea pasti akan diserang amnesia tiba-tiba, lalu memberinya sumpah serapah, dan pasti menuduh Lee sudah memperkosa dirinya.





"Lee, dasar supir mesum, kurang ajar, kau ... kau ... errr!" Alea memukuli Lee dengan guling di tangannya. Lee tidak melawan, ia hanya bertahan dengan menyilangkan kedua pergelangan tangan di depan wajahnya. Mata Lee mengintip, memperhatikan buah dada Alea yang bergoyang seiring gerakan memukulinya.

"Awat kau Lee, aku akan laporkan kau pada Mas Reno!"

"Lapor ke Polisi saja sekalian Nyonya!" sahut Lee, membuat rasa kesal Alea semakin menjadi saja.

"Kurang ajar, kau mengejekku Lee. Eh Lee, kau mau apa!" mata Alea melotot saat Lee merebut guling di tangannya, lalu memeluk pinggang Alea, dan menenggelamkan wajahnya sedikit di bawah perut Alea.





"Lee " tubuh Alea bergetar, saat lidah Lea menyusuri bawah pusarnya, lalu naik ke pusarnya, dan bermain-main sebentar disana.

"Lepaskan Lee, aishhh " Alea memukulkan telapak tangannya ke punggung Lee, tapi Lee tidak peduli. Ia ingin mengembalikan ingatan Alea, yang sesaat tadi terkena amnesia dengan tiba-tiba.

"Lee, kau ... enghhh ... sshhh," mata Alea terpejam, dan terbuka, merasakan pagutan bibir Lee di dadanya. Lee duduk bersandar di kepala ranjang, Alea ia dudukan di atas pangkuannya.

66 "Tuntun dia memasukimu Alea," bisik Lee lembut di telinga Alea, bak kerbau dicocok hidung, Alea mengangkat bokongnya, lalu menggenggam milik Lee, dan ia tuntun milik Lee untuk memasukinya.

Suara lenguhan terdengar dari mulut mereka berdua.

"Bergeraklah Alea Sayang" bisik Lee sebelum menenggelamkan kepalanya di dada Alea. Kedua telapak tangan Alea mencengkeram kepala ranjang yang terbuat dari besi, lalu perlahan tubuhnya yang melentik maju mundur dengan teratur. Kedua tangan Lee menahan punggung Alea agar tidak terjatuh.

Lama kelamaan, gerakan Alea semakin kacau, kepala Lee ia dekap dengan kuat ke dadanya. Deru napasnya terdengar





nyaring, titik peluh sudah membasahi wajah, dan tubuhnya. Lee harus mengacungi jempol untuk stamina Alea yang luar biasa. Ini sudah ronde kedua bagi mereka di pagi ini. Ronde pertama berjalan dalam waktu yang lama, karena berbagai gaya bercinta yang mereka lakukan.

Alea menjerit saat ia sampai pada klimaksnya, kepala Lee semakin erat ia dekap di dadanya. Lee mengusap punggung berpeluh Alea, ia biarkan Alea beristirahat sejenak. Kepala Alea terkulai di atas pundak Lee.

"Kau minum jamu apa Alea, staminamu luar biasa, daya sedot milikmu sangat nikmat terasa, keset, nikmat, mengisap, dan memijit dengan lihaihya," bisik Lee di telinga Alea, tapi Alea tidak menanggapi. Kesadarannya seperti belum kembali, karena kenikmatan yang baru saja ia rasakan.

67

Lee membaringkan Alea, dibuka paha Alea selebarnya. Wajahnya menunduk, memperhatikan miliknya yang ia dorong, dan tarik perlahan dari milik Alea. Lee mengerang pelan, digenggam kedua buah dada Alea.

"Ini aslikan, tidak pakai implan," Lee mengecup satu ujung buah dada Alea, lalu dipagutnya dengan penuh gairah, sehingga terlompat desisan dari sela bibir Alea.

Suara ponsel Alea mengagetkan mereka berdua, mata Alea terbuka, kesadarannya kembali dengan tiba-tiba.

"Lee, apa yang ... ooh Lee " kepala Alea terdongak,





saat gerakan naik turun pinggul Lee semakin cepat, dan pagutan bibir Lee di ujung dadanya semakin kuat. Kedua telapak tangan Lee menggenggam telapak tangan Alea. Gerakan pinggulnya semakin menggilgila.

Alea menjerit-jerit karena mengalami orgasme beberapa kali. Tapi, Lee belum berhenti, sebelum ia sendiri mencapai klimaksnya.

"A-Lea " Lee mendesis,

"Lea, Lea, Lea!" itu yang Lee sebutkan dalam setiap tikamannya yang semakin cepat, sampai kepalanya terdongak, dan ia mengerang dengan suara tercekak di tenggorokan menyebut nama Alea. Tubuh Lee ambruk di atas tubuh Alea.

68 Ponsel Alea sudah berhenti berbunyi, dan mereka berdua tak ada yang peduli.

Lee membawa tubuh Alea berguling, sehingga Alea tergeletak di atas tubuhnya. Lee mendekap punggung Alea lembut, memberi waktu pada tubuh mereka berdua untuk beristirahat. Masa bodoh dengan urusan pekerjaan yang sudah menunggu.



Alea membuka matanya dengan perlahan, matanya kembali terpejam, saat sinar matahari yang masuk melewati kaca jendela kamarnya, terasa menyakitkan mata. Ia bangun





dari berbaringnya, tubuhnya terasa sakit semua.

Alea merentangkan ke atas kedua tangannya. Ia menurunkan kakinya ke lantai, pantulan dirinya di cermin membuat matanya melebar. Alea berdiri dari duduknya, lalu berdiri di depan cermin yang semakin nyata memantulkan dirinya.

"Lee, dasar supir kurang ajar! Ya Tuhan, bagaimana aku bisa lupa diri setiap kali berada di dekatnya? Jangan-jangan dia pakai guna-guna, jampi-jampi, sehingga aku menurut saja pada apa yang dia inginkan. Awas kau Lee, aku akan" gumaman Alea terhenti, karena mendengar suara pintu yang terbuka.

Lee muncul dengan wajah segar, aroma wangi, pakaian rapi, dan nampan yang ia pegang dengan kedua tangannya. Yang membuat Alea semakin kesal adalah tatapan nakal mata Lee yang menjelajahi tubuhnya, dan juga senyum sumringahnya.

"Sudah jam sembilan, anda harus mandi Nyonya. Julie tadi menelpon, mengingatkan kalau anda ada meeting jam sebelas." Lee meletakkan nampan berisi segelas susu hangat, dan roti bakar di atas meja.

"Akhhhh, jadwalku berantakan karena kemesumanmu Lee, dasar pemerkosa, supir kurang ajar, pria tak tahu malu. Awas kalau kau masih berusaha menyentuhku lagi!" Alea





mengacungkan jarinya tepat di depan hidung Lee. Alea seperti lupa, kalau ia berdiri di depan Lee, tanpa mengenakan apa-apa.

Mulut Lee menyambar jari Alea, diisap dan dipermainkan dengan lidahnya. Alea berusaha menarik lepas jarinya dari mulut Lee.

"Lepaskan Lee!"

Lee melepaskan jari Alea dari dalam mulutnya.

"Kau selalu mengatakan 'lepaskan Lee' setiap aku menyentuhmu. Tapi, hal itu selalu tidak sinkron dengan respon tubuhmu, apa kau tidak menyadari itu Alea?"

70

"Lee, aku harus ke kantor, aku tidak punya waktu untuk meladeni omonganmu yang tidak bermutu itu!" Alea memutar tubuhnya, lalu berjalan memasuki kamar mandi. Ditutup pintu kamar mandi dengan suara keras.

Lee tersenyum puas, sepuas perasaannya, karena mendapat suntikan energi dari Alea, dengan sarapan dua babak panjang bercinta. Lee mengambilkan pakaian kerja untuk Alea, ia letakan di atas ranjang, sebelum ia turun ke lantai bawah, untuk menyiapkan mobil yang akan dipakainya mengantar Alea ke kantor.





Sejak asisten rumah tangga Alea datang, Lee tidak lagi punya kesempatan untuk bermesum ria dengan Alea. Tiap pagi ia mengantarkan Alea ke kantor, setelah itu ia pergi kuliah, dan menjalani aktifitasnya sebagai owner sebuah merek pisang keju yang cukup terkenal. Tentu saja Alea tidak tahu aktifitasnya yang satu itu.

Lee memiliki beberapa gerobak yang menjual pisang keju, dibeberapa tempat strategis. Yang menjalankan usahanya, adalah teman mahasiswanya yang membutuhkan uang tambahan, karena kiriman orang tua yang seringkali tidak mencukupi.

Usaha ini sudah ia geluti sejak dua tahun lalu. Dengan modal awal yang tidak terlalu besar, dari hasil tabungannya.





Sebelum kembali ke kantor, untuk menjemput Alea, Lee mampir ke ATM untuk mengambil uang tabungan, dari hasil usaha pisang kejunya.

Setelah itu, ia membawa motornya menuju kantor Alea. Tiba di sana, Lee meminta izin untuk masuk ke ruangan Alea, pada sekretaris Alea.

Alea mengizinkan Lee masuk. Lee masuk ke dalam ruangan Alea. Pintu ia tutup, dan ia kunci.

"Ada apa?" Alea bangun dari duduknya, namun ia tidak beranjak dari tempatnya. Tatapan Alea seakan menyambar mata Lee. Tidak ada senyuman, yang ada hanya wajah ditekuk, dan suara judes yang ke luar dari mulut Alea

72

Lee mendekati meja kerja Alea, diletakan amplop coklat di atas meja Alea.

"Apa ini?" Alea menunjuk amplop yang terlihat isinya cukup tebal.

"Itu nafkah yang harus aku berikan pada istriku, yaitu kamu. Memang tidak ada artinya jika dibandingkan dengan penghasilanmu. Tapi, sebagai suamimu yang sah, aku wajib untuk memberikan nafkah lahir, dan batin padamu."

Alea meraih amplop coklat itu, dikeluarkan isi amplop. Isinya uang lima puluh ribuan satu gepok, yang diikat dengan karet gelang. Alea menduga, jumlah uang itu lima juta.

"Sengaja aku pilih uang lima puluh ribuan, biar amploponya

...





kelihatan tebal," ucap Lee sambil menyeringai, saat Alea mengacungkan uang itu kepadanya. Alea menghempaskan pantatnya ke kursi. Lee duduk di hadapannya.

"Itu uang dari Mas Reno ya?" tanya Alea bernada sinis. Lee menggelengkan kepalanya.

"Itu bukan uang dari Tuan Reno, juga bukan dari gajiku dari kamu. Itu uang dari hasil usahaku."

Kening Alea terangkat, mendengar Lee mengaku memiliki usaha. Ia tersenyum sinis.

"Usaha apa? Melayani tante-tante eeh?" jelas sekali kalau Alea bermaksud mencemooh Lee.

Lee menarik napasnya dalam, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

Sunshine Book

73

"Aku memang mesum Alea, tapi burungku tahu, dimana halal baginya untuk mendarat. Burungku, bukan sejenis burung yang tidak tahu adat, juga bukan burung murahan yang akan dengan gampang mendarat lalu berkicau hanya karena melihat uang."

"Hhh, kau tidak perlu membanggakan burungmu di depanku Lee. Burungmu biasa saja, tidak ada yang istimewa, sekarang pergilah, jam kerja belum usai."

Bukannya pergi, Lee justru menopang dagu dengan kedua tangannya yang berdiri di atas kedua sikunya. Ditatapnya lekat wajah Alea. Pembicaraan tentang burung, membuat





burungnya ingin mengepakkan sayap, dan itu membuat celananya jadi terasa sesak.

"Ngapain di situ, keluar!"

"Aku suamimu Alea, tega sekali kau mengusirku," suara Lee terdengar sangat memelas.

"Suami bayaran Lee jangan lupa hal itu!"

"Emhh, kalau begitu, kau harus membayarku untuk setiap pelepasan yang kau dapatkan saat bercinta denganku. Sebentar, aku hitung dulu "

"Dasar supir kurang ajar. Kau sudah mengintimidasi Lee. Sehingga aku selalu tidak bisa berbuat apa-apa. Kau main dukun ya? Oh ya, tadi kau bilang burungmu tidak murahan, kenapa sekarang kau minta bayaran, hahh!?"

Lee tertawa mendengar tuduhan Alea padanya.

"Kau yang mungkin pakai susuk Alea, sehingga aku tidak bisa melupakan goyangan pinggulmu, isapan milikmu, uuhh ... kau tahu, milikmu yang paling nikmat dari yang ... uuh karena itu aku rela jika kau anggap aku murahan, asal aku bisa me"

"Kurang ajar, aku tidak suka dibandingkan Lee! Kau melecehkan! Dasar supir kurang ajar!" Alea menunduk, ingin memungut sepatunya di bawah meja agar bisa ia lemparkan pada Lee.

Tapi, ia tersungkur, jatuh dari atas kursi, karena pandangannya yang tiba-tiba terasa gelap.

...





"Lea!" Lee berlutut di samping Alea.

"Lee, pusing " Alea memijit kepalanya. Lee membopong Alea menuju sofa. Dibaringkan Alea di atas sofa. Lee mengambil gelas berisi air putih dari atas meja Alea. Dibantunya Alea untuk minum.

"Kau punya minyak kayu putih, atau sejenisnya?"

"Di dalam tasku," jawab Alea lirih.

Bergegas Lee mengambil tas Alea, diserahkan tas itu pada Alea. Alea mengambil minyak angin aroma terapi, yang modelnya artis Indonesia yang sudah mendunia.

"Sini, biar aku bantu," Lee merebut benda bulat panjang itu dari tangan Alea. Dipijit dahi Alea dengan lembut.

"Pulang dari sini, kita ke dokter ya," bujuk Lee, Alea 75 menggelengkan kepalanya.

"Aku cuma kelelahan Lee, dan ini semua karena kamu!" Alea mendorong dada Lee. Lee manangkap tangan Alea.

"Kau selalu menyalahkan aku, Alea. Padahal kita sama-sama menikmatinya. Lagi pula, kewajibanmu untuk melayaniku sebagai suamimu."

"Haaah, jangan bicara tentang hak, dan kewajiban Lee. Kau bisa menguasai tubuhku, tapi tidak hatiku."

"Hmmm, seperti pernah mendengar kata-kata itu, dimana ya? Ooh iya, lagu Armada, Asal Kau Bahagia. Kau miliki ragaku, tapi tidak hatiku, nanana.... "





"Aku pusing Lee, dan bertambah pusing mendengar suara falsmu!" Alea memukul lengan Lee yang tengah memijit keningnya.

"Jangan terlalu galak Alea, galakmu tidak menunjukkan kalau kau kuat. Aku justru merasa, kau menutupi lemahnya hatimu, dengan sikap galakmu."

"Sok tahu!"

"Tidak sedang datang bulan saja kau segalak ini, kalau datang bulan seperti apa? Seperti singa lapar yang mencari mangsa?"

"Berisik Lee, kepalaku pusing!"

"Sebentar ... datang bulan, pusing ... Alea...."

"Apa?"

Sunshine Book

"Enghh, ini sudah lebih satu bulan, dari saat kau memperkosaku untuk pertama ... awww, ya ampun Lea, cubitanmu sakit sekali!" Lee mengusap lengannya yang terasa sakit.

"Kau selalu menuduhku memperkosamu, itu menyebalkan, Lee!"

"Itu kenyataannya Alea, suka tidak suka, kamu harus mengakuinya."

"Argghhhh, kepalaku pusing Lee, berhentilah berkicau!" Alea merebut minyak angin dari tangan Lee, ia tumpahkan ke telapak tangannya.





"Yang berkicau burungku, mulutku ... hupppp" mulut Lee di tutup Alea dengan telapak tangannya yang basah oleh minyak angin. Mata Lee membola saat merasakan panas di bibirnya. Ia langsung lari ke dalam kamar mandi, dan membiarkan Alea mentertawakannya.





Lee ke luar dari kamar mandi sambil mengusap bibirnya. Alea bangun dari berbaringnya, takut Lee akan membalas kejahilannya.

Sunshine Book

"Mau kemana?"

"Mau pulang," sahut Alea, bergegas ia menuju meja kerjanya.

"Sudah lama sekali kau tidak memberikan hakku, Alea." Lee berdiri di belakang Alea.

"Hak apa?" Alea memutar tubuhnya, wajahnya sedikit menengadah untuk menatap wajah Lee.

"Raja burungku belum kamu beri makan sejak Mamang, dan Bibik datang," Lee berbisik di telinga Alea. Lidahnya dijulurkan, dijilat daun telinga istrinya.





"lih, menjauh Lee!" Alea mendorong dada Lee dengan kuat. Lee menghembuskan napasnya.

"Tidak ada dalam perjanjian kita, kalau aku harus melayanimu!"

"Itu perjanjian kita, tapi ada perjanjian lain yang lebih tinggi. Perjanjian kita dengan yang Di Atas. Saat aku mengucapkan ijab kabul, kita berdua sudah terikat dengan hak, dan kewajiban sebagai suami istri, jadi.... "

"Jangan menyalahi perjanjian kita Lee! Tidak ada hak, dan kewajiban di antara kita. Kewajibanmu, adalah mematuhi perjanjian, hakmu adalah mendapatkan bayaranmu. Itu saja!"

"Oke, baiklah. Aku tidak akan bicara lagi padamu Alea. Aku tidak mau dianggap sebagai pria yang suka memaksa," Lee berjalan menuju pintu, dibukanya pintu, ia keluar lebih dulu. Alea menarik napas dalam, sebelum mengikuti Lee ke luar.

'Aku bersumpah, tidak akan lagi tergoda rayuanmu Lee. Aku bersumpah, tidak akan lagi membiarkanmu menyentuhku.'



Saat tiba di rumah, Lee menelpon Radyt, sahabatnya yang tengah merintis usaha di luar Jawa, tepatnya di Kalimantan.





Perbincangan telpon mereka berubah menjadi Video call, karena mereka cukup lama tidak bertemu.

"Kau sedang di mana, Radyt?" tanya Lee penasaran, karena terdengar banyak suara orang.

"Aku sedang di rumah temanku, malam ini ada acara aqikahan putra pertamanya. Jadi sedikit bantu-bantulah bersama istriku."

"Ooh.... "

"Nah itu dia, sang ayah yang tengah berbahagia, namanya Mas Reno Burhanuddin. "

Deg

Jantung Lee terasa berhenti berdetak.

80

"Reno Burhanuddin," gumam Lee tanpa sadar.

"Ya, dia itu pria yang sangat beruntung Lee, usianya sudah tiga puluh lima tahun, tapi bisa dapat istri yang usianya baru delapan belas tahun. Istrinya, asli orang daerah sini. Sedang Mas Reno, dari Jakarta."

"Ooh, kok bisa?" Lee berusaha menahan rasa marah yang tiba-tiba saja muncul di dalam hatinya.

"Katanya, mereka itu menikah karena dijodohkan. Mas Reno itu pernah punya istri, mereka menikah lima tahun, tapi tidak punya anak. Jadi mereka bercerai dua tahun lalu. Sekarang Mas Reno memiliki anak, berarti istrinya yang dulu itu mandul."

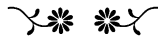




"Stop, stop, stop! Kenapa kita jadi menggosip seperti ibu-ibu kurang kerjaan, Radyt. Aku menelponmu, bukan ingin mendengar kisah tentang orang lain, tapi kisah tentang dirimu, usahamu, dan juga rumah tanggamu."

Radyt tergelak mendengar protes Lee, beberapa orang yang berada di dekatnya menatapnya, istrinya sampai melotot ke arahnya.

Perbincangan Radyt, dan Lee terus berlanjut cukup lama. Lee cukup mampu menahan rasa marah, juga rasa penasarannya tentang Reno. Tapi, ia bimbang, apakah harus menceritakan hal itu pada Alea, ataukah tidak.



Lee ke luar dari kamarnya, ia langsung menuju dapur untuk sarapan. Tumini, dan Jumah sudah selesai melakukan tugas mereka.

"Nyonya belum turun?"

"Belum Mas," jawab Tumini.

"Biar aku yang bangunkan," tanpa menunggu jawaban, Lee segera ke luar dari dapur, untuk membangunkan Alea di kamarnya yang ada di lantai atas. Tumini, dan Jumah saling pandang, tapi tak ada sepetah katapun yang ke luar dari mulut mereka. Mereka lebih memilih melanjutkan aktifitas mereka.

Setengah berlari Lee menaiki tangga, dua anak tangga





sekaligus ia lompati. Ucapan Radyt tentang Alea yang mandul terus terngiang di telinganya sejak semalam.

"Nyonya!" Lee memanggil, dan mengetuk pintu kamar Alea. Tak ada respon dari dalam.

"Nyonya!" Lee mengulangi panggilan, dan ketukannya.

"Nyonya!" perasaan Lee mulai dirundung kecemasan.

Lee kembali mengangkat tangannya, untuk mengulangi ketukan di pintu. Saat pintu terbuka, dan munculah Alea dalam keadaan kusut masai, layaknya orang yang baru bangun tidur.

"Lea!" Lee menangkap tubuh Alea yang limbung, dan hampir jatuh ke lantai.

82

"Aku tidak enak badan Lee," lirih sekali suara Alea, saat Lee membopongnya, dan membaringkannya di atas ranjang. Lee memang merasakan suhu tubuh Alea yang hangat. Lee menyentuh kening Alea dengan punggung tangannya. Kening Alea lebih panas dari pada tubuhnya.

Lee merapikan rambut Alea, lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh Alea, yang hanya berbungkus baju tidur tipis, tanpa bra, tanpa celana dalam.

Lee mengambil ponsel dari saku kemejanya, ditelponnya dokter Indri, dokter keluarga Alea.

"Siapa yang kau telpon, Lee. Mas Reno?"

"Bukan, dokter Indri!" jawab Lee bernada sedikit ketus. Alea menatap Lee, keningnya berkerut, dan matanya menyipit.





"Kenapa suaramu ketus begitu, Lee?"

"Tidak apa-apa, aku akan menelpon Julie, dan Pak Abdul dulu, untuk memberitahu kalau kau sakit, Lea." Lee berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

Lee berjalan menuju jendela, disibaknya horden yang masih tertutup. Sinar matahari menerobos masuk.

"Lee!" Alea berseru, ditarik selimut untuk menutupi wajahnya. Lee memutar tubuhnya, ditatap Alea dengan perasaan bingung di dalam hatinya.

Gejala yang ditunjukkan Alea, diketahui Lee, sebagai gejala wanita yang sedang diserang *morning sickness*. Tapi ucapan Radyt semalam seperti menggugurkan dugaannya.

"Lee, kau tidak mendengarkan aku!?"

83

Lee tersadar dari lamunannya.

"Ada apa, Lea?" Lee mendekati ranjang.

"Aku bilang tutup hordennya, kepalaku sangat pusing Lee!"

"Ooh.... "

Lee kembali ke dekat jendela, ditutup horden yang tadi ia buka. Kecurigaannya semakin menjadi saja, kalau Alea tengah berbadan dua, dan ia sangat yakin, kalau itu adalah darah dagingnya.

Lee berusaha mengusir dulu pikiran yang membingungkannya. Ia menelpon Julie, sekretaris Alea, dan Pak Abdul,





tangan kanan Alea di perusahaan. Ia mengabarkan kalau Alea sedang sakit.

Setelah menelpon, Lee duduk di tepi pembaringan Alea. Diusap lembut pipi Alea dengan punggung tangannya.

"Tekanan darahku mungkin turun Lee. Kepalaku pusing, aku juga merasa mual.... "

"Kita tunggu hasil pemeriksaan dokter Indri, kalau disarankan opname, kita akan ke rumah sakit."

"Aku tidak mau ke rumah sakit Lee," Alea merengek, dan seperti ingin menangis.

"Kita tunggu saja dokter Indri ya," Lee mendaratkan kecupan di kening Alea yang terasa panas.

84

'Alea, aku tidak tahu, aku bingung, apakah aku harus bercerita padamu, tentang Reno, atau tidak.'





Seleasai memeriksa Alea, dokter Indri menatap wajah pucat Alea.

Mereka hanya berdua di dalam kamar tidur Alea, karena Lee diminta dokter Indri untuk menunggu di luar kamar.

"Alea.... "

"Ehmm," Alea menatap wajah dokter Indri, sang dokter seperti ragu untuk mengatakan sesuatu.

"Ada apa?" Alea jadi cemas karena sikap dokter Indri.

"Alea, kapan terakhir kali kau menstruasi?"

Mendengar pertanyaan Indri, Alea langsung bangun dari berbaringnya. Ditatap Indri dengan lekat, jantungnya berdetak dengan cepat.

"Dokter?"





Indri menganggukan kepalanya.

"Sebaiknya kau melakukan test kehamilan Alea."

"Tidak, aku tidak ingin hamil! Aku tidak mungkin hamil! Aku tidak mau hamil!!" Alea berteriak panik, ia turun dari atas ranjang, disarangkan tinjunya berulang kali ke perutnya. Lee yang mendengar teriakan Alea, membuka pintu kamar. Ia termangu di ambang pintu untuk sesaat.

"Lee, tolong aku!" Indri berteriak memanggil Lee. Ia berusaha memeluk Alea, agar Alea berhenti menyakiti dirinya sendiri. Lee berlari mendekati Alea, dan Indri.

86 "Aku tidak mau hamil, aku tidak ingin punya anak!" Alea berusaha berontak dari pegangan Indri, Lee menggantikan Indri untuk memegang Alea yang histeris.

"Ini salahmu, ini salahmu, ini salahmu! Aku membencimu Lee, aku membencimu!! Aku.... " Alea jatuh lunglai dalam pelukan Lee. Lee membaringkan Alea di atas ranjang. Disingkirkan rambut yang menutupi wajah Alea, disekanya pipi Alea yang basah oleh air mata. Diselimutinya tubuh Alea.

Tumini, dan Jumah sudah berdiri di ambang pintu. Mereka menatap iba pada Alea.

"Ada apa sebenarnya, dokter?" Lee bangun dari duduknya, matanya menatap dokter Indri yang tampak shock dengan apa yang baru saja terjadi. Ia tahu Alea tidak pernah ingin memiliki anak, tapi ia tak menduga kalau reaksi Alea





sehisteris tadi.

"Dokter, apa yang terjadi, apa Alea hamil?" Lee kembali bertanya, karena Indri tidak menjawab pertanyaannya.

"Aku ingin bicara dengan bik Tuminah, dan bik Jumah. Tolong jaga dia Lee," ucap Indri tanpa menjawab pertanyaan Lee.

"Baik dokter," kepala Lee mengangguk.

Dokter Indri menatap Tumini, dan Jumah.

"Ada beberapa pertanyaanku yang harus kalian jawab, kita bicara di bawah saja."

"Baik, Bu dokter."

Tiba di lantai bawah, Indri, dan kedua bibik duduk di sofa ruang tengah. **Sunshine Book**

87

"Siapa pria yang sering datang ke sini?" tanya Indri langsung saja. Indri bertanya pada kedua bibik, karena ia yakin, Alea tidak akan mau mengatakan siapa ayah dari bayi yang dikandungnya, Indri perlu tahu siapa ayah dari si bayi, agar ia bisa bicara tentang kondisi Alea saat ini.

"Tidak ada Bu dokter," jawab Tumini.

"Reno bagaimana?"

"Mas Reno sudah lama sekali tidak datang," Jumah yang menjawab.

Indri menarik napasnya dalam.

"Alea hamil," ucap Indri lirih. Jumah, dan Tumini saling





pandang.

"Kalian berdua tahukan, kalau Alea tidak ingin memiliki anak, bahkan dia lebih memilih berpisah dengan Reno, dari pada harus hamil?" Indri menatap Tumini, dan Jumah bergantian.

"Iya, Bu dokter, tapi sungguh tidak pernah ada satu pria yang dibawa nyonya ke rumah."

"Mungkin ada pria yang biasa menjemputnya?"

"Tidak ada juga Bu dokter."

Dokter Indri menghela napasnya.

88 "Aku tidak mungkin bertanya pada Alea, dalam kondisi dia seperti itu. Aku sendiri yakin kalau pria itu bukan Reno. Reno sangat tahu, kalau Alea tidak pernah ingin memiliki anak. Tapi, siapa pria itu?"

"Jangan-jangan.... " gumaman Tumini terhenti. Tumini, dan Jumah saling pandang.

"Jangan-jangan apa?" Indri menatap Tumini penasaran.

"Lee," gumam Tumini, dan Jumah bersamaan.

"Lee?" Indri menatap dua orang bibik dengan mata melebar. Ia jadi teringat ucapan Alea yang mengatakan kalau Alea membenci Lee.

"Maksud kalian, Lee, dan Alea ... itu tidak mungkin aku rasa. Alea bukan wanita yang mudah diintimidasi, atau dipengaruhi. Lee juga aku rasa seorang pria yang santun. Dia





tidak mungkin melakukan hal biadab pada Alea," kepala Indri menggeleng berulang kali.

"Mereka suami istri, Bu dokter. Mereka sudah menikah lebih dari satu bulan yang lalu" ucap Jumah.

"Apa!?" Indri merasa tidak yakin dengan pendengarannya.

"Nyonya Alea, dan tuan Reno ingin rujuk. Tapi, waktu itu, saking marahnya tuan Reno, pada nyonya Alea, karena nyonya bertengkar dengan ibu tuan Reno. Tuan Reno sampai menalak tiga nyonya Alea."

"Aku tahu itu, tapi apa hubungannya dengan pernikahan Alea, dan Lee, Bik?"

"Tuan Reno, dan nyonya ingin rujuk, mereka harus menikah dulu dengan orang lain kalau ingin rujuk. Tuan Reno memang sudah menikah dengan pilihan ibunya, tapi nyonya Alea tidak menikah lagi."

"Lalu ... tunggu!" Indri mengangkat telapak tangannya, saat Tumini ingin melanjutkan ceritanya.

"Lee menikahi Alea, lalu nanti akan menceraikannya, agar Alea nanti bisa kembali menikah dengan Reno, begitukah?"

"Iya, Bu dokter."

"Astaghfirullah hal adzim, itu mempermainkan pernikahan namanya. Hhhh, sekarang kalian ke atas, jaga Alea, minta Lee untuk menemui aku di sini."





"Baik Bu dokter."

Tumini, dan Jumah naik ke lantai atas. Tak berapa lama Lee muncul di hadapan Indri.

"Duduk Lee," Indri menunjuk sofa di dekatnya. Lee duduk di sana, ditatapnya wajah Indri, dokter yang usianya sudah lima puluh tahun.

"Tumini, dan Jumah sudah menceritakan padaku, tentang pernikahanmu, dengan Alea. Lee, Alea hamil, apakah itu anakmu?"

"Alhamdulillah, aku sudah menduga kalau dia tengah hamil." Mata Lee memancarkan rasa bahagia.

90 "Lee, apakah itu anakmu?" Indri mengulangi pertanyaannya. **Sunshine Book**

"I-iya dokter, tapi jangan berpikir kalau aku memperkosanya, dia yang awalnya memperkosaku."

"Maksudmu?"

Meluncurlah cerita dari mulut Lee saat malam pertama mereka.

"Tuan Reno memang membayarku untuk menikahi Alea, dokter. Tapi jujur, aku mulai jatuh cinta pada Alea. Aku ingin mempertahankan pernikahan ini, aku akan membuat Alea jatuh cinta padaku. Aku berjanji, akan berusaha membuat dia bahagia. Apa lagi, dia sekarang sudah mengandung ankkku." Mantap Lee mengatakan janjinya. Rasa marahnya pada Reno





membuatnya mengambil keputusan, untuk memperjuangkan Alea.

"Aku percaya padamu, Lee. Tapi kau harus tahu, jalanmu untuk meraih cinta Alea tidak akan mudah. Aku rasa Alea juga tidak akan mau mempertahankan kandungannya. Kau juga harus tahu Lee, perceraian Alea, dan Reno berasal dari Alea yang tidak bersedia hamil."

"Maksud dokter?"

"Reno sangat mencintai Alea, karena itu dia tetap menikahi Alea, meski Alea tidak bersedia memberinya keturunan."

"Kenapa Alea tidak ingin memiliki anak, dokter?"

Indri menarik napasnya dengan berat.

91

"Panjang untuk diceritakan Lee. Alea itu terlihat seperti wanita yang sangat tegar bukan? Tapi, dia punya masa lalu yang membuatnya trauma akan beberapa hal. Sekarang yang penting kita harus bisa meyakinkan Alea, agar bersedia mempertahankan kehamilannya."





Terdengar teriakan Alea, membuat Lee bagai melesat menaiki anak tangga. Indri terperangah melihatnya, lalu ia menyusul Lee naik ke lantai atas.

Tiba di dalam kamar Alea, tampak Tumini, dan Jumah kewalahan menghadapi nyonya mereka yang berteriak histeris.

Wajah Alea basah oleh air mata, saat melihat Lee, sumpah serapah terlontar dari mulutnya untuk Lee.

"Lepaskan saja, Bik." Lee meminta Tumini, dan Jumah melepaskan Alea. Alea langsung melompat mendekati Lee, ia menampar wajah Lee berulang kali, Lee hanya diam, tidak mencoba untuk menghindar, apa lagi melawan, meski pipinya memar, dan sudut bibirnya mengeluarkan darah. Alea





menarik kemeja Lee, sehingga terlepas semua kancing kemeja Lee. Kuku dari kesepuluh jarinya, memberikan bekas goresan panjang di dada Lee. Sumpah serapah berlompatan tak berhenti ke luar dari sela bibir Alea. Air mata terus mengalir membasahi pipinya.

Lee diam saja, meski Alea menampar pipinya, mencakar dadanya, meninju tubuhnya, mencaci makinya. Lee tetap diam, namun matanya berkaca-kaca. Lee yakin, rasa takut yang teramat sangat tengah mendera perasaan Alea. Membuat istrinya itu benar-benar lepas kendali.

Indri, Tumini, dan Jumah tak mampu menahan air mata mereka. Mereka adalah saksi hidup penderitaan yang harus Alea tanggung sepanjang hidupnya. Yang Indri tidak tahu, kalau Alea bisa sehistoris ini saat tahu hamil.

93

Alea akhirnya merasa lelah, dan berhenti menyiksa Lee, tubuhnya lemas di dalam pelukan Lee. Air mata Alea membasahi dada Lee, Lee meringis, menahan perih dari luka cakar Alea yang terkena air mata. Lee mengusap lembut punggung Alea, wajahnya tenggelam di atas kepala Alea. Dua tetes air mata Lee, jatuh di atas kepala Alea.

Perlahan Lee mengangkat tubuh Alea yang seakan kehabisan tenaga, ia baringkan di atas ranjang. Diselimuti tubuh istrinya. Mata Alea terpejam, meski napasnya terlihat tak teratur, setelah ia menumpahkan rasa marahnya pada Lee.





Lee mengambil tissue, dibersihkan wajah Alea dari noda air mata. Diusapnya lembut kepala Alea. Meski Lee belum tahu, apa yang melatari sehingga Alea tidak ingin memiliki keturunan. Tapi Lee yakin, sesuatu itu pasti hal yang sangat menakutkan bagi Alea.

Tumini, dan Jumah permisi ke luar dari kamar. Indri mendekati Alea, dan Lee.

"Kau harus menjaganya Lee, jangan sampai dia berbuat nekad dengan menyakiti dirinya sendiri."

"Saya tahu dokter."

"Lukamu harus diobati, nanti biar mamang yang aku minta membeli obat untukmu."

94 "Terimakasih, dokter." Shine Book

"Aku harus ke rumah sakit Lee, telpon aku kalau ada sesuatu yang gawat. Jangan tinggalkan dia, bujuk dia agar mau makan, dan minum."

"Ya dokter."

"Aku pergi Lee, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Indri meninggalkan kamar Alea, padahal Lee masih ingin bertanya, apa yang melatari ketakutan Alea sehingga Alea tidak ingin memiliki anak.

Suara ponsel Alea mengagetkan Lee, cepat Lee mengambil ponsel itu sebelum suaranya membangunkan





Alea.

"Reno," gigi Lee gemerutuk saat melihat nama yang terpampang di layar ponsel Alea.

"Hallo Sayang, selamat pagi."

"Pagi."

"Lee!"

"Ya, saya. Ada apa?"

"Mana Alea?"

"Dia masih tidur."

"Masih tidur, lalu kenapa kau lancang memegang ponselnya?"

"Saya tidak ingin, suara ponsel ini mengganggu tidurnya."

Sunshine Book

95

"Lee, biasanya kau memanggilnya nyonya, kenapa sekarang.... "

"Dia istriku, terserah aku ingin memanggilnya apa," desis Lee, mencoba menahan amarahnya.

"Apa yang kau katakan Lee?"

"Dia istriku Tuan Reno"

"Lee, kau menikahnya di atas surat perjanjian. Aku sudah membayarmu, Lee!"

"Uang anda akan saya kembalikan, kirim saja nomer rekening anda, Tuan Reno. Dan, surat perjanjian itu sudah saya bakar. Yang tersisa hanya buku nikah kami, sebagai janji





kami pada Tuhan, untuk menjadi sepasang suami istri." Lee berbohong soal surat perjanjian itu, tapi itulah niatnya, ia akan segera membakar surat perjanjian mereka.

"Lee, kau ingin menipu kami, apa yang kau inginkan Lee? Harta Alea?"

"Aku tidak peduli dengan urusan harta Tuan Reno. Yang pasti, aku yakin bisa membuat dia bahagia, karena dia akan jadi satu-satunya wanita dalam hidupku. Bukan yang pertama, bukan juga yang terakhir. Tapi satu-satunya, sampai kami menutup mata. Tidak seperti anda yang akan menjadikannya istri kedua!"

"Kau tahu itu Lee?"

96

"Tentu saja aku tahu tuan Reno. Mulai sekarang, jangan lagi anda menghubungi Alea!"

Terdengar tawa Reno di seberang sana, Lee sampai mengerutkan keningnya.

"Lee, kau pikir Alea tidak tahu kalau dia akan menjadi istri kedua? Kau salah Lee, Alea tahu itu, dan istriku di sini juga tahu kalau aku akan menikahi Alea. Itu bukan masalah bagi kami bertiga. Aku sangat mencintai Alea, begitupun sebaliknya, meski Alea tidak bersedia memiliki anak. Tapi, aku memiliki istri lain yang bersedia memberikan aku keturunan. Jadi, tidak akan ada kesempatan bagimu untuk merebut Alea dariku, dia milikku Lee, milikku!"





Lee terdiam, antara percaya, dan tidak dengan ucapan Reno, kalau Alea tahu Reno masih memiliki istri.

"Kau tak punya kesempatan untuk merebut Aleaku, Lee. Itu hanya mimpi bagimu, dan tidak akan pernah menjadi kenyataan. Kau harus ingat Lee, kau itu hanya supir, bukan siapa-siapa. Gajimu saja belum tentu cukup untuk membeli lipstik Alea." Terdengar tawa mengejek Reno.

Lee menggenggam ponsel di tangannya dengan erat, ia marah mendengar tawa mengejek Reno.

"Anda boleh tertawa Tuan Reno, tapi aku pastikan, Alea akan menjadi milikku. Oh, tidak. Tidak hanya akan, tapi dia sudah menjadi milikku, dan anda harus tahu. Kalau sekarang, dia sudah mengandung darah dagingku." Lee balas tertawa mengejek. 97

"Bajingan kau Lee! Kau pasti sudah memperkosa Aleaku!"

"Memperkosa, aku suaminya, dia istriku, kami melakukannya atas dasar suka sama suka. Dan, aku lebih unggul dari anda, Tuan Reno. Dia hamil anakku, hal yang tidak dilakukannya untuk anda."

"Itu tidak mungkin Lee!"

"Kalau anda tidak percaya, tanyakan saja pada dokter Indri. Aku harap, mulai dari sekarang, jangan lagi anda menghubungi istriku. Cintai, dan jaga saja istri, dan anak anda.





Mereka lebih membutuhkan anda, dari pada Alea. Selamat pagi Tuan Reno, assalamuallaikum."

Lee mematikan ponsel Alea, ia tidak ingin lagi Reno mengganggu kehidupan Alea. Ditatap wajah Alea yang terlihat lusuh, Lee tidak mengerti kenapa Alea mau saja menjadi istri muda Reno, jika yang diceritakan Reno benar.

Lee menatap dirinya di cermin, pipinya bernoda bekas tamparan Alea, dadanya terluka cakaran kuku Alea, terasa perih memang, tapi Lee yakin, perasaan Alea lebih sakit dari dirinya.

98 *'Aku harus bicara lagi dengan dokter Indri, agar tahu apa yang membuat Alea sangat takut memiliki anak, agar aku bisa menghadapi Alea dengan cara yang tepat.'*





Lee menelpon Tumini, ia meminta Tumini membawakannya baskom kecil, dan sarapan untuk Alea, dan dirinya.

Sunshine Book

Setelah menelpon Tumini, Lee mencari handuk kecil, dan pakaian ganti untuk Alea.

Tidak berapa lama, Tumini datang membawa baskom kecil, dan Jumah membawa nampan berisi sarapan.

"Terimakasih, Bik."

"Sama-sama Mas Lee, semoga Mas Lee bisa membujuk nyonya."

"Aamiin."

"Kalau ada yang diperlukan beritahu saja kami," kata Tumini.





"Ya Bik, terimakasih."

"Kami permisi, Mas Lee."

"Ya Bik."

Setelah Tumini, dan Jumah pergi.

Lee mengisi baskom dengan air hangat, dibawanya ke dekat ranjang, ia letakan baskom di atas meja di dekat kepala ranjang.

Lee duduk di atas ranjang, perlahan baju tidur Alea ia lepaskan. Dan, dengan hati-hati, ia bersihkan wajah Alea dengan handuk kecil yang sudah ia basahi.

100 Selesai dengan wajah Alea, Lee membersihkan setiap inci tubuh Alea, dengan handuk kecil yang sudah ia celupkan ke dalam air hangat di baskom. Lee berusaha menahan dirinya, menahan kemesumannya, saat melihat Alea tergolek di hadapannya tanpa busana.

Tapi, karena penyakit mesumnya yang sudah akut, akhirnya bibir Lee mendarat juga di ujung dada Alea, setelah ia selesai membersihkan tubuh Alea. Terdengar Alea menggumam, tubuh Alea menggeliat pelan, kedua pahanya ia buka. Lee menyentuh milik Alea dengan tangannya. Alea mengerang pelan, namun matanya tetap terpejam. Lee semakin bersemangat memainkan ujung dada Alea secara bergantian kiri, dan kanan. Jemarinya juga semakin meningkatkan serangan di milik Alea.





"Alea," Lee mengumumkan nama Alea, tepat di depan wajah Alea. Alea membuka matanya, Lee bisa melihat hasrat yang mulai terbakar di mata Alea. Bibir Lee melumat lembut bibir Alea, Alea membalas lumatan bibir Lee, seakan ia sudah melupakan rasa bencinya pada Lee. Lee tahu, ini hanya sementara, setelah percintaan mereka berakhir, Alea akan kembali membencinya.

Pagutan bibir mereka semakin dalam, lidah mereka menari bersama di dalam rongga mulut Alea. Permainan jemari Lee di respon Alea dengan menggerakkan pinggulnya. Lee melepaskan ciumannya, dan juga melepaskan jemarinya, disaat Alea hampir mencapai klimaksnya.

"Lee.... " suara Alea terdengar seperti sebuah regekan. Lee menyentuhkan ujung raja burungnya, ke permukaan milik Alea, lalu ia dorong perlahan, Alea mengerang pelan, dadanya ia busungkan, Lee menangkap ujung dada Alea dengan bibirnya.

101

Alea semakin sering mengerang, pinggulnya bergoyang, mengimbangi gerakan pinggul Lee. Kedua tangannya menekan kepala Lee ke dadanya. Alea benar-benar lupa, pada apa yang baru saja terjadi pada dirinya. Ia seperti lupa dengan rasa bencinya pada Lee, ia lupa kalau saat ini sedang berbadan dua. Hal yang paling ia takuti di dalam hidupnya. Cumbuan Lee selalu bisa melenakannya, dan membuatnya melupakan





segalanya.



Mata Alea terbuka, ia merasa terkunci, dan tidak bebas bergerak. Ternyata sepasang lengan tengah memeluknya dengan erat. Ingatan akan keadaannya yang hamil karena Lee, kembali membuatnya histeris, Lee sampai terlompat bangun karenanya. Alea ikut bangun juga, ditarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

"Menjauhlah Lee, kau bajingan, kau sudah membutku harus menanggung ini, aku tidak mau hamil, aku tidak ingin punya anak, aku.... " Alea menangis sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Lee menghembuskan napasnya, Alea kembali diserang amnesia tiba-tiba, ataukah sembuh dari amnesianya, karena teringat lagi akan kemarahannya. Yang pasti, Alea terasa semakin labil saja.

"Lea, hampir semua wanita yang menikah berharap memiliki anak. Tapi, tidak semua beruntung. Kau harus bersyukur, karena diberi kepercayaan untuk menjaga amanah dari Tuhan." Lee mengusap perut Alea yang tertutup selimut dengan lembut.

"Aku tidak ingin memiliki anak Lee, aku tidak akan sanggup kehilangan. Aku.... " tangis Alea semakin menjadi. Lee erat mendekapnya. Rasa penasaran Lee semakin menjadi,





tentang penyebab Alea tidak ingin memiliki anak.

"Kehilangan apa Lea? Kehamilan itu berkah, juga amanah. Kau pasti bisa jadi ibu yang baik, aku akan bersamamu, kita akan merawat anak kita bersama-sama," bujuk Lee dengan suara lembut.

"Tidak, aku tidak ingin punya anak, apa lagi anak darimu, aku ingin ini digugurkan!" Alea berusaha memukuli perutnya, tapi Lee memegang kedua tangan Alea dalam kedua gengaman tangannya.

"Tidak Alea, jangan lakukan itu!"

Lee menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Menyingkirlah Lee, aku membencimu! Aku tidak ingin hamil anakmu, atau anak siapapun juga!"

103

"Alea, kau tidak bisa menggugurkannya, itu dosa Alea. Kau boleh membenciku, tapi jangan kau benci juga dia, dia adalah bagian dari dirimu, dia tidak bersalah padamu. Beri dia kesempatan untuk tumbuh, dan berkembang di dalam rahimmu. Beri dia kesempatan untuk merasakan menghirup udara dunia. Jangan buang dia Alea, aku mohon kepadamu," Lee menatap Alea dengan penuh permohonan.

"Apa yang harus aku katakan pada Mas Reno, Lee. Ini semua salahmu, salahmu, aku membencimu!" Alea memukul dada Lee.

"Kau boleh membenciku Alea, kau boleh memukulku.





Tapi, tolong jangan gugurkan dia, aku mohon padamu. Soal Reno, apa kau tahu, kalau dia sudah memiliki istri, dan anak? Kau hanya ia jadikan istri muda Alea. Dia tak pantas untuk kau harapkan."

Tatapan Alea menyambar mata Lee.

"Dari mana kau tahu?"

"Jawab saja pertanyaanku, Alea."

"Ya aku tahu, dan itu bukan urusanmu, kau tidak berhak ikut campur urusanku!"

104

"Alea, kau seorang wanita. Apa kau tega mengambil kasih sayang, dan perhatian seorang suami dari istrinya. Seorang ayah dari anaknya. Kau tahu rasanya kehilangan kasih sayang orang tua Lea. Kenapa sekarang kau ingin membuat istri, dan anak Reno kehilangan kasih sayang Reno?"

"Berhenti bicara Lee, aku tidak butuh nasehatmu. Aku akan tetap menggugurkan kandunganku! Hanya Mas Reno yang mengerti diriku!"

"Tidak Lea, kau tidak boleh melakukan itu. Dia darah dagingmu, kau tidak bisa membuangnya. Aku mohon padamu, iijinkan dia menumpang hidup denganmu, hanya sembilan bulan saja Alea. Sembilan bulan! Setelah dia lahir ke dunia, jika kau tidak menginginkannya, biar aku yang merawatnya." Kali ini suara Lee terdengar sangat tegas.

Alea menatap mata Lee. Sebenarnya bukan kehamilan

...





yang ia takuti, tapi kehilangan yang sangat ia hindari. Alea tidak ingin merasakan kehilangan buah hatinya, seperti yang sudah terjadi pada orang tuanya.

Alea memeluk kedua kakinya, suara tangis terdengar tersendat dari mulutnya. Lee menatap Alea dengan rasa iba, direngkuh bahu Alea, dikecup lembut puncak kepala istrinya.

"Kita mandi ya, setelah itu sarapan," bujuk Lee lembut. Alea hanya diam, dirinya tengah tenggelam dalam kenangan buruk masa lalunya. Kenangan yang ia pikir akan terus menyiksa sepanjang hidupnya.





Alea hanya diam, saat Lee memandikannya, dan ia tetap diam sampai Lee selesai memakaikan baju di tubuhnya.

Lee mendudukan Alea di atas sofa, Alea duduk bersila, sambil memeluk bantalan sofa. Lee menyisir rambutnya, lalu memasang bandana merah muda yang ia temukan di atas meja rias, ke atas kepala istrinya.

"Tidak usah pakai bedak, dan lipstik ya, kamu lebih cantik natural begini," bisik Lee, dikecup pipi Alea dengan lembut. Alea masih tetap diam saja, seakan hanya raganya yang di sana, tapi jiwanya entah sedang berada di mana.

"Aku suapi sarapan ya," Lee menyodorkan bibir gelas berisi air putih ke dekat bibir Alea. Alea membuka bibirnya, diteguk air putih itu sedikit.





"Aku tidak ingin punya anak," gumam Alea, air mata jatuh meluncur di atas pipinya.

"Lea, meski kau tidak ingin, tapi dia sudah mulai tumbuh di dalam rahimmu, kau tidak bisa menolaknya," Lee menghapus air mata Alea dengan jemarinya, disuapkan satu sendok nasi plus lauknya ke mulut Alea.

"Kau tidak tahu rasa sakit, dan takut yang aku alami, Lee," sahut Alea setelah mengunyah makanannya. Lee senang, Alea tidak lagi histeris saat membahas tentang kehamilannya.

"Bagaimana aku tahu, kalau kau tidak mengatakannya padaku, Lea. Aku bukan paranormal," Lee mencoba bercanda.

Tubuh Alea tiba-tiba bergetar, ia terisak sambil menutup wajahnya dengan bantal. Lee termangu sesaat, lalu diangkatnya tubuh Alea, ia dudukkan di atas pangkuannya.

107

"Ceritakan, apa yang membebani pikiran, dan perasaanmu, Lea."

"Ini semua salahku, Lee.... " suara Alea terbata, disela isakannya.

"Apa ini ada hubungannya dengan kebakaran di dapur?" Kepala Alea mengangguk pelan.

"Alea, itu musibah, bisa terjadi pada siapa saja. Kau jangan menyalahkan dirimu terus menerus di sepanjang hidupmu."

"Gampang kau mengatakan itu Lee, kau tidak mengalami





yang aku rasakan."

'Kau salah Lea, kesalahanku bahkan lebih dari itu, bukan hanya satu nyawa yang melayang karena kesalahanku. Tapi, ada lima nyawa yang harus pergi karena diriku. Tapi, aku menang berperang melawan rasa takutku, aku menang, meski aku harus kehilangan banyak hal karena kejadian itu.'

"Lalu kenapa kau takut memiliki anak Lea, aku kira tidak ada hubungannya dengan musibah itu." Lee menatap wajah Alea, yang hanya beberapa senti dari wajahnya. Tangan Lee terangkat, dihapus air mata dari pipi Alea.

"Ibuku.... " Alea memeluk bahu Lee, ia menangis di atas bahu Lee. Lee mengusap kepala, dan punggung Alea lembut.

"Dia ... mengutukku...."

"Mengutuk bagaimana?"

"Dia menyumpahiku.... "

"Menyumpahi bagaimana, Lea?"

"Aku.... " tangis Alea semakin nyaring, tubuhnya bergetar hebat. Lee mendekap tubuh istrinya dengan erat. Tanpa sadar, dua tetes air mata jatuh di sudut mata Lee. Lee bisa merasakan penderitaan yang dirasakan Alea. Ia tahu rasanya tak lagi diinginkan orang tua, ia tahu rasanya rasa bersalah yang akan mengikuti sepanjang hidupnya. Lee tahu, karena ia mengalami hal pahit sama seperti Alea. Tangis Alea mereda, ia mengangkat kepalanya dari atas bahu Lee. Lee





membersihkan wajah Alea dari air mata, dengan tissue yang ia ambil dari atas meja.

"Ibuku menyumpahiku, kalau aku akan merasakan seperti yang dia rasakan. Saat aku memiliki anak, maka anakku juga akan bernasib naas seperti adikku, Lee. Agar aku tahu, rasanya kehilangan.... " Alea kembali terisak.

"Lea, ibumu mengatakan itu, pasti dalam keadaan emosi, dia tidak sadar apa yang sudah dia ucapkan. Kau harus percaya pada Allah, Alea. Berdoa, meminta kepadaNya, agar apa yang diucapkan ibumu tidak terjadi padamu."

"Tuhan tidak mendengarkan aku Lee, Dia tidak menyayangi, Dia renggut semua yang aku butuhkan dalam hidupku, Dia tidak adil padaku, Dia..."

109

"Astaghfirullah hal adzim, istighfar Lea!" Lee mengguncang bahu Alea lembut.

"Seberat apapun hidup ini, kita tidak boleh marah pada Allah. Kita harus percaya, cobaan yang tengah kita terima, sudah diukur untuk tidak melampaui batas kemampuan kita. Lihatlah dirimu, kau terluka begitu dalam, kau menyimpan trauma, tapi kau mampu bertahan, bahkan bisa sukses seperti sekarang."

"Ucapan adalah doa Lee, apa lagi ucapan seorang ibu. Aku.... "

"Alea, ibumu mengalami goncangan hebat, emosinya





tak terkendali, ucapan apapun bisa terlontar dari mulutnya, tanpa ia sadari. Kau harus lawan rasa takutmu, Lea. Jangan biarkan rasa takut itu menjajah dirimu, membuat hidupmu tidak bahagia. Dia sudah hadir di sini, dia anugerah dari Allah. Berikan dia kesempatan untuk hidup Lea, sebagai penebus rasa bersalahmu, terhadap adik, dan kedua orang tuamu. Jika kau merasa sudah merenggut hidup adikmu, maka sekarang saatnya kau harus memberi kehidupan pada anakmu, Lea." Lee mengusap perut Alea lembut. Alea menundukan kepala, ditatap perutnya yang diusap Lee.

110

"Dia tidak meminta banyak Alea, dia hanya ingin kau beri kesempatan untuk hidup. Kau harusnya bahagia, karena bisa merasakan kehidupan lain di dalam dirimu. Tidak semua wanita memiliki kesempatan seperti dirimu, Lea. Allah sudah memilihmu untuk menerima berkahNya, karena kau istimewa."

Jemari Lee berpindah, dari mengusap perut, beralih mengusap pipi Alea. Tatapan mata mereka bertemu, jemari Lee mengusap bibir Alea lembut. Tangan Alea terangkat, disentuh pipi Lee yang berbekas tamparannya, juga sudut bibir Lee yang pecah.

Air mata kembali jatuh di pipi Alea.

"Maafkan aku karena sudah menyakitimu. Tidak mudah menguasai rasa takut Lee, tidak mudah.... "





"Aku tahu Lea, aku tahu."

Wajah Alea mendekat, dikecupnya kedua pipi Lee, lalu kedua sudut bibir Lee yang terluka. Lee memejamkan matanya, bayangan masa lalu muncul di dalam benaknya. Matanya terbuka, saat menyadari Alea mengusap dadanya yang terluka karena cakaran.

Setelah mandi, Lee memang mengenakan kembali kemejanya yang sudah terlepas kancingnya karena direnggutkan Alea.

Alea mendorong dada Lee, sehingga punggung Lee jatuh di sandaran sofa.

"Lea.... " kepala Lee terdongak, saat Alea mengecup luka di dadanya. **Sunshine Book**

111

"Maafkan aku.... " pinta Alea lirih.

"Tidak apa Alea, aku tahu tidak mudah menghadapi rasa takut. Tapi, kau tidak boleh menyerah, kau harus lawan, kau harus bisa membebaskan diri dari traumamu. Aku akan membantumu. Kau pasti bisa, demi dia." Lee kembali mengusap perut Alea.

"Aku harus menelpon Mas Reno, dia harus tahu soal ini. Aku ingin minta maaf karena sudah mengkhianati cinta, dan kepercayaannya. Aku harap, dia masih mau menerimaku, dan mau menunggu.... " ucapan Alea terhenti, ditatapnya wajah Lee yang terlihat membeku.





"Habiskan sarapanmu, Lea." Lee kembali menyuapkan makanan ke mulut Alea, Alea membuka mulutnya, tatapannya masih pada wajah Lee.





Tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka, meski Lee masih menyuapi Alea. Alea sibuk dengan pikirannya yang bimbang. Antara menuruti keinginannya, atau mengikuti apa yang diinginkan Lee.

Rasa takut itu masih menguasai perasaannya, meski ia mulai bisa mengendalikan diri. Ucapan Lee, juga mulai mempengaruhi pikirannya, sehingga membuat ia merasa bimbang .

"Cukup Lee, aku ingin istirahat sekarang." Alea menggelengkan kepala, saat Lee ingin menyuapinya lagi. Lee tidak berusaha membujuk Alea menghabiskan sarapan, diambil gelas berisi air, ia sodorkan ke dekat bibir Alea. Alea mengambil alih gelas itu dari tangan Lee, ia menghabiskan air putih di dalam





gelas, lalu meletakkan gelas kosong di atas meja.

"Tolong tinggalkan aku Lee, aku ingin sendiri, beri aku waktu untuk berpikir dengan tenang, untuk mengambil keputusan."

"Alea, untuk urusan kehamilanmu, sebenarnya tak ada lagi yang harus kau pikirkan, atau kau pertimbangkan. Kewajibanmu untuk menjaganya, keharusan bagimu untuk memberinya kesempatan hidup. Dia darah dagingmu," ucap Lee dengan suara lembut.

Lee menatap wajah Alea lekat, Alea membalas tatapannya, wajah Lee yang tadi terlihat dingin, kini sudah terlihat seperti biasa lagi

114

"Tolong Alea, aku mohon padamu, beri dia sedikit kasih sayangmu. Ijinkan dia tumbuh, dan berkembang di dalam rahimmu, sampai dia kau lahirkan. Dia tidak bersalah, jika kau ingin mencari orang untuk kau salahkan, salahkan saja aku. Jika kau tak ingin merawatnya, dan ingin menghapus jejaknya dari hidupmu, maka aku yang akan merawatnya. Dia hanya perlu dirimu untuk menumpang hidup, selama sembilan bulan Alea."

"Aku lelah Lee, aku ingin istirahat!"

Lee menghembuskan napasnya.

"Istirahatlah, tapi jangan lakukan lagi hal seperti tadi. Menyiksanya, sama dengan menyiksa dirimu sendiri."

...





Lee bangun dari duduknya, dibopong Alea menuju ranjang. Ia baringkan Alea di sana, ditarik selimut untuk menutupi tubuh Alea.

"Tidurlah, nanti waktu makan siang aku kembali lagi."

Lee mengambil nampan, ia bawa ke luar nampan itu dari kamar Alea. Setelah menutup pintu kamar Alea, Lee menarik napasnya dalam, lalu ia hembuskan dengan perlahan. Meski belum ada jaminan dari Alea, kalau dia bersedia mempertahankan kandungannya, tapi setidaknya Alea kini sudah lebih tenang. Tidak lagi histeris seperti tadi.

Di dalam kamar, setelah Lee ke luar. Alea bangun dari berbaringnya, diambil ponsel, ditelponnya Reno.

"Mas Reno...." **Sunshine Book**

115

"Alea, apa yang terjadi sebenarnya? Supir sialan itu mengatakan kalau kau hamil anaknya, dia mengaku sudah membakar surat perjanjian itu. Dia ingin mengembalikan uang yang aku berikan padanya. Dia mengklaim kalau kau adalah miliknya!" suara Reno terdengar jelas penuh emosi. Alea menangis mendengarnya, rasa bersalah terhadap Reno membuatnya merasa malu.

"Maafkan aku Mas.... "

"Maafkan, jadi semua yang Lee katakan itu benar, Alea!?"

"Tidak semua, beri aku kesempatan untuk menceritakan





apa yang sesungguhnya terjadi Mas," pinta Alea lirih.

"Baiklah Alea, kau tahukan, aku sangat mencintaimu, hanya aku yang memahamimu, aku benarkan?"

"Ya Mas, karena itu iijinkan aku menjelaskan ini semua."

"Jelaskan Alea!"

Meluncurlah kisah dari bibir Alea, dari awal ia pulang dari club malam itu. Alea bercerita dengan suara tersendat, kadang ia berhenti untuk menarik napas, dan membersihkan hidungnya.

Tapi, Alea tidak menceritakan semuanya, ia tidak menceritakan, kalau percintaannya dengan Lee tidak hanya saat malam itu saja.

116

"Itulah yang terjadi Mas, aku tidak menyangka kalau akhirnya akan seperti ini. Maafkan aku, aku tidak bermaksud menghianati Mas. Mas tahukan, aku sangat mencintai Mas. Aku...." Alea kembali menangis, terdengar Reno menarik napas berat.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang Alea?"

"Aku bingung Mas, aku ingin menggugurkan kandunganku, agar aku bisa cepat bercerai dengan Lee, dan bisa segera menikah dengan Mas. Tapi, aku juga merasa takut melakukannya. Lee mengatakan, jika aku tak menginginkan anak ini, dia yang akan merawatnya. Dia hanya minta aku untuk mengandung sampai melahirkan saja."





"Keputusan ada di tanganmu Alea, aku serahkan semuanya padamu."

"Apa Mas akan sabar menunggu, sampai aku melahirkan?"

"Aku akan sabar menunggumu, Alea, aku sangat mencintaimu, tak ada satupun wanita yang bisa menggantikanmu di dalam hatiku. Tapi ingat, jangan lagi kau mau disentuh oleh supir bajingan itu."

"Iya Mas, terimakasih Mas bersedia menunggu. Terimakasih atas kesabaran Mas menghadapiku, hanya Mas yang bisa memahamiku, aku mencintaimu, Mas."

"Aku juga mencintaimu, Aleaku."

"Sudah dulu ya Mas."

"Ya Sayang."

Alea meletakan ponselnya, ia menarik napas lega, karen soal Reno, bukan lagi masalah baginya. Reno masih mau menerimanya, dan bersedia menunggunya. Alea sudah mengambil sebuah keputusan.

Ia bersedia mempertahankan kehamilannya, dengan beberapa syarat yang harus Lee penuhi tentunya.

Alea menatap wajahnya di cermin, wajah polos tanpa hiasan apapun. Keningnya berkerut dalam, saat tersadar kalau ada bandana terpasang di atas kepalanya. Ia tidak tahu, kapan ia memakai bandana itu.





"Apa Lee yang memasang bandana ini di kepalaku," gumam Alea sendirian. Alea melepaskan bandana di kepalanya, di letakan di atas meja rias, ia kembali menatap cermin, menatap sekujur tubuhnya yang dipantulkan oleh cermin di hadapannya.

Perlahan, tangan Alea terangkat, diusap lembut perutnya. Hanya sesaat, ia segera memutar tubuhnya, Alea duduk bersila di atas ranjang, sambil memeluk bantal. Ia tidak ingin goyah, keputusan besar sudah di ambil. Ia akan membiarkan janin dari benih Lee berkembang di dalam rahimnya. Ia akan memberikan kesempatan bayi itu untuk menghirup udara dunia. Tapi, hanya sampai di situ peranannya. Alea tidak ingin merasa memiliki bayi itu, ia tidak ingin jatuh cinta pada bayi itu. Lebih baik ia kehilangan lebih dini, sebelum kehilangan setelah cinta setengah mati.

Alea memejamkan matanya, kejadian belasan tahun kembali datang untuk menghantuinya. Seorang wanita, dengan rambut yang berantakan berdiri di hadapannya. Mata wanita itu bengkok, dan merah, namun sangat tajam menatap ke arahnya. Wajah wanita itu sembab, dan juga terlihat memerah. Satu telunjuk wanita itu menuding ke arah Alea, dan tepat berada di depan hidungnya. Wanita itu adalah ibunya, yang mengalami gangguan jiwa, setelah kehilangan putra yang tadinya sangat di harapkan kehadirannya.





"Aku bersumpah Alea, hidupmu tidak akan pernah bahagia, karena sudah merenggut nyawa putra kesayanganku. Aku mengutukmu karena sudah membuat aku menderita. Kau harus merasakan apa yang aku rasakan. Kau akan rahu rasa sakitnya kehilangan, kau dengar!"

Bayangan itu membuat Alea berteriak tanpa sadar, kedua telinganya ia tutup dengan kedua belah telapak tangannya.

Ucapan itu terus terngiang di telinganya, teriakan Alea semakin menjadi saja.

"Lea!"





"Lea!" Lee mendekat, ia duduk di tepi ranjang. Dilepaskan tangan Alea dari telinga.

"Ada apa Lea?" *Sunshine Book*

"Lee.... " Alea mengangkat wajahnya yang tertunduk.

"Ada apa?" Lee mengusap pipi Alea yang basah oleh air mata. Dibawa kepala Alea ke dadanya, diusap perlahan kepala dan punggung Alea. Alea terisak dalam dekapan Lee. Lee membiarkan saja Alea menumpahkan tangisnya.

Tumini, dan Jumah yang tadinya ikut masuk ke kamar Alea, memilih untuk segera ke luar dari sana. Tumini menutup pintu dengan hati-hati, agar tidak menimbulkan suara.

Perlahan, tangis Alea tidak terdengar lagi, Lee bisa merasakan tarikan napas Alea yang mulai teratur. Lee yakin,





Alea tidur dalam keadaan duduk, dengan kepala masih menempel di dadanya.

Dengan hati-hati Lee menjauhkan kepala Alea dari dadanya, lalu dibaringkan Alea di atas ranjang. Lee mengambil tissue, dibersihkan wajah Alea dari bekas air mata. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuh istrinya.

Lee bangkit dari duduknya, ia pindah duduk ke sofa. Lee menyandarkan punggung di sandaran sofa, diusap perlahan wajah dengan kedua telapak tangannya. Ditatap Alea yang sedang terlelap.

Sepagi ini Lee merasa sudah mengalami banyak hal yang tak terduga. Rasa gembira karena ia akan mendapatkan anak, tapi juga rasa sedih karena istrinya, tidak menginginkan anaknya.

121

'Ya Allah, aku mohon kepadaMu, lembutkan hati Alea, agar bisa menerima bayi di dalam kandungannya. Hanya itu permohonanku ya Allah, aamiin.'



Alea terbangun, saat Lee masuk dengan membawa makan siang di atas nampan. Alea bangkit dari berbaringnya, cepat Lee meletakkan nampan, lalu membantu Alea bangun, dan meletakkan bantal di kepala ranjang, agar Alea bisa duduk bersandar. Alea menatap wajah Lee, wajah tampan itu tampak





tenang.

Lee duduk di tepi ranjang, diambil gelas berisi air putih, didekatkan ke bibir Alea.

"Minumlah."

Alea mengambil alih gelas dari tangan Lee, lalu diteguknya air putih itu beberapa tegukan.

"Kita harus bicara, Lee." Alea menyerahkan kembali gelas yang isinya sudah berkurang itu pada Lee.

"Makan siang dulu, Alea."

"Tidak, aku tidak ingin menunda lagi, agar masalah ini tidak berlarut-larut."

Lee menarik napas, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

122

"Baiklah, apa yang ingin kau katakan?"

"Tentang kandunganku," Alea menatap mata Lee, Lee balas menatapnya, ada kecemasan dalam sorot mata Lee.

"Aku bersedia mengandung anak ini Lee.... "

"Alhamdulillah, terima kasih Alea, te.... "

"Tunggu, aku belum selesai bicara. Ada beberapa persyaratan yang harus kau penuhi tentunya." Alea mengangkat telapak tangannya, untuk memotong ucapan Lee.

"Katakan saja Alea, apapun persyaratannya akan aku coba penuhi, demi dia!" Lee menunjuk perut Alea dengan dagunya.





"Yang pertama, mulai sekarang posisi kita kembali seperti semula. Kau hanya supirku, dan aku bossmu. Kedua, mulai hari ini, kamu tidak boleh lagi masuk seenaknya ke dalam kamar tidurku. Ketiga, mulai sekarang kau tidak boleh lagi menyentuhku. Keempat, setelah anak ini lahir, kau harus menceraikan aku. Dan kelima, kau bawa pergi dia menjauh dari hidupku, jangan pernah sebut namaku sebagai ibunya. Apa kau sanggup Lee?"

"Akan aku sanggupi Alea, demi sebuah nyawa."

"Kalau begitu, keluarlah dari kamarku sekarang juga Lee!"

"Baik Nyonya. Oh ya, tadi saya sudah meminta mamang memasang bell, agar Nyonya mudah menanggapi bibik bila di
perluan."

123

"Ya, sekarang tinggalkan aku Lee, dan patuhi persyaratan yang aku minta."

"Ya Nyonya, saya permissi ke luar." Lee bangun dari duduknya, lalu ke luar dari kamar Alea, hatinya lega. Meski sejuta persyaratan diajukan Alea, ia akan berusaha memenuhinya, demi buah hatinya.



Alea sudah mulai kembali bekerja, dokter Indri sempat mengantarkannya untuk memeriksakan kondisi kehamilannya





ke dokter kandungan. Hasilnya cukup memuaskan, dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Seperti biasa, Reno masih sering berkomunikasi dengannya. Sedang komunikasinya dengan Lee hanya seperlunya saja. Lee sendiri mencoba konsisten pada janjinya, untuk memenuhi persyaratan yang dituntut Alea.

Pagi ini, Lee memarkir mobil di parkiran kantor Alea. Seorang sekuriti membukakan pintu mobil untuk Alea. Alea melangkah masuk ke dalam lobi kantor, sementara Lee mengambil motornya, lalu segera pergi ke kampus untuk kuliah.

Tiba di kampusnya, Ratih tampak sudah menunggu.

124

"Ada apa?" *Sunshine Book*

"Temani aku makan siang hari ini, ayolah Lee. Acara makan siang kita selalu gagal. Ada saja masalahmu," regek Ratih.

"Ya, ya, baiklah, tapi kita naik motorku ya."

"Tidak masalah, asal bisa makan siang denganmu."

Ratih bersorak gembira.

"Cepat masuk kelasmu, nanti kau terlambat!"

"Janji ya Lee, jangan bohong lagi!"

"Iya!"

Lee kasihan juga dengan adik sahabatnya itu, pikirnya, sesekali menyenangkan hati Ratih tak apalah.





Sesuai janji, Lee membawa Ratih untuk makan siang. Meski Lee harus meminjam helm salah satu temannya.

Ratih duduk di balik punggung Lee, kedua tangannya melingkari perut Lee, dadanya menempel di punggung Lee. Saat di lampu merah, Ratih semakin mengeratkan pelukannya, tidak peduli jika orang melihat kemesraan yang ia tunjukkan pada Lee.

Tanpa diketahui, sepasang mata menatap Lee, dan Ratih dari balik kaca sebuah mobil. Meski wajah Lee terturup helmnya, tapi dia sangat yakin, kalau pria yang sedang dipeluk mesra itu adalah Lee. Dia adalah Alea, yang dijemput tiga orang teman wanitanya untuk makan siang bersama.

'Apa ini wanita sama, yang datang ke rumah waktu itu? Ataukah wanita yang berbeda? Hhhh, apa urusanku, hidupnya bukanlah urusanku, setelah anak ini lahir, dia akan pergi dari hidupku.' 125

Tanpa sadar, Alea mengelus perutnya.

"Kamu sakit perut, Alea?" tanya salah satu temannya. Alea menolehkan kepala ke arah temannya, lalu menundukan kepala, untuk menatap perutnya.

"Alea, kamu sakit perut?" pertanyaan yang sama kembali diulang. Alea mengangkat wajahnya, lalu menggelengkan kepala. Ia baru tersadar, bagaimana cara untuk menyembunyikan kehamilannya, dari teman-temannya.





'Lee, ini gara-gara kamu! Ohhh, bagaimana aku harus menjawab pertanyaan orang tentang kehamilanku. Untuk menutupinya itu pasti tidak akan mudah. Argggghh, supir kurang ajar itu hanya bisa membawa masalah dalam hidupku. Awas kau Lee!'





"**A**lea, ditanya kok malah diam?"

"Enggh, perutku lapar," jawab Alea mencoba bercanda. Dan, benar saja, teman-temannya tertawa mendengar jawabannya.

Lampu merah sudah berganti, motor Lee melesat meninggalkan mereka, diikuti tatapan Alea. Mobil yang membawa Alea juga meluncur untuk menuju restoran yang akan jadi tempat mereka untuk makan siang.

Alea tidak menyangka, kalau Lee, dan gadis itu juga makan di restoran yang sama dengannya.

'Sok sekali dia, membawa pacarnya makan di restoran mahal begini. Atau jangan-jangan si gadis yang membayar apa yang mereka makan.'





"Apa yang kamu lihat, Alea." Teman Alea mengikuti arah pandangan Alea.

"Itukan Lee, supirmu. Itu pacarnya ya, cantik sekali, pasti anak orang kaya. Lee pintar ya cari pacar."

"Meski supir, Lee itu ganteng, pintar, gagah, pasti gampanglah buat dia mendapatkan gadis yang dia inginkan."

"Iya, benar. Kalau belum punya Mas Eko, aku juga mau sama Lee."

Pecah tawa teman-teman Alea, Alea hanya diam seribu bahasa.

"Kamu nggak naksir sama Lee, Alea. Tiap hari bertemu, apa tidak tergoda?"

128

"Alea itu cinta matinya sama Mas Reno, cowok lain bagi dia tidak akan ada artinya, iya kan?"

"Hhh, sudah jangan membahas itu, aku sudah lapar. Lebih baik menikmati makanan, dari pada menikmati wajah supir brengsek itu!"

"Supir brengsek!?"

"Ya brengseklah, karena.... "

"Karena apa Alea?"

"Aakhh sudah, jangan bahas dia lagi, aku sudah lapar nih!"

Nada suara Alea yang terdengar kesal, membuat teman-temannya tidak lagi berani bertanya. Mereka sangat paham,





kalau Alea sudah marah, susah membujuknya.



Alea bersiap untuk pulang, ia sudah merapikan meja kerja, dan menyampirkan tas di bahu, dan ia sudah beranjak dari meja kerjanya, saat pintu ruangan terbuka. Alea termangu menatap seseorang yang muncul di ambang pintu.

Seorang pria yang melangkah masuk, lalu menutup pintu. Pria itu membentangkan kedua belah tangannya, seakan siap menerima Alea dalam rengkuhan kedua tangannya.

Namun, Alea tak bergerak dari tempatnya. Sungguh sebuah kejutan melihat pria yang sangat ia cintai muncul dengan tiba-tiba di hadapannya. Pria itu, Reno.

"Kau tak ingin memelukku, apa kau tidak merindukan aku?" Reno berjalan mendekat, jarak mereka semakin dekat. Kedua tangan Reno siap untuk mendekap, namun Alea mundur dua langkah sambil mengangkat kedepan kedua telapak tangannya, seakan tak ingin Reno menyentuhnya. Gerakan yang ia lakukan spontan, diluar keinginannya.

"Ada apa?" Reno menatap Alea bingung. Keningnya berkerut dalam, melihat sikap Alea yang tidak biasanya. Alea sendiri terkejut dengan respon yang ia tunjukan di hadapan Reno.

"Alea, ada apa?" Reno mengulangi pertanyaannya.





"Maaf Mas, aku sedang flu, perutku juga sedang tidak enak, aku tidak ingin Mas terjangkit penyakitku," Alea berusaha memberikan alasan, meski ia sendiri juga bingung akan dirinya.

"Apa kau tidak rindu padaku, Alea? Aku sangat merindukanmu, tidak masalah bagiku kalau aku terjangkit penyakitmu." Reno maju untuk mendekati Alea, Alea merasakan perutnya mendadak mual. Alea kembali mengangkat tangannya.

"Alea.... "

"Jangan mendekat Mas," Alea melangkah cepat ke kamar mandi, ia memuntahkan isi perutnya di dalam closet.

130

Reno menyusul Alea ke kamar mandi. Diusapnya punggung Alea lembut. Alea merasa perutnya semakin tidak enak saja. Bukan hanya perutnya, tapi perasaannya juga. Ada rasa tidak nyaman saat Reno menyentuhnya, hal yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Alea menegakan punggungnya, ia menuju wastafel untuk membersihkan mulutnya. Reno menatap wajah Alea yang terpantul dari cermin di depan mereka. Wajah yang tidak berubah dari saat ia nikahi beberapa tahun lalu. Seperti cintanya yang tak pernah berubah, meski banyak hal yang sudah mereka lalui.

"Apa kabar orang tua, istri, dan anak Mas?" Alea

..





melangkah ke luar dari kamar mandi diikuti Reno.

"Semuanya baik, tapi aku datang ke sini bukan untuk mendengar pertanyaan itu, Alea. Aku sangat merimdukanmu, aku ingin menuntaskan rasa rinduku padamu." Reno memeluk Alea dari belakang, dan perut Alea terasa kembali bergolak, tapi coba ia tahan.

"Lepaskan Mas, perutku mual," mohon Alea.

Reno tidak peduli dengan permintaan Alea, sudah sangat lama ia menyimpan rasa rindu. Reno hampir saja mendaratkan kecupan di leher Alea, saat....

"Nyonya!" Suara ketukan di pintu mengagetkan mereka berdua. Pintu terbuka, Lee muncul di ambang pintu. Reno semakin mempererat pelukannya, seakan ia ingin menunjukan kalau Alea adalah miliknya. Alea berusaha melepaskan dirinya dari pelukan Reno, Reno akhirnya melepaskan pelukannya.

131

"Ooh, maaf jika saya mengganggu. Saya hanya ingin bertanya, Nyonya pulang bersama saya, atau ikut dengan Tuan Reno?" Lee menatap dua orang dihadapannya bergantian.

"Dia pulang bersamaku," Reno yang menjawab.

"Maaf Tuan, saya bertanya pada Nyonya saya, bukan pada anda." Sahut Lee, yang sedang menatap wajah Alea lekat.

"Aku pulang dengan Mas Reno, kau pulang saja duluan," jawab Alea yang masih merasa kesal pada Lee.





"Baik Nyonya," Lee memutar tubuhnya.

"Tunggu!" suara Alea menahan langkah Lee. Lee kembali menghadap ke arah Alea.

"Ya, Nyonya?"

"Langsung bawa mobilku ke rumah. Jangan bawa mobilku kalau pacaran!"

"Pacaran?" Lee mengerutkan alisnya bingung.

"Ya, mengertikan maksudku?"

"Iya," Lee hanya mengangguk saja, meski ia tidak memahami kenapa Alea bisa berpikir kalau ia akan membawa mobil Alea untuk pacaran.

"Pergilah!"

132

"Baik Nyonya." **Sunshine Book**

Lee ke luar dari ruangan Alea, pintu ia biarkan terbuka. Alea memutar tubuhnya, Reno langsung memeluknya, dan ingin menciumnya, tapi yang terjadi justru membuat Reno harus berteriak karena terkejut, dan mundur menjauhi Alea. Alea muntah di depannya, dan muntahannya mengotori pakaian Reno. Alea sendiri terperangah, melihat apa yang sudah ia lakukan, semua benar-benar di luar kendali dirinya.

"Mas.... " Alea meraih tissue, ia bersihkan kemeja Reno dari muntahannya, tapi saat tangannya mendarat di dada Reno, ia kembali memuntahkan isi perutnya, dan kali ini mengotori sepatu Reno.





"Maafkan aku Mas, aku.... "

"Kau sakit Alea, kita ke dokter setelah ini ya," ucap Reno, berusaha memahami kondisi Alea saat ini, meski rasa kaget, dan kesal juga tengah ia rasakan.

"Aku hanya flu, dan sakit perut karena masuk angin Mas, maafkan aku, karena pertemuan kita jadi seperti ini." Alea berjongkok untuk membersihkan sepatu Reno. Reno mengangkat bahu Alea lembut.

"Tidak apa-apa. Sekarang kita ke dokter dulu, sebelum aku mengantarmu pulang."

"Iya Mas, terimakasih."

Reno tampaknya sudah menyerah pada usahanya untuk mencium Alea. Ia takut Alea kembali muntah di hadapannya.

133





Reno membawa Alea ke tempat praktek dokter Indri. Dokter Indri meminta Reno menunggu di luar, sementara Alea masuk ke dalam ruang prakteknya.

"Reno sudah tahu tentang kehamilanmu, Alea?"

"Sudah, dia masih bersedia menerimaku, dan bersedia menunggu sampai aku melahirkan."

Indri menarik napas mendengar jawaban Alea. Ingin sekali ia mengatakan apa yang ia pikirkan. Tapi, ia belum berani mengatakannya, karena takut Alea akan tersulut emosinya. Dan, membahayakan janin yang Alea kandung.

"Bagaimana dengan Lee, dan anak ini nantinya?"

"Aku hanya meluluskan keinginan Lee, untuk mengandung anaknya. Setelah anak ini lahir, aku, dan Lee





akan berpisah, dan anak ini akan ikut dengan Lee."

"Lalu, kau akan menikah dengan Reno kembali? Kenapa kau ingin kembali dengan Reno, Alea?"

"Hanya dia yang aku cintai, dan mencintaiku, dan hanya dia yang bisa memahamiku keinginanmu, dokter?"

"Hhhh, baiklah Alea, hanya kau yang paling tahu apa yang kau butuhkan dalam hidupmu. Aku tidak ingin ikut campur terlalu dalam dengan urusanmu. Kau mau hamil, dan melawan rasa takutmu untuk hamil, itu sudah cukup membuatku senang."

"Ehmm, jadi aku sakit apa dokter, kenapa mual, dan kurang enak badan. Itu jadi berpengaruh juga pada perasaanku yang jadi terasa tidak nyaman." Book

135

"Kau tidak sakit Alea, itu hanya efek dari kehamilanmu, dinikmati saja saat-saat ngidammu. Banyak hal berbeda dari biasanya yang akan kau rasakan saat ngidam. Kau harus bersyukur, karena bisa merasakan itu."

"Biasanya, hal itu terjadi di pagi hari setahuku, kenapa aku mengalaminya di waktu sore?"

"Tidak semua ngidam itu sama Alea. Ada wanita yang ngidamnya benci dengan aroma tubuh suaminya, tapi ada juga yang ingin menempel terus di bawah ketiak suaminya. Ada yang merasakan banyak hal, tapi ada juga yang tidak merasakan apa-apa. "





"Begitu ya?"

"Ya, karena itu dinikmati saja, ikhlas menjalaninya, tidak semua wanita bisa merasakannya." Ucap Indri, seraya berdoa dalam hatinya, agar hati Alea bisa terbuka nantinya, agar bersedia merawat dan membesarkan bayinya, bukan hanya sekedar mengandung, dan melahirkan saja.



Di dalam perjalanan menuju rumah Alea. Alea, dan Reno duduk di jok belakang. Supir Reno yang mengemudikan mobil.

"Dokter Indri mengatakan apa?"

"Aku hanya masuk angin, dan sedikit lelah Mas."

"Bersandarlah di sini," Reno meraih bahu Alea, Alea membiarkan Reno menariknya, tapi perutnya mendadak kembali bergolak. Membuat Alea menjauhkan dirinya dari Reno.

"Ada apa?"

"Perutku mual lagi, aku takut nanti muntah." Alea menjauhkan dirinya dari Reno. Reno menghela napasnya, ia merasa kesal karena kali ini tidak bisa menuntaskan rindunya. Jangankan memeluk, dan mencium Alea. Menggenggam jemari Alea saja tidak bisa ia lakukan.

"Kau, dan Lee sudah membicarakan tentang perjanjian





kalian?" tanya Reno, matanya tertuju ke arah perut Alea.

"Ya, dia setuju."

"Hmmm, baguslah. Jangan biarkan supir brengsek itu berbuat semaunya Alea. Jangan berikan kesempatan sedikitpun padanya untuk menyentuhmu!" suara Reno terdengar menyimpan kegeraman.

"Aku tahu Mas, maafkan aku soal kejadian itu, itu di luar kendaliku. Aku benar-benar tidak menyangka, bisa berbuat sebodoh itu."

"Aku tahu soal itu Alea. Aku percaya padamu. Kau tak mungkin mengkhianati cintaku."

"Terimakasih Mas masih mempercayai aku."

Tiba di rumah Alea, Reno ikut turun, tapi ia hanya mengantarkan Alea sampai di depan pintu. Reno tidak masuk ke rumah Alea, ia berpamitan untuk pulang ke rumah orang tuanya.

Setelah Reno pergi, Alea masuk ke dalam rumah lewat pintu yang dibukakan Tumini.

Saat Alea melangkah melewati pintu teras samping, samar ia mendengar suara petikan gitar, dan suara senandung seseorang dari teras samping yang menghadap ke kolam renang.

'Hhhh, ternyata dia benar-benar sedang jatuh cinta. Tuh lihat kelakuan ayahmu, dia minta aku mengandung, dan





melahirkanmu, tapi apa yang dia lakukan? Dia lebih suka memperhatikan pacarnya dari pada memperhatikanmu, huuuuh!'

Alea menaiki tangga dengan perasaan yang bertambah kesal saja pada Lee. Hatinya kesal karena tidak bisa bermesraan dengan Reno, karena reaksi tubuhnya yang seakan menolak Reno. Dan, itu disebabkan karena ia harus mengidam anak Lee.



Lee tidak bisa tidur, kejadian di ruangan kantor Alea tadi sangat mengganggu pikiran, dan perasaannya. Ia benar-benar harus menahan rasa cemburu, melihat Reno yang memeluk Alea, tapi ia merasa heran juga, karena Alea seperti menunjukkan perasaan tidak senang dipeluk Reno.

'Argghhh, ayolah Lee, kau tidak bisa diam saja, gunakan kekuatan ilmu mesummu untuk menaklukan hati Alea. Kau tahukan, Alea tak pernah bisa mengelak saat kau keluarkan ilmu mesummu. Jika orang lain, datangnya cinta itu dari mata turun ke hati. Maka special untukmu, datangnya cinta, dari mesum, menggetarkan raga, lalu menyusup ke jiwa.'

Lee menarik dalam napasnya, kemudian ia menghembuskan dengan perlahan. Diusap wajah dengan kedua belah tangannya. Lee kemudian bangkit dari duduknya, ia melepas





kaos oblongnya. Perasaannya masih terasa panas, panas itu menjalari sekujur tubuhnya.

Lee membuka pintu kamarnya, ia meninggalkan kamar, tanpa menutup pintu kamarnya. Lee menuju kolam renang, ia ingin mendinginkan pikiran, dan perasaannya.

Byurrr....

Lee melempar tubuhnya ke dalam kolam renang, suara deburan air yang kuat sampai ke dalam kamar Alea. Alea yang Juga belum bisa tidur, menuju jendela, pandangannya dilemparkan ke arah kolam renang.

"Dasar supir kurang ajar, berani-beraninya berenang di kolam majikan, tanpa minta ijin lebih dulu. Kau harus diajari etika, Lee!" Alea mengambil jubah kamar, lalu mengenakannya sambil meninggalkan kamar tidurnya, untuk menuju kolam renang.

139





"Lee!"

Seruan Alea membuat Lee menatap ke arah asal suara. Dilihatnya Alea tengah berdiri bertolak pinggang di ambang pintu. Alea melangkah mendekati kolam, Lee berenang menuju tepi kolam.

"Kau ini memang benar-benar supir kurang ajar ya Lee! Berenang di kolam renang majikan tanpa meminta ijin!" mata Alea melotot ke arah Lee yang sudah naik dari kolam.

"Maafkan saya Nyonya, saya merasa gerah makanya berenang. Mau minta ijin, takut mengganggu Nyonya yang saya pikir sudah tidur," sahut Lee seraya melepas celana boxernya yang basah, lalu ia peras, kemudian ia kenakan kembali. Mata Alea yang sudah melotot, seketika bola matanya seperti ingin





terlompat keluar melihat tingkah Lee yang berpolos ria di hadapannya. Tapi, ia hanya terpaksa, sampai Lee mengenakan celananya kembali, baru Alea tersadar.

"Lee, tidak tahu sopan santun sekali kamu!" Alea mendongakan wajahnya, satu tangannya terangkat, siap melayangkan tamparan ke pipi Lee. Lee menangkap tangan Alea yang hampir melayang ke pipinya. Alea berusaha menampar Lee dengan tangan kirinya, namun Lee juga menangkap lengan itu.

"Kau yang membuat perjanjian agar aku tak menyentuhmu, Lea. Tapi, kau sendiri yang ingin menyentuhku. Apa kau merindukan sentuhanku?" Lee menekan kedua telapak tangan Alea ke pipinya.

141

"Lepaskan Lee!"

"Aku sudah pernah memberitahumu bukan, jika sudah merasakan nikmat, maka sulit bagiku untuk melepaskan."

"Ingat perjanjian kita, Lee!"

"Lihatlah, apa aku menyentuhmu? Aku tidak memegang kulitmu, aku memegang lengan jubahmu. Kulit telapak tanganmu yang menyentuh langsung pipiku," desis Lee di hadapan wajah Alea.

Alea berusaha melepaskan tangannya dari pegangan tangan Lee. Tapi, Lee justru menelungk tangan Alea, dan memegang kedua lengan Alea dalam satu genggamannya.





tangannya.

"Kau mau apa Lee?" napas Alea mulai terengah, karena wajah Lee begitu dekat dengan dadanya. Lidah Lee terjulur, menggapai ujung dada Alea yang membayang dari balik baju tidur Alea yang tipis, dan jubahnya yang tidak ia ikat talinya.

"Jangan menyentuhku, Lee. Itu kesepakatan kita!" Alea mencoba bertahan dari godaan lidah dan bibir Lee di dadanya. Dan jemari Lee yang mempermainkan miliknya, dengan berlapis kain dari baju tidur yang dipakai Alea.

"Aku tidak menyentuhmu langsung, Lea. Lihatlah, aku melakukannya dengan berlapis pakaianmu. Aku.... "

142

Ucapan Lee terhenti, ditatapnya wajah Alea yang memerah. Kepala Alea mendongak, matanya terpejam, terdengar erangan dari sela bibirnya. Lee menelan air liurnya, saat melihat Alea menjulurkan lidah untuk menjilat bibirnya sendiri. Lee tidak bisa menahan dirinya lagi. Dipagut bibir Alea dengan cepat. Alea membalas pagutan bibir Lee. Lee melepaskan pegangannya di pergelangan tangan Alea, Alea langsung melingkarkan kedua tangannya di leher Lee.

Alea selalu terlupa dengan apapun, saat sentuhan Lee sudah menghanyutkannya. Alea membiarkan pikirannya, terkalahkan oleh perasaan, dan respon tubuhnya. Lee mengangkat Alea, dibopong Alea menuju kamarnya sendiri. Lee tidak ingin membawa Alea ke kamar atas, karena ia tidak





ingin Alea menuduhnya melanggar perjanjian, karena sudah memasuki kamar Alea.

Dan, itu juga akan jadi bukti, kalau Alea sendiri yang menyerahkan diri padanya, bukan ia yang menyentuh Alea lebih dulu. Lee perlu semua alibi itu, karena kebiasaan Alea, yang seringkali mengalami amnesia tiba-tiba, setiap kali mereka selesai bercinta.



"Emhhhh.... " Alea menggeliatkan tubuhnya, ia menolehkan kepala, namun matanya belum ia buka. Alea mencium aroma yang membuatnya ingin berlama-lama menghirupnya. Aroma yang membuat nyaman perasaannya, rasa penasaran akan aroma apa yang dihirupnya, membuat Alea ingin sekali membuka matanya. Namun sangat berat baginya untuk membuka mata.

Sunshine Book

143

"Emhhhh, Lea! Apa yang kau lakukan, kenapa mengendus di ketiakku!" Lee menjauhkan ketiaknya dari wajah Alea.

"Apa!?" Alea terjengkit bangun dari berbaringnya. Matanya terbuka lebar menatap ke arah Lee, lalu ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar.

"Lee, kau.... "

"Aku tidak melanggar perjanjian Alea! Kau yang datang ke kamarku, dan berusaha menggodaku," Lee memotong





ucapan Alea. Tanpa sadar tatapan Alea terarah ke bagian bawah perut Lee. Matanya melebar makin sempurna, raja burung Lee terlihat tegak berdiri, Alea menelan air liurnya, matanya tak mampu ia alihkan dari sana.

Lee bangun dari berbaringnya, ia duduk di samping Alea, ditatapnya wajah Alea, bibirnya tersenyum menggoda.

"Kalau ingin katakan saja, aku siap melayani Nyonya kapanpun, dan dimanapun juga," tawar Lee dengan nada dibuat seserius mungkin.

Alea seperti tidak mendengarkan ucapan Lee, raja burung Lee sudah terlalu dalam menyedot perhatiannya, membuat tubuhnya memanas. Lee menatap buah dada Alea yang tampak mengeras, ujungnya tegak seakan mengundang Lee untuk mengulumnya.

Raja burung Lee semakin besar saja, karena Lee tergoda oleh tubuh istrinya.

"Kalau mau boleh saja, tidak perlu malu, Lea. Tidak dosa, tidak haram, dia halal untuk kau nikmati, asal dengan cara yang benar," pancing Lee, untuk semakin menggoyahkan pertahanan Alea.

"Tergoda lebih dulu dengan suami bukan berarti wanita murahan, Alea. Yang murahan itu, wanita yang tidak malu membuka pahanya untuk pria yang bukan suaminya. Aku juga tergoda oleh tubuhmu, tapi aku terikat perjanjian untuk tidak





menyentuhmu. Kalau kau bebas menyentuhku, kapanpun, dan dimanapun kau inginkan."

Alea diam saja mendengar celoteh Lee, ia benar-benar fokus pada raja burung Lee yang bergerak-gerak seakan punya nyawa sendiri. Tubuhnya semakin lama semakin terasa panas. Miliknya berdenyut-denyut karena godaan Lee yang sangat dahsyat. Lee memang tidak menyentuh dengan jemarinya. Tapi tatapan mata, dan ekspresi wajah Lee, efeknya luar biasa bagi Alea. Lee mampu meluluhkannya, hanya dengan tatapan, dan ekspresi wajah yang menunjukkan betapa mesumnya Lee. Alea merasa malu mengakui itu, tapi ada desakan dari dalam dirinya yang sulit ia bendung. Ia menginginkan Lee, ingin menjadi satu dengan Lee, ingin menghirup sebanyak-banyaknya aroma tubuh Lee. 145

Dorongan yang coba Alea tahan, namun akhirnya jebol juga. Alea mendorong dada Lee hingga Lee terjengkang. Alea langsung naik ke atas tubuh Lee, Lee tersenyum sumringah, jurus mesumnya dalam menghadapi Alea lebih akurat dari jurus apapun juga.

'Biarlah cintaku dari mesum, menggetarkan raga, lalu menyusup ke jiwa. Yang penting halal, bukan dosa, dan bonusnya nikmat lahir, nikmat batin juga. Semoga nanti, bukan hanya mendapatkan anakku, tapi juga mendapatkan jiwa, dan raga ibu yang sudah mengandung anakku. Eeh, kau berdoa salah sikon Lee!'





Alea menggeliat dengan merentangkan kedua tangannya ke samping. Matanya terbuka, tatapannya pada langit-langit kamar. Keningnya berkerut, kepalanya langsung menoleh ke samping. Alea terjengkit bangun, kepalanya menunduk, meneliti dirinya sendiri.

Matanya mengerjap, rasa bingung melanda perasaannya. Ia terbangun di atas ranjang, di dalam kamarnya, dan sendirian, tanpa ada Lee bersamanya.

Alea turun dari ranjang, ia berdiri di depan cermin, disingkap pakaian tidurnya, sehingga terlihat tubuh polosnya di dalam cermin.

Alea lebih mendekat ke cermin, diteliti setiap inci tubuhnya yang bisa ia jangkau dengan kedua matanya. Tidak





ada tanda-tanda, kalau Lee mengecupi tubuhnya. Kulitnya yang putih bersih, benar-benar bersih, tanpa adanya noda bekas kecupan.

Tanpa sadar, tatapan Alea terpaku pada perutnya yang rata, tanpa adanya terlihat lemak berlebih di sana. Perlahan, tangan Alea terangkat, diusap perutnya dengan hati-hati. Usapan tangannya turun ke bawah perutnya, Alea memejamkan mata. Ia merasa sentuhan bibir, dan jemari Lee masih sangat terasa di tubuhnya. Tapi, ia bimbang, itu nyata atautkah hanya mimpi belaka.

Alea menurunkan baju tidurnya, dilayangkan pandangan ke tempat biasa ia menggantungkan jubah tidurnya. Jubah itu tergantung di sana, seakan ia tidak pernah mengambil, apa lagi memakainya. 147

Alea yang dilanda kebingungan duduk di tepi ranjang.

"Yang semalam itu hanya mimpi, atautkah kenyataan? Aku yakin sudah ke luar kamar, lalu ke kolam renang untuk memarahi supir kurang ajar itu. Lalu ... lalu ... arghhhh, kenapa aku bisa lupa seperti ini?" Alea berusaha mengingat kejadian tadi malam.

"Apa Lee memindahkan aku dari kamarnya ke sini, setelah dia puas mengerjaiku? Atau semalam dia mengerjaiku di sini?" Alea menatap tempat tidur. Tempat yang tidak ia tiduri terlihat rapi, seperti tidak ditiduri.





"Argghhh, membingungkan, atukah aku yang mulai linglung?"

Suara ketukan di pintu, dan panggilan Tumini mengagetkan Alea. Alea beranjak untuk membuka pintu. Pintu itu tidak terkunci, itu membuat Alea kembali memikirkan soal kejadian semalam lagi.

"Selamat pagi, Nyonya."

"Pagi, Bik. Masuklah, siapkan pakaianku!"

"Baik Nyonya, ehmm tuan Reno menunggu Nyonya di bawah." Tumini masuk untuk menyiapkan pakaian kerja Alea.

"Ooh, baiklah. Setelah ini siapkan sarapan ya, aku mandi dulu."

148 "Seperti biasa, sarapan sudah disiapkan Jumah, Nyonya," Tumini sudah selesai menyiapkan pakaian Alea.

"Sudah selesai Nyonya."

"Kau boleh pergi."

"Baik Nyonya."

"Eeh, tunggu sebentar Bik!" Tumini yang sudah di ambang pintu, langkahnya terhenti karena panggilan Alea.

"Ya Nyonya?"

"Lee mana?"

"Sedang menyiapkan mobil, Nyonya."

"Katakan pada Lee, hari ini tidak usah mengantar jemput aku ke kantor. Aku pergi dengan Mas Reno."

..





"Baik Nyonya, ada lagi Nyonya?"

"Tidak, eeh tunggu. Katakan juga sama dia, kalau ke kampus jangan naik mobilku, paham!?"

"Paham Nyonya," Tumini menganggukan kepala.

"Ya sudah, aku mandi dulu."

"Siap Nyonya."

Alea menutup pintu kamarnya, setelah itu ia menuju kamar mandi, dan melupakan sejenak kebingunannya, apakah kejadian tadi malam nyata, ataukah hanya mimpi belaka.



Alea, dan Reno sudah selesai sarapan. Alea bersyukur, karena perutnya tidak bertingkah seperti kemarin. Mereka ke luar dari pintu depan, terlihat Lee sedang bicara dengan mamang.

"Dia tidak berusaha mendekatimukan?" Reno menunjuk Lee dengan matanya.

"Haah, apa? Ooh, tidak!" Alea mengikuti arah tatapan Reno, lalu menggelengkan kepala, tampak olehnya sebuah mobil berhenti di depan pagar rumahnya. Seorang wanita tinggi semampai, dan cantik ke luar dari mobil. Lee membuka pintu pagar, ia berbicara sejenak dengan wanita itu, lalu Lee masuk ke dalam mobil di bagian tempat duduk supir, sedang si wanita, duduk di sebelahnya. Mobil meluncur meninggalkan





depan pagar rumah Alea.

"Siapa wanita itu?" tanya Reno penasaran.

"Aku tidak tahu, urusannya bukan urusanku!" jawab Alea terdengar ketus. Alea masuk ke dalam mobil yang pintunya dibukakan oleh supir Reno. Reno menyusulnya untuk masuk ke dalam mobil. Reno menatap wajah Alea yang terlihat ditekuk.

"Kau tidak sedang cemburukan, Alea?" tanya Reno menyelidik. Sontak kepala Alea menoleh ke arah Reno. Tatapannya tajam menyambar mata Reno.

"Apa maksudmu, Mas!?"

"Aku hanya ingin tahu Alea, kau tampak.... "

150

"Aku tidak suka pertanyaan macam itu, kalau Mas tidak bisa lagi mempercayaku, lebih baik Mas tidak usah lagi menemuiku!" Alea ke luar dari dalam mobil Reno, sebelum Reno menyadarinya. Setelah Reno tersadar, ia segera menyusul Alea, ke luar dari dalam mobil.

"Alea!" Reno meraih pergelangan tangan Alea. Alea menarik kasar tangannya dari pegangan Reno.

"Aku minta maaf Sayang, aku hanya merasa cemburu padamu, dan Lee. Meski di antara kita berdua, ada cinta yang mengikat kita, tapi di antara kau, dan Lee ada ikatan yang lebih kuat dari sekedar cinta. Aku takut kau goyah, Alea."

Tatapan Alea bukannya melembut, tapi justru semakin

...





tajam pada Reno.

"Lalu bagaimana dengan Renata? Mas pikir aku tidak cemburu, ikatan yang ada di antara aku, dan Lee, adalah apa yang terjadi pada Mas, dan Renata juga. Kalau aku tidak sungguh-sungguh mencintai Mas, tidak mungkin aku bersedia menerima Mas kembali, dengan posisi sebagai istri muda!"

Reno menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan. Ia tahu, wanita hamil emosinya labil. Renata, istrinya juga begitu selama kehamilannya. Yang Reno takutkan, Alea juga berubah jadi manja pada bapak si bayi. Seperti Renata juga yang berubah sangat manja padanya. Tiba-tiba saja, Reno merasa rindu pada Renata, istrinya. Dan Revano, putranya.

"Sebaiknya Mas pergi, aku tidak jadi ke kantor, kepalaku pusing." Alea masuk ke dalam rumah. 151

"Aku antar ke dokter ya."

"Tidak perlu Mas, Mas pulang saja!"

"Alea.... "

"*Please* Mas, perasaanku, dan tubuhku sedang tidak enak. Aku tidak ingin kita bertengkar. Tolong, sekarang Mas pergi saja. Aku akan ke kantor, kalau perasaan, dan tubuhku sudah merasa lebih baik nanti."

"Hhhh, baiklah Alea, aku pergi sekarang. Kalau ada apa-apa, telpon aku ya."

"Ya Mas."





Alea menatap Reno, sampai mobil yang membawa Reno meninggalkan halaman rumahnya. Setelah itu, ia duduk di sofa ruang tamu, diambil ponsel dari dalam tasnya.

"Hallo, kau di mana!?"





"H^lallo, kau di mana?"

"Aku di jalan, Nyonya" jawab suara di seberang sana.

"Pulang sekarang juga!"

"Ada apa?"

"Tidak perlu bertanya ada apa, aku perintahkan, kau pulang sekarang juga!"

"Tapi, aku harus kuliah!"

"Kau mau pulang tidak! Atau perjanjian kita, aku.... "

"Ya, ya, ya, aku pulang sekarang. Aku pulang sekarang."

Alea mematikan ponselnya, punggungnya ia hempaskan ke sandaran sofa, dipijit keningnya yang terasa berdenyut. Mata Alea terpejam, namun sesaat kemudian matanya terbuka, ia menegakan punggungnya.





'Apa yang baru saja aku lakukan? Aku menelpon supir itu, dan memaksa dia untuk pulang! Untuk apa aku menelpon dia, arghhhh.'

Alea mengerang pelan, ia merasa marah pada dirinya sendiri. Karena akhir-akhir ini, ia seringkali tidak bisa mengontrol apa yang harus ia lakukan. Alea bangun dari duduknya, ia melangkah ke luar dari pintu. Ia berdiri di teras rumahnya. Tampak Lee turun dari motor ojek online yang mengantarkan pulang.

"Ada yang ketinggalan, Mas Lee?" tanya mamang yang membukakan pintu pagar.

154 "Ditelpon nyonya, disuruh pulang. Kok nyonya tidak jadi pergi dengan Tuan Reno?"

"Sepertinya tadi mereka bertengkar, Mas."

"Ooh, pantas saja.... "

"Pantas apa, Mas?"

"Nyonya marah-marah di telpon."

Lee melangkah mendekati Alea yang berdiri di teras, dengan tatapan tajam ke arahnya.

"Ada apa?"

"Antar aku ke kantor, sekarang!"

"Ya Tuhan, jadi kau meminta aku pulang, sampai aku harus bolos kuliah, hanya karena kau ingin aku mengantarmu ke kantor. Alea ... bukankah kau harusnya pergi dengan Reno."





Lagipula, di sini ada dua mamang yang bisa menggantikan aku me.... "

"Jadi kau tidak mau mengantarkan aku!?" Alea berteriak gusar, lalu ia memutar tubuhnya, ia masuk ke dalam rumah dan menutup daun pintu dengan dibanting yang menimbulkan suara berdebam nyaring.

Lee terpana sesaat, lalu menyusul Alea masuk ke dalam rumah.

"Alea, Alea!" Lee berseru cemas, karena takut Alea melangkah cepat dengan mengenakan high heels di kakinyanya. Lee memeluk Alea dari belakang.

"Kau mau apa Lee, kau tidak boleh menyentuhku!" Alea berusaha berontak dari dekapan kedua tangan Lee.

155

"Aku tidak menyentuhmu, lihatlah aku tidak mengenai kulitmu, bukan?" Lee berbisik di telinga Alea. Tumini, dan Jumah yang ke luar dari dapur karena mendengar keributan, terdiam di tempat mereka berdiri, kemudian keduanya memutar tubuh mereka, dan segera kembali ke dapur dengan senyum di bibir mereka.

"Lepaskan aku, Lee!" seru Alea nyaring.

"Tidak!" Lee mengangkat Alea, Alea berseru marah. Lee tidak peduli, ia duduk di sofa, dengan Alea di atas pangkuannya.

"Kau mau apa?" Alea memukul dada Lee. Lee melepaskan





sepatu di kaki Alea.

"Wanita hamil sebaiknya jangan memakai sepatu seperti ini, Alea. Berbahaya bagi kandunganmu."

"Jangan mulai mengaturku, Lee!"

"Aku tidak sedang mengaturmu, tapi aku mencemaskan kandunganmu. Oh iya, sebaiknya kamar tidurmu pindah ke bawah saja. Turun naik tangga buat ibu hamil itu berbahaya."

"Aku tidak mau! Kau ini siapaku, berani-beraninya mengaturku!" Alea berusaha turun dari atas pangkuan Lee, tapi Lee menahannya. Wajahnya merah padam, karena rasa marah pada Lee.

156 "Amnesiamu sepertinya semakin parah Lea, apa kau lupa juga kalau aku ayah anakmu? Ayolah Alea, banyak hal yang harus kau perhatikan, dan kau rubah demi dia. Jangan sampai kau menyesal karena kehilangan dia. Kau tidak ingin memiliki anak, karena kau takut kehilangan, bukan. Kalau sikapmu terus seperti ini, maka kau benar-benar akan kehilangan anakmu, tanpa sempat kau melihatnya," bujuk Lee, diusap-usapnya dengan lembut paha Alea dari atas rok yang dipakai Alea.

"Jangan kurang ajar Lee! " Alea menepiskan tangan Lee yang mengusap pahanya.

"Pindah kamar tidurmu ke bawah ya, aku mohon Lea. Kau sudah berjanji mengijinkan dia hidup di dalam rahimmu, sampai dia kau lahirkan. Tolong jaga dia, hanya sembilan bulan





saja." Lee menatap Alea dengan wajah dibuat sememelas mungkin. Alea membuang pandangannya, bibir Lee sangat menggoda, seakan membetot seluruh perhatiannya.

"Maukan, pindah ke kamar bawah, ehmm atau ingin pindah ke kamarku saja?" Lee mengecup bahu Alea lembut. Alea menolehkan kepalanya, matanya melotot gusar ke arah Lee. Puncak hidungnya bertemu dengan puncak hidung Lee, yang sengaja mendekatkan wajahnya, ke wajah Alea.

Alea mengerang pelan, bibir Lee yang begitu dekat dengan bibirnya tidak bisa ia abaikan begitu saja. Alea meraih kepala Lee, bibirnya memagut bibir Lee dengan sangat bernapsu. Tentu saja Lee membalas ciuman istrinya, dan mengimbangi keganasan Alea.

157

Lee berdiri dari duduknya, dibawa Alea dalam bopongannya. Ia melangkah menuju kamar tidurnya sendiri, tanpa melepaskan pagutan bibir mereka. Tidak peduli, jika ada penghuni rumah yang melihat kemesraan mereka.



"Emhhhh," Alea menyusupkan wajahnya ke ketiak Lee. Lee jadi tahu sekarang, kalau Alea menyukai aroma ketiaknya. Lee mengusap lembut perut Alea.

'Buat ibumu terus lengket dengan ayah ya, agar kau bisa mendapatkan kasih sayang utuh dari ayah, dan ibu. Buat ibumu jatuh cinta pada kita berdua, agar kita bisa jadi





keluarga kecil yang sempurna. Kita harus berusaha bersama, untuk meluluhkan hati ibumu.'

"Mhhh," Alea bergumam pelan. Sebenarnya Lee merasa geli, karena wajah Alea yang menempel di ketiaknya, tapi coba ia tahan rasa geli itu.

Lee mengusap pinggul Alea, Alea menarik tangan Lee, dan membawa tangan itu ke atas dadanya. Ditekannya telapak tangan Lee di atas buah dadanya.

"Mau lagi?" tawar Lee berbisik.

"Enghh," Alea menggumam dengan kepala mengangguk.

"Aku kencing dulu ya."

158 "Emhhh," kepala Alea menggeleng, matanya masih terpejam. Satu tangannya melingkari tubuh Lee, dan satu kakinya naik ke atas pinggang Lee. Wajahnya masih menempel di ketiak Lee.

"Aku harus kencing dulu Lea Sayang. Sebentar saja, boleh ya." Lee mengusap pinggul Alea. Lee hanya berpura-pura saja ingin ke kamar mandi, agar ia bisa mendengar renekan manja dari bibir Alea, yang seringkali berteriak, dan mengumpatnya.

"Enghhh," Alea semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh Lee, seakan ia tak rela kehilangan Lee dari sisinya. Lee tertawa dalam hatinya, ia merasa Alea sudah ketulah ucapannya sendiri.





Lee jadi teringat dengan kejadian tadi malam, setelah selesai sesi kedua percintaan mereka. Lee memindahkan Alea yang pulas tertidur ke kamar Alea di lantai atas. Tentu saja setelah ia membersihkan tubuh Alea dengan cara menyeka tubuh Alea dengan handuk kecil yang ia basahi. Lalu ia pakaiakan kembali baju tidur Alea, dan Alea sama sekali tidak terbangun, sampai Lee meninggalkan kamar tidurnya.

"Mmhhh," terdengar Alea menggumam, Lee menepuk bokong Alea pelan. Lee mengangkat tubuhnya, ia membungkuk di atas Alea. Bibirnya menggapai ujung buah dada Alea.

"Lee.... "

Lee bersyukur, meski Alea belum mencintainya, tapi setiap mereka bercinta, Alea tidak pernah menyebut nama





Reno di dalam erangannya.

"Kau ingin ini, Sayang? Raja burungku," bisik Lee di telinga Alea. Alea yang matanya terpejam menganggukan kepala. Lee menggesekan kepala burungnya di permukaan milik Alea. Lee tidak ingin memasukannya dengan tergesa.

"Lee.... " nada merengek terdengar dari suara Alea. Lee sangat senang mendengarnya.

"Mau ini, buka matamu, dan cium aku dulu," bisik Lee lagi.

"Emhhh," Alea membuka matanya, wajah Lee menunggu dengan senyum lembut di bibirnya. Lee memajukan bibirnya, mengundang Alea untuk memagut bibirnya lebih dulu. Alea menarik tengkuk Lee dipagut bibir Lee dengan kuat.

Lee memenuhi janjinya, raja burungnya ia dorong masuk ke milik Alea. Alea semakin bernapsu memagut bibir Lee.

Lee bergerak dengan hati-hati, ia tidak ingin istri, dan calon bayinya tersakiti. Tapi, justru Alea yang bersikap agresif dengan menggerakan pinggulnya.

Saat berada di dalam dekapan Lee, Alea seperti benar-benar lupa, kalau ia yang meminta Lee jangan menyentuhnya. Ia seperti lupa dengan janjinya pada Reno. Alea seperti lupa akan segalanya. Hanya Lee yang menjadi fokusnya.

Lee bagai oase yang membuatnya ingin terus mereguk nikmat bersama Lee, untuk memuaskan dahaganya akan





belaian pria, yang selama dua tahun ini tidak ia rasakan.



Alea kembali tertidur untuk kesekian kalinya, di pagi ini. Lee turun dari atas ranjang, lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi. Tapi, kali ini Lee tidak berniat memindahkan Alea ke kamar Alea sendiri.

Lee memilih berbaring lagi di sebelah Alea, membiarkan Alea bermanja kepadanya, dengan caranya. Kalau Alea amnesia saat bangun, lalu memarahi, dan memakinya, Lee akan terima sebagai usahanya untuk mendapatkan cinta Alea.

"Mhhh," terdengar Alea menggumam. Perlahan mata Alea terbuka, Lee mendaratkan kecupan di bibir istrinya. Lee sudah siap jika istrinya kembali lupa akan percintaan mereka.

"Astaga, ini jam berapa, Lee!" Alea terlonjak bangun, buah dadanya terlihat indah menggantung. Lee juga ikut bangun.

"Jam sepuluh," sahut Lee, tanpa mengalihkan tatapan dari buah dada Alea.

"Apa!? Kau ini, aku memintamu mengantarkan aku ke kantor, bukan membawaku ke kamarmu. Errrr, aku ada urusan penting jam dua belas siang ini, Lee. Dasar supir kurang ajar, suami mesum!"

Lee terperangah mendengar makian Alea kali ini.





Senyum sumringah mengembang di bibirnya. Meski Alea mengucapkan 'suami mesum' dalam nada memaki. Tapi, Lee bahagia, karena Alea mengakui dirinya sebagai suami.

Lee mendekap tubuh Alea erat, dikecupnya sisi kepala Alea.

"Aku menjadi suami mesum, karena istriku sangat cantik, dan seksi. Lihat, buah dadanya seindah ini, emhhhh, bagaimana aku bisa membiarkan ini tanpa aku sentuh, Lea Sayang." Lee meremas lembut buah dada Alea. Alea mengerang pelan.

162

"Lepaskan tanganmu, Lee. Aku harus mandi, dan harus segera berangkat ke kantor!" Alea mendorong dada Lee, ia ingin turun dari atas ranjang. Lee mendahului Alea turun dari ranjang, lalu dibopong istrinya masuk ke dalam kamar mandi kecil yang ada di kamarnya.

Ucapan protes disertai umpatan berlompatan dari mulut Alea, Lee menurunkan Alea dari bopongannya, lalu menangkap wajah Alea dengan kedua tangannya. Diredam makian Alea dengan pagutan bibirnya.

"Ibu hamil, dilarang mengumpat, Lea Sayang. Bicaralah dengan kata-kata yang sopan, dan nada yang pelan penuh kelembutan, juga disertai kasih sayang. Bentuklah, sifat, dan perilaku anak kita, dari dia masih dalam kandungan. Agar, saat ia sudah lahir, dan mulai tumbuh besar, kita tidak terlalu repot





lagi mengajari dia adab kesopanan, dan kasih sayang."

"Lee," mata sayu Alea menatap Lee, seakan ia meminta Lee memberinya lebih dari hanya sekedar ciuman.

"Kau lupa, kalau kau harus ke kantor, emhhhh." Lee menarik puncak hidung Alea.

"Emhh," Alea menepiskan tangan Lee. Lee tersenyum, sikap Alea tampak sangat kekanakan, tak terlihat kalau ia adalah wanita dewasa yang sudah matang.

Alea sudah selesai mandi, mereka ke luar dari dalam kamar mandi. Lee membantu Alea mengeringkan tubuh, dan rambutnya dengan handuk. Lalu Lee berjongkok untuk membantu Alea mengenakan celana dalamnya.

"Dari sekarang, sebelum kau bertindak, atau mengambil sebuah keputusan. Kau harus selalu ingat, kalau dia adalah prioritas utama untuk kau pikirkan. Jangan abaikan dia Alea. Kau boleh tidak mencintaiku, kau boleh mengabaikan aku, tapi jangan lakukan itu padanya. Dia adalah dirimu, kau sakit, dia juga pasti akan sakit. Tolong beri sedikit saja dia kasih sayangmu." Lee mengelus perut Alea lembut. Lalu dibenamkan wajahnya di perut Alea. Tangan Alea terangkat, diusap kepala Lee perlahan. Lee memejamkan matanya, ia tak bisa mengelak akan cinta yang ia rasakan untuk Alea.

Lee berdiri, ia memasangkan bra Alea, lalu blus istrinya. Terakhir, ia memasangkan rok Alea.





"Besok, jangan pakai rok seperti ini lagi, ini terlalu sempit, Lea. Anak kita susah bernapas nantinya."

"Semakin hari, kau semakin bawel, Lee!" Alea menghempaskan pantatnya di tepi ranjang. Lee tertawa, lalu ia mengambil sisir, untuk merapikan rambut Alea.

"Tunggu!" Alea menahan tangan Lee yang ingin menyisir rambutnya.

"Ada apa?"

"Sisirmu bersihkan? Kepalamu tidak berketombe, dan berketukan? Aku tidak mau tertular penyakit rambutmu, lewat sisir!" Alea mulai lagi pada sipat aslinya.

164 "Lea, urusan sisir saja ribet sekali, kenapa kau tidak bertanya juga, burungku steril atau tidak, bulunya berketu atau tidak?"

"Kau ini, bangga sekali dengan burungmu, seakan burungmu paling bagus saja!" mata Alea melotot, Lee mengecup mata Alea dengan cepat. Alea yang kesal memukul Lee dengan kuat. Lee terkekeh senang, menatap wajah cemberut Alea, baginya sangat menyenangkan.

Terdengar suara ribut di luar, Lee, dan Alea saling pandang. Berikutnya terdengar suara pintu yang digedor dengan kuat.

"Buka!"

Alea terlonjak dari duduknya, wajahnya pias seketika.





Lee menggenggam erat jemari Alea. Ia bertekad di dalam hatinya, tidak akan membiarkan siapapun merenggut Alea dari sisinya.





Lee membuka pintu kamar, dan ia langsung terjengkang ke belakang, tubuhnya jatuh ke atas lantai kamar. Karena satu tinju yang sangat kuat mengenai wajahnya. Alea berteriak histeris, ia berlutut di samping Lee, Reno berusaha merenggut kaos oblong Lee, Mang Ucup, dan Mang Eep berusaha menarik Reno menjauhi Lee. Tapi, Reno yang kalap tenaganya seakan bertambah banyak. Mang Ucup, dan Mang Eep tak mampu menahan Reno.

"Stop!!" Alea mengangkat kedua tangannya, saat telapak tangan Reno sudah terangkat untuk menyerang Lee kembali.

"Kau ingin marah? Marah saja padaku! Kau ingin memukul? Pukul saja aku!" Alea bangun dari berlututnya





dengan dibantu Tumini, dan Jumah. Sementara Mang Ucup, dan Mang Eep membantu Lee bangun.

Alea berdiri di hadapan Reno, menantang tatapan tajam Reno. Reno menggelengkan kepalanya, ditangkap wajah Alea dengan kedua tangannya. Alea melepaskan tangan Reno, lalu menghempaskan kedua tangan Reno dengan kuat.

"Aleaku, apa yang sudah diberikan supir brengsek itu padamu? Apa yang sudah dia lakukan, sehingga begitu tega kau mengkhianatiku!? Aku mencintaimu, Alea. Aku sangat mencintaimu, tapi kau mengkhianati aku! Kau tidak setia, kau berselingkuh dengan dia!" Reno menudingkan jari telunjuknya pada Lee. Lee menarik tangan Alea, agar Alea berdiri di belakangnya. Kini dua pria yang secara postur tubuh sama, saling berhadapan.

167

"Tuan Reno, sebelum anda menudingkan jari telunjuk anda untuk menghakimi orang. Coba periksa diri anda sendiri. Dimana salahnya kalau aku dan Alea saling cinta, dimana salahnya kalau kami tidur berdua, dimana ada seorang istri dituduh berselingkuh dengan suami sahnyanya sendiri? Tidak ada Tuan Reno! Yang ada, andalah yang sudah mengkhianati istri anda, anda yang sudah berselingkuh di belakang istri anda!"

"Diam kau Lee, ingat surat perjanjian kita! Aku menyesal memilih, dan membayarmu untuk menikahi Alea. Kau ini pagar makan tanaman Lee!"





Lee tertawa mengejek.

"Ya, anda salah memilih pagar Tuan Reno, pagarnya jauh lebih baik dari anda, wajar saja kalau tanamannya tertarik pada pagarnya."

"Kurang ajar kau Lee!" Reno siap melayangkan pukulan lagi ke arah wajah Lee, tapi kali ini Lee tidak mau kecolongan, Lee menangkap pergelangan tangan Reno.

"Sebaiknya anda pulang Tuan Reno. Anak, istri anda pasti lebih membutuhkan anda dari pada Alea. Alea, biar menjadi urusanku untuk menjaganya, mencintainya, memandikannya, menemani dia tidur, menafkahnya, membuat dia bahagia. Anda tidak punya ikatan apa-apa dengan Alea, anda tidak punya kewajiban apa-apa dengannya. Berbeda dengan aku, dia istriku, dia mengandung anakku. Sebaiknya, lakukan saja tanggung jawab anda sebagai suami dengan benar!"

"Kurang ajar! Kau itu siapa Lee, cuma supir, apa ini sudah kau rencanakan!? Apa yang kau incar, harta Alea!?"

Lee kembali tertawa mengejek, ia menggelengkan kepala berulang kali.

"Apakah anda tidak pernah tahu artinya ketuluan, Tuan Reno. Apakah semuanya harus disangkut pautkan dengan harta? Picik sekali pikiran anda, saya kasihan pada anda, Tuan Reno. Sebaiknya sekarang anda pergi, sebelum saya memanggil polisi, karena anda sudah mengganggu





ketenangan di rumah ini."

"Aku belum selesai, Lee. Kau harus bicara Alea, tentukan sikapmu. Siapa yang kau pilih, aku atau dia!?" Reno menatap Alea yang sejak tadi diam saja, mendengarkan perdebatan dua orang pria di hadapannya.

Lee memutar tubuhnya, ia menatap Alea. Alea menatap kedua pria itu bergantian.

"Ingatlah Alea, hanya aku yang mengerti dirimu. Meski kau sudah mengkhianatiku, aku memaafkanmu, aku akan tetap menerimamu, aku sangat mencintaimu. Alea, hanya aku yang memahami masa lalumu, memaklumi rasa takutmu, dan mau menerimamu dengan segala kekuranganmu. Sedang dia, apa yang bisa dia berikan padamu? Tidak ada Alea, dia hanya menyusahkanmu, membuatmu harus melawan rasa takutmu dengan terpaksa hamil anaknya!"

169

Alea menatap Lee.

"Secara materi, aku tidak punya apa-apa untuk aku berikan Alea. Aku hanya punya kemauan, untuk membuatmu bahagia, dan melawan rasa takutmu. Aku hanya punya kerja keras, untuk menafkahi keluarga kita. Aku hanya punya hati, untuk memberimu cinta, aku hanya punya kesungguhan, untuk membuatmu agar selalu merasa aman, dan nyaman."

Wajah Alea tertunduk dalam, hatinya dalam kebimbangan. Sebuah persimpangan, yang membuatnya





bingung untuk menentukan pilihan.

"Tolong beri aku waktu untuk berpikir," sahut Alea akhirnya.

"Apa lagi yang harus kau pikirkan Alea, putuskan sekarang juga, dia atau aku!?" seru Reno gusar setelah mendengar jawaban Alea.

Lee menghembuskan napasnya.

"Anda ini ternyata hanya pandai berotarika Tuan Reno. Katanya anda yang paling memahami Alea. Tapi, Alea meminta waktu untuk berpikir, anda justru marah padanya. Tidak sesuai gambaran diri anda dengan kenyataannya."

170

"Kurang ajar.... " Reno siap menghantam Lee dengan genggamannya.

Sunshine Book

"Stop!!" Alea mendorong Reno dengan rasa marah di hatinya.

"Beri aku waktu untuk berpikir, kau dengar!? Sekarang pergilah Mas Reno, aku hanya minta waktu tiga hari untuk menentukan pilihanku."

"Baiklah Alea, kutunggu kabar darimu. Dan, aku minta, selama tiga hari ini, kau jangan lagi tergoda pada supir brengsek ini!" Reno menunjuk Lee dengan jari telunjuknya.

"Apa salahnya, suami istri saling menggoda, yang salah itu menggoda istri, atau suami orang!" sahut Lee.

"Lee!!" sepasang mata yang merasa tersindir menatap

...





tajam pada Lee. Lee mengangkat bahunya.

"Maaf Alea, aku bermaksud menyindirnya, bukan menyindirmu. Kalau kau tidak ingin disebut pelakor, lepaskan dia. Kalau kau tidak menginginkan aku, cari pria lainnya, tapi jangan suami orang."

"Jangan coba mencuri start dengan mempengaruhi Alea, Lee!" seru Reno geram.

"Sudah, sudah, sekarang juga sebaiknya Mas pulang! Mang Ucup, Mang Eep, antarkan Mas Reno ke depan!"

"Baik Nyonya."

"Ingat Alea, hindari dia sampai kau mengambil keputusan."

"Aku tahu apa yang harus aku lakukan Mas. Kau tak perlu mendikteku!" sahut Alea ketus. 171

"Alea, aku hanya.... "

"Pulanglah Mas!" ujar Alea tegas.

Reno terpaksa mengalah, dengan diikuti Mang Ucup, dan Mang Eep, Reno meninggalkan kamar Lee.

"Lee, siapkan mobil, antar aku ke kantor!"

"Tidak make up an dulu Nyonya?"

"Di mobil saja!"

"Mau aku make up in?"

"Jangan bercanda Lee, cepatlah siapkan mobil. Bik Tum.... "





"Ya Nyonya."

"Ambilkan peralatan make up ku di kamar, juga sepatuku, jangan yang berhak ya."

"Siap Nyonya."

Lee yang sedang mengganti kaosnya dengan kemeja tersenyum mendengarnya.

"Bik Jumah, aku lapar. Bisa tolong siapkan aku makanan di kotak makan, biar nanti aku makan di kantor."

"Siap Nyonya."

"Lee.... "

"Ya Sayangku," Lee mengecup pipi Alea lembut.

"Jangan kurang ajar, Lee!"

172

"Hanya kau yang mengumpat suamimu, saat dia memberimu kecupan, Lea. Istri-istri lain, pasti.... "

"Stop! Jangan jadi ayah yang mengajari anaknya bawel Lee, sekarang cepat siapkan mobil!"

"Siap, ibunya anakku."

Lee tersenyum sumringah mendengar ucapan Alea. Meski nasibnya belum kelihatan hilalnya, akan dipilih, ataukah akan diabaikan oleh Alea nantinya. Tapi, Lee merasa optimis, bahwa tiga hari, waktu yang cukup baginya untuk membuat Alea tak bisa lagi lepas dari dirinya.





Lee sudah siap di samping mobil, pintu belakang ia buka begitu melihat Alea ke luar dari rumah dengan diikuti Tumini, dan Jumah yang membawakan dompet berisi peralatan make up, tas dan kotak berisi makanan, juga botol berisi minuman. Lee tersenyum melihat Alea yang tanpa make up, dan menggunakan sepatu tanpa hak di kakinya. Alea semakin terlihat seperti ABG saja, tingginya hanya sampai dada Lee.

Mata Lee melebar saat Alea membuka pintu depan mobil, bukannya masuk ke jok belakang seperti biasanya. Tapi, tanpa bertanya Lee menutup pintu belakang. Ia memutari bagian belakang mobil. Lalu duduk di balik setir, di samping Alea yang tengah sibuk dengan dompet berisi alat make up





nya.

"Pergi sekarang?"

"Bulan depan, ya sekarang Lee!" seru Alea gusar.

"Bumil pemarah banget sih," gerutu Lee sambil menyalakan mesin mobil, lalu menjalankan mobilnya perlahan.

"Jangan menggerutu, Lee, ini anakmu, tanggung saja akibat dari perbuatanmu membuat aku hamil!"

"Iya, iya, pria selalu salah, wanita selalu benar," gumam Lee.

"Awwww ... Lee!" Alea berseru, karena Lee mengerem mendadak, itu membuat lipstik di tangannya patah, dan sapuan lipstik di bibirnya jadi tercoret sampai ke pipinya.

174

"Maaf, ada kucing menyeberang mendadak tadi...." Lee menoleh ke arah Alea, tawanya pecah seketika, melihat lipstik Alea yang belepotan.

"Lee!" Alea memukul lengan Lee dengan kesal. Lee menepikan mobilnya, setelah itu diambil tissue, dibersihkan lipstik Alea.

"Maaf, lipstikmu patah ya, nanti kalau aku ada rezeki, aku ganti yang baru ya." Dengan lembut Lee membersihkan wajah Alea.

"Sini, biar aku yang pakaikan lipstikmu."

"Tidak mau, jalankan mobilnya Lee, nanti aku telat ke

...





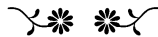
pertemuannya."

"Iya, iya. Sabar dong Ibunya anakku."

Hati Lee merasa berbunga-bunga, bisa bercanda dengan Alea, meski nada bicara Alea, masih sekeras biasanya. Lee melirik Alea yang membersihkan wajahnya dengan pembersih, sebelum mengulangi riasan wajahnya.

'Ya Allah, aku mohon bantu aku untuk meraih cinta Alea. Bantu aku agar rumah tanggaku bisa berjalan sebagaimana mestinya. Bantu aku, agar anak kami bisa mendapatkan kasih sayang utuh dari orang tuanya. Aku mohon, bantu aku ya Allah, jadikan apa yang aku inginkan, adalah apa yang aku butuhkan menurutMu, karena aku tahu, Kau hanya memberi apa yang dibutuhkan hambaMu, bukan yang diinginkan, aamiin.'

175



Mereka tiba di kantor Alea.

"Tunggu aku, jangan kemana-mana!"

"Jadi aku tidak boleh ke kampus?"

"Tidak Lee!"

"Tidak perlu berteriak, dan melotot seperti itu, Lea." Lee mengusap paha Alea lembut. Alea ke luar dari dalam mobil.

"Ingat, jangan kemana-mana!"

"Iya, ibunya anakku."





"Tutup mulutmu, Lee. Aku tidak mau semua orang tahu kalau aku hamil!"

"Kenapa? Nanti lama-lama, semua orang juga akan tahu kau hamil. Perutmu akan segera membesar, Lea. Harusnya mereka tahu kalau kita sudah menikah, sebelum perutmu semakin membesar."

"Hhhh, itu dipikirkan nanti saja, sekarang kau tunggu aku, jangan kemana-mana!"

"Iya Lea Sayang."

Alea masuk ke dalam kantornya. Lee ke luar dari mobil, lalu menuju kantin kantor. Lee tidak menyadari, ada beberapa pasang mata dalam sebuah mobil yang memperhatikan gerak geriknya.

176

Sunshine Book

Ada tiga orang pria di dalam mobil itu yang sebenarnya, sudah mengikuti mobil Lee, dari sejak di rumah tadi.

Salah satu dari mereka memegang ponsel yang merekam Lee dari kejauhan. Lalu hasil rekaman itu ia kirim pada seseorang. Tak lama berselang, ponsel salah satu pria itu berbunyi, terjadi pembicaraan yang melibatkan nama Lee.



Alea kembali ke ruangnya, setelah ia menyelesaikan pertemuan di ruang rapat, dengan rekan bisnisnya. Alea membuka tas, dan mengambil ponselnya, hal yang baru





sempat ia lakukan, karena ia terlalu sibuk pagi ini. Puluhan panggilan tak terjawab dari Reno, juga pesan dari orang yang sama. Tampaknya, karena telpon Reno yang tidak ia jawab inilah yang membuat Reno datang kembali ke rumahnya pagi ini. Dan, akhirnya membuka semua kebohongannya tentang hubungannya dengan Lee.

Alea meletakan ponselnya, lalu menyandarkan punggung ke sandaran kursi kerjanya. Ia memikirkan tentang waktu yang ia minta pada Reno. Dalam tiga hari ia harus punya jawaban, siapa yang akan ia pilih di antara dua pria itu. Reno, pria yang selama ini ia pikir adalah satu-satunya pria yang ia cintai. Ataupun Lee, suami bayaran yang sudah menanamkan benih di dalam rahimnya.

177

Alea menundukan wajah, ditatap perutnya, tangannya perlahan terangkat, ia usap perutnya dengan gerakan lembut. Perutnya memang masih rata, dan belum ada perubahan saat di sentuh. Tapi ada perasaan yang berubah di dalam hatinya. Ada getaran yang tidak ia mengerti. Bukan rasa takut seperti yang lalu, tapi rasa yang tak bisa ia pahami.

Alea mengambil ponselnya, ia ingin menelpon ayah dari bayi yang saat ini ia kandung.



Lee yang asik berkirim pesan dengan temannya





terjengkit kaget. Saat ponselnya berbunyi.

"Alea, aku di kantin, tunggu aku sebentar ya." Lee segera membayar yang ia makan di kantin itu, lalu bergegas menuju ruangan Alea.

Tiba di depan pintu ruangan Alea, Lee mengetuk pintu dengan perlahan.

"Masuk!" terdengar suara dari dalam, Lee membuka pintu, dilihatnya Alea duduk bersandar di kursi kerjanya.

"Ada apa?" Lee menutup pintu, lalu mendekati Alea.

"Kepalaku sakit sekali Lee," Alea memijit keningnya. Wajahnya meringis menahan rasa sakit yang datang tiba-tiba di kepalanya.

178

Lee berdiri di belakang Alea, jemarinya bergerak memijit kepala Alea. Alea memejamkan matanya, kepalanya sedikit terdongak, bibirnya terbuka. Lee menundukan dalam kepalanya, bibirnya menyentuh bibir Alea. Alea menarik tengkuk Lee, Lee merubah posisinya, ia berdiri di hadapan Alea, kedua tangannya menekan lengan kursi. Alea melingkarkan tangannya di leher Lee. Lee membopong Alea, dibawanya duduk di sofa.

Alea mendorong Lee ke samping, punggung Lee jatuh di atas sofa, Alea melepaskan ciuman mereka, wajahnya bergeser ke arah dada. Ia mendengus di dekat ketiak, diangkatnya tangan Lee, wajahnya ia susupkan ke bawah ketiak suaminya.





Lee merasa geli, tapi coba ia tahan.

"Emhhh, aku mengantuk Lee," gumam Alea.

"Ya Tuhan, apa sekarang aku harus menyebutmu putri ketek, atau putri tidur," Lee menepuk pinggul Alea lembut. Tapi Alea tidak bereaksi, ia benar-benar tertidur. Lee menyingkap ujung rok Alea, ditelusuri lekukan bokong istrinya dengan jemarinya.

"Emhhh, aku sangat mengantuk Lee, jangan menggodaku," desis Alea.

"Kenapa? Celanamu basah ya?" tanya Lee menggoda.

"Aku mengantuk!"

"Kau tidur saja, aku hanya ingin mengusap pantatmu."

"Itu mengganggu tidurku, Lee."

179

"Apa bau ketiakku seperti obat tidur bagimu, eeh?" Lee mencubit pantat Alea.

"Lee, aku sangat mengantuk."

Lee tersenyum mendengar nada suara merengek manja Alea. Lee semakin optimis, dalam waktu tiga hari ini, ia pasti mampu merebut hati Alea. Ia yakin, bukannya hanya akan mendapatkan anaknya, tapi juga jiwa, dan raga ibu anaknya.

'Ayo semangat Lee, tiga hari meraih cinta Alea. Kau pasti bisa!'





Hari pertama

Alea bangun pagi dengan badan yang terasa berat. Kepalanya pusing, perutnya mual. Ia tidak bisa tidur semalam, tuntutan agar ia harus memilih antara Reno, dan Lee, membebani pikirannya. Dengan meraba-raba, Alea memijit bell untuk memanggil asisten rumah tangganya.

Saat pintu terdengar diketuk, dengan malas Alea turun dari ranjang, lalu menyeret langkahnya menuju pintu, sambil menggulung rambutnya ke atas. Dibukanya pintu, Tumini berdiri di hadapannya.

"Panggilkan Lee," ucapnya, sebelum Tumini sempat bertanya.

"Baik Nyonya," Tumini memutar tubuhnya, siap





melaksanakan perintah Alea.

Alea kembali ke atas ranjang, ia berbaring sambil memijit keningnya. Cukup lama ia menunggu, Lee belum datang juga. Ia berbaring dengan satu kakinya ditekuk, pahanya dibuka sedikit. Saat seseorang masuk ke dalam kamarnya, dan menatap ke atas ranjang, maka milik Alea akan terlihat langsung. Dan, Alea sendiri tidak menyadari apa yang ia lakukan itu akan menggoda Lee untuk menyentuhnya, jika Lee masuk ke kamarnya. Padahal, semalam ia meminta Lee menjaga jarak darinya, agar ia bisa menjatuhkan pilihan, tanpa terpengaruh oleh siapapun juga.

Terdengar suara pintu kamar diketuk.

"Masuk," suara Alea terdengar lirih. Pintu terbuka sedikit, Lee masuk, lalu kembali menutup pintu. Lee menatap ke atas ranjang, celah di antara ke dua paha Alea membuat raja burungnya bergerak.

"Ada apa?" Lee mendekati Alea.

"Kepalaku pusing Lee, telpon Julie, katakan aku akan telat ke kantor," jawab Alea masih sambil memijit keningnya. Lee mengambil ponsel dari saku kemejanya, lalu ia menelpon Julie, menyampaikan apa yang dikatakan Alea.

Setelah menelpon, Lee meletakkan ponselnya di atas meja, lalu ia duduk di dekat kepala Alea. Lee menarik selimut untuk menutupi tubuh Alea. Lalu memijit kening Alea





perlahan.

"Gerah Lee," Alea mendorong selimut ke bawah dengan kakinya. Baju tidurnya dibiarkan tersingkap sampai ke pinggang, memperlihatkan bukit kecilnya, dan Lee harus menelan air liurnya kembali.

"Itumu kelihatan ke mana-mana," bisik Lee sambil mendaratkan kecupan di kening Alea.

"Siapa yang melihatnya, tidak ada orang, Lee!"

"Aku!" Lee menunjuk hidungnya sendiri.

"Kau.... "

182 "Iya aku, memangmya aku bukan orang?" Lee menarik puncak hidung Alea. Sejujurnya, Lee lebih suka menatap wajah Alea yang tanpa make up, polos, seperti ABG.

"Kau bukan orang, tapi spesies baru bernama Mesumman!"

Pecah tawa Lee mendengar sebutan Alea untuknya.

"Pelankan suaramu, Lee. Anakmu nanti mengerut mendengar tawamu itu."

Hati Lee berbunga-bunga, membuat wajahnya bercahaya, aura bahagia terpancar tanpa ingin ia sembunyikan.

Lee berbaring di sebelah Alea, ditariknya punggung Alea, diraup bibir istrinya, dilumat lembut dengan perasaan cinta. Lee mengangkat kepala Alea, diletakan kepala Alea di lengannya. Alea melepaskan ciuman mereka, wajahnya

..





menyusup ke lekukan ketiak Lee.

"Putri ketek," bisik Lee menggoda, namun Alea tak perduli. Baginya, aroma ketek Lee adalah obat pusing untuknya.

Satu tangan Lee mulai bekerja, mencumbui bagian bawah tubuh Alea. Membuat tubuh Alea menggeliat, perlahan Alea beringsut naik ke atas tubuh Lee. Disentakan kemeja Lee sampai kancingnya copot, dan berhamburan. Dibukanya kemeja Lee, tubuhnya membungkuk, lidahnya terjulur, menggapai ujung dada Lee.

Lee menggeram nikmat. Kedua belah tangannya menggapai dua buah dada Alea. Digenggam keduanya, dalam tangkupan kedua telapak tangannya. Alea memundurkan tubuhnya, dibuka gasper, dan resting celana Lee. Dilepaskan celana panjang, dan celana dalam Lee secara bersamaan.

Dengan tidak sabar, Alea memasukan raja burung Lee ke dalam miliknya.

"Pelan-pelan Sayang. Aku tidak akan kemana-mana, aku milikmu, selalu ada untukmu, kapanpun kau butuhkan."

Alea membungkuk, wajahnya menyusup di leher Lee, didaratkan tiga kecupan di kulit leher Lee, Lee mengerang sebelum Alea menyambar bibirnya, dengan pagutan yang kuat.

"Emhhh," Alea melepaskan ciumamnya. Lee membawa





Alea berguling, Alea kini di bawahnya. Lee meraih pergelangan tangan Alea, dirangkum kedua tangan Alea dengan satu tangannya, lalu Lee mendekatkan wajahnya ke ketiak Alea.

"Putri ketek," desis Lee sambil mencium ketiak Alea.

"Lee, geli!" Alea meronta, Lee tak mau melepaskannya, satu tangannya justru menggelitik pinggang Alea.

Alea meronta sambil tertawa. Lee menggoyangkan pinggulnya, raja burungnya menggoda milik Alea di dalam sana. Sementara tangannya masih berusaha menggelitik Alea. Kadang Alea mengerang, kadang ia terkikik karena merasa geli. Lee senang sekali mendengar tawa Alea.

184 "Kau cantik sekali kalau tertawa, Lea," puji Lee, dikecupnya pipi Alea dengan perasaan gemas.

"Lee.... " Alea mengerang saat Lee mendorong pinggulnya, melesakan raja burungnya lebih dalam. Lee menyusupkan jemarinya, disela jemari Alea, tatapannya lekat ke wajah Alea yang merah. Tatapan mereka bertemu, selanjutnya bibir mereka saling memagut. Lalu pinggul mereka bergerak, bersinergi untuk mencari kenikmatan yang paling mereka inginkan.



"Putri ketek, bangun. Kau harus mandi," Lee mengecup pipi Alea lembut. Alea membuka matanya dengan malas.





"Putri ketek, Mesumman, siap melayani anda."

Mata Alea melebar, ia bangun dari berbaringnya. Tawanya pecah seketika, setelah menatap Lee yang berdiri di dekatnya.

Lee mengenakan celana dalam, dan ada lengan kemeja yang diikat di lehernya, sehingga kemeja itu membentuk seperti jubah Superman di punggungnya. Lee menaikan alisnya, menggoda Alea. Tubuh Alea terguncang karena tawanya yang begitu lepas. Diambilnya bantal, dilemparkan ke arah Lee.

"Tidak lucu!" serunya, diantara tawanya yang tidak bisa berhenti.

"Apa cocok ~~Stokisme~~ kostum Mesumman, ini untukku, Nyonya?" Lee berputar di hadapan Alea sambil berusaha mengembangkan kemeja di belakangnya. Alea kembali melemparnya dengan bantal.

185

"Tidak lucu, Lee!"

"Tidak lucu ya?" Lee berlutut di sisi ranjang, ia tidak tahan melihat buah dada Alea yang bergoyang-goyang. Lidah Lee terjulur, disentuh ujung dada Alea dengan ujung lidahnya.

"Lee.... " Alea menekan kepala Lee. Lee melepaskan pagutannya di ujung dada Alea, lalu mengecup perut Alea.

"Ayah lucu tidak Sayang," ucapnya pelan.

"Pasti kamu juga sedang tertawa seperti ibumu melihat





kekonyolan Ayah, iya kan?"

"Lee.... "

"Mandi ya, ingin naik dipunggungku, atau ingin aku bopong?" Lee menatap wajah Alea. Alea bangkit dari duduknya, Lee ikut berdiri juga. Alea memutar tubuh Lee agar membelakanginya, lalu ia lingkarkan tangannya di leher Lee. Lee membawa Alea ke kamar mandi. Mata Alea berkaca-kaca, ada perasaan yang tidak ia mengerti yang dirasakannya saat ini. Ia merasa bahagia, tapi ada rasa sedih juga, karena teringat akan orang tuanya.





Part 28

Lee memarkir mobilnya, Alea ke luar dari mobil yang pintunya dibukakan oleh sekuriti kantor.

Lee membawakan beberapa map milik Alea. Diiringi langkah Alea yang masuk ke dalam kantornya. Tiba di ruangan Alea, Lee meletakkan map di atas meja kerja Alea.

"Aku kuliah ya," pamit Lee, ditatapnya wajah Alea.

"Pergilah!" sahut Alea ketus. Alea duduk di kursi kerjanya, diambil map yang tadi diletakan Lee, lalu ia buka.

Lee memutar kursi kerja Alea, ia berlutut di hadapan Alea.

"Katanya ingin kuliah, pergi sana!" Alea mengibaskan tangannya.

"Kalau wajah ibunya anakku cemberut begini, bagaimana





aku bisa pergi kuliah dengan tenang." Lee menempelkan wajahnya di atas perut Alea.

"Ayah kuliah dulu ya, biar Ayah bisa jadi sarjana seperti ibumu juga. Jaga ibumu ya, kalau ada pria yang mendekati ibumu, buat ibumu muntah di depannya, oke Sayang," Lee mengecup perut Alea.

"Lee, masih di dalam perut, anakmu sudah kau ajari yang tidak benar!" Alea memukul bahu Lee kesal.

"Bagai mananya yang tidak benar? Aku meminta dia menjaga ibunya," sahut Lee.

"Lalu siapa yang menjagamu, dari gadis-gadis di kampusmu?"

188

"Cintaku padamu, cintaku pada dia, akan menjagaku dari apapun juga," sekali lagi Lee mengecup perut Alea, lalu mengecup bibir istrinya.

Lee bangun dari berlututnya.

"Aku kuliah dulu ya, ehmm sebentar. Lee meletakan tangannya di dada, lalu ia menarik tangannya seakan sedang merogoh sesuatu dari sana. Diambil telapak tangan Alea, dibuka genggamannya di atas telapak tangan Alea yang terbuka. Lalu ia tempelkan telapak tangan Alea ke dada Alea.

"Titip hatiku ya, simpan di dalam hatimu. Agar aku selalu mengingatmu. Dan, kau juga selalu mengingatkanku." Alea

..





mendongkakan wajahnya, Lee mengecup kening Alea lembut. Lalu dikecupnya puncak kepala Alea.

"Aku mencintaumu," bisik Lee dengan suara bergetar. Alea hanya diam, ia terlalu takjub dengan apa yang dilakukan Lee kepadanya.

"Aku kuliah dulu ya, assalamuallaikum, Putri ketekku. Mesummanmu pasti akan kembali." Lee mengusap pipi Alea, sebelum ia pergi meninggalkan istrinya. Lee berhenti di ambang pintu, ia tatap sekali lagi istrinya.

"Assalamuallaikum, *i love you*," pamitnya.

"Walaikum salam," jawab Alea dengan mata berkaca-kaca. Ini kedua kalinya untuk hari ini, Lee sudah membuat hatinya terharu, dan hampir membuat air matanya jatuh.

189



Lee sudah pergi, saat Reno datang.

"Mas masih di sini, belum kembali ke Kalimantan?"

"Aku menunggu kau mengambil keputusan, Alea."

Alea menundukan wajahnya, diusap lembut perutnya yang mulai terasa bergejolak. Usapannya seakan ingin menenangkan bayi di dalam perutnya.

'Tidak apa-apa, dia bukan ancaman bagimu, dia hanya teman lama ibu'

Tanpa sadar, Alea mengumumkan hal itu sambil





mengusap perutnya.

"Kau harus bisa berpikir jernih Alea, Lee itu masih sangat muda, dia belum dewasa, masih labil emosinya."

"Dewasa itu tidak bisa diukur dari usianya, Mas."

"Tapi, apa yang kau harapkan dari dia. Dia cuma supir, tidak punya sesuatu yang bisa dia berikan untuk membuatmu bahagia."

"Jangan selalu mengukur kebahagiaan dari materi, Mas. Selama hidupku, aku tidak pernah kekurangan secara materi. Tapi lihatlah, apa aku bahagia? Aku hanya berpura-pura bahagia. Senyum, dan tawaku hanya dipermukaan saja," Alea menarik napasnya sebelum ia melanjutkan ucapannya.

190

"Selama ini hatiku masih menangis, Mas. Rasa takut terus mengikuti langkahku. Mas merasa, dan selama inipun aku merasa, Mas orang yang paling mengerti aku. Ternyata aku salah, Mas hanya mengikuti mauku, tapi tak bisa mengeluarkan aku dari rasa sakitku. Bahagia yang aku rasakan bersama Mas itu semu. Karena tak mampu menyentuh ke dasar hatiku."

"Apa maksud ucapanmu ini Alea? Apa Lee yang mengatakan hal ini padamu?" Reno menatap Alea tajam. Alea menggelengkan kepala, disandarkan punggung ke sandaran kursi. Ditarik dalam napasnya.

"Tidak Mas, Lee tidak mengajari aku dengan ucapannya,

..





tapi dia melakukan hal yang membuat aku berpikir, banyak sekali kesalahan yang sudah aku perbuat selama ini. Aku memenjarakan diriku sendiri dalam rasa takutku, tanpa berusaha untuk ke luar, dan melawan traumaku."

"Apa itu artinya aku tak perlu menunggu tiga hari? Apa itu artinya kau sudah menentukan pilihanmu, Alea!? Haah, aku tidak menyangka, kalau setipis ini rasa cintamu padaku. Mudah sekali kau tergoda, hanya oleh seorang supir yang belum tentu masa depannya! Pikirkan Alea, apa kau tak malu, menjadikan supirmu sebagai suami? Belum lagi usianya yang jauh lebih muda darimu, apa kata orang-orang nantinya!?"

Alea menatap Reno dengan senyum di bibirnya, senyum yang belum pernah Reno lihat sebelumnya. Bukan senyum manis, bukan juga senyum sinis, Reno tak bisa menjabarkannya. 191

"Mas Reno, dia memang supir sekarang, usianya memang lebih muda dari aku. Tapi, dia sudah menunjukan kalau dia pria yang bertanggung jawab. Dia memberiku nafkah dari penghasilannya. Dia memberiku aku ketenangan jiwa, dia memberiku rasa nyaman, dia membuat aku percaya untuk menyerahkan jiwa ragaku untuknya."

"Alea.... "

"Soal rasa malu, aku rasa aku akan merasa lebih malu, kalau orang tahu aku sudah menikahi suami orang. Orang





pasti berpikir, kalau aku wanita gatal yang tidak laku, sehingga tega merebut suami wanita lain, ayah dari seorang anak."

"Kenapa baru sekarang kau permasalahan hal ini Alea? Aku siap menceraikan Renata, jika itu yang kau pinta!"

"Tidak Mas. Aku sadar sekarang, bukan hanya Mas seorang yang mengerti aku, tapi masih ada pria lain yang bisa memahamiku, mau mengerti aku, mau menuntunku untuk ke luar dari rasa takut yang membelengguku. Lee, adalah pilihanku." Ucap Alea mantap.

Reno menggelengkan kepalanya. Ia bangkit dari duduknya. Alea ikut berdiri juga.

192

"Kau masih punya waktu dua hari lagi Alea, berpikirlah lebih matang lagi. Aku pergi dulu, dua hari lagi aku akan kembali untuk mendengarkan jawabanmu."

"Jawaban, dan pilihanku akan tetap sama Mas. Mas kembali saja pada istri, dan anak Mas. Jangan sia-siakan mereka, Mas. Tumbuh besar, tanpa kasih sayang orang tua itu berat Mas, aku sudah merasakannya. Dan, aku tidak ingin anakku, merasakan itu juga." Alea mengelus lembut perutnya. Reno membuang pandangannya.

"Dua hari lagi, aku akan kembali. Selamat siang Alea," Reno meninggalkan ruangan Alea dengan kepala tertunduk. Meski ia merasa masih punya harapan, tapi harapan itu terasa semakin jauh untuk bisa ia genggam.





Alea kembali duduk, ditundukan kepalanya, dielus lembut perutnya.

"Maafkan ibu, karena sudah mencoba mengabaikanmu. Ibu berjanji, apa yang terjadi pada ibu, tak akan terjadi padamu. Kau akan memiliki kasih sayang utuh kedua orang tuamu. Itu janji ibu padamu."





Alea merasa lega, setelah mengatakan pada Reno tentang pilihannya. Tapi, Alea tidak ingin mengatakan pada Lee dulu, ia ingin menunggu sampai tiga hari berlalu. Ia ingin melihat usaha Lee lebih jauh lagi, dalam memenangkan hatinya.

Alea teringat, pembicaraannya dengan Renata semalam. Ia yang menelpon Renata, untuk memastikan, apakah benar Renata bersedia dimadu oleh Reno. Ucapan Lee, yang mengatakan kalau ia boleh memilih pria mana saja, asal bukan suami orang, juga mendorongnya untuk bicara dengan Renata.

Flashback

"Hallo, assalamuallaikum," terdengar sapaan bersuara





bening, dan lembut dari seberang sana.

"Walaikum salam, benar ini dengan Renata Helmalia?"

"Iya, betul. Ini siapa ya?"

"Ini.... " Alea menggantung jawabannya.

"Ya?"

"Aku.... "

"Ya?"

"Aku, Alea Almadita."

Meski Alea tak melihat, tapi keheningan yang terjadi membuatnya yakin, kalau Renata terkejut karena menerima telpon darinya.

"Mbak Alea ... ada apa Mbak?" suara bening nan lembut itu terdengar sedikit bergetar di telinga Alea.

195

"Kamu sedang sibuk?"

"Tidak Mbak"

"Revano sudah tidur?"

"Iya."

Alea menarik napas sebanyak-banyaknya.

"Rena.... "

"Ya Mbak."

"Kamu pasti sudah tahukan, rencana Mas Reno yang ada hubungannya dengan aku?"

"Iya, mbak."

"Kamu setuju?"





Renata tidak langsung menjawab, Alea mendengar helaan napas yang berat.

"Ya Mbak, apa yang bisa saya lakukan, selain menyetujui keinginan Bang Reno."

"Keluarga Mas Reno, dan keluargamu tahu soal ini?"

"Tidak Mbak, Bang Reno tidak mengijinkan saya memberitahu mereka."

"Kamu ikhlas?"

Kembali terdengar tarikan napas dari Renata.

"Saya kembalikan kepada Mbak, apa Mbak bisa ikhlas saat suami Mbak ingin menikah lagi. Meski tidak ada cinta diantara kalian?"

196 Alea terdiam, melihat Lee bersama wanita lain saja, hatinya terasa terbakar hebat, bagaimana....

'Kenapa aku jadi memikirkan Lee.... '

"Rena.... "

"Saya juga seperti wanita lainnya Mbak, hanya saja saya tak seberuntung mereka. Saya harus siap berbagi suami dengan wanita lain. Putra saya harus siap tak mendapatkan kasih sayang utuh dari ayahnya." Getaran suara Renata kian terdengar jelas.

"Maafkan saya Mbak, karena bicara seperti ini. Meski hati saya terluka, tapi saya tetap akan menanda tangani surat persetujuan untuk Bang Reno menikah lagi. Saya, dan

..





anak saya membutuhkan Bang Reno. Mungkin Mbak juga membutuhkan Bang Reno, sama seperti saya. Saya tahu, cinta Bang Reno hanya untuk Mbak Alea, dan mungkin kesalahan saya, sudah jatuh cinta pada Bang Reno, meski Bang Reno mengakui, hanya Mbak Alea yang dia cintai."

"Rena.... "

"Maafkan saya, karena sudah jatuh cinta pada Bang Reno. Tapi, bagi saya, kewajiban seorang istri untuk berusaha mencintai, dan berusaha meraih cinta suaminya. Apa lagi sudah ada seorang putra yang mengikat kami. Tolong maafkan saya Mbak."

Hati Alea tergetar, mendengar ucapan Renata. Ia merasa malu, karena kalah dari Renata yang usianya jauh di bawahnya.

197

"Kamu tidak salah Rena, aku yang salah. Aku yang tidak memikirkan perasaanmu, saat aku menyetujui keinginan Mas Reno untuk bersama lagi. Maafkan aku, aku sungguh-sungguh minta maaf padamu," ucap tulus Alea.

"Mbak.... "

"Aku berjanji, akan mengembalikan Mas Reno padamu, Rena. Tidak akan ada pernikahan, diantara aku, dan Mas Reno. Cinta kami sudah usang, sudah jadi masa lalu. Harusnya kami menyadari hal itu. Hidup bukan untuk masa lalu, tapi untuk masa depan. Kau, dan putramu adalah masa depan





Mas Reno. Dan, apapun akan memiliki masa depanku sendiri. Terimakasih atas kejujuranmu, Rena. Itu semakin membuatku yakin, akan pilihanku."

"Mbak.... "

"Teruslah berusaha meraih cinta Mas Reno, Rena. Aku yakin, kamu bisa memiliki cintanya, memiliki jiwa, dan raganya."

"Mbak Alea.... " terdengar isakan Renata. Andai Renata berada di dekatnya, Alea pasti akan mendekap, dan memohon maaf pada Renata, karena selama ini sudah mengganggu ketenangan rumah tangga Reno, dan Renata.

198

"Sekali lagi, maafkan aku Rena. Semoga suatu saat kita bisa bertemu, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Alea merasa lega, setelah menuntaskan urusannya dengan Renata. Hatinya semakin yakin pada pilihannya, tapi ia tidak ingin tergesa mengungkapkannya pada Lee. Namun ia berjanji pada hatinya sendiri, akan mengembalikan Reno pada anak, dan istrinya.

Flashback End.



"Assalamuallaikum," Lee membuka pintu ruangan Alea.

"Lama sekali, kemana dulu?"





"Jawab dulu salamnya, Lea."

"Walaikum salam."

"Jawab salam, jangan ketus begitu dong," Lee menjawab dagu Alea dengan ujung jarinya.

"Aku sedang marah, jangan bercanda!" Alea mendongak, matanya menyambar tajam mata Lee. Lee menundukan wajahnya, kecupan mendarat di kedua belah mata Alea.

"Marah ya, maaf harus menunggu lama. Ban motorku bocor, aku harus menambalnya dulu."

"Alasan!"

"Benar, aku tidak bohong, nanti kau bisa lihat ban motorku, kelihatan kok bekas tambalannya."

"Untuk apa, seperti aku kurang kerjaan saja!"

199

"Ya, aku hanya ingin menunjukan, kalau aku tidak bohong, Lea. Mau pulang sekarang?"

"Tidak, tahun depan. Ya sekarang Lee!"

"Ya Tuhan, bumil kok pemarah sekali. Jangan marah-marah terus dong," Lee memeluk Alea yang berdiri dari duduknya. Alea bersandar di dada Lee, wajahnya menyusup di dekat ketiak Lee.

"Oooh, mau ini, bilang dong dari tadi. Ternyata kau marah-marah, karena belum dapat asupan aroma ketekku ya, hmmm."

"Lee.... " Alea memukul punggung Lee, tapi ia tidak





menjauhkan wajahnya dari ketiak Lee.

"Kita pulang dulu ya, nanti di rumah kamu bisa sepenuhnya menghirup aroma ketekku." Lee melepaskan pelukan Alea di tubuhnya.

Alea melangkah lebih dulu ke luar dari ruangnya. Lee mengikuti di belakang, sambil mengamati goyangan pinggul Alea. Hanya goyangan pinggul Alea saja, sudah membuat raja burungnya ingin segera mengepakan sayapnya.

'Sepertinya, nama Mesum Man, memang cocok untukku.'





Tiba di rumah, Alea ke luar dari mobil, yang pintunya dibukakan oleh Mang Eep. Lee menyusul ke luar dari mobil, Alea melangkah lebih dulu masuk ke dalam rumah. Alea ingin menaiki anak tangga, tapi Lee menahan tangannya.

"Ada apa?"

"Aku sudah meminta bibik memindahkan kamarmu ke bawah," jawab Lee.

"Apa? Kau seenaknya ya Lee, kenapa tidak minta persetujuanku dulu!"

"Apa aku harus minta persetujuanmu, kalau itu demi keselamatanmu, juga keselamatan anak kita. Ayolah Alea, jangan marah-marah terus, Sayang. Pakaianku juga sudah aku pindahkan ke kamar barumu."





"Apa!?"

"Masa suami istri beda kamar, tidak bagus tahu!"

"Ya, tapi aku belum ... awww ... Lee turunkan aku, kau ini tidak tahu malu, turunkan!" Alea memukuli Lee yang membopongnya menuju kamar baru Alea. Tumini membukakan pintu kamar, dengan senyum di bibirnya.

"Terimakasih Bik," ucap Lee pada Tumini.

"Sama-sama, Mas." Tumini menutup pintu. Lee menurunkan Alea di atas tempat tidur, lalu ia mengunci pintu. Sambil berjalan mendekati Alea, dibuka kemejanya. Lalu ia berbaring dengan kaki menjuntai di tepi ranjang.

"Siapa yang mengijinkanmu berbaring di sini!?"

202

"Raja burungku, coba pegang, dia sudah tidak sabar ingin terbang," Lee meraih tangan Alea, lalu meletakkan telapak tangan Alea di atas gundukan di dalam celananya.

"Dasar mesum!" Alea menarik tangannya, Lee membuka gesper dan restleting celana, lalu menurunkan celana panjang, dan celana dalamnya. Raja burungnya langsung ke luar, siap dinikmati oleh Alea. Alea membuang pandangannya, tubuhnya terasa memanas, dan berdenyut-denyut. Lee bangun dari berbaring, diloloskan celana melewati kedua tungkai kakinya. Kini ia sudah telanjang sempurna.

"Huuuh," Lee meniup lubang telinga Alea.

"Lee!"





"Mhhhh," Lee mengendus leher Alea. Tubuh Alea bergidik.

"Enghh," Alea melenguh saat tangan Lee menangkap buah dadanya, dari atas pakaian yang ia kenakan.

Lee bangkit dari duduknya, dibawa Alea berdiri di hadapannya. Dipagutnya bibir Alea lembut, sementara tangannya bekerja melucuti pakaian Alea. Perlahan, dibaringkan Alea di atas ranjang, Lee membungkuk di atas Alea. Alea menarik tangan Lee, ia susupkan wajahnya di lekukan ketiak Lee.

"Mmhhh," Alea melenguh, saat Lee menggesekan kepala raja burung di permukaan miliknya.

"Lee.... " Alea mengerang, saat milik Lee menerobos masuk ke dalam miliknya. Alea memejamkan matanya, membiarkan Lee membawanya, dalam bahtera hasrat yang membara, menuju pulau indah yang bernama nirwananya dunia.

203



Mereka sudah selesai mandi, Lee membawa Alea duduk di depan meja rias. Dikeringkan rambut Alea dengan handuk kecil. Lalu disisirnya dengan perlahan.

"Kau cantik sekali, pasti sejak remaja banyak sekali pria yang mengejarmu. Punya mantan berapa?" tanya Lee sambil





menatap wajah polos Alea di dalam cermin.

Alea menggelengkan kepala, kemuraman tampak pada wajahnya. Masa remaja baginya bukanlah masa paling indah seperti gadis remaja yang lain.

"Bagaimana cinta monyetmu?"

"Tidak ada cinta monyet, Lee."

"Apa Reno cinta pertamamu?"

Alea mendongakan wajahnya, Lee menyambar bibir Alea dengan kecupan kilat.

"Kau tak perlu menjawab, kalau kau tak ingin menjawabnya." Lee menarik bahu Alea, agar Alea berdiri. Lee duduk di kursi, Alea ia dudukkan di atas pangkuannya, punggung Alea menempel di dadanya.

"Lee!" Alea menepiskan tangan Lee yang jemarinya menyusup ke dalam miliknya. Lee merenggutkan handuk yang melilit di tubuh Alea, di cermin terpampang tubuh polos istrinya.

"Lee.... " Alea mengerang, saat kedua tangan Lee bergerak seirama, mencumbui dadanya, dan juga bagian sensitif di bawah perutnya.

"Kita baru saja mandi, Lee." Alea mencoba protes.

"Gampang, kita bisa mandi lagi nanti."

"Dasar mesum!"

"Mesum Man mu," bisik Lee.

...





Suara ketukan di pintu mengagetkan mereka berdua.

"Nyonya.... "

"Sebentar Bik," Alea memungut handuknya, Lee masuk ke dalam kamar mandi.

"Ya Bik," Alea membuka pintu sedikit, karena di tubuhnya hanya ada handuk yang melekat.

"Maaf Nyonya, cuma ingin tanya, malam ini ingin makan malam apa?"

"Terserah Bibik saja."

"Ooh, ya sudah. Permisi Nyonya."

"Ya Bik."

Alea menutup pintu, begitu ia berbalik, bibir Lee langsung menyambar bibirnya. Handuknya direnggutkan oleh Lee hingga terlepas. Raja burung Lee menerobos masuk, lalu Lee mengangkat Alea, kedua kaki Alea melingkari pinggul Lee. Kedua tangannya mendekap leher Lee.

205

"Lea.... "

"Lee.... "

Sekali lagi, sang Mesum Man, menaklukan si Putri Ketek kesayangannya.



Lee sudah berpakaian, Alea masih di kamar mandi. Pakaian Alea sudah disipakan Lee di atas ranjang. Lee





mencari mukena, dan sajadah di lemari Alea, tapi ia tidak menemukannya. Alea ke luar dari kamar mandi.

"Mukenamu mana, Lea?"

Alea terpaku di tempatnya, ditatap wajah Lee yang tengah menatapnya. Alea terpesona, baru kali ini ia melihat Lee dalam pakaian yang berbeda. Baju koko putih, peci putih, sarung putih motif kotak-kotak. Wajah Lee seperti memancarkan cahaya, yang membuat mata Alea tak ingin lepas menatapnya.

"Lea?"

Alea tersentak karena panggilan Lee yang menunggu jawabannya.

206

"Aku tidak pernah sholat, aku tidak punya mukena. Selama ini, aku merasa, Tuhan tidak adil padaku, Dia tidak menyayangiku." Alea menundukan kepalanya. Lee menghela napas, didekati istrinya.

"Aku tahu apa yang kau rasakan, aku juga pernah merasakannya. Tapi, kau harus percaya, bahwa Allah menyayangi semua hambaNya. Semua penderitaan yang kita alami, pasti ada tujuan tersembunyi di dalamnya. Kalau Allah tidak sayang pada kita, maka kita yang penuh dosa ini tidak akan bisa bertahan sampai saat ini."

"Lee.... "

"Lupakan masa lalu, Lea. Mulai hari ini, jadilah Alea yang





baru. Yang sabar, yang pemaaf, yang percaya bahwa Allah itu Maha baik. Kau maukan?"

"Lee.... " Alea melingkarkan tangannya di tubuh Lee. Lee menarik tubuhnya menjauh, ia tidak ingin tergoda untuk ketiga kalinya, waktu maghrib sudah hampir tiba.

"Sekarang kau berpakaian, aku pinjam mukena bibik dulu untukmu, besok aku belikan mukena yang baru. Hmmm, kenapa dulu aku menikahimu maharnya tidak mukena ya, tapi justru uang," gumam Lee yang baru menyadari hal itu.

"Mana aku tahu," jawab Alea yang mulai memasang pakaiannya.

"Aku ke luar sebentar ya, cari pinjaman mukena sama bibik."

Sunshine Book

207

"Iya," Alea menganggukan kepala. Ditatap punggung Lee, ada keyakinan di dalam hati Alea, kalau Lee memanglah jodoh terbaik yang dikirim untuknya.

"Aku mencintaimu, Lee. Apa ini terlalu cepat, entahlah. Aku tak peduli. Mungkin dia yang sudah menuntunku untuk mencintai ayahnya."

Alea menundukan kepala, ia mengusap lembut perutnya.





Hari kedua

Pagi ini, Alea bangun dalam dekapan erat Lee. Ia tak perlu bingung mencari obat pusing yang kerap mengganggunya di pagi hari. Karena, Lee berada di dekatnya, ia bisa menghirup aroma ketiak Lee dengan sepuasnya.

"Pagi," Lee mengecup kening Alea. Ia menjauhkan tubuhnya dari Alea.

"Emhhhh," Alea menahan tubuh Lee dengan mendekap erat tubuh suaminya.

"Aku ingin melihat wajah cantikmu, jangan disembunyikan di bawah ketekku dong."

"Lee!" Alea merengek, dipukulnya dada Lee dengan perasaan kesal, karena Lee mengganggu kesenangannya.





"Masih terlalu pagi untuk cemberut, Sayang, mhhhh," Lee menempelkan keningnya di kening Alea, lalu bibirnya memagut lembut bibir istrinya.

"Ke dapur Yuk?"

"Emhhh," Alea menatap Lee, bingung kenapa tiba-tiba Lee mengajaknya ke dapur.

"Kau percaya padakukan?"

Alea menganggukan kepalanya.

"Kau juga harus percaya pada dirimu sendiri. Kau harus percaya, dapur tidak berbahaya untukmu."

"Tapi, Lee.... "

"Aku ada di sampingmu Alea, tidak ada yang perlu kau takutkan. Rasa takut itu harus dilawan, jangan justru dipelihara. Ayolah.... "

"Aku masih mengantuk, itu salahmu, subuh-subuh menyerangku dengan kemesumanmu," rungut Alea dengan wajah cemberut.

"Itu salahmu, kenapa kau terlalu cantik, dan seksi." Lee mengecup bibir Alea sekilas.

"Itu salahmu, kenapa kau terlalu mesum!" Alea menarik ujung dada Lee. Lee terkekeh senang, dipagi hari, bercanda dengan istri, membuatnya jadi bersemangat.

"Hari ini bukan hari libur, Lea. Apa kau ingin kita begini saja seharian?"





"Itu maumu, ingin menyalurkan kemesumanmu setiap waktu!"

"Dan kau, akan mendapatkan apa yang kau suka juga."

"Apa?"

"Ketiakku ... aww sakit Lea, mau aku balas cubit!" ancam Lee, saat Alea mencubit perutnya, dan Lee membalas cubitan Alea, sampai membuat Alea menjerit. Lee mencubit miliknya di bawah perut. Alea memukul lengan Lee kuat.

"Itu sakit, Lee!" seru Alea manja.

"Sakit apa enak?"

"Sakit!"

"Ehmm, pasti enak."

210 "Lee.... " Alea mengerang saat jemari Lee kembali beraksi.

"Tuh enakan, sampai mengerang keenakan begitu. Mana mungkin sakit."

"Lee, jangan terlalu bawel!" Alea menepiskan tangan Lee. Saat jemari Lee mempermainkan ujung buah dadanya, tangan Lee yang lain menggelitik pinggang Alea. Alea menjerit diiringi suara tawa karena merasa geli.

Suara ketukan di pintu menghentikan aktifitas mereka.

"Menyingkir Lee," Alea mendorong Lee, agar ia bisa bangun, dan turun dari atas ranjang. Alea mendekati pintu, tapi pintu tidak ia buka.





"Ya?" Alea yang bersuara.

"Maaf Nyonya, ada Tuan Reno menunggu." Suara Tumini terdengar dari luar.

"Mau apa?"

"Ingin bertemu Nyonya."

"Kalau dia mau menunggu silahkan, kalau mau pulang juga silahkan. Aku masih mengantuk," ujar Alea dari balik pintu kamar yang tidak ia buka. Lee mendekapnya dari belakang, dikecup leher Alea sehingga meninggalkan warna merah di putihnya kulit leher Alea.

"Baik Nyonya, akan saya sampaikan."

"Kenapa tidak ingin bertemu Reno?" bisik Lee di telinga Alea.

Sunshine Book

211

"Aku masih mengantuk Lee," Alea melepaskan tangan Lee yang melingkari perutnya. Alea kembali mendekati tempat tidur.

"Hanya karena itu?" Lee mengikuti langkah Alea, mereka duduk bersisian di tepi ranjang.

"Lalu apa lagi?" Alea menatap Lee dengan perasaan kesal.

"Ehmm, siapa tahu hatimu sudah bergeser."

"Bergeser bagaimana?"

"Bergeser ke arahku"

"Jangan gede rasa, Lee." Mata Alea melotot ke arah Lee,





Lee terkekeh lalu dikecup kedua mata Alea bergantian.

"Kalau aku tidak gede rasa, mungkin aku tidak akan berani maju untuk meraih hatimu," ucap Lee yang membuat wajah Alea merona.

"Ya Tuhan, kau cantik sekali kalau wajahmu merona begini, Lea!" Lee mencubit kedua pipi Alea.

"Lee, aku ingin mandi, aku harus ke kantor!" Alea menepiskan tangan Lee dari pipinya.

"Mandi bareng ya."

"Tidak mau!"

"Mau dong," Lee mengerdipkan sebelah matanya.

"Tidak, Lee!"

212 "Hhhh, ya sudahlah. Kau mandi aku membereskan tempat tidur dulu." Lee akhirnya mengalah.

"Alea!" suara Reno yang memanggil dari luar mengagetkan mereka berdua. Alea, dan Lee saling pandang. Lee mengambil jubah kamar Alea, diserahkannya pada Alea yang hanya mengenakan pakaian tidur tipis tanpa yang lainnya.

"Buka pintunya," Lee menunjuk pintu dengan matanya. Alea membuka pintu setelah mengenakan jubah kamar, dan menggulung rambut ke atas kepala. Hal itu memperlihatkan dengan jelas bekas kecupan Lee di lehernya.

"Alea!" terdengar panggilan Reno beserta gedoran di





daun pintu. Alea membuka pintu dengan perlahan.

"Ada apa?"

"Aku menunggumu dari tadi, kenapa kau tidak.... " Mata Reno langsung menatap leher Alea dengan intens.

"Kau.... "

"Apa? Aku sudah katakan, kalau Mas ingin menungguku silahkan, aku masih mengantuk!"

"Kenapa kau berubah jadi pemalas sejak dekat dengan supir brengsek itu, Alea!"

"Mas tidak punya hak untuk mengurus hidupku."

"Kau tidak adil Alea!"

"Tidak adil bagaimana?"

"Kau memberi kesempatan seluasnya pada Lee untuk meluluhkan hatimu, tapi kau justru menghindariku!" 213

"Mas yang sebenarnya tidak adil. Mas sudah punya keluarga, yang harus Mas perhatikan. Perhatikan saja mereka, bersikap adilah pada anak, dan istri Mas. Diantara kita, tidak ada ikatan apapun juga Mas."

"Tapi kita saling mencintai Alea."

"Ya, tapi itu dulu, sekarang tidak lagi. Kewajiban Mas untuk mencintai anak, dan istri Mas. Dan, kewajibanku juga untuk mencintai suami, dan anakku."

Lee yang mendengarkan pembicaraan dari belakang pintu terkejut mendengar ucapan Alea. Senyum lebar





mengembang di bibirnya.

"Alea, kau sudah berjanji untuk memikirkan pilihanmu selama tiga hari bukan, aku akan menunggu sampai tiga hari itu berakhir. Pikirkan baik-baik lagi Alea. Lee bukan yang terbaik untukmu, aku yang paling tahu dirimu."

"Tidak Mas, keputusanku sudah bulat, sebaiknya sekarang Mas pulang. Pulanglah pada anak, dan istri Mas. Renata wanita baik, sangat baik, dia mencintai Mas. Mas sangat rugi jika sampai kehilangan istri sebaik Renata."

"Kau.... "

"Aku menelpon Renata. Stop, dengarkan aku dulu....
" Alea mengangkat tangannya saat Reno ingin memotong
ucapannya.

214

Sunshine Book

"Renata tidak sedikitpun berusaha mempengaruhi, atau membujuk, dan meminta belas kasihan dariku. Dia tetap konsisten, untuk siap menanda tangani surat ijin agar kita bisa menikah lagi. Tapi aku yang tak sanggup melakukan itu." Alea menarik napasnya.

"Wanita sebaik dia, pantas mendapatkan pria yang baik. Jika Mas tidak berubah, mungkin saja Mas akan kehilangan dia, dan Revano. Kembalilah pada Renata sebelum terlambat Mas. Ingatlah, saat seseorang pergi, baru kita merasakan kehilangan, dan penyesalan."

"Alea, aku mencintaimu."

..





"Selama ini aku berpikir, tidak akan bisa mencintai pria lain selain Mas. Tapi aku salah, begitu aku membuka hatiku, sangat mudah bagiku untuk jatuh cinta lagi. Tentu saja jatuh cinta pada seseorang yang seharusnya."

"Alea, aku mohon pikirkanlah lagi, baru kau pilih antara aku atau supir itu?"

"Aku tidak perlu memilih Mas. Buatku, Lee adalah jodoh yang dipikirkan Tuhan untukku. Aku akan menerimanya, dengan semua kekurangan yang ada padanya. Bukan hanya pernikahan yang sudah mengikat kami, tapi juga bayi yang sedang aku kandung ini." Alea mengelus lembut perutnya.

"Aku harap, Mas juga berpikir sama, tentang Renata, dan Revano. Pulanglah Mas, mereka pasti merindukanmu. Jangan Mas halangi, cinta baru yang ingin tumbuh untuk Renata, hanya demi cinta usang bersamaku." Alea menatap Reno dengan tatapan memohon. 215

Reno menggelengkan kepalanya.

"Tidak Alea, kau pasti akan menyesal dengan keputusanmu ini. Aku pergi dulu, aku akan kembali lagi lusa, aku tunggu jawabanmu. Selamat pagi!" Reno berlalu dari depan pintu kamar Alea, Alea hanya bisa menghela napasnya, karena sikap keras kepala Reno.

Lee mendorong pintu sampai tertutup. Alea mendongak menatap wajah Lee.





"Kau.... "

"Aku sudah mendengar semuanya," ujar Lee.

"Mendengar apa?" Alea pura-pura tidak mengerti ucapan Lee.

"Pilihlah aku jadi suamimu, jangan kau pilih pria yang lain, yang lain belum tentu setia ... jadi, pilihlah aku!"

Lee bernyanyi sambil bergerak bak diva, membuat pecah tawa Alea dengan seketika. Dilemparnya Lee dengan bantalan sofa.

"Tidak lucu, Lee!" Alea tertawa sampai terduduk di lantai. Lee mendekatinya, diangkat tubuh Alea, dibopongnya masuk ke dalam kamar mandi.

216 "Kita lanjutkan shownya di kamar mandi, oke Putri Ketekku!?"

Alea tak mampu menjawab, ia belum bisa menyudahi tertawanya. Lee sungguh mampu menghibur hatinya.





Tiba di ruangan kantor Alea. Lee berdiri di hadapan Alea yang sudah duduk di kursi kerjanya.

"Jadi, kau sudah memutuskan?"

"Memutuskan apa?"

"Memilih aku," Lee membungkuk dengan meletakkan kedua telapak tangannya di atas lengan kursi.

Alea mendongakan wajahnya.

"Siapa bilang?" ditatap mata Lee dengan lekat.

"Aku sudah mendengar semua pembicaraanmu dengan Reno, Lea." Sahut Lee.

"Kalau sudah mendengar, artinya sudah tahu, kalau sudah tahu, kenapa bertanya lagi?" sungut Alea kesal.

"Aku hanya ingin meyakinkan, kalau aku tidak salah





mengartikan ucapanmu."

"Jadi tidak yakin? Kalau tidak yakin ya sudah."

"Aduuh, jawab iya aku memilihmu apa susahnya sih? Dari pada pembicaraan kita berputar-putar."

"Katanya sudah mendengar sem ... hmmmppp." Lee yang merasa kesal dengan jawaban Alea, menyambar bibir istrinya. Dipagutnya bibir Alea cukup lama.

"Dasar mesum!" Alea mencubit perut Lee.

"Ayolah Lea, beri aku kepastian."

"Kepastian apa?"

"Tentang pilihanmu, juga perasaanmu padaku!"

218 karena apa?"

Sunshine Book

"Karena apa?" Lee justru balik bertanya, dengan wajah polos ia menunggu jawaban Alea.

"Iiuh, pria selalu tidak peka!" Alea kembali mencubit perut Lee.

"Apa karena cinta?" Lee menatap wajah Alea yang tiba-tiba merona.

"Tidak tahu, cepat sana pergi kuliah!" Alea mendorong dada Lee.

"Katakan aku cinta padamu, dulu."

"Lee, sana kuliah. Aku harus bekerja!"

"Katakan aku cinta padamu, dulu Lea." Mohon Lee.

..





"Aku belum jatuh cinta padamu, Lee. Tak bisa secepat itu memindahkan cinta!"

"Aku tidak mau cinta pindahan, aku maunya cinta yang baru tumbuh baru di dalam hatimu."

"Ya Tuhan, kau bawel sekali Lee. Pergi kuliah sana, nanti kau terlambat!"

"Hhh, ya sudahlah. Semoga aku pulang kuliah nanti, aku bisa mendengar aku cinta padamu, keluar dari bibirmu." Lee akhirnya menyerah juga. Meski Alea belum mau mengatakan cinta, tapi Lee sudah merasa cukup lega, karena Alea sudah memilihnya.

Lee mengangkat dagu Alea, satu kecupan di bibir Alea, satu kecupan di kening Alea, dan satu kecupan di puncak kepala Alea ia berikan. 219

"Aku mencintaimu.... "

Lee menunggu Alea menjawab ungkapan cintanya.

"Terimakasih Lee, jaga hatimu untuk aku, dan dia ya." Satu tangan Alea mengusap pipi Lee, tangan yang lain mengelus perutnya.

"Oh iya lupa.... " Lee berlutut di hadapan Alea. Kedua telapak tangannya bertengger di kedua paha Alea, lalu dikecup perut istrinya.

"Jaga Ibu ya, kalau ada pria selain Ayah yang mendekati Ibumu, muntahin saja, oke." Lee meletakan telapak tangannya





di atas perut Alea.

"Kau cemburu atau apa, Lee?"

"Tentu saja aku cemburu, kalau ada pria lain mendekatimu."

"Terimakasih."

"Kau tidak cemburu lagi dengan gadis-gadis di kampusku?"

"Aku percaya padamu, Lee."

"Aku pergi dulu ya, Putri Ketekku. Percayalah, Mesum Man akan selalu menjaga jiwa, dan raganya hanya untukmu." Lee menggenggam jemari Alea, lalu ia kecup dengan mesra, sebelum ia lepaskan dengan perlahan.

220

"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Lee tersenyum pada Alea, sebelum menutup pintu ruangan istrinya itu. Alea menundukan wajahnya, dielus lembut perutnya.

"Baru sekali ini, Ibu menemukan pria seperti Ayahmu. Jadilah pengikat hati kami untuk selamanya."



Reno datang ke kantor Alea, ia belum menyerah juga untuk berjuang mendapatkan Alea.

"Belum pulang ke Kalimantan juga? Apa kurang jelas





jawabanku, Mas?"

"Jangan tergesa-gesa mengambil keputusan Alea, pikirkan lagi dengan matang."

"Tidak ada lagi yang harus aku pikirkan, Mas."

Reno menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

"Alea, kau tidak tahu apa-apa tentang Lee. Kau tidak tahu masa lalunya, kau tidak tahu tentang keluarganya. Kau hanya tahu nama ayah, dan ibunya. Tapi, tidak tahu dimana mereka berada. Benar atau tidak, kedua orang tuanya sudah meninggal seperti pengakuannya."

Alea terdiam, apa yang dikatakan Reno memang benar. Lee tidak pernah bercerita tentang keluarganya. Alea hanya tahu, kalau orang tua Lee sudah tidak ada. Itu pengakuan Lee padanya.

221

"Berpikirlah lebih panjang Alea, sebelum semuanya terlambat. Latar belakang itu penting, agar kita tahu, seperti apa kehidupan dia sebelumnya. Siapa tahu Lee punya tujuan tersembunyi. Siapa tahu dia ingin menguasai hartamu. Aku tidak ingin terjadi apa-apa yang membahayakan dirimu, Alea." Reno berusaha mempengaruhi Alea, ia ingin menggoyahkan hati Alea. Reno sangat tahu, Alea masih labil secara emosi. Apa lagi, selama ini, pengaruhnya terhadap diri Alea cukup besar.





"Sebaiknya Mas pulang, perutku tidak enak, kepalaku juga pusing."

"Aku antar ke dokter Indri ya," tawar Reno.

"Tidak Mas, terimakasih. Sebaiknya Mas pulang saja."

"Hhhh, baiklah Alea, pikirkan sekali lagi keputusanmu. Jangan sampai kau menyesal nantinya. Ingatlah, hanya aku yang memahami dirimu, aku tidak pernah memaksamu melakukan apa yang tidak kau inginkan. Aku akan selalu ada, untuk melindungi dari rasa takutmu."

Alea memijit kepalanya yang terasa sakit dengan tiba-tiba.

"Benar tidak ingin aku antar ke tempat dokter Indri?"

222

"Tidak, terimakasih Mas, sebaiknya Mas pulang saja."

"Baiklah aku pulang, aku akan datang lagi untuk mendengar jawabanmu, Alea. Selamat sore."

"Selamat sore, Mas."

Reno ke luar dari ruangan Alea, dengan perasaan yakin kalau ia bisa menggoyahkan hati mantan istrinya itu.

Sementara Alea, duduk bersandar di kursi kerjanya, sambil memijit keningnya.

Ditatap jam di atas meja kerjanya, sebentar lagi jam kantor usai, dan Lee akan segera datang untuk menjemputnya.

'Aku harus bertanya pada Lee, tentang masa lalunya, dan keluarganya. Anakku harus tahu silsilah keluarga dari

..





kedua orang tuanya, Lee harus menceritakan semuanya'

Alea kembali menatap jam di atas meja, ia memutuskan untuk sejenak memejamkan matanya, ia ingin tidur sebentar, sambil menunggu Lee datang menjemputnya.

Suara ponsel mengagetkan Alea, ia terbangun dari tidurnya, ditatap layar ponsel yang ia ambil dari atas meja. Telpon dari rumahnya.

"Hallo, Nyonya.... "

Terdengar suara Tumini yang bergetar dari seberang sana.

"Ya hallo, ada apa, Bik?"

"Nyonya.... "

"Iya ada apa?"

223

"Mas Lee.... "

"Lee ... ada apa dengan Lee!?" Alea menegaskan punggungnya.

"Ada Polisi datang ke rumah.... "

"Polisi?"

"Iya Nyonya, Mas Lee.... "

"Katakan Bik, ada apa!?"

"Mas Lee ... kecelakaan.... "

"Apa!?"





"A_{pa!}?"

"Eep sekarang sedang menuju kantor, untuk menjemput Nyonya."
Sunshine Book

"Bagaimana keadaan Lee? Di rumah sakit mana dia dirawat, Bik!?"

"Sebaiknya Nyonya pulang dulu, biar nanti Pak Polisi yang menjelaskan semuanya."

"Aku ingin ke rumah sakit sekarang juga, Bik!"

"Maaf Nyonya, sebaiknya Nyonya pulang dulu. Sudah ya Nyonya, saya harap Nyonya sabar, dan tabah menerima musibah ini."

"Bik.... " sambungan telpon terputus. Alea meraih tasnya, ia langsung ke luar dari dalam ruangnya.





Saat ia menuju lobi, ternyata Mang Eep sudah ada di sana.

"Nyonya.... "

"Kita pulang sekarang." Sahut Alea cepat.

Mang Eep segera mengambil mobil, Alea masuk ke dalam mobil. Di dalam perjalanan ia bertanya pada Mang Eep tapi Mang Eep menjawab tidak tahu, ia hanya diminta untuk menjemput Alea saja.

Hati Alea gundah gulana, resah, dan gelisah mengganggu pikiran, dan perasaannya. Ia tidak tenang, karena belum mendapat kepastian tentang kondisi Lee setelah mendapat kecelakaan. Alea hanya mampu berdoa, sambil terus mengusap perutnya.

Sunshine Book

225

Tiba di rumah, ia disambut dua orang Polisi yang menunggunya. Alea duduk di ruang tamu, menunggu penjelasan Polisi tentang keadaan Lee.

"Dimana suami saya dirawat, Pak. Saya ingin segera melihat keadaannya." Ucap Alea dengan perasaan was-was, dan tidak sabar.

"Begini, Bu. Menurut saksi mata yang berada di tempat kejadian. Mas Ali tertabrak sebuah mobil, tabrak lari. Warga yang melihat kejadian, langsung menolong korban. Mereka meminta sebuah mobil yang berhenti di tempat kejadian, untuk mengantarkan korban yang tidak sadarkan diri ke





rumah sakit."

"Di rumah sakit mana, Pak? Bagaimana keadaan suami saya?"

"Sabar dulu Bu, tunggu saya selesai menjelaskan dulu."

Alea menganggukan kepala, ia menyeka air mata yang membasahi pipinya.

"Kami sudah mencari korban ke rumah sakit terdekat, tapi tidak kami temukan. Kami juga sudah mencari ke beberapa rumah sakit lainnya, tapi tetap tidak kami.... "

"Apa!? Bagaimana mungkin bisa begitu, Pak!?" Tubuh Alea menegang, wajahnya yang pucat bertambah pucat.

226 "Kami sedang berusaha menyelidiki hal ini, Bu. Dan, kami mohon informasi mengenai suami Ibu." Polisi berusaha menenangkan Alea.

Alea menggelengkan kepala, air mata berjatuh dari pelupuk matanya. Ia menyesal, kenapa tidak mencari tahu tentang Lee lebih dalam lagi. Selama ini, ia terlalu fokus pada dirinya sendiri.

"Bu Alea.... "

Alea menatap Polisi yang memanggilnya.

"Maafkan saya, Pak. Saya tidak tahu banyak tentang suami saya. Dia mantan supir saya, yang kemudian menikahi saya. Saya tidak tahu tentang keluarganya, saya tidak pernah bertanya, dan dia juga tidak pernah menceritakannya" sahut





Alea dengan suara lirih, dan penuh penyesalan.

Kedua Polisi itu saling pandang. Mereka menghela napas bersamaan.

"Baiklah Bu, kalau ada hal yang ibu ingat atau ketahui, tolong hubungi kami. Saat ini, kami masih mengusahakan pencarian Mas Ali. Kami tengah memeriksa beberapa saksi kejadian, mungkin di antara mereka ada yang mengingat jenis, dan plat mobil yang membawa Mas Ali."

"Saya mohon, tolong cari suami saya sampai dapat ya Pak."

"Pasti Bu, itu sudah tugas kami. Oh ya, motor Mas Ali masih di kantor Polisi. Ini tas Mas Ali yang ditemukan warga di dekat motornya. Maaf, tadi kami sudah memeriksa isinya, untuk mengetahui identitas Mas Ali."

227

Alea menerima tas Lee dengan tangan bergetar. Kedua Polisi itu bangkit dari duduk mereka.

"Kami permisi, Bu. Selamat sore."

"Terima kasih, Pak. Selamat sore."

Alea mengantarkan kedua Polisi ke pintu depan. Setelah mereka pergi, Alea kembali duduk di ruang tamu.

Diambilnya tas Lee, ia buka dengan perlahan, air mata jatuh menetes membasahi tas suaminya. Di dalam tas Lee, Alea menemukan bungkusan plastik, selain buku kuliah Lee.

Alea membuka bungkusan plastik itu dengan hati-





hati. Melihat isi bungkusan di tangannya, pecah tangis Alea seketika. Didekapnya, sajadah, dan mukena yang dijanjikan Lea akan dibelikan untuknya.

"Lee, untuk apa kau membelikan aku ini, kalau kau tak ada untuk jadi imam sholatku? Kau di mana, Lee. Aku membutuhkanmu, anakmu membutuhkanmu. Kau berjanji untuk menjaga kami, kau berjanji untuk jadi imam kami, tapi di mana kau sekarang berada, Lee, dimana!?" Alea menangis histeris, tangis yang sejak tadi masih coba ia tahan.

Tumini, dan Jumah mendatangnya, mereka berusaha menenangkan Alea.

228

"Sabar Nyonya, Mas Lee pasti akan segera kembali, percayalah," bujuk Tumini.

"Dia bohong, Bik. Dia berjanji aku tidak akan merasakan kehilangan, dia berjanji akan menemaniku selamanya, tapi apa yang dia lakukan sekarang. Dia pergi tanpa kabar, dia.... " Alea berteriak histeris.

"Nyonya, ini musibah, saya yakin Mas Lee juga tidak menginginkan hal ini. Mas Lee pasti akan memenuhi janjinya."

"Kutukan itu mulai berlakukan, Bik. Kutukan, kalau aku akan kehilangan!"

"Tidak Nyonya, Nyonya tidak akan kehilangan Mas Lee. Mas Lee pasti akan ditemukan, dia pasti akan kembali untuk anak, dan istrinya. Mas Lee itu orang baik, pria sejati, dia pasti tidak akan mengingkari janjinya."





Tumini memeluk Alea, Jumah mengusap punggung Alea lembut.

"Sebaiknya Nyonya istirahat sekarang. Tenangkan pikiran, dan perasaan Nyonya. Nyonya harus percaya, Mas Lee pasti akan kembali dengan selamat. Kita ke kamar ya Nyonya." Tumini, dan Jumah membantu Alea bangun dari duduknya. Alea masih tersedu sedan dalam tangisannya.

Tumini, dan Jumah mengantarkan Alea ke dalam kamar.

"Nyonya ingin mandi sekarang?" tanya Tumini. Alea menggelengkan kepalanya.

"Nyonya sudah sholat Ashar?" Tumini kembali bertanya. Alea mendongakan wajah untuk melihat wajah Tumini.

"Sholatlah Nyonya, mengadulah pada Sang pemberi kita hidup, insya Allah perasaan Nyonya akan lebih tenang." 229

Alea menatap mukena, dan sajadah yang ia yakini dibelikan Lee untuknya. Didekapnya lagi sajadah, dan mukena itu ke dadanya. Air mata Alea menetes dengan derasnya. Tumini, dan Jumah juga tak mampu menahan air mata mereka. Bukan cuma Alea yang merasa kehilangan, tapi mereka juga.

"Mas Lee pasti senang, kalau tahu, sajadah, dan mukena pemberiannya, Nyonya pakai." Suara Jumah terdengar bergetar saat mengatakan itu pada Alea.

Alea kembali terisak, tubuhnya bergoncang dengan hebat. Tumini memeluk Alea, membiarkan Alea menumpahkan tangis di atas bahunya.





Alea sudah selesai sholat Ashar. Ia duduk di atas sajadahnya. Diangkat kedua telapak tangannya, air mata berjatuhannya membasahi telapak tangannya.

"Ya Allah, aku mohon padaMu, jangan renggut kebahagiaanku. Aku mohon padaMu, jangan pisahkan aku dengan suamiku. Aku mohon padaMu, iijinkan anakku merasakan kasih sayang ayahnya.

Ya Allah, tolong jaga suamiku, di manapun dia berada saat ini. Tolong kembalikan dia padaku. Agar aku bisa memperbaiki diriku di bawah bimbingannya. Ijinkan dia jadi imamku, sampai maut memisahkan kami berdua, aamiin."

Alea menyapukan telapak kedua tangannya ke wajah, ia terisak pelan, digenggam kedua tangannya, seakan tangan





Lee menggenggam tangannya.

"Aku mencintaimu, Ali Alamsyah. Pulanglah, agar kau bisa mendengar ungkapan cintaku. Pulanglah, dan ingatlah ada istri, dan calon anakmu yang selalu menunggu kau pulang. Pulanglah, agar kau bisa menyaksikan saat-saat kelahiran buah hatimu. Pulanglah, aku, dan dia akan menunggumu." Alea mengusap perutnya perlahan.

"Ayah pasti pulang Sayang. Ayah sudah berjanji, akan selalu ada untuk kita, dia pasti pulang." Alea mencoba membesarkan hatinya sendiri.



Pagi ini, Alea bangun dengan mata bengkak, dan wajah sembab. Ia tak bisa menahan tangisnya, hampir semalaman ia menangis, sampai akhirnya tertidur karena kelelahan.

231

Alea sudah selesai mandi. Matanya tertumbuk pada bayangan dirinya di cermin. Diraih sisir, disisir perlahan rambutnya, air mata jatuh menetes dalam setiap sisirannya. Ia teringat Lee, yang seringkali menyisirkan rambutnya. Alea kembali tersedu, ia tak mampu membendung tangisnya. Tubuhnya bergoncang.

Alea berusaha menyudahi tangisnya, ia tegakan wajahnya.

'Kamu harus kuat Alea, demi dia.'





Alea mengusap lembut perutnya. Bibirnya tersenyum dalam tangisnya, saat teringat pesan Lee, agar bayinya membuat ia muntah saat ada pria lain yang mendekatinya.

Alea bangun dari duduknya, ia mengambil pakaian kerja. Biasanya Tumini yang melakukannya, lalu Lee menggantikan Tumini menyiapkan pakaian. Tapi, sekarang Alea ingin menyiapkan pakaiannya sendiri.

Alea sudah selesai berpakaian, ia kembali duduk untuk merias wajahnya. Saat ia memoleskan gincu, ia teringat dengan gincunya yang patah karena Lee mengerem mobil dengan mendadak.

232

"Kau harus segera pulang Lee, kau masih berhutang lipstik padaku," gumam Alea, air mata kembali menggantung di pelupuk matanya. Cepat Alea menghapus air mata itu sebelum jatuh, dan membasahi pipi.

"Nyonya," suara ketukan, dan panggilan Tumini membuat Alea beranjak dari depan cermin.

Alea membuka pintu, Tumini berdiri di hadapannya.

"Nyonya ke kantor?"

"Iya," kepala Alea mengangguk.

"Sarapan sudah siap, Nyonya."

"Ya, terimakasih Bik, aku segera ke ruang makan."





Alea baru saja selesai menelpon Polisi, menanyakan kabar tentang pencarian Lee. Polisi mengatakan, mereka belum menemukan titik terang, karena minimnya informasi yang mereka dapatkan. Rencananya, Polisi akan mendatangi kampus Lee hari ini, untuk mencari informasi tentang Lee.

Alea menyandarkan punggung ke sandaran kursi kerjanya. Matanya ia pejamkan, telapak tangannya mengelus perut perlahan. Ia yakinkan dirinya, kalau Lee pasti akan kembali padanya. Tiba-tiba, Alea teringat akan Reno. Ada kecurigaan di dalam hatinya kalau Reno terlibat dalam menghilangnya Lee. Reno punya motif kuat untuk melakukan itu.

Alea mengambil ponselnya, ditelponnya Reno.

233

"Hallo," sapa Alea.

"Alea.... "

"Ada yang ingin aku bicarakan dengan Mas, bisa Mas datang ke kantorku."

"Tentu saja bisa, Alea. Aku langsung ke sana sekarang."

Reno menutup telpon, Alea menarik dalam napasnya. Ia berharap dugaannya salah, meski ia tak ingin lagi bersama Reno, namun Alea berharap, hubungan mereka masih baik.

Alea menundukan kepala, ditatap perutnya, ia usap sambil berlinang air mata. Alea kembali menyandarkan punggungnya, matanya ia pejamkan, kilas kejadian hari-





harinya bersama Lee, membuat air mata menetes lagi.

Cukup lama Alea menejamkan mata, karena rasa kantuk, dan pusing yang menyerangnya. Alea hanya bisa membayangkan Lee berada di dekatnya, mendekapnya, dan ia hanya bisa berimajinasi akan aroma ketiak Lee, yang selalu bisa menjadi obat sakit kepalanya.

Air mata Alea tak juga berhenti menetes. Kehilangan Lee semakin membuatnya sadar, kalau cintanya kini, memanglah hanya untuk Lee seorang. Ada penyesalan di dalam hatinya, tidak meluluskan keinginan Lee, yang sangat ingin mendengar ungkapan cinta dari mulutnya.

234 Suara ketukan di pintu mengagetkan Alea. Dihapus air matanya. Ditegakan tubuhnya.

"Masuk!"

Daun pintu terbuka, Reno muncul di ambang pintu. Reno menata Alea dengan mata menyipit, dan kening berkerut dalam.

Reno menutup pintu, lalu mendekati Alea, ia duduk di kursi yang berada di seberang Alea. Meja kerja Alea menjadi pembatas di antara mereka.

"Ada apa, Alea?"

Alea menundukan kepalanya.

"Apa ini ada hubungannya dengan supir brengsek itu? Apa dia sudah menyakitimu?"





Alea mengangkat wajah, dihapus air matanya, ia tatap Reno dengan lekat.

"Lee menghilang.... " ujar Alea dengan suara sangat lirih. Alea melihat keterkejutan yang teramat sangat di wajah Reno.

"Menghilang! Maksudmu?"

"Lee menghilang, dia tidak pulang, Polisi menemukan motor, dan tasnya di jalan. Dia mengalami kecelakaan, tapi tidak ada yang tahu, dia dirawat di rumah sakit mana sekarang."

"Apa?"

"Ada kemungkinan dia diculik.... "

"Diculik.... "

Reno terdiam sesaat.

235

"Apa kau tidak berpikir, kalau ini hanya sandiwara saja, Alea?"

"Sandiwara bagaimana maksudmu, Mas?"

"Mungkin, mungkin saja, Lee berlagak di culik, lalu meminta tebusan. Bisa sajakan, sebenarnya di sutradara dari semua ini."

Alea menatap tajam pada Reno kepalanya menggeleng berulang kali.

"Itu tidak mungkin, Mas. Buktinya, sampai saat ini, tidak ada yang meminta tebusan padaku!"

"Kita lihat saja Alea, aku yakin, ini sudah direncanakan





oleh supir brengsek itu."

"Tidak Mas, tidak mungkin. Mas tahu, aku justru curiga, kalau Mas adalah dalang dari menghilangnya Lee!"

"Apa? Atas dasar apa kau menuduhku seperti ini, Alea. Aku memang menginginkanmu, tapi aku tidak akan melakukan perbuatan kotor seperti itu, Alea. Kau sangat mengenalkukan, kenapa kau mencurigai aku?" Reno menatap tajam kepada Alea, ia merasa marah atas tuduhan yang di alamatkan Alea kepadanya.

236 "Kita sudah saling kenal puluhan tahun Alea, sedang Lee, kau baru beberapa waktu mengenalnya. Kita bahkan tidak tahu latar belakangnya, kita tidak tahu keluarganya. Mungkin saja dia sedang butuh uang banyak, sehingga mengambil jalan seperti ini!" Reno berusaha kembali untuk mempengaruhi Alea. Alea memijit keningnya yang terasa sakit. Ia tidak bisa mengingkari, apa yang dikatakan Reno ada benarnya juga. Namun, ia masih percaya, kalau Lee orang baik, tidak seperti yang dipikirkan Reno.





Sudah tiga hari sejak Lee menghilang, dan sampai saat ini tidak ada kabar berita tentang Lee. Polisi masih terus berusaha untuk menemukannya.

Alea masih memiliki keyakinan dalam hati, kalau Lee pasti akan kembali padanya. Ia percaya, Lee bukan pergi dengan sengaja untuk meninggalkannya. Alea bisa merasakan, kalau Lee sungguh mencintainya, juga mencintai calon bayi mereka.

Reno kembali datang, untuk membujuk Alea, agar mereka kembali menjalin hubungan, dan meminta Alea untuk melupakan saja Lee, yang tidak jelas keberadaannya.

"Ayolah Alea, ini kesempatan bagimu, untuk melupakan supir brengsek itu. Kau bisa menggugurkan kandungan, seperti





keinginanmu sejak awal." bujuk Reno, tatapan Alea langsung menyambar bola mata Reno. Ia sungguh marah dengan apa yang diucapkan Reno.

"Kau bicara apa, Mas?"

"Kau takut kehilangan bukan? Kau takut kutukan itu berlaku padamu bukan? Kau bisa menggugurkan kandunganmu, sebelum kau terlanjur mencintainya, lalu kehilangan setelah kau terikat semakin jauh dengan bayi itu. Itu pasti sangat menyakitkan, Alea."

238 "Kau gila Mas! Dulu aku memang takut memiliki anak, karena kutukan dari almarhumah ibuku. Tapi, Lee meyakinkan aku, kalau anak ini adalah anugerah, berkah, dan amanah yang Allah titipkan, untuk aku jaga dengan baik!" seru Alea sangat gusar. Reno menghembuskan napasnya dengan kuat.

"Ternyata, dia sudah begitu dalam mempengaruhi pikiranmu, Alea. Aku tidak menyangka kau bisa takluk pada seorang supir yang asal usulnya saja tidak jelas."

"Terserah kau ingin bicara apa, Mas. Aku percaya, Lee orang baik meski aku tidak tahu, siapa dia sebenarnya."

"Baiklah Alea, untuk saat ini aku hanya bisa menunggu. Menunggu kau merubah keputusanmu. Aku hanya ingin kau tahu, aku akan menerimamu, dengan atau tanpa anak itu. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu, aku bersedia menerimamu, bagaimanapun dirimu."





Reno bangkit dari duduknya, dari sofa ruang tamu di rumah Alea.

"Aku pulang dulu, kau bisa menelponku kalau kau butuh bantuan apa saja. Aku akan tetap di sini, menunggumu sampai kau merubah keputusanmu."

"Sebaiknya Mas pulang ke Kalimantan, kasihan anak, dan istri Mas."

"Mereka ada di sini sekarang."

"Apa?"

"Aku pulang dulu, Alea. Ingatlah, aku masih mencintaimu, dan masih menunggumu, untuk kembali kepadaku."

Alea hanya bisa menghela napasnya, menghadapi kekerasan kepala Reno. Ia malas terus berdebat dengan Reno.

239



Alea ingin merubah posisi ia berbaring. Tapi, ia sulit melakukannya, tubuhnya seperti terkunci oleh sesuatu. Matanya dibuka dengan perlahan, karena kantuk yang masih ia rasakan.

"Selamat pagi," satu sapaan lembut mampir di telinganya. Sontak mata Alea terbuka lebar, apa lagi saat satu kecupan mendarat di bibirnya.

"Lee.... " Alea menolehkan kepala. Senyum manis yang berkembang di bibir Lee menyambutnya, senyum yang sangat





ia rindukan.

"Lee!" Alea sontak ingin bangun dari berbaringnya, tapi lengan Lee mendekap kuat tubuhnya.

"Lee.... " Alea terisak lirih.

"Aku di sini, aku tidak akan ke mana-mana." Lee menghapus air mata Alea. Alea tak mampu berkata-kata, ia terlalu takjub dengan kehadiran Lee kembali di sisinya. Disusupkan wajahnya ke lekukan ketiak Lee, apa yang selama beberapa hari ini tidak bisa ia lakukan. Dihirup aroma tubuh Lee yang sangat ia rindukan.

240

"Kau rindu bau ketekku, apa kau tidak merindukan ciumanku?" Lee menepuk pinggul Alea lembut. Alea mendekap tubuh Lee erat, ia tak mampu menjawab, hanya isakannya yang terdengar semakin nyaring saja. Meskipun, begitu banyak pertanyaan memenuhi benaknya, yang menuntut untuk segera mendapatkan jawaban.

"Lee.... "

"Aku di sini Sayang. Aku akan selalu berada di dekatmu. Membantumu melawan rasa takut. Menuntunmu agar tak salah arah. Memberimu rasa aman, dan nyaman

Mencintaimu sampai akhir hidupku."

"Lee.... " Alea menarik wajahnya dari ketiak Lee, ditatapnya wajah Lee yang sangat dekat dengannya. Lee menatap bibir Alea, lalu ia pagut bibir istrinya.

...





Alea membalas pagutan bibir Lee, dengan kerinduan yang begitu besar. Didekap tubuh Lee kuat, seakan ia tidak ingin Lee jauh dari dirinya.

Air mata bahagia mengalir di kedua pipi Alea, merasakan keharuan luar biasa, karena Lee akhirnya kembali untuknya.

Alea mengerang tertahan, saat ciuman Lee berpindah ke lehernya, dan telapak tangan Lee menangkap salah satu buah dadanya.

Erangan Alea semakin menjadi, saat Lee bukan hanya meremas buah dadanya, tapi jemarinya mulai beraksi menggoda inti tubuhnya.

"Lee.... " pinggul Alea terangkat, merespon gerakan jemari Lee. Ciuman Lee terus turun dari lehernya, lalu singgah di buah dada. Bibir Lee menjamah ujung buah dada Alea, lidah Lee terjulur mempermainkan ujung buah dada Alea, di dalam kuluman mulutnya. 241

Tubuh Alea terlonjak-lonjak, karena mendapatkan serangan dari Lee. Lee mengangkat wajahnya dari dada Alea, ditatap wajah Alea, bola mata mereka bertemu, dalam tatapan bersaput rindu.

"Aku mencintaimu, aku merindukanmu," bisik Lee, sebelum kembali memagut bibir Alea. Alea hanya menjawab di dalam hati, karena Lee membungkam mulutnya, dengan ciuman penuh damba. Alea memejamkan mata, menikmati





setiap sentuhan Lee di tubuhnya.

"Lee.... " Alea yang memejamkan mata bergumam pelan, saat pagutan bibir Lee tak lagi ia rasakan, mata Alea terbuka, ia tak menemukan Lee ada bersamanya.

Alea bangun dari berbaringnya, ditatap sekeliling kamar untuk mencari Lee. Satu kesadaran membuatnya termangu.

"Astaghfuirullah hal adzim, hanya mimpi. Lee.... " Alea menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Hatinya berdenyut karena rasa rindu yang menyesak dada. Rasa rindu, yang membuatnya sampai bermimpi tentang suaminya.

242

"Lee, pulanglah, aku mohon. Rindu ini menyesak dadaku, tolong pulang Lee. Bantu aku menghadapi rasa takutku. Bantu aku melewati masa sulit dalam hidupku. Bantu aku membesarkan anakmu. Tolong kembali Lee.... " Alea terisak pelan, tubuhnya bergoncang.

Alea berusaha menyudahi tangisan, ia tahu tangis tak akan menyelesaikan masalahnya. Alea menatap jam yang tergantung di dinding, pukul 02.20 menit. Ia turun dari ranjang, lalu melangkah menuju kamar mandi. Alea mandi dengan air hangat.

Setelah mandi, dan berpakaian. Alea mengambil sajadah, dan mukena pemberian Lee. Didekap, dan diciumnya kedua benda itu, sebelum sajadah ia gelar, dan mukena ia kenakan di tubuhnya. Alea berusaha menahan tangisnya.





'Pulanglah Lee, aku butuh dirimu untuk menjadi imam sholatku, untuk menuntunku menuju surgaNya.'

Alea mengusap wajah, untuk menenangkan hati, sebelum ia memulai sholatnya, dan mengadukan kegelisahan hati pada Sang Pencipta.





Sejak Lee menghilang, Alea selalu terbangun di sepertiga malam. Ia menumpahkan semua kegelisahan, keresahan, dan kesedihannya hanya pada yang Maha Kuasa.

Begitupun kali ini, ia bangun dini hari, setelah sholat, dan berdoa, ia melipat mukenanya. Didekap mukena itu ke dada. Ia kembali menangis sesungguhnya, teringat akan Lee yang entah berada di mana.

Alea berusaha menyudahi tangis, lalu ia bangkit dari duduknya. Tatapannya jatuh ke atas ranjang, bayangan Lee berkelebat dalam penglihatan. Ia teringat, saat Lee meminta ia untuk melawan rasa takut untuk masuk ke dapur.

Alea melangkah ke luar dari kamar, ia berjalan perlahan menuju dapur. Sekuat tenaga ia berusaha melawan rasa





takutnya.

'Aku harus berani, aku harus bisa melawan rasa takutku, demi Lee, demi anakku. Ini akan menjadi kejutan buat ayahmu, saat dia kembali.'

Alea mengusap lembut perutnya, ia berusaha membangkitkan keberanian. Lee, dan anaknya yang menjadi motivasi agar ia bisa bangkit. Agar ia tak lagi terpuruk dalam masa lalu yang selama ini membelenggu dirinya.

Selangkah, demi selangkah. Alea berdiri di ambang pintu dapur. Tangannya meraba dinding, mencari saklar untuk menyalakan lampu dapur. Lampu dapur menyala, Alea memejamkan mata yang terkena cahaya lampu dengan tiba-tiba.

Sunshine Book

245

Saat matanya ia buka, bayangan kejadian dulu, seakan membayang di hadapannya. Alea memejamkan mata, berusaha mengusir bayangan kelimasa lalunya.

Alea meyakinkan diri, hal buruk, dan tragis itu tidak akan pernah terjadi lagi. Itu hanya masa lalu, yang hanya boleh ia ingat sebagai sebuah pembelajaran, agar ia bisa lebih berhati-hati lagi.

Alea melangkah memasuki dapur, diiringi ucapan Bismillah dari mulutnya. Selangkah ia memasuki dapur. Diedarkan pandangan ke sekeliling dapur. Bukan lagi peristiwa naas yang kini membayangnya, tapi justru Lee yang kini





terbayang olehnya.

Adegan, demi adegan saat ia bersama Lee seakan film yang diputar kembali di hadapannya. Tubuh Alea bergetar, air mata berlinang di pipinya. Bukan karena rasa takut, tapi karena rasa rindu yang bagai tak mampu lagi ia tahan.

Rasa cemas akan keadaan Lee, tidak lagi sebesar saat awal Lee menghilang. Alea percaya, Allah melindungi suaminya. Namun, rasa rindulah yang kini menyesak dadanya.

246 Alea duduk di kursi dapur, kepalanya jatuh di atas kedua tangannya yang terlipat di atas meja. Alea tak mampu menahan tangisnya. Baru kali ini, ia merasakan kerinduan yang luar biasa. Ia kembali menyesal, karena tidak menuruti keinginan Lee, untuk mengungkapkan cinta lewat kata-kata.

'Lee, begitu lama hatiku terikat cinta dengan Mas Reno. Begitu lama aku menganggap, Mas Reno adalah satu-satunya pria yang mengerti aku. Aku tak bisa membuka hati untuk pria lain, karena hanya Mas Reno yang ada di dalam hatiku. Bahkan kehadiranmu sebagai supirku selama ini, tidak menggoyahkan perasaanku. Tapi, entah kenapa rasa cinta itu hadir dengan tiba-tiba. Aku membutuhkanmu, aku menginginkanmu, aku mencintaimu, aku merindukanmu. Pulanglah Lee, agar aku bisa mengatakan, aku cinta padamu.'





Hari minggu.

Alea duduk di teras samping, tatapannya pada kolam renang di depannya. Kejadian lalu bersama Lee membayang dalam ingatannya. Tanpa sadar, air mata jatuh membasahi pipinya, namun senyum terukir di bibirnya, saat teringat momen manisnya bersama Lee.

"Dasar raja mesum," gumamnya tanpa sadar.

"Mesum Man, aku sangat merindukanmu. Dimanapun kau berada, semoga Allah selalu menjagamu. Aku, dan anakmu, akan setia menantimu pulang."

"Nyonya.... "

Alea menolehkan kepala, Tumini berdiri di ambang pintu.

"Ada apa, Bik?"

"Ada Tuan, dan Nyonya tua.... "

"Kakek, dan nenek?" Alea langsung bangun dari duduknya.

"Iya."

Alea segera beranjak dari teras samping. Ia menuju ruang tamu, tampak nenek, dan kakeknya baru memasuki ambang pintu.

"Assalamuallaikum," kedua orang tua itu memberi





salam. Alea meraih tangan kakeknya, ia cium punggung tangan ayah dari ayahnya. Hal sama ia lakukan pada neneknya. Usia kakeknya 75 tahun, nama beliau Alfian. Sedang neneknya yang bernama Firna, usianya 50 tahun. Beliau adalah ibu tiri ayah Alea. Namun cinta neneknya tak perlu diragukan lagi. Neneknya yang sudah mengasuhnya sejak kedua orang tuanya tak lagi peduli pada Alea, pasca kejadian di dapur waktu itu.

"Kenapa tidak memberi kabar dulu kalau mau datang?"

"Kami tahu, kau sedang mendapat musibah, Alea. Kenapa kau tidak memberitahu kami" jawab nenek Alea.

"Siapa yang mengabari Kakek, dan Nenek?"

"Reno."

248

"Mas Reno?" **Sunshine Book**

"Ya, dia sangat mencemaskan keadaanmu."

"Apa sudah ada kabar tentang Lee?" Firna menatap Alea, digenggam lembut jemari cucu, yang sebenarnya lebih pantas menjadi putrinya.

Alea menggelengkan kepala. Firna meraih bahu Alea, dibawa Alea ke dalam pelukannya.

"Bersabarlah, Alea. Aku yakin, Lee pasti kembali."

Alea menganggukan kepala, air mata Alea jatuh, membasahi bahu Firna. Firna mengusap lembut punggung Alea. Alea menarik dirinya dari pelukan Firna.

"Apa Mas Reno juga mengatakan, kalau aku hamil?"

...





"Hamil!" kakek, dan nenek Alea berseru bersamaan, mereka saling tatap sesaat, kepala mereka serentak menggeleng, lalu mereka berdua menatap perut Alea.

"Baru dua bulan.... " gumam Alea dengan air mata berjatuhan.

"Alhamdulillah.... " Firna kembali memeluk Alea kali ini ia ikut menangis bersama Alea, tangis bahagia karena akhirnya, Alea bersedia memberi cucu untuk ia, dan suaminya.

"Lee ternyata bisa meyakinkanmu untuk hamil, kakek merasa sangat bersyukur, Alea. Kakek yakin, Lee pasti akan kembali, apapun yang terjadi pada dirinya saat ini."

"Aamiin, aku juga memiliki keyakinan yang sama dengan kakekmu, Alea." Sunshine Book

249

"Aamin, aku juga yakin, Lee pasti kembali."

Alea berusaha tersenyum, dibalik kepedihan hatinya. Keyakinan kalau Lee akan kembali, masih tetap ia rasakan. Alea senang, karena kakek, dan neneknya datang, untuk memberikan dukungan padanya.



Alea terbangun saat dini hari, seperti biasa. Ia berusaha bangun dari berbaringnya, namun ada sepasang tangan yang mendekapnya erat. Alea menolehkan kepala.

"Lee.... "





Alea kembali memejamkan mata, ia tak ingin mimpi bersama Lee berakhir dengan cepat. Alea tidak ingin terbangun dari tidur, lalu kehilangan mimpi indahny.

Tangan Alea bergerak, mengusap lengan Lee yang mendekapnya dengan erat. Ini terasa begitu nyata baginya, tapi ia tak berani membuka mata. Takut ini hanya mimpi seperti biasanya. Dan, ia harus menangis karena rasa rindu yang menyesakan dada.





Alea berusaha menyusupkan wajah kelekukan ketiak Lee. Dihirup aroma ketiak Lee yang terasa menenangkan. Ini begitu nyata bagi Alea, tapi ia tetap saja tak berani membuka mata. Alea takut, Lee menghilang saat matanya terbuka.

Tanpa sadar, Alea kembali terlelap. Hatinya tenang, dan nyaman dalam dekapan suaminya. Meskipun ia menganggap kehadiran Lee di dekatnya hanya mimpi atau halusinasi saja.



Alea terbangun, dibuka matanya, ia tatap jam di dinding kamar, hampir sampai waktunya subuh. Alea menolehkan kepala ke samping, berharap Lee ada di sana. Tapi tempat di sampingnya kosong, namun keningnya berkerut dalam, saat menyadari tempat itu seperti bekas ditiduri.





Alea terlompat bangun, ia turun dari atas ranjang.

"Lee!" Alea membuka pintu kamar mandi, namun tak ada siapa-siapa di sana. Alea membuka pintu kamarnya, ia berlari ke arah dapur.

"Lee.... " Alea berdiri di ambang pintu dapur, tatapannya ke satu arah, pada sosok pria yang tengah berdiri membelakanginya. Pria itu Lee, Lee memutar tubuh, kedua tangannya terkembang, siap menerima Alea dalam dekapannya.

252

"Lee!" Alea berlari mendekati Lee, dengan air mata berhamburan, dan membasahi pipinya. Alea menangis dengan suara nyaring, untuk meletupkan segala rasa yang tertahankan selama ini. Didekap erat tubuh Lee dengan kedua tangannya.

'Ya Allah, ini nyata bukan mimpikan. Ya Allah, aku mohon padaMu, kalau ini nyata, dan bukannya mimpi.'

"Maafkan aku," suara Lee yang terdengar sangat dekat, membuat Alea yakin kalau ini bukanlah mimpi. Apa lagi saat terasa Lee mengecup puncak kepalanya. Lee membenamkan wajah di atas hitam pekat rambut Alea, dihirupnya aroma rambut Alea yang selalu membuat terbangkitkan gairahnya. Lee merenggangkan pelukan, ditangkap wajah Alea dengan kedua telapak tangan. Dihapus air mata Alea dengan ujung jemarinya.





"Maafkan aku, apa yang terjadi di luar kuasaku, Lea. Sungguh aku minta maaf, karena pergi tanpa mengabarimu."

"Wajahmu.... " kedua tangan Alea terangkat, disentuh wajah Lee yang ada bekas terluka. Tampak pula bekas jahitan di atas kening Lee. Lee menggenggam jemari di kedua tangan Alea, dibawanya ke bibir, lalu ia kecup mesra.

"Maafkan aku sudah membuatmu cemas. Nanti akan aku ceritakan semua yang terjadi. Untuk saat ini, aku ingin melepaskan beban rinduku padamu dulu. Apa kau merindukan aku juga?" Lee menatap mata Alea yang basah. Harusnya ia tak perlu bertanya, karena tatapan Alea sudah mengatakan isi hatinya.

"Lee.... " Alea kembali terisak, luapan rasa bahagia yang membuncah membuatnya sulit berkata-kata. 253

Lee kembali menghapus air mata Alea, lalu perlahan wajahnya mendekat, dipagut bibir Alea dengan lembut.

"Aku merindukanmu teramat sangat Lea, aku mencintaimu, jauh darimu sangat menyiksaku."

"Lee.... " Alea melingkarkan kedua tangan di leher Lee. Kakinya berjinjit agar bibirnya bisa menggapai bibir Lee. Lee mengerti, ia menundukan kepalanya dalam. Ia balas pagutan bibir istrinya, untuk membebaskan rasa rindu yang sekian lama menyiksa.

Suara azan subuh dari masjid membuat pagutan bibir





mereka terlepas. Lee menyeka bibir Alea dengan jempolnya.

"Kita sholat subuh dulu," ucap Lee pada Alea. Kepala Alea mengangguk, Lee mengangkat tubuh Alea, ia bopong Alea kembali ke dalam kamar mereka.



Alea mencium punggung tangan Lee, Lee mendaratkan kecupan di atas kepala Alea. Alea melepaskan mukena dari tubuhnya. Lee menarik Alea agar duduk di atas pangkuannya.

"Terimakasih hadiah mukenanya, Lee." Bibir Alea mengukir senyuman. Bibir Lee menyambar bibir istrinya, mereka saling pagut cukup lama.

Alea merebahkan kepalanya di atas bahu Lee.

"Apa yang sebenarnya terjadi padamu Lee? Kemana kau selama satu minggu ini? Kau menghilang tanpa jejak, bagai ditelan bumi."

"Apa kau merindukan aku?" tanya Lee.

Alea mengangkat kepalanya, di tatap wajah Lee lekat.

"Kerinduan yang sangat menyiksa lahir, dan batinku, Lee. Kecemasan, dan rasa takut kehilanganmu sungguh menyiksaku."

"Apa itu artinya, kau sudah mencintaiku, Lea?"

"Aku mencintaimu," Alea menangkap wajah Lee, lalu dipagut bibir Lee. Pagutan yang sangat lama, bibir mereka





saling melumat, lidah mereka saling memagut. Alea beringsut merubah posisi duduknya. Kini ia mengangkangi pangkuan Lee. Alea lupa kalau Lee belum menjawab pertanyaannya. Rasa rindu akan Lee membuat ia melupakan semuanya.

Alea melepaskan pagutan bibirnya.

"Aku mencintaimu Lee, aku membutuhkanmu, dia juga membutuhkanmu, apa kau tidak merindukannya? Apa kau tidak ingin memastikan kalau dia baik-baik saja?" Alea menundukan kepala, disingkap pakaiannya, ia memperlihatkan perutnya yang masih terlihat rata.

Lee menyentuhkan tangan ke perut Alea, diusap lembut dengan penuh cinta.

"Kau tahu, sempat terpikir olehku, kalau kau tak mau menungguku. Aku cemas kau akan membuangnya, dan menerima Reno kembali."

255

"Kau tidak percaya padaku, Lee?"

"Maafkan aku Lea, kau tidak mau mengatakan cinta padaku. Aku takut kau goyah dengan bujuk rayu Reno."

Alea bangkit dari atas pangkuan Lee, ia merasa marah karena Lee meragukan kesetiaanya.

"Lea!" Lee ikut bangkit juga, digapainya lengan Alea, dipeluk Alea dari belakang. Disibak rambut Alea, dicecahkan kecupan di leher istrinya.

"Aku takut kehilanganmu, takut kehilangan dia." Lee





kembali mengusap perut Alea lembut.

"Aku yang merasa kehilanganmu, Lee. Kau menghilang begitu saja, sedang aku tidak tahu, dimana keluargamu, kemana aku harus mencarimu. Kau tidak tahu, rasa takut kalau kutukan itu akan menjadi kenyataan sungguh menyiksaku. Aku takut kehilanganmu selamanya." Alea kembali terisak.

"Maafkan aku, aku juga sangat merindukanmu, tapi aku tak mampu berbuat apa-apa, Lea. Mereka tidak memberi aku kesempatan untuk menghubungimu."

256

"Mereka, mereka itu siapa Lee!?" Alea memutar tubuhnya, ditatap mata Lee dengan rasa penasaran di dalam hatinya. Lee menghapus air mata Alea, dicecahkan kecupan singkat di bibir istrinya. **Sunshine Book**

"Sebaiknya kita duduk, aku akan menceritakan semuanya padamu. Semua yang harus kau ketahui tentang diriku, masa laluku, keluargaku, kehidupanku." Lee membawa Alea duduk di tepi ranjang. Mereka duduk bersisian, jemari Alea berada di dalam genggaman Lee. Tatapan Lee lekat ke wajah Alea, lalu tatapan itu lekat ke bibir istrinya. Lee mengerang, diraihnya kepala Alea, dilumat bibir istrinya dengan rasa rindu yang membuncah di dada.





"Lea.... " bibir Lee menyusuri leher jenjang Alea, dan meninggalkan bekas kecupannya di sana. Perlahan, Lee mengangkat Alea, lalu ia baringkan di atas ranjang. Kembali dilumatnya bibir Alea, Alea membalas ciuman Lee, tanpa sadar, air mata jatuh membasahi sudut mata. Air mata bahagia, karena Lee sudah kembali padanya.

"Lea.... " Lee mengakhiri ciuman, ditatap wajah Alea yang matanya basah oleh air mata.

"Aku merindukanmu, Lee. Sangat merindukanmu," ujar Alea lirih nyaris berbisik. Lee mengecup kedua sudut mata Alea yang basah oleh air mata.

"Maafkan aku, nanti aku ceritakan semuanya. Sekarang iijinkan aku menuntaskan rasa rinduku padamu. Juga rinduku





padanya." Lee mengusap perut Alea dengan tangannya. Perlahan, usapan Lee semakin turun, disingkap ujung daster batik yang dikenakan Alea. Tangannya meremas gundukan yang masih terbungkus celana dalam Alea. Alea mengerang samar.

"Lee.... " erangan Alea semakin jelas saat jemari Lee menurunkan celana dalamnya, dan mulai beraksi merayui miliknya. Lee kembali memagut bibir Alea, kali ini dengan lebih agresif dari sebelumnya. Rasa rindu yang selama ini harus mereka tahan, kini harus segera dituntaskan.

258

Lee melucuti pakaian Alea, lalu melucuti pakaiannya sendiri juga. Ia menyerang Alea dengan bibirnya, lidahnya, jari jemarinya, dan juga raja burungnya.

"Lea.... " Lee menghentak, menikam Alea dengan penuh semangat. Peluh sudah bercucuran dari tubuhnya, menetes, dan menjadi satu dengan peluh Alea.

Keduanya melenguh, mengerang, tubuh mereka menegang, saat serangan badai gairah menggulung mereka, untuk menuju kesatu titik, dan menghantam tubuh mereka. Lee menyemburkan isi dari miliknya, yang meluber, dan mengalir ke luar dari milik Alea.

Keduanya mendesah penuh kepuasan. Lee mengecup kening, dan bibir Alea, sebelum membawa Alea berguling, dan menjadikan dirinya alas tidur bagi istrinya. Lee mengusap





peluh di atas punggung Alea. Kesunyian terjadi di antara mereka berdua. Alea terlelap karena perasaan lelah setelah aktifitas panas mereka yang sudah menguras tenaganya. Lee ingin ikut terlelap juga, namun perasaan bahagia yang membuncah di dalam dada, karena kerinduan yang harus ia tahan selama ini, akhirnya bisa dituntaskan, membuatnya tetap terjaga.



Flasback

Lee memacu motornya, ia ingin segera sampai di kantor Alea, untuk memberikan mukena yang ia belikan untuk istrinya. Senyum tak lepas dari bibir Lee, rasa bahagia tengah ia rasakan, karena perlahan Alea mulai berubah. Tidak lagi mengumpatnya sesering dulu, seringkali menatapnya dengan sorot yang terasa penuh cinta, meski Alea tidak mengatakan mencintainya, dan belum mengucapkan siapa yang ia pilih. Namun Lee yakin, cinta Alea kini untuknya, dan, dirinya adalah pilihan Alea.

Kebahagiaan yang dirasakan Lee membuatnya kurang waspada, ia tak menyadari kalau sudah ke luar jalur, dan sebuah mobil yang melaju cepat dari arah belakang menabraknya. Membuat Lee beserta motornya terlempar cukup jauh.

Warga yang melihat kejadian, berusaha menghentikan





mobil si penabrak, namun mobil si penabrak kabur. Lee yang terlempar bersama kendaraannya segera mendapat pertolongan dari warga. Sebuah mobil berhenti saat melihat kejadian kecelakaan itu. Sang supir membuka pintu belakang mobilnya, dan menawarkan untuk membawa Lee ke rumah sakit.

Lee membuka mata, langit-langit kamar berwarna biru muda yang langsung menyapa tatapannya. Lee menolehkan kepala, seorang pria tua duduk dengan mata terpejam di sisi pembaringan. Mata Lee mengerjap, ia tak yakin dengan penglihatannya.

260

Mata pria tua itu terbuka.

"Ali.... " pria tua itu menegakan punggung, dibalas tatapan Lee yang tertuju ke arahnya.

"Kakek.... " gumam Lee masih merasa tidak yakin, jika sang kakek yang saat ini bersamanya.

"Ya, ini aku, kakekmu." Pria berkulit putih, bermata sipit itu menganggukan kepala.

"Ini di mana?" Lee meyakini ia bukan berada di sebuah rumah sakit.

"Di klinik sahabatku," jawab kakek Lee yang bernama Lee Hyun-Ki, usia beliau 77 tahun.

"Aku harus pulang, istriku pasti mencemaskan aku."

..





"Apa kau tidak ingin tahu keadaan kami, keluargamu Lee?" terdengar suara pria tua itu bergetar.

"Apa aku masih dianggap keluarga? Kalian yang membuangkku. Tapi, aku tidak menyalahkan kalian, aku memang pantas untuk dibuang, karena sudah membuat masalah di dalam hidup kalian," sahut Lee lirih.

Wajah tua itu menunduk, ia teringat kembali dengan kecelakaan yang menimpa Lee.

"Aku harus pulang sekarang, istriku pasti mencemaskan aku." Lee berusaha bangun dari berbaringnya. Tangan tua sang kakek menahan dada Lee, agar Lee tetap berbaring.

"Kau belum sembuh Ali. Kau harus tetap di sini, banyak hal yang harus kita bicarakan."

261

"Apa lagi yang harus dibicarakan, aku tidak ada kaitan lagi dengan keluarga kalian. Kalian membenci ibuku, dan apa yang sudah aku lakukan dulu, membuat kalian juga membenciku, dan semakin membenci ibuku, meski aku sudah menerima balasan dari apa yang sudah aku lakukan."

Kepala pria tua itu menggeleng.

"Kami membutuhkanmu," ucapan kakek Lee bagai sebuah permohonan. Lee menggelengkan kepalanya.

"Kalian sudah mencoretku dari silsilah keluarga, kalian menganggap aku sudah tidak ada. Untuk apa lagi kalian menarikku dalam kehidupan kalian."





"Ali, kau satu-satunya cucuku.... "

"Satu-satunya?" Lee menatap kakeknya, dengan kening berkerut. Yang Lee ingat, ayahnya memiliki saudara, dan ayahnya juga memiliki anak, dari istri kedua yang ayahnya nikahi, setelah ibu Lee meninggal.

Terdengar kakek Lee menghela napas dengan sangat berat.

"Apa kau tidak ingin tahu kabar ayahmu?"

"Kenapa aku harus tahu? Dia yang mengatakan, kalau aku bukan lagi putranya, bukan?"

"Ali, tolong lupakan masa lalu."

262

"Aku sudah melupakannya Kakek, aku sudah berusaha menjauh dari kehidupan kalian. Agar kalian melupakan aku, dan aku juga bisa melupakan kalian. Tapi, kenapa aku ditarik kembali ke dalam pusaran kehidupan kalian?"

"Ali, aku memerlukanmu untuk menjadi pewaris semua yang aku miliki."

"Kenapa harus aku? Kakek masih punya cucu-cucu yang lain. Anak kakek bukan cuma ayahku, cucu kakek bukan cuma aku. Tolong biarkan aku pergi, aku sudah cukup bahagia dengan kehidupanku saat ini."

"Ali, aku mohon, tolong dengarkan dulu aku bicara. Beri kakekmu ini waktu untuk menceritakan semuanya." Mata tua itu menatap Lee dengan penuh permohonan.





Lee menghembuskan napasnya. Sesungguhnya, ia tidak menyimpan rasa benci ataupun dendam, meski ia terbuang dari keluarga ayahnya. Yang membuat ia kecewa, karena keluarga ayahnya, membenci ibunya, dan seringkali menghina ia dan ibunya.





"**D**engarkan dulu aku, Lee.... " mohon kakeknya. Mata pria tua itu tampak berkaca-kaca, tak ada lagi tatapan tajam menghujam yang dulu pernah ia berikan pada Lee.

"Maafkan aku, karena dulu sudah membuangmu, tak lagi peduli padamu. Aku lupa, kalau kau adalah satu-satunya harapanku. Aku tak bisa mengharapkan Ayahmu untuk menggantikan posisiku, karena kau tahu sendiri bagaimana kondisi kesehatan Ayahmu." Pria tua itu menarik napasnya dalam.

"Apa Ayah masih sakit seperti dulu?"

"Sekarang dia tidak merasakan sakit lagi, Lee.... " tatapan pria itu semakin sendu, seakan kesedihan sangat dalam tengah menyiksa jiwanya.





"Maksud Kakek?"

"Ayahmu sudah meninggal, satu tahun yang lalu," jawab kakek Lee lirih.

Lee terjengkit bangun, wajahnya meringis, karena merasakan sakit di kepala, dan ditubuhnya. Meski Lee tahu ayahnya sakit-sakitan, tapi ia tidak menduga akan menerima kabar duka.

"Kenapa tidak ada yang mengabari aku!"

"Kemana kami harus mengabarimu?"

Lee terdiam, begitu lepas dari lembaga pemasyarakatan, setelah dua tahun mendekam di sana. Ia memang sempat pulang, tapi hanya untuk mengambil barang-barang miliknya, karena ia tahu, kalau dirinya sudah menjadi anak yang terbuang. Kakek, dan ayahnya, sudah tak lagi menganggap ia bagian dari keluarga.

265

Setelah itu, Lee pergi menemui temannya semasa di dalam penjara, orang itu sama seperti dirinya, harus merasakan dinginnya penjara, karena menyebabkan tewasnya orang lain, dalam kecelakaan.

Pria itu bernama Dadang, usianya 45 tahun, dia duda tanpa anak. Dadang seorang supir angkutan antar kota. Dia pria alim yang banyak mengajarkan tentang agama pada Lee. Dia pria baik, yang harus terjebak dalam kondisi yang tidak baik.





Lee tinggal bersama Dadang disebuah rumah kontrakan, Dadang yang mengeluarkan ia dari trauma untuk takut menyetrir. Lee bisa menyelesaikan pendidikan SMA, meski melalui jalur sekolah paket. Dadang, menjadi pengganti ayahnya, namun sayang, usia pria itu tidak lama. Dadang meninggal karena infeksi paru yang dia derita.

Setelah Dadang meninggal, Lee bertahan hidup, dengan menjadi pengemudi ojol, sesekali menjadi supir pengganti, atau melakukan pekerjaan apa saja asal halal. Dari hasil kerjanya itulah ia bisa kuliah, bisa menabung, dan bisa memiliki gerobak pisang keju. Pisang keju, adalah cemilan kesukaan Dadang, Dadang yang mengajarkan Lee cara membuat pisang keju yang enak. **Sunshine Book**

266

"Lee!" kakek Lee menggoyangkan lengan Lee, karena Lee tidak mendengarkan apa yang ia ucapkan.

"Lee!" sekali lagi pria tua itu memanggil Lee. Lee tergeragap, ditolehkan kepala ke arah kakeknya.

"Kau tidak mendengarkan aku?"

"Lalu bagaimana Kakek bisa menemukan aku sekarang?"

Mr. Lee menarik napas, ditatap lekat wajah cucunya yang sekian tahun tak bertemu.

"Beberapa minggu yang lalu, Mardi melihatmu, lalu ia mengikutimu. Aku tidak berani langsung menemuimu. Aku sudah bersalah, karena pernah membuangmu, Ali. Seharusnya

..





kami ada bersamamu, disaat-saat tersulit dalam hidupmu. Apa lagi saat itu usiamu masih sangat belia."

"Mungkin aku pantas untuk dibuang Kakek. Aku terlalu nakal, aku.... "

"Kau nakal juga karena kesalahan kami. Kami sudah mengucilkanmu, tidak memperhatikanmu, karena kami membenci ibumu. Maafkan kami, Ali. Tolong maafkan kami, dan aku mohon padamu, kembalilah pada kami." Suara Mr. Lee bergetar, matanya berkaca-kaca.

Lee menggelengkan kepala.

"Aku sudah memiliki hidupku sendiri Kek. Lagipula masih ada saudara ayah, dan juga cucu Kakek yang lain."

"Kau tahukan, Ali. Saudara ayahmu cuma satu, Pamanmu, Lee Chung Ho, anak pamanmu itupun cuma satu, Lee Dao Ho. Kakek sudah salah, karena terlalu memanjakan mereka. Mereka tidak bisa diharapkan untuk meneruskan perusahaan Kakek, Ali. Hanya kamu satu-satunya harapan Kakek."

267

"Apa maksud Kakek dengan tidak bisa mengharapkan Paman Chung, dan Dao?"

"Mereka berdua terlibat sindikat pencurian mobil mewah, pemerkosaan, dan pembunuhan. Mereka sedang menunggu hukuman mati mereka sekarang."

Lee terperangah mendengar cerita kakeknya.





"Kau tahukan, aku sangat menyayangi mereka berdua. Apapun yang mereka minta selalu aku penuhi. Namun, entah mengapa, mereka bisa terlibat kriminal, mereka tidak pernah bersyukur, selalu ingin lebih lagi, tanpa peduli akan keluarga, dan perusahaan yang aku bangun dengan susah payah."

Lee masih diam, ia tidak menyangka kalau keluarganya akan hancur.

"Sedangkan Hana adikmu, dia melakukan aborsi, dan tak tertolong karena mengalami pendarahan hebat. Ibu tirimu harus di rawat di rumah sakit jiwa, karena mengalami goncangan jiwa yang luar biasa, ia tergoncang karena ditinggal Hana, juga ditinggal ayahmu, hampir secara bersamaan.... "

268 suara Mr. Lee yang bergetar melemah. Diseka air mata yang menggantung dipelupuk matanya.

"Aku sendirian, Ali. Aku sendirian sekarang, aku hanya bisa memohon maaf padamu, atas kesalahanku di masa lalu. Aku sudah mengabaikanmu, mencemoohmu, menghina ibumu, tolong berikan kesempatan orang tua ini untuk menebus kesalahan, Ali."

Lee menundukan kepala, ada rasa sesak di dalam dada, mendengar nasib tragis keluarganya. Ia tak pernah menyangka, keluarganya akan hancur seperti ini. Mereka memang sudah membuang dirinya, tapi Lee sadar, itu juga karena kesalahannya.





Sejak ibunya meninggal karena sakit, dan ayahnya kembali pada keluarganya. Lee yang ikut bersama ayahnya masuk kembali kedalam keluarga besar Lee. Ia dianggap pembawa sial, pembawa petaka di dalam keluarga ayahnya. Ia diabaikan, diacuhkan, tak diperhatikan, bahkan ayahnya pun terpengaruh oleh mereka. Karena itu, ia selalu bertingkah, mencari-cari cara agar ia diperhatikan, dengan menjadi pembangkang. Ia tak peduli kalau dirinya dimarahi, atau dipukul, asalkan ada mata yang mau menatapnya, memperhatikannya.

Puncak dari kenakalannya adalah, saat ia membawa kabur mobil sport keluaran terbaru milik pamannya. Ia memacu mobil itu sambil tertawa bahagia, karena bangga bisa menaiki mobil sport yang harganya luar biasa. Namun, yang terjadi kemudian, ia mengalami kecelakaan, dan harus mempertanggung jawabkan perbuatannya yang sudah menghilangkan 5 nyawa, dan 10 orang luka-luka. Lee dituntut 3 tahun penjara, namun akhirnya ia harus menjalani 2 tahun hukuman.

269

Selama ia dipenjara, tak ada seorangpun yang pernah mengunjunginya. Ia bukan lagi diabaikan, tapi sudah dibuang, dan dianggap tidak pernah ada bagi keluarga besar ayahnya.

"Ali.... "

Lee menyusut air matanya yang hampir jatuh, kisah





pahit masa lalu tak membuatnya merasa dendam pada keluarga ayahnya.

"Ali, tolong bantu kakekmu ini. Aku sudah terlalu tua untuk mengendalikan perusahaan keluarga kita. Aku yakin kamu mampu menggantikan aku. Ada darahku mengalir di tubuhmu, aku mohon.... "

Lee menatap wajah kakeknya. Terlihat jelas kerutan di wajah tua itu. Namun masih terlihat semangat yang membara, dibalik tatapan mata sayu yang tengah memohon padanya.

Flasback end

270

"Enghhh.... " gumaman Alea membuyarkan lamunan Lee. Lee menarik ketiaknya dari wajah Alea.

"Ehmhhh.... " Alea menahan tangan Lee, ia tak mau kehilangan aroma favoritnya. Lee tersenyum melihat wajah istrinya. Persis bocah yang merajuk karena direbut mainannya.

Lee mengecup kening istrinya.

"Dasar putri ketek!"

"Emhhh, Lee.... "

"Iya, aku tahu, kau sudah beberapa hari tidak mendapatkan asupan aroma ketekku," goda Lee.

"Emhhh.... " Alea menggumam dengan nada manja. Lee benar-benar gemas dibuatnya.

Lee menatap jam di dinding, hari ini ia ada hal penting

..





yang akan terjadi. Senyum mengembang di bibirnya, rasa bahagia menyelimuti hatinya. Karena ia mendapatkan banyak hal di dalam hidupnya. Keluarga besarnya, juga keluarga kecilnya.

Suara ketukan di pintu mengagetkan Lee, Alea membuka matanya dengan malas.

"Ya!" Alea berseru sambil menatap daun pintu.

"Nyonya, ada tamu untuk Nyonya, dan Mas Lee," terdengar suara Tumini menjawab.

"Tamu, siapa?"

"Mister Lee!" Alea bangun dari berbaringya.

Alea menatap wajah Lee dengan tatapan bertanya.

"Mister Lee? Siapa?"

271

"Bik, tolong minta untuk menunggu ya, kami mandi dulu!" Lee berseru pada Tumini.

"Ya Mas."

"Mister Lee siapa?" Alea mengulangi pertanyaannya.

"Lee Min Ho, ayo kita mandi dulu," Lee bangkit dari berbaringnya.

"Lee, aku serius!" mata Alea melotot gusar. Lee mengecup kedua mata Alea bergantian. Diangkatnya Alea, dibopong menuju kamar mandi.

"Lee katakan, siapa Mister Lee itu?"

"Nanti kau juga tahu, sekarang kita mandi dulu."





Lee menurunkan Alea di atas lantai kamar mandi.

"Aku isi bathtubnya dulu," bisiknya di telinga Alea.

"Lee, kita harus mandi dengan cepat, ada tamu yang menunggu kita!"

"Tamunya bisa menunggu, Alea. Tapi, Raja burungku tak bisa menunggu, lihatlah!" Lee memegang raja burungnya, untuk diperlihatkan pada Alea.

"Dasar mesum!"

Lee tidak peduli dengan ucapan Alea, ia sudah mengisi bathtub dengan air hangat, dan sabun, sehingga busa memenuhi bathtub.

Lee masuk, dan duduk di dalam bathtub.

"Ayolah, masuk, dan duduk di pangkuanku, raja





burungku, belum selesai menuntaskan rindu. Anak kita juga pasti masih ingin ditengok ayahnya!" Lee mengembangkan kedua tangannya, meminta Alea masuk ke dalam bathtub juga.

Alea masuk ke dalam bathtub, seperti permintaan Lee, ia duduk di atas pangkuan Lee. Bukan hanya duduk, tapi raja burung Lee sudah siap menyambutnya.

Terdengar lenguhan dari mulut mereka berdua. Lee menundukan kepala, dipagut ujung buah dada Alea secara bergantian. Alea mendesah, mengerang, seirama dengan gerakan tubuhnya yang maju mundur dengan teratur.

Alea mendekap kepala Lee yang berada di dadanya. Kedua tangan Lee memegang bokong Alea, membantu Alea untuk bergerak maju mundur secara teratur.

273

"Berbalik Sayang," bisik Lee. Alea memutar tubuynya, kini ia membelakangi Lee, namun milik Lee masih di dalam miliknya. Alea kembali bergerak maju mundur, namun kini lebih nikmat terasa baginya, karena jemari Lee ikut merayui miliknya di bawah sana.

Lee menagut bibir Alea penuh hasrat, satu tangannya bergantian mencumbui dada Alea, tangan yang satu membantu Raja burungnya menggoda milik Alea. Kedua tangan Alea berpegangan pada sisi bathtub. Kedua kaki Alea mengangkang.





Tubuh Alea menegang, serangan agresif, dan intensif yang dilakukan bibir, dan jemari Lee membuat tubuhnya bergetar hebat, bagai tak mampu menahan kenikmatan yang menerpa tubuhnya. Alea berseru, ia mengangkat pinggulnya. Lee semakin intens dengan serangannya.

Kedua tangan Alea terlempar ke belakang, meraih tengkuk Lee yang tengah asik mengecupi bahunya. Gerakan pinggul Alea semakin kacau, maju mundur, memutar, bergoyang. Alea sungguh belingsatan, saat rasa ingin meledak itu tak mampu lagi ia tahan.

274 "Lee!" Alea berseru nyaring. Tubuhnya menegang, kepalanya terdongak, matanya terpejam, kedua tangannya mencengkeram tepian bathtub dengan kuat. Erangannya perlahan menghilang. Tubuhnya terhempas di atas tubuh Lee. Lee membiarkan sejenak, Alea menikmati sisa pelepasannya, dan membiarkan Alea mengatur kembali napasnya.

Namun tangan Lee tak berhenti bergerak, jemarinya mengusik kembali ujung dada Alea, dan menyentuh lembut milik Alea di bawah sana.

Perlahan Lee memindahkan Alea, didudukan Alea dengan punggung bersandar di dinding bathtub.

Lee menjepit kedua paha Alea dengan kedua pahanya. Miliknya ia masukan di sela kedua paha Alea, dan menerobos memasuki milik istrinya.





Alea mengerang, kepalanya jatuh di sisi bathtub, punggungnya sedikit terangkat, sehingga dadanya terlihat membusung indah.

Mulut Lee langsung meraup ujung dada Alea, sementara pinggulnya maju mundur untuk menggapai kenikmatan bagi dirinya. Alea terus mengerang, kedua tangannya berpegangan pada tepi bathtub. Dinikmati setiap sentuhan Lee pada tubuhnya, sentuhan yang mengirimkan gelenyar liar di dalam tubuhnya. Dan, semakin memgobarkan gairah hasrat yang harus ia redam beberapa hari ini.

Sentuhan Lee, selalu bisa membuatnya merasa tersanjung, dimanjakan, dibutuhkan, dicintai, di sayangi, meski selama ini ia selalu berusaha untuk tidak larut terlalu dalam, tapi usahanya itu sia-sia saja. Semakin kuat hatinya menolak Lee, semakin kuat tubuhnya mendamba sentuhan Lee.

275

"Lea.... " erang Lee sebelum bibirnya menyentuh bibir Alea. Lee mendekap punggung Alea, Alea juga mendekap punggung Lee. Tubuh Lee masih terus bergerak, untuk menuntaskan hasrat.

Entah berapa lama mereka bergulat di dalam bathtub, dengan berbagai gaya, dan cara. Puas di dalam bathtub, mereka melakukannya dengan berdiri di kamar mandi. Mereka seperti lupa, ada yang harus mereka jaga keberadaannya.





Yaitu janin di dalam rahim Alea.

Namun calon bayi mereka tampaknya adalah sosok yang kuat, yang memahami apa yang terjadi pada orang tuanya. Sehingga bisa kuat bertahan, meski gairah orang tuanya tak bisa mereka redam.

"Puas?" bisik Lee ditelinga Alea, Lee menurunkan Alea dari gendongannya, dilepaskan miliknya dari milik Alea. Setelah dari bathtub, mereka bercinta di atas lantai kamar mandi.

"Enghhhh," kepala Alea mengangguk, tubuhnya bersandar di dada Lee.

276 Lee menyalakan shower, air dari shower membasahi tubuh mereka berdua. Lee membersihkan tubuh Alea dengan sabun, gerakannya perlahan, semua ia bersihkan dengan teliti.

"Lee.... " Alea mengerang, saat Lee membersihkan miliknya dengan hati-hati.

"Mau lagi?" goda Lee.

"Lee, ada tamu menunggu kita!" Alea memukul bahu Lee yang berlutut di hadapannya. Lee tertawa, didaratkan kecupan di perut Alea.

"Ayah masih merindukanmu, nanti kita main lagi ya." Lee mengusap perut Alea dengan sabun, lalu usapannya naik ke atas. Sebelum sabun mengenai dada Alea, Lee mengulum singkat dulu ujung dada istrinya.





"Lee!"

Lee terkekeh, dikecup kedua mata Alea yang melotot ke arahnya.

"Aku mencintaimu," bisik Lee sebelum mengecup pipi Alea. Alea tersenyum, ditangkup wajah Lee dengan kedua telapak tangannya.

"Aku juga mencintaimu."

Hati Lee berbunga-bunga, kebahagiaan semakin terasa sempurna baginya.





Lee, dan Alea menuju ruang tamu. Di ruang tamu tampak kakek, dan nenek Alea, juga kakek Lee. Ketiga orang tua itu bangun dari duduk mereka, saat melihat cucu-cucu mereka.

"Kakek, dan Nenek, sudah berkenalan dengan Kakekku?" tanya Lee.

"Sudah Lee," kakek Alea menjawab.

"Alea, kenalkan ini kakekku. Nama beliau, Lee Hyun-Ki. Kakek, ini istriku, Alea Almadita. Dan di sini ada buah hati kami." Lee mengusap lembut perut Alea, Alea mengulurkan tangannya, disambut oleh Mr. Lee. Alea mencium punggung tangan Mr. Lee. Mata Mr. Lee berkaca-kaca. Sekarang Alea tahu, dari mana Lee mendapatkan wajah tampan persis Lee





Min Ho, yaitu dari kakeknya.

"Senang bisa bertemu dengan kakek," Alea tersenyum pada Mr. Lee.

"Aku lebih senang lagi, Alea. Terimakasih sudah bersedia menjadi istri cucuku," senyum, dan tatapan tulus diberikan kakek Lee untuk Alea.

"Sebaiknya kita sarapan dulu, nanti baru kita bicara lagi," ucap nenek Alea.

"Aku setuju dengan Nenek, apa Bik Tum, dan Bik Jum sudah menyiapkan sarapan? Biar aku lihat dulu." Alea bergerak menuju dapur. Kakek, dan nenek Alea saling pandang. Lee mengerutkan keningnya.

"Lee.... " nenek Alea menatap Lee, seakan bertanya. Lee 279 menggelengkan kepala.

"Sejak kapan dia tidak lagi takut pada dapur, Lee?" nenek Alea tak mampu menahan rasa penasarannya. Lee menggelengkan kepala.

"Aku juga tidak tahu, Nek."

"Aku ingin ke dapur juga," nenek Alea menyusul cucunya ke dapur. Lee, kakek Alea, dan Mr. Lee duduk kembali di sofa.

"Kedatanganku ke sini, selain ingin memperkenalkan diri sebagai kakek Ali. Aku juga ingin membicarakan tentang peresmian pernikahan Ali, dan Alea, membicarakan acara resepsinya juga" tutur Mr. Lee.





"Aku terserah Lee, dan Alea saja, jika mereka setuju, akupun begitu juga. Bagaimana Lee?"

"Nanti aku bicarakan dengan Alea dulu."

"Pak Alfian, aku ucapkan terimakasih, karena anda sekeluarga mau menerima cucu saya, walaupun pekerjaannya hanya supir. Sedang kalian orang kaya."

"Lee memang hanya supir Mr. Lee, usianya pun jauh di bawah Alea. Tapi, kami bisa merasakan, kalau dia pria yang bisa bertanggung jawab."

Hati Lee terasa mengembang karena pujian kakek Alea.

"Sarapan sudah siap," Firni, nenek Alea memanggil mereka untuk sarapan.

280

"Mari Mr. Lee, kita sarapan dulu." Kakek Alea bangkit dari duduknya.

"Ya, terimakasih."

Mr. Lee, Lee, dan kakek Alea menuju ruang makan. Wajah Mr. Lee tampak berseri, ia merasa bahagia, berada di tengah keluarga kecil Lee.



Selesai sarapan, mereka duduk di ruang tengah, untuk membicarakan acara resepsi pernikahan Lee, dan Alea yang akan dibiayai oleh Mr. Lee. Meski hati Alea sangat penasaran, akan cerita Lee saat dirinya menghilang, juga tentang masa





lalu Lee yang baginya masih buram. Namun Alea berusaha menahan diri dulu untuk bertanya. Demi menghormati kehadiran Mr. Lee, kakek Lee yang baru ia kenal.

Alea setuju saja, akan rencana yang dipersiapkan Mr. Lee untuk acara resepsi pernikahannya bersama Lee. Alea merasa, memang sudah saatnya, pernikahan mereka dibuka. Sebelum perutnya semakin membesar, seiring usia kandungannya yang semakin bertambah.

"Maaf Lee, bisa kau ceritakan, apa yang sebenarnya yang sudah terjadi padamu sehingga kau menghilang?" ternyata bukan cuma Alea yang menyimpan rasa penasaran, tapi kakeknya juga.

Lee menatap kakeknya sendiri, Mr. Lee mengganggu kepalanya.

281

"Hari itu, pulang dari kampus, aku membelikan Alea sajadah, dan mukena. Setelah itu aku ingin kembali ke kantor Alea. Tapi, aku mengalami kecelakaan."

"Dan, kami tidak menemukanmu di rumah sakit manapun, Lee."

Lee menggenggam jemari Alea.

"Mobilku yang membawa Lee pergi, aku minta maaf untuk itu, karena sudah membuat kalian cemas. Terutama padamu, Alea. Tolong maafkan aku." Mr. Lee yang menjawab ucapan Alea.





"Ya, aku terbangun di klinik sahabat Kakek. Lukaku tidak seberapa parah sebenarnya. Tapi, kakiku bengkak, aku tidak bisa berjalan. Kakek juga tidak mengizinkan aku menghubungimu, sebelum aku setuju untuk memenuhi keinginan Kakek. Sebenarnya, aku marah pada Kakek, karena dia seakan menyekapku, membuatku harus menahan rindu padamu."

"Sekali lagi aku minta maaf Alea. Aku terpaksa melakukan itu, karena hanya dia harapanku. Hanya dia pewarisku, aku tidak memiliki siapa-siapa lagi yang bisa aku andalkan, untuk mengurus semua usahaku. Tambang batu bara, juga perkebunan sawit milikku yang ada di Kalimantan."

282

Alea terperangah, ia tidak menduga sama sekali, jika Mesum Man nya ternyata cucu dari seorang konglomerat. Menerima kenyataan, kalau Lee benar-benar memiliki darah Korea, dan memiliki kakek yang bernama Lee saja, baginya itu sudah menjadi sebuah kejutan. Apa lagi apa yang baru ia ketahui tentang siapa kakek Lee sebenarnya. Seorang pengusaha tambang, dan pemilik perkebunan kelapa sawit.

"Apa setelah ini dia harus pindah ke Kalimantan?" tanya Alea, ia cemas kalau Lee akan pergi, dan tinggal di Kalimantan. Ia tidak mungkin meninggalkan perusahaannya.

Mr. Lee tersenyum, kepalanya menggeleng.

"Ali akan tetap di sini, memegang kantor pusat kami.

..





Disetiap tambang, dan perkebunan kami, sudah ada orang-orang yang bisa kami percaya untuk mengurusnya. Mungkin, hanya sesekali saja dia meninjau ke lokasi."

Alea menarik napas lega mendengarnya.

Tiba-tiba terdengar bell pintu berbunyi. Jumah ke luar dari dapur, dan bergegas menuju pintu depan. Jumah kembali, ia berdiri di dekat mereka yang sedang duduk di ruang tengah.

"Nyonya.... "

"Ya," Alea menatap Jumah.

"Ada Tuan Reno di depan," ujar Jumah.

"Reno, suruh masuk saja." Lee yang menjawab, Alea menatap Lee, Lee tersenyum pada Alea, digenggam jemari Alea dengan lembut.

Sunshine Book

283

Jumah kembali ke ruang depan, ia kembali bersama Reno.

Jumah terus ke dapur, Reno terpaku di tempatnya, menatap satu persatu semua orang yang ada di ruang tengah rumah Alea.

"Reno!" kakek Alea, dan kakek Lee berseru berbarengan. Reno menatap Mr. Lee dengan rasa tidak percaya, kalau ia akan bertemu pria tua itu di rumah Alea, sungguh sebuah kejutan tak terduga baginya.





Part 41

284

"Mr. Lee.... " Reno menatap Mr. Lee dengan tatapan tidak percaya. Mr. Lee bergerak mendekati Reno, diulurkan tangannya untuk berjabat tangan. Tangan Reno terangkat seakan tanpa ia sadari.

"Suatu kejutan bertemu denganmu di sini, Reno." Mr. Lee mengguncangkan telapak tangan Reno yang ada di dalam genggamannya. Reno belum mampu bersuara, ia masih sangat terkejut.

"Ohh, kenalkan ini Ali cucuku. Ayahnya adalah putraku, dia yang akan menggantikan menjalankan semua bisnisku. Ali, ini Reno, dia salah satu orang yang kakek percaya untuk menangani perkebunan kelapa sawit kita." Mr. Lee menatap Reno, dan Lee secara bergantian.





Keduanya saling tatap.

"Kami sudah saling kenal," Lee tersenyum ke arah Reno, sedang Reno masih diam terpaku bagai orang linglung.

"Bagaimana kalian bisa saling mengenal?"

"Reno ini, mantan suami Alea, mereka memang sudah bercerai, tapi hubungan mereka tetap terjalin dengan baik." Tutur kakek Alea menjelaskan hubungan Reno dengan Alea pada Mr. Lee.

"Ooh, ternyata dunia ini begitu sempit, bukan begitu Reno. Aku tidak menyangka kalau ternyata kau mengenal cucuku, bahkan ternyata kau mantan suami Alea."

Semua yang tadi berdiri menyambut kehadiran Reno kembali duduk.

Sunshine Book

285

"Silahkan duduk Nak Reno," Firni, mempersilahkan Reno untuk duduk. Reno duduk di sofa, di dekat Mr. Lee. Sungguh ia tidak menyangka, akan mendapatkan tiga kejutan sekaligus di pagi ini. Pertama, kejutan akan pertemuannya dengan Mr. Lee. Kedua kejutan, kembalinya Lee pada Alea. Ketiga, kejutan tentang hubungan Lee, dan Mr. Lee.

Sedikitpun, tak pernah terlintas dalam benak Reno, kalau Lee adalah cucu dari Big Bossnya. Sangat-sangat di luar dugaannya, supir yang ia bayar untuk menikahi mantan istrinya itu kini adalah Bossnya.

"Kau sudah sarapan, Reno?" tanya Firni. Reno mengang-





gukan kepala.

"Ajaklah istri, dan anakmu untuk main ke sini. Mumpung kami masih di sini. Kami juga ingin kenal dengan istrimu."

"Itu benar Reno, istrimu ikut ke Jakartakan?" kali ini kakek Alea yang angkat bicara.

"Iya," Reno menganggukan kepala.

"Oh ya, ini Mr. Lee kok bisa kenal dengan Reno?" kakek Alea bertanya pada Mr. Lee. Ditatap Mr. Lee, dan Reno bergantian. Tampaknya kakek Alea tidak mendengar ucapan Mr. Lee tadi, yang mengatakan kalau Reno adalah orang yang dipercaya mengelola kebun sawitnya.

286

"Reno ini orang yang aku percaya untuk mengelola perusahaan sawitku." Mr. Lee yang menjawab.

"Ooh, tidak disangka, ternyata Reno kenal dekat dengan Mr. Lee."

"Ya, itu kenapa aku katakan tadi, kalau dunia ini ternyata sangat sempit...." Mr. Lee tertawa, kakek, dan nenek Alea juga tertawa. Lee, dan Alea saling pandang, Lee tak melepaskan jemari Alea dari genggamannya. Sedang Reno, masih diam seribu bahasa, ia tak mampu banyak berkata-kata. Karena syok yang dirasakannya, Lee yang sering ia hina, ternyata adalah pewaris dari perusahaan yang kini ia kelola.

Alea, dan Lee juga terkejut dengan kenyataan yang ada. Tak terbersit sedikitpun di pikiran mereka, kalau Reno adalah





orang kepercayaan Mr. Lee.

"Aku harap, kau bisa membantu Ali. Dia masih perlu banyak belajar, usianya juga masih sangat muda. Dia masih perlu bimbingan kita. Aku percaya, kau bisa bekerja sama dengannya." Mr. Lee menatap Reno, Reno menganggukan kepala.

"Reno, bagaimana kalau nanti malam, kau ajak anak, dan istrimu ke sini. Aku mengundang kalian makan malam di sini. Oh, ya ajak sekalian kedua orang tuamu. Anda juga harus datang Mr. Lee. Bolehkan Alea, mereka kita undang makan malam?" Firni menatap cucunya, Alea tersenyum dan menganggukan kepala.

"Kau bersedia datangkan, Reno?"

287

"Ya, Nek." Reno terpaksa mengiyakan undangan nenek Alea.



Reno sudah pulang, kakek, dan nenek Alea pergi bersama Mr. Lee. Mr. Lee mengajak kakek, dan nenek Alea untuk berkunjung ke rumahnya.

Alea, dan Lee masuk ke dalam kamar mereka.

"Lea, ada yang ingin aku ceritakan padamu." Lee menarik Alea untuk duduk di atas pangkuannya.

"Apa?"





"Tentang masa lalu. Aku tidak ingin menyembunyikan apapun darimu. Aku ingin, kamu tahu semua tentang aku, dari mulutku sendiri." Lee menatap wajah Alea.

"Ceritakanlah, Lee.... " Alea mengusap pipi Lee lembut.

"Banyak kesalahan yang aku lakukan di masa lalu. Aku bukan orang bersih, aku penuh dosa. Aku harap, kau tidak berubah sikap setelah mendengar ceritaku."

"Masa lamamu adalah milikmu sendiri, Lee. Masa kini, dan masa depanmu, adalah milikku, juga milik anak kita. Ceritakanlah.... "

"Tolong jangan sela ceritaku ya," Lee mengecup pipi Alea.

288

"Emhhh," Alea mengangguk kepala.

Lee menarik dalam napasnya.

"Usiaku baru 5 tahun, saat ibuku meninggal karena sakit. Ayah yang sakit-sakitan, membawaku kembali pada keluarga Lee. Mereka menerima kembali ayahku dengan tangan terbuka. Tapi, aku tidak mereka terima dengan baik. Mereka menganggap ibuku, dan aku sebagai pembawa sial bagi ayahku." Lee menarik napas sesaat.

"Aku tumbuh tanpa diasuh sebagaimana anak lainnya, aku terbiasa mandiri untuk melakukan apa saja. Tapi, aku juga tumbuh menjadi anak yang nakal. Agar aku bisa mendapatkan sedikit saja perhatian mereka. Ayahku juga seperti melupakan

..





aku, apa lagi setelah ia menikah lagi, dan memiliki seorang putri." Lee kembali berhenti sejenak. Alea bisa merasakan kegetiran dalam suara Lee.

"Usiaku baru tiga belas tahun, saat aku mulai kecanduan menonton film yang seharusnya belum boleh aku tonton. Aku mulai pacaran, saat usiaku 14 tahun. Kau tahu, aku sudah melakukan hubungan seks saat itu. Tubuhku tumbuh lebih cepat dari usiaku, tingkahku juga lebih dewasa dari pria seusiaku. Aku sangat nakal, dan kenakalan itu juga yang akhirnya membuat aku harus merasakan, dinginnya lantai penjara.... " Lee menatap wajah Alea, tampak jelas keterkujutan Alea saat mendengar ceritanya. Tapi, Alea tidak berusaha menyela cerita Lee.

289

"Aku sudah membawa kabur mobil sport pamanku yang baru saja dia beli. Aku mengalami kecelakaan, dan menewaskan 5 orang, serta 10 orang korban luka-luka. Aku harus mempertanggung jawabkan perbuatanku, dengan mendekam di penjara, dan benar-benar terbuang dari keluarga."

"Lee.... " air mata Alea, yang sejak tadi sudah jatuh, jatuh semakin deras saja. Ia tak menyangka, lika liku hidup Lee bahkan lebih tragis darinya. Tapi Lee mampu bertahan, bahkan mampu membawanya ke luar dari trauma di dalam hidupnya.





"Aku penuh dosa, Lea. Tapi, aku sudah bertobat. Selama aku mendekam di dalam penjara, banyak yang bisa aku pelajari di sana. Allah menyayangiku, dengan mempertemukan aku dengan orang yang tepat. Orang yang bisa membimbingku kembali ke jalanNya. Orang yang mengajari aku bertahan hidup, dengan cara yang benar."

"Lee.... " Alea memeluk leher Lee, ia menangis di atas bahu Lee. Cerita Lee tentang masa lalunya, tak membuat cinta Alea surut. Alea justru merasa cintanya semakin besar pada Lee.

290

"Aku bukan orang baik di masa laluku, Lea. Tapi, aku pastikan padamu, aku tak pernah berhenti berusaha, agar diriku pantas untuk menjadi jodohmu, pendamping hidupmu, ayah dari anak-anakmu, imam dalam sholatmu, menggenggam jemarimu, untuk bersama menuju surgaNya kelak. Dan, aku butuh semangat darimu untuk itu. Maukan, untuk saling mengingatkan?"

"Ya Lee ... iya, aku mencintaimu, tak peduli bagaimanapun masa lalumu." Alea meraih wajah Lee, Lee menghapus air mata Alea. Bibir Alea meraup bibir Lee, lalu dipagutnya penuh cinta.





Ciuman mereka terlepas.

"Boleh aku bertanya tentangmu?" Lee menyeka bekas ciuman mereka dari bibir Alea.

"Apa?"

"Kenapa Reno sampai menjatuhkan talak tiga, jika dia sangat mencintaimu?"

Alea menatap mata Lee, lalu kepalanya tertunduk.

"Itu kesalahanku, Lee."

"Salah bagaimana?"

"Ibu Reno ingin menikahkan Reno dengan Renata, tentu saja aku menentang keras hal itu. Aku, dan ibu Reno bertengkar hebat. Ibu Reno memintaku memberinya cucu, jika aku tak mau Reno menikah lagi. Tapi, aku tetap tidak mau.





Kau tahukan, terkadang aku sulit mengendalikan emosiku, apa lagi saat berada dalam tekanan. Tanpa sadar, aku memaki, dan mengumpat ibu Mas Reno. Mas Reno sangat marah, dan dia langsung menjatuhkan talak di hadapan kedua orang tuanya."

"Ada baiknya juga ternyata sifat emosianmu itu, kalau kau tidak emosi, kau tidak akan bercerai dari Reno, dan tidak akan jadi istriku." Lee menarik puncak hidung Alea.

"Jangan bilang begitu Lee, dimana baiknya? Soal jodoh, itukan sudah diatur olehNya, hanya saja jalannya harus seperti ini."

"Eeh, kau tambah pintar, dan dewasa sejak aku tinggal"

292 "Aku memang sudah dewasa, Lee. Kalau aku tidak pintar, bagaimana nasib karyawanku!"

"Nah, benar-benar tambah pintar, dewasa, plus bijaksana. Apa aku harus pergi lagi ya, biar.... "

"Lee, jangan bercanda dong!" Alea memukul lengan Lee dengan perasaan kesal. Matanya tampak berkaca-kaca.

"Kau enak-enakan di sana, aku menangis terus di sini." Alea mulai terisak, Lee mendekap tubuh istrinya, dikecup sisi kepala Alea dengan mesra.

"Maafkan aku," Lee meraih dagu Alea, dikecup lembut bibir istrinya.

"Oh ya, aku hampir lupa bertanya satu hal lagi."

"Apa?"





"Kau tidak takut lagi dengan dapur?"

"Emhhh," kepala Alea menggeleng.

"Kenapa?"

"Aku ingin, saat kau kembali, aku bisa belajar memasak darimu. Biar aku bisa membuat lidahmu juga bergoyang, bukan cuma pinggulmu."

Lee tergelak mendengar jawaban Alea.

"Itu ucapanmu sendiri, Lee!" Alea mencubit dada Lee, dengan semburat merah menjalari wajahnya.

"Bagaimana kalau belajar memasaknya dari sekarang?"

Alea tidak langsung menjawab pertanyaan Lee. Karena saat ini keinginannya adalah berbaring dalam dekapan Lee. Ingin menghirup aroma ketiak Lee sepuas ia mau, setelah beberapa hari ini ia tak bisa melakukannya.

293

"Kenapa?" Lee menjawab dagu Alea dengan ujung jari telunjuknya, karena Alea hanya diam, tidak menjawab pertanyaannya.

"Kau tidak rindu padaku, ya?"

"Tentu saja aku merindukanmu, Sayang." Lee mendekap Alea lebih erat lagi.

"Aku menginginkanmu, Lee." Alea tak mampu lagi menutupi perasaannya. Ada desakan dari dalam dirinya, agar ia mengatakan apa tengah ia rasakan.

"Ingin apa?" goda Lee.





"Emhhh, kau tahu maksudku, Lee."

"Hmmmm, ingin raja burungku ya?" Lee menyusupkan wajahnya ke ceruk di leher Alea.

"Lee.... " Alea bangkit dari duduknya di atas pangkuan Lee. Ia berdiri di hadapan Lee, dilepas satu persatu yang melekat di tubuhnya. Lee menarik punggung Alea. Wajahnya ia tenggelamkan di dada istrinya. Alea mendekap kepala Lee.

Lee mengangkat satu kaki Alea, agar kaki istrinya berpijak di tepi ranjang. Lalu satu tangan Lee meremas bokong Alea, yang satu lagi menyusup ke sela paha Alea.

294

"Lee.... " Alea mendesah, kepalanya mendongak. Kakinya terasa goyah, serangan Lee di dada, dan dibawah perut, sanggup menggetarkan seluruh tubuhnya. Lee memeluk punggung Alea, agar Alea tak terjatuh. Dekapan Alea di kepala Lee semakin kuat, untuk menopang tubuhnya yang hampir tumbang.

Permainan lihai jemari Lee, semakin membuat kaki Alea goyah. Namun ia berusaha bertahan, sampai pada satu titik, di mana ia merasakan seluruh aliran darahnya menuju ke inti tubuhnya. Mengalir dengan deras, dan....

"Lee!" Alea menjerit tertahan, saat nikmat paling tinggi ia dapatkan.

Lee membaringkan tubuh lunglai Alea, lalu ia melucuti sendiri pakaiannya. Ditatap wajah merah istrinya, ditatap





dada Alea yang turun naik tak teratur, ditatap milik Alea yang basah, namun seakan siap menyambut raja burungnya.

Lee membungkuk di atas Alea, ia tak ingin tergesa, dan langsung pada intinya. Disapu kulit Alea dengan jilatan lidah, dan kecupan bibirnya. Tubuh Alea menggelinjang, dan kembali terbakar untuk kedua kalinya.

Lee mengecup perut Alea.

"Baik-baik di dalam rahim ibumu ya, kami hanya ingin menuntaskan rindu untuk sejenak saja."

Alea tersenyum mendengar ucapan Lee di atas perutnya. Lee menatap wajah Alea, ia tahu istrinya sudah terbakar gairah kembali. Lee menggesekan ujung raja burungnya di permukaan milik Alea. Alea blingsatan dibuatnya.

295

"Lee.... "

"Ya Sayangku?" Lee mengecup pipi Alea. Alea melenguh, kepalanya menggeleng pelan.

"Ada apa, Sayang?"

"Jangan mainkan aku Lee!" Alea menaikan pinggulnya, berharap raja burung Lee menerobos masuk ke tubuhnya. Tapi, Lee menarik raja burungnya menjauh.

"Lee!" Alea berseru gusar, ia cengkeram pinggul Lee dengan kedua tangannya. Ia jepit bokong Lee dengan kedua kakinya, lalu ia angkat pinggulnya.

Erangan lepas dari sela bibir mereka berdua. Raja





burung sudah menyatu dengan pasangannya.

"Kau sangat agresif, Lea."

"Apa salah, kalau aku agresif dengan suamiku sendiri? Kau tidak suka ya?" Alea mendorong dada Lee, jelas terdengar rasa kesal dalam suaranya.

"Jangan ngambek dong, ughh.... "

Lee mendorong, dan menggoyang pinggulnya. Mata Alea kadang terpejam, dan terbuka. Mulutnya terus mendesah tanpa jeda. Kamar tidur mereka, dipenuhi suara-suara dari aktifitas percintaan panas mereka.





Alea, Lee, kakek, dan nenek Alea, juga Mr. Lee sedang menunggu kedatangan Reno, bersama keluarganya.

Sebuah mobil masuk ke dalam halaman rumah Alea. Reno ke luar dari mobil yang ia supiri. Ke luar pula seorang wanita yang menggendong bayi. Dan sepasang orang tua dari dalam mobil itu.

"Assalamulallaikum, selamat malam." Ayah Reno, Bahtiar Burhanudin mengulurkan tangannya pada kakek Alea, mereka saling peluk untuk sesaat.

"Mr. Lee!" Ayah Reno ganti berjabat tangan, dan memeluk Mr. Lee. Terdengar tawa mereka berdua.

"Pak Tiar, kenalkan ini Ali cucuku, dia yang akan mewarisi seluruh hartaku." Mr. Lee memperkenalkan Lee pada orang





tua Reno.

"Reno sudah menceritakan semuanya pada kami." Ayah Reno menjabat erat tangan Lee.

"Reno bilang, kau adalah suami Alea."

"Iya, memang betul," Lee tersenyum pada ayah Reno.

"Alea.... " Reni, ibu Reno mendekati Alea, Alea menyambut mantan mertuanya dengan mencium punggung tangan ibu Reno.

"Maafkan kesalahanku dulu, Bu." Alea tersenyum tulus pada mantan ibu mertuanya.

298

"Aku juga minta maaf padamu, Alea. Aku senang, saat Reno bercerita kau sudah menikah lagi, dan bahkan sedang mengandung."

Sunshine Book

"Terimakasih, Bu."

"Kenalkan, ini Renata, istri Reno," Ibu Reno memperkenalkan Renata pada Alea. Ibu Reno mengambil alih cucunya dari gendongan Renata.

"Mbak Alea.... "

"Rena.... " Alea memeluk erat Renata, dibisikkan kata maaf tulus dari hatinya. Dibisikannya juga agar Renata terus berjuang meraih cinta Reno. Mata Renata berkaca-kaca, ia terharu dengan apa yang disampaikan Alea padanya.

Semua orang sudah saling menyapa, Firdi mempersilahkan semuanya memasuki ruang makan. Suasana





tampak cair di antara mereka, hanya Reno yang masih terlihat salah tingkah. Berada di antara dua orang wanita, yang satu istrinya, yang satu lagi mantan istri, yang hampir saja ia nikahi kembali.

Apa lagi ia juga masih tidak percaya, kalau Mr. Lee adalah kakek Lee. Saingannya dalam merebut hati Alea kembali.

Alea tampak berbincang akrab dengan Renata. Revano, putra Reno tertidur nyenyak di bawah pengasuhan Tumini. Mr. Lee, Lee, kakek Alea, dan ayah Reno, seperti tidak kehabisan bahan pembicaraan. Begitupun dengan ibu Reno, dan nenek Alea. Hanya Reno yang tidak banyak bicara, tatapannya hanya fokus pada Alea.

Alea sangat menyadari hal itu, ia jadi merasa tidak enak pada Renata. Untuk menegur langsung Reno, ia merasa tidak enak juga. Jadi, dibiarkan saja Reno dengan tingkahnya.

299



Semua tamu sudah pulang, kakek, dan nenek Alea juga sudah masuk ke dalam kamar tidur mereka. Alea, dan Lee juga sudah masuk ke dalam kamar tidur.

"Gosok gigi, cuci kaki, cuci tangan, ganti pakaian, baru berbaring, Lea." Lee menatap Alea yang langsung berbaring begitu masuk kamar.

"Aku sangat lelah, Lee.... " Alea merentangkan kedua





tangan ke samping. Kakinya yang menjuntai ia goyang-goyang.

Lee berdiri di antara kedua kaki Alea, ia membungkukan tubuhnya, diraih kedua tangan Alea, ia lingkarkan di lehernya.

"Ayo, aku gendong ke kamar mandi." Lee menegaskan tubuhnya, dengan Alea berada di dalam gendongannya.

"Emhhh," Alea mengecup pipi Lee gemas.

"Kenapa? Aku ganteng ya?" Lee menaikan kedua alisnya menggoda.

"Geer!" Alea mencubit punggung Lee, Lee hanya tertawa. Diturunkan Alea di depan wastafel. Diambil sikat gigi lalu ia beri pasta gigi di atasnya.

300

"Hmmm," Lee meminta Alea memperlihatkan giginya. Alea menyeringai, Lee yang berdiri di belakangnya menggosokan gigi Alea.

"Enghh, aku bisa sendiri." Alea ingin merebut sikat gigi dari tangan Lee.

"Biarkan aku memanjakanmu Lea, Sayang." Lee tetap mempertahankan sikat gigi di tangannya. Alea menyerah dengan wajah cemberut. Lee terkekeh, dicubit satu pipi Alea. Selesai menggosok gigi, Lee membawa tangan Alea ke bawah pencetan sabun pencuci tangan. Dengan sengaja Lee menekan pinggul Alea dengan bagian depan tubuhnya.

"Dasar mesum!" Alea menolehkan kepala, matanya mendelik gusar pada Lee. Lee hanya tertawa saja, dibersihkan

..





tangan Alea yang penuh sabun dengan air kran wastafel.

"Sekarang, cuci kaki." Lee membawa Alea mendekati keran air yang menempel di dinding kamar mandi. Lee menyalakan keran, ia berjongkok, dibersihkan kaki Alea dengan hati-hati.

"Kalau perutmu semakin besar, biasanya kaki akan membengkak," gumam Lee.

"Tahu darimana? Sudah pernah punya istri ya?"

"Ya ampun, Lea. Jangan ngegas begitu dong. Tidak harus punya istri dulu kalau cuma untuk tahu hal itu. liih, gemas dah, ngegasnya nggak hilang-hilang!" Lee yang sudah tegak berdiri, menarik puncak hidung Alea.

"Emhh, sakit Lee."

301

"Sakit ya, maaf ya Sayang," puncak hidung Alea dikecup Lee dengan cepat. Mereka ke luar dari kamar mandi berbarengan. Keduanya berdiri di dekat ranjang.

"Sekarang, lepas pakaianmu." Belum lagi Alea sempat bergerak, Lee sudah lebih dulu melepaskan pakaian Alea.

"Bagus ya, menggemaskan." Lee menyentil ujung dada Alea.

"Dasar mesum!"

"Mesum sama istri sendiri tidak salahkan? Yang salah itu kalau mesum sama wanita lain," sahut Lee. Lee mundur selangkah, ditatap tubuh polos istrinya.





Alea mengambil bantal, ditutupkan ke depan tubuhnya.

"Aku pikir, sebaiknya tidak usah pakai baju lebih baik!"

Lee merebut bantal dari tangan Alea.

"Lee!"

"Rubah panggilanmu dong, Lea. Masa La-Le, La-Le!" protes Lee. Dirapatkan tubuhnya yang masih berpakaian lengkap ke tubuh Alea.

Wajah Alea mendongak.

"Kau minta dipanggil apa?"

"Oppa!"

"Opa? Kakek?"

302 "Oppa Sayangku, Oppa.... " Lee menggigit puncak hidung Alea dengan gemas. shine Book

"Kalau aku memanggilmu Oppa, nanti anakmu mengira kau kakekku, Lee!"

"Nanti, sejak kecil anakku akan aku ajari bahasa Korea!"

"Memangnya kau bisa bahasa Korea?"

"Tentu saja aku bisa Sayang. Usia 5 tahun, aku sudah hidup di tengah keluarga yang berbicara bahasa Korea. Kakekku itu asli Korea, tapi sudah jadi WNI, karena nenekku memiliki darah campuran Korea - Indonesia. Sayangnya, nenekku meninggal karena sakit, saat ayahku masih remaja."

"Katakan, kau mencintaiku dalam bahasa Korea!"

"Kalau cuma itu, tidak perlu jadi orang Korea dulu, Lea





Sayang. Anak SMP juga bisa."

"Jangan bawel deh, coba katakan!" tuntutan Alea dengan mata melotot ke arah Lee.

"*Saranghae....* " satu kecupan mendarat di kening Alea.

"*Dangsini joayo....* " kedua mata Alea, masing-masing mendapatkan satu kecupan.

"*Neo obsi mot sara....* " satu kecupan di puncak hidung Alea.

"*Gatchi itgo shipo....* " Bibir Lee memagut bibir Alea lembut.

Alea melingkarkan kedua tangannya di leher Lee. Meski ia tidak mengerti makna dari ucapan Lee, tapi ia percaya, Lee sedang mengatakan isi hati untuk memujanya, mengatakan cinta padanya. 303





Lee mengantarkan Alea ke kantor seperti biasa. Ia mengantar Alea sampai ke dalam ruangan kerja.

"Kau ke tempat kakek, atau kuliah, Lee?"

"Abang Lee.... "

Alea tertawa.

"Tidak jadi ingin dipanggil Oppa?"

"Wajahku, dan nama panggilanmu sudah menunjukkan kalau aku keturunan Korea, Lea. Biar orang tahu, aku orang Indonesia, kau harus memanggilku Abang." Lee duduk di kursi kerja Alea, ditarik Alea agar duduk di atas pangkuannya. Dielus lembut perut Alea.

"Ayah kuliah dulu ya, ingat pesan Ayah, kalau ada pria lain yang mendekati Ibumu, muntahin saja dia, oke Sayang."





"Siapa yang berani mengganguku, Lee. Mas Reno aku rasa sudah menyerah, dia pasti mundur teratur." Alea mengusap pipi Lee lembut.

"Aku malah khawatir, cewek di kampusmu yang akan terus menjejarmu."

"Aku tidak bisa melarang mereka menjejarku, Sayang. Yang pasti, aku akan menjaga jiwa, dan ragaku hanya untukmu." Lee mendekap Alea erat ke tubuhnya, dikecup sisi kepala Alea lembut.

"Aku mencintaimu, aku akan berusaha menjaga hatimu agar tak terluka, dengan menjaga hatiku hanya untukmu. Aku akan menjaga matamu agar tak meneteskan air mata kesedihan, dengan menjaga mataku dari pandangan yang bisa memabukan. Aku akan menjaga agar kau tidak banyak pikiran, dengan menjaga sikap, dan lisanku. Kau percaya padakukan? Kau percaya aku akan bisa memberimu kebahagiaan di dunia, hingga di akhiratkan?" Lee mendongakan wajah Alea, agar Alea bisa menyelami ucapannya dari sorot kedua matanya.

305

"Ini milikmu.... " Lee menekankan telapak tangan Alea ke atas dadanya.

"Ini milikku.... " Lee menekan milik Alea dengan telapak tangannya.

"Dasar Mesum Man!" Alea memukul tangan Lee, Lee terkekeh melihat wajah cemberut istrinya. Dikecup bibir





manyun Alea.

"Oh, iya. Aku masih punya satu hutang padamu," Lee mengusap bibir Alea dengan jempolnya.

"Hutang apa?"

"Gincu!"

Alea tersenyum.

"Aku tidak butuh gincunya, Lee. Aku butuh bibirmu.... "

Alea mendekatkan wajah, bibirnya langsung mengulum bibir Lee dengan penuh hasrat.

Alea melepaskan ciumannya dengan napas terengah.

"Lee.... "

"Hmmm"

306

"Kau tidak malu punya istri setua aku?"

"Tidak?"

"Bagaimana nanti kalau kau diejek teman-temanmu?"

"Mungkin saja mereka akan mengejekku, tapi itu pasti hanya untuk sebentar saja, setelahnya mereka akan lelah, dan akhirnya diam saja. Tapi tidak dengan cintaku padamu, itu bukan untuk sebentar saja. Aku tidak akan pernah lelah mencintaimu." Lee mengecup kepala Alea mesra.

Air mata jatuh dari pelupuk mata Alea, rasa haru juga bahagia menyelimuti hatinya. Mendengar ucapan Lee yang terdengar sederhana, namun terasa tulus sampai ke dalam lubuk hatinya.





"Apa kita akan begini terus seharian?" Lee menepuk pinggul Alea. Alea menjauhkan tubuhnya dari tubuh Lee. Ia turun dari pangkuan Lee.

"Cepatlah kau ke kampus nanti terlambat!"

"Ngambek ya?" Lee menggenggam kedua telapak tangan Alea. Didongakan kepalanya, Alea menangkup wajah Lee dengan kedua telapak tangannya. Dicecahkan kecupan di atas bibir Lee.

"*Sarangheo....* "

"Lea.... " Lee mendekap Alea. Ia bahagia mendengar ungkapan cinta dari istrinya.

"Lee, kau harus segera pergi!"

"Iya, beri aku satu kecupan lagi!" Lee menunjuk bibirnya, Alea kembali mengecup bibir Lee. 307

"Terimakasih Sayang. Aku pergi dulu ya." Lee bangun dari duduknya, mereka bergandeng tangan menuju pintu.

Sebelum membuka pintu, Lee kembali memeluk istrinya, dikecup kening Alea.

"Aku mencintaimu"

"Iya aku tahu."

"Masa begitu jawabnya," protes Lee.

"Aku juga mencintaimu, Abang Lee.... "

Lee tertawa senang mendengar Alea mulai memanggilnya Abang.





"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."



Lee ke luar dari kampus, ia menuju tempat di mana ia memarkir mobil yang diberikan kakek untuknya. Tujuannya adalah kantor kakeknya, ia sudah berjanji untuk memulai belajar mengelola perusahaan sang kakek.

"Lee!"

Lee menolehkan kepala, keningnya berkerut saat melihat Reno berjalan ke arahnya.

"Lee, bisa kita bicara sebentar? Sebentar saja," nada suara Reno terdengar bagai sebuah permohonan. Lee menganggukan kepala. Reno menunjuk kursi taman yang tidak jauh dari tempat mereka berada.

Lee mengikuti langkah Reno, dengan rasa penasaran di dalam hatinya. Mereka duduk bersisian, Reno duduk dengan tubuh condong ke depan, kedua telapak tangannya saling menggenggam. Sedang Lee duduk dengan tubuh tegak, menanti Reno mengungkapkan apa yang dibicarakan.

Terdengar Reno menarik napas berat, lalu ia menegakan punggungnya.

"Aku mengaku kalah, Lee.... " Reno melayangkan pandangannya ke depan.





"Kita tidak sedang bertanding, Reno."

Reno menoleh ke arah Lee. Lalu tatapannya kembali di arahkan ke depan.

"Alea memilihmu.... "

"Sebenarnya dia tak punya pilihan, suka tidak suka, kami sudah menikah, aku suaminya, meski semua diawali dari sebuah sandiwara, dan perjanjian. Tapi, Allah menunjukan, janjiku padaNya, mengalahkan janjiku padamu. Aku harap, begitupun dengan dirimu. Suka tidak suka, Renata adalah istrinya, dia sudah memberikan putra yang sangat tampan untukmu. Jangan sia-siakan itu Reno. Karena, tumbuh besar tanpa kasih sayang orang tua itu sangat menyakitkan."

Reno menghela napas berat mendengar ucapan Lee. Ia tak bisa mengingkari kebenarannya. 309

"Aku ingin meminta maaf padamu, karena sudah mengingkari perjanjian kita. Uangmu akan aku kembalikan, uang itu tidak pernah aku pakai." Lee melanjutkan, karena Reno diam saja.

"Tak apa Lee, kau tak perlu mengembalikannya. Ehmmm, aku tahu, meskipun uang itu tidak ada artinya lagi bagimu untuk saat ini, karena kau ternyata adalah bosku. Tapi, aku benar-benar tak menginginkan uang itu kembali. Aku sudah memberikannya untukmu, itu hakmu, kalau kau tak mau menggunakannya, bisa kau berikan pada orang yang





membutuhkan."

"Terimakasih, mulai saat ini, bisakah kita menjadi teman. Ooh bukan, kau akan menjadi mentorku untuk mengelola perusahaan," Lee mengulurkan tangan pada Reno, dengan senyum tulus menghias bibirnya. Reno menatap wajah Lee, ia tak melihat dendam di mata Lee, meski ia seringkali menghina Lee selama ini.

Reno menyambut uluran tangan Lee, telapak tangan mereka saling menggenggam erat. Reno meraih bahu Lee, mereka saling peluk untuk sesaat.

"Maafkan atas sikap burukku padamu selama ini, Lee."

310 "Lupakan saja, andai aku diposisimu mungkin aku akan melakukan hal yang sama. Saat seseorang mengingkari janjinya padaku, mungkin aku akan marah seperti dirimu juga."

"Yang lalu kita lupakan, kita mulai semuanya dari awal lagi."

"Ya, Reno. Sekarang kita teman, emhh tepatnya, kau guruku, aku muridmu," Lee tertawa ringan, Reno tersenyum.

"Sebenarnya, lebih tepatnya, kau bosku, aku bawahanmu."

"Itu hanya status kita dalam perusahaan, aku ingin hubungan kita tidak dibatasi oleh hal seperti itu. Jadilah kakakku, jadilah guruku. Aku tahu, kau orang baik Reno, kalau





kau tidak baik, tidak mungkin kakek mempercayaimu. Karena, aku tahu benar, seperti apa kakekku."

"Terimakasih Lee, usiamu jauh lebih muda dariku, tapi Alea benar. Kau sangat dewasa dalam berpikir, dan bertindak. Aku juga harus belajar banyak darimu. Kau sangat pantas untuk dicintai Alea. Aku percaya, kau bisa membuatnya bahagia."

"Terimakasih *Hyung*." Lee membungkukan tubuhnya sedikit.

"Aku yang harus berterimakasih padamu." Reno menepuk pundak Lee pelan. Mereka berdua saling tatap, rasa yang mengganjal di antara mereka, kini terurai sudah.

"Alea pasti senang, kalau melihat kita akur begini," gumam Lee.

Sunshine Book

311

"Ya, itu pasti Lee. Ehmm aku harus segera pulang."

"Ya, aku juga harus ke kantor kakek, pelajaran dimulai hari ini."

"Aku yakin, kau bisa belajar dengan cepat, Lee."

"Aamiin."





Resepsi pernikahan mereka akan segera di langungkan. Undangan sudah disebar.

Hari ini seperti pagi biasa, Lee memarkir mobilnya di parkiran kampus.

"Lee!"

Lee menolehkan kepala, terlihat Ratih berjalan cepat ke arahnya.

"Hay, kapan pulang dari Kalimantan?" Lee menyambut Ratih dengan pertanyaan.

"Ini benar, Lee?" bukannya menjawab, Ratih justru balik bertanya, sambil mengacungkan selembur undangan di tangannya.

Lee tersenyum, kepalanya mengangguk.





"Syukurlah, kalau undangannya sudah sampai ke tanganmu. Aku mengirimkan undangan pada Radyt juga."

"Lee ... jadi ini benar?"

"Tentu saja benar, masa bohongan."

"Alea itu lebih tua darimu, Lee!"

"Memangnya kenapa? Tidak ada batasan dalam cinta, asal tidak menyalahi aturan agama, itu buatku."

"Tapi.... "

"Ayolah Ratih, harusnya kau ikut bahagia, kalau temanmu bahagia."

"Tapi aku ... "

"Apa? Aku tahu kau menyukaiku, tapi pria bukan cuma aku, meskipun mungkin tak ada yang sebaik aku," Lee tertawa dengan candaannya sendiri. 313

"Apa yang kau lihat dari tante Alea itu, Lee?"

"Banyak hal yang tak bisa aku jelaskan, Ratih. Yang pasti, hatiku sudah terikat pada hatinya."

"Aku mengenalmu lebih dulu, kenapa kau tak bisa melihatku sebagai seorang wanita dewasa, Lee?"

"Aku terlanjur menyayangimu sebagai adikku Ratih. Ayolah, tersenyum, dan ikut berbahagia bersamaku. Jangan bersedih begitu." Lee menepuk pipi Ratih lembut.

Ratih menatap wajah Lee.

"Jadi tidak ada harapan lagi untukku ya?"





"Emh ... emh.... " kepala Lee menggeleng.

"Hatiku sudah terkunci, anak kuncinya dimasukan Alea ke balik behanya. Kau berani mengambil kunci itu dari balik beha Alea?" Lee menaikan alisnya bergantian, untuk menggoda Ratih. Pecah tawa Ratih mendengar candaan Lee.

"Nah begitu dong, tertawa!"

"Kau ini!" Ratih memukul lengan Lee.

"Ayo kita masuk.... "

"Emhhh," Ratih mengangguk, ia mengikuti langkah Lee masuk ke dalam bangunan kampus mereka. Meski belum ikhlas melepas Lee, tapi Ratih berjanji akan berusaha untuk menghapus rasa cintanya.

314

Sunshine Book

Resepsi sengaja diadakan secepat mungkin, sebelum perut Alea semakin besar.

Resepsi pernikahan Alea, dan Lee bukan hanya untuk merayakan pernikahan mereka. Tapi, juga menjadi ajang bagi Mr. Lee, untuk memperkenalkan Lee sebagai cucu, pewaris tunggal semua hartanya, pada para kolega bisnis, dan juga teman-temannya.

Teman-teman Lee, yang ia undang tentu saja terkejut, begitu mengetahui status Lee.

"Gila, kau ternyata cucu konglomerat, Lee. Kenapa tidak





pernah cerita?" Radyt menepuk bahu Lee pelan.

"Cucu yang baru ditemukan, Bro," Lee tertawa, dipukulnya balik bahu Radyt.

"Perusahaan sawit yang dikelola Mas Reno, ternyata milikmu, Lee."

"Milik kakekku."

"Kau akan mewarisi semuanya."

"Rezeki anak soleh.... " Lee kembali tertawa.

"Kau orang baik, pantas mendapatkan yang terbaik, Lee. Selamat untukmu, dapat rezeki dobel. Harta, tahta, dan wanita. Semoga kau tak berubah."

"Aamiin, ingatkan aku kalau kau lihat aku mulai berubah. Aku hanya manusia biasa, tak luput dari salah, dan alpa, iya kan?"

315

"Tentu saja, Lee. Itulah gunanya sahabat. Saling mengingatkan demi kebaikan."

Radyt, dan Lee saling berpelukan.

Acara resepsi berlangsung mewah, dan sangat meriah. Alea tak diijinkan berdiri terlalu lama. Ia lebih banyak duduk saja saat menyalami para tamu. Teman-teman wanita yang datang, menggodanya habis-habisan. Alea hanya bisa merona, tak bisa membalas godaan temannya.

Saat Martin datang, dan bersalaman dengan Lee.

"Semoga bahagia selalu untuk kalian berdua," Martin





mengguncangkan telapak tangan Lee yang berada di dalam genggamannya.

"Terimakasih Martin," ucap tulus Lee atas doa Martin.

Martin menyalami Alea.

"Alea, maafkan atas kesalahanku padamu. Aku sudah....

"

"Lupakan saja, Martin. Aku sudah memaafkanmu." Alea tersenyum. Ia teringat, jika bukan karena obat perangsang yang diberikan Martin di minumannya, mungkin tidak akan, ia dan Lee seperti sekarang.

Semua yang hadir ikut berbahagia, Reno yang datang bersama Renata, dan kedua orangtuanya juga ikut berbahagia.

316 Senyum tak lepas dari Lee, Alea, dan keluarga mereka.

Mr. Lee menarik napas lega, karena sudah menemukan pewarisnya.

Kakek, dan nenek Alea juga bahagia, karena Alea terbebas dari trauma masa lalu, dan akan segera memberi mereka cicit.

Ratih, meski masih tersenyum dengan terpaksa, tapi ia berusaha untuk berlapang dada.

Renata, meski ia belum mendapatkan cinta Reno, tapi dengan pilihan Alea yang jatuh pada Lee, setidaknya sudah membuka jalan baginya, untuk meraih cinta Reno. Tinggal tergantung usahanya saja.





Usai resepsi, setelah melepaskan gaun pengantinnya. Alea terkapar di atas ranjang, ia tak mampu lagi membuka matanya.

"Aku sangat lelah, Lee," gumam Alea lirih. Itu membuat Lee merasa cemas.

"Aku panggil dokter Indri ya."

"Tidak perlu Lee, aku hanya perlu istirahat."

"Apa kau ingin aku pijit?"

"Apa kau tidak lelah?"

"Aku tak akan pernah lelah, untuk memanjakanmu, membuatmu merasanyaman, mencintaimu, menyayangimu...."

Sunshine Book

317

"Stop Lee! Aku tak butuh ocehanmu, aku butuh pijitanmu!" Alea berusaha membuka matanya yang terasa berat.

Lee tertawa mendengar nada kesal pada suara istrinya.

"Aku lepas pakaianku dulu ya."

"Untuk apa? Aku lelah Lee, singkirkan dulu kemesumanmu!"

"Lea Sayang, mana ada orang memijit dengan jas, tuxedo, dan dasi kupu-kupu seperti ini. Ckck, ini yang mesum, kau atau aku, hmmm?" Lee menggelitik pinggang Alea. Alea





menjerit, wajahnya merona, ia merasa malu karena sudah menduga salah.

"Lee, aku lelah!"

"Iya, tunggu sebentar Princess ketekku. Aku lepas pakaianku dulu ya."

Lee melepas semua yang ia pakai, lalu ia mengambil boxernya dari dalam lemari hotel, tempat di mana resepsi mereka dilakukan, juga tempat mereka bermalam.

"Mijitnya pakai apa?"

"*Hand body* saja."

"Siap Nyonya."

318

Lee mengambil *hand body* Alea yang ada di atas meja rias. Diletakan *hand body* di atas meja dekat ranjang. Diangkat tubuh Alea agar berbaring dengan benar.

"Dilepas dulu dong semuanya."

"Aku sangat lelah Lee, matakku saja rasanya sangat berat untuk aku buka."

"Biar aku yang buka ya."

Tanpa menunggu persetujuan Alea, Lee melepaskan semua yang tersisa di tubuh Alea.

Alea benar-benar tak mampu lagi membuka matanya. Lee merasa iba, dipijitnya perlahan kaki Alea. Tapi, matanya tak bisa diam saja, tatapannya menjelajah tubuh istrinya, seakan baru pertama kali ia melihatnya.

..





'Mesum Man, sabar dulu ya, biarkan Putri Ketekmu istirahat dulu.'

Sunshine Book

319



Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku



Seleasai memijit tubuh Alea, Lee mengambil kapas, dan pembersih wajah. Perlahan, dan dengan sangat hati-hati, dibersihkan riasan wajah Alea. Alea yang tertidur lelap, tak terbangun. Lee berusaha menahan dirinya, agar tidak mengganggu tidur Alea dengan kemesumannya. Tapi, akhirnya, satu kecupan di daratkan Lee di bibir istrinya.

Selesai membersihkan wajah Alea, Lee mengambil handuk kecil, lalu dibasahi dengan air hangat dari shower. Ia seka bagian leher istrinya, lalu bagian dada juga. Lee kembali harus menelan air liurnya, melihat gunung kembar Alea yang sangat menggoda.

"Nyicipin sedikit saja, boleh ya," gumamnya sendirian, sebelum menjilat, dan mengisap ujung buah dada Alea.





"Sabar, Lee. Tahan.... " Lee bergumam lagi, lalu kembali masuk ke dalam kamar mandi, untuk membasahi ulang handuk kecil yang ia pegang.

Perlahan, dan dengan sangat hati-hati, Lee menyeka tubuh Alea, meski ia harus berjuang menahan kemesumannya.

Setelah selesai, ditariknya selimut, untuk menutupi tubuh polos istrinya, baru ia masuk ke dalam kamar mandi. Lee menyiram seluruh tubuhnya, ia berusaha mendinginkan gelegak hasrat di dalam tubuhnya.

Ia memang mesum, tapi ia tahu cara menghargai istrinya. Ia tahu, cara mencintai Alea. Cinta, bukan hanya tentang bercinta. Tapi tentang rasa sayang, pengertian, dan juga saling percaya. **Sunshine Book**

321



Lee terjaga dari tidurnya, karena merasa geli di bagian ketiaknya. Tanpa membuka mata, ia tahu apa penyebabnya. Apa lagi kalau bukan karena Puteri ketek kesayangannya.

Perlahan, Lee berusaha memindahkan kepala Alea, agar menjauh dari ketiaknya. Mata Alea terbuka, tatapannya langsung menikam bola mata Lee.

"Pelit!" Alea merubah posisi berbaringnya. Lee ia punggung, Lee terkejut jadinya, ia pikir Alea tertidur pulas, dan tidak akan terbangun saat ia menjauhkan kepala Alea dari





ketiaknya.

Lee merasa penat, berada dalam posisi sama begitu lama. Lengannya terasa kebas, karena itulah ia berusaha merubah posisinya. Lee menarik bahu Alea, agar Alea kembali menghadapnya. Tapi Alea tetap bertahan pada posisinya.

"Jangan marah, Sayang. Tanganku kebas, perlu bergerak." Lee mengecup bahu Alea.

"Jangan marah ya.... " Lee menyusupkan tangannya ke sela paha Alea.

"Lee!" Alea memukul lengan Lee dengan kuat. Tangan Lee merayap ke atas, diusap lembut perut Alea.

322

"Aku tahu, itu maunya dia. Jangankan ketek, nyawaku akan aku berikan kalau kau pinta. Ayolah, Leaku sayang. Masa di malam pengantin marah, hmmm.... " tangan Lee merayap semakin ke atas, digenggamnya salah satu buah dada Alea.

"Emhhh.... " Alea mendesah, ia tak mampu menahan desahannya. Sentuhan Lee selalu mampu membakar tubuhnya. Lee yang mengetahui hal itu meningkatkan serangannya. Ditelusuri leher Alea dengan sapuan lidah, dan kecupan bibirnya.

"Lee.... " Alea merubah posisinya dengan sukarela, ia telentang, Lee mengangkat kepala, wajahnya ia tenggelamkan di atas dada Alea, sementara jemarinya bekerja merayui bagian bawah tubuh Alea.





"Emhhhh.... " pinggul Alea bergoyang, merespon gerakan jemari Lee yang memberinya kenikmatan. Pagutan bibir Lee di ujung dada Alea, beralih ke bibir. Alea merespon ciuman Lee, bahkan ia lebih agresif dari Lee. Lee merubah posisi, ia membungkuk di atas tubuh Alea, dan menggantikan jemarinya dengan raja burungnya.

Eranan terlontar dari mulut mereka berdua. Gerakan pinggul Lee diimbangi gerakan pinggul Alea. Lee kembali memagut ujung dada Alea. Sementara kedua pinggul mereka berkerjasama untuk mencapai klimaks.

Tubuh Lee yang mengkilat karena peluh, terhempas di sisi tubuh Alea, setelah mereka berdua mencapai puncak bersama.

Sunshine Book

323

Lee mendekap tubuh istrinya yang juga basah oleh keringat.

"Aku mencintaimu.... " bisik Lee di atas kepala Alea. Alea mendongakan wajahnya, ditatap wajah Lee dengan penuh cinta.

"Aku juga mencintaimu, Abang Lee."

"Kau ini, kadang memanggilkmu Lee, kadang memanggilkmu Abang. Apa kau ini pelupa?"

"Emhhh, itu hanya panggilan, Lee. Yang penting aku tidak lupa kau suamiku, aku istrimu."

"Apa karena usiaku lebih muda, karena itu kau enggan





memanggilku Abang?"

"Bukan, ini hanya karena kebiasaan. Jangan marah begitu dong!" Alea mencubit pipi Lee.

Lee menatap lekat wajah istrinya.

"Kau cantik sekali kalau kita habis bercinta. Wajahmu terlihat lelah, tapi ada aura yang ... hmmm apa ya, aku sulit menjabarkannya." Lee merapikan rambut yang ada di kening Alea.

"Gombal, bilang saja ingin nambah!" Alea menarik puncak hidung Lee. Diamatinya wajah Lee, benar-benar mirip Lee Min Ho. Hanya, kulit Lee lebih gelap dari aktor Korea itu.

"Kenapa menatapku seperti itu eeh?"

"Kau tampan sekali Lee...."

"Eeh, baru sadar kalau suamimu ini tampan?"

"Kadang aku merasa takut," gumam Alea.

"Takut apa?"

"Takut kau akan meninggalkan aku karena tergoda wanita lain."

"Memangnya kalau pria tampan, mudah tergoda, suka selingkuh, begitu?"

"Kau punya semua yang wanita inginkan dari seorang pria, Lee. Kau nyaris sempurna, tampan, gagah, kaya, humoris, penyayang, perhatian.... "

"Pssttt.... " Lee menyilangkan jari telunjuknya di atas





bibir Alea.

"Semua yang aku miliki, hanya menjadi milikmu seorang. Kau lupa?"

"Lupa apa?"

"Kau sudah menggembok hatiku, lalu anak kuncinya kau masukan behamu!"

"Haah? lih, kau ini bicara apa sih!?" Alea mencubit dada Lee. Lee tertawa melihat wajah cemberut istrinya.

Diraih jemari Alea, dibawa kebibirnya.

"Aku milikmu, kau milikku, dalam kehidupan kita, memang nantinya akan ada orang yang akan menjadi orang ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya di antara kita.... "

"Apa maksudmu!?" Alea menatap Lee gusar.

325

"Maksudku.... "

"Kau ingin punya istri berapa Lee!?"

"Aku belum selesai bicara Leaku Sayang."

"Tidak perlu diselesaikan ... hmppp." Lee memagut bibir Alea, Alea yang marah berusaha melepaskan dirinya. Tapi ia harus menyerah, respon tubuhnya mengkhianati keinginan hatinya. Pesona Lee terlalu kuat untuk bisa ia abaikan. Lee sudah membetot semua yang ada pada dirinya. Membuatnya tenggelam dalam nikmat yang Lee berikan. Dan melupakan sejenak tentang wacana orang ketiga, keempat, dan seterusnya yang baru saja Lee ucapkan.





Lee melepas ciumannya.

"Jangan ngegas terus dong Sayang. Aku tidak akan melukai hatimu, aku sudah berjanji untuk selalu menjaga lahir, dan batinmukan. Ayolah, jangan marah ya," bujuk Lee sambil mengusap bibir Alea yang basah oleh ciumannya.

"Kau yang memulai bicara tentang orang ketiga, keempat, dan seterusnya Lee!"

"Karena itu, biarkan aku menyelesaikan ucapanku dulu ya. Maukan mendengarkan penjelasanku?"

"Emmhh," kepala Alea mengangguk.

"Maksudku dengan orang ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya itu adalah.... "





"**M**aksudku dengan orang ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya itu adalah.... "

"Siapa?"

Sunshine Book

"Dia, dan adik-adiknya," Lee meletakkan telapak tangan di atas perut Alea.

"Karena itu, ini harus bekerjasama dengan baik bersama raja burungku," Lee meremas milik Alea, Alea memukul lengan suaminya.

"Dasar Mesum Man!"

"Mesum dengan istri wajib, suami yang tidak lagi mesum pada istrinya, patut dipertanyakan. Mungkin saja dia sudah punya wanita lain yang menjadi tempat pelampiasan kemesumanya."





"Pintar bicara! Kalau aku melahirkan, kemesumanmu akan kau larikan ke mana, Lee?"

"Kemesumanku itu adalah kemesuman yang terdidik, disertai keimanan, dan kesetiaan, yang dijaga oleh rasa cinta, dan tanggung jawabku untuk menjadikan keluargaku sebagai keluarga samawa."

"Iih, kau bicara apa sih! Aku ngantuk, berikan ketekmu!" Alea menarik lengan Lee, ia jadikan bantal lengan itu, wajahnya menyusup ke ketiak Lee.

Lee hanya bisa pasrah.

328 *'Ini ngidam ketek berapa lama lagi ya. Setahuku ngidam itukan hanya berlaku untuk beberapa bulan kehamilan saja. Kandungan Alea sudah empat bulan, masa masih doyan ketek aja.'*

"Kau menggerutu di dalam hatimu, Lee?" Alea mendongakan wajahnya.

"Eeh, kok tahu!"

"Tuhkan benar, yang suka ketekmu anakmu, Lee. Bukan aku!"

"Iya aku tahu, jangan ngegas terus dong, tidur ya, Putri Ketekku tercinta, aku cinta padamu." Lee mengecup dahi Alea.



Hari-hari mereka berjalan dengan penuh kebahagiaan,





meski kadang diselingi dengan perdebatan, karena sifat Alea yang seringkali emosian. Namun, Lee selalu bisa merubah kemarahan Alea menjadi tawa. Perhatian Lee seakan sudah mengunci hati Alea, ucapan Lee yang terdengar sederhana, tapi penuh makna, selalu bisa menggetarkan hati Alea.

Lee sendiri, merasa ingin terus, dan terus membuat Alea bahagia. Baginya, kebahagiaan Alea adalah kebahagiaanya. Ia tak merasa lelah untuk memanjakan Alea. Meski ia bertambah sibuk sekarang. Harus menyelesaikan kuliahnya, harus mulai mengelola perusahaan kakeknya.

Perut Alea semakin membesar, Lee sangat senang berbicara di depan perut Alea. Banyak hal yang ia ucapkan untuk buah hatinya. Rasa takut yang selama ini menjerat Alea. Hilang terkikis oleh cinta, dan perhatian Lee yang sangat intens padanya.

329

Pagi ini, terjadi sedikit kehebohan di rumah mereka, karena Alea yang merasakan sakit pada perutnya. Lee yang sudah banyak belajar, dan bertanya soal menghadapi kelahiran. Bisa bersikap tetap tenang, dan tidak panik.

Bersama Tumini, dan Eep yang menyetir mobil, Lee membawa Alea ke rumah sakit. Kakek, dan nenek Alea juga ikut bersama mereka. Kakek, dan nenek Alea sudah datang ke rumah mereka, dari usia kandungan Alea menginjak sembilan bulan. Mereka tidak ingin melewatkan saat persalinan Alea.





Meski merasakan sakit, tapi Alea berusaha untuk tetap tenang. Bersama Lee, ia juga sudah banyak belajar, dan bertanya tentang melahirkan.

Tiba di rumah sakit, ternyata Mr. Lee sudah menunggu mereka di sana. Alea langsung dibawa ke ruang bersalin, Lee menemani di sampingnya.

Kakek, dan nenek, juga Mr. Lee menunggu di luar ruangan dengan perasaan tegang.

Di dalam ruang bersalin, Alea tengah berjuang melahirkan buah hatinya. Tak memakan waktu lama, putra tampan terlahir dari rahim Alea. Lee bahagia luar biasa, tak hentinya ia mengucapkan syukur pada Yang Maha Kuasa. Dihujani wajah Alea dengan cecupannya.

330

"Terimakasih Sayang, putra kita ganteng, persis ayahnya." Lee mengecup kening Alea lagi, setelah ia selesai mengadzani putranya.

"Dia sehatkan, tidak ada yang kurang, atau lebih?"

"Tidak Sayang, semuanya pas, tidak kurang tidak lebih, itu karena.... " Lee berbisik di telinga Alea.

"Dasar mesum!" desis Alea dengan mata melotot. Lee terkekeh, dikecupnya mata Alea.

"Dia di mana?"

"Di ruang bayi, kakek, dan nenek juga di sana. Mereka semua bahagia sekali."





"Aku juga bahagia, Lee."

"Ehmm, Alhamdulillah, kita semua bahagia pada akhirnya. Dan, semoga untuk selamanya."

"Aamiin."



Empat tahun kemudian

"Lea Sayang, bangun." Lee mengecup pipi istrinya, untuk membangunkan di pagi hari.

"Mmhhh, kepalaku pusing sekali, Lee."

"Pusing? Ingin aroma ketekku tidak?" tanya Lee penuh harap. Sontak Alea membuka matanya.

"Apa sih?"

"Ya siapa tahu pusingmu karena ngidamkan."

"Memang harus ya, setiap ngidam senang bau ketek!"

"Kan sama-sama anakku. Ayo bangun mandi," Lee menepuk pipi Alea.

"Emhhh," Alea menggeliat, selimutnya melorot, mempertontonkan buah dadanya.

"Ya Tuhan, godaan yang sayang untuk dilewatkan.... " bibir Lee menyambar ujung dada Alea.

"Lee.... " Alea mendesah, tangannya mendekap kepala Lee, kedua kakinya saling mengait di pinggul Lee.

"Emhhh, cium Lee."





Lee mengangkat kepala dari dada Alea, kini bibir Alea yang jadi sasaran lumatan bibirnya.

Alea berusaha melepaskan boxer yang dipakai Lee.

"Lee.... "

Lee tahu apa yang diinginkan istrinya, raja burungnya langsung merangsek masuk ke dalam milik Alea. Alea melenguh, dicengkeramnya pinggul Lee kuat. Digoyangkan pinggulnya, mengimbangi gerakan pinggul Lee. Cukup lama mereka bercinta, karena tidak ada gangguan dari Alvin Alifurrahman, putra mereka yang masih tertidur lelap.

332 "Mandi ya," bujuk Lee setelah peluh di tubuh mereka mengering. Kepala Alea mengangguk. Alea melingkarkan tangan di leher Lee, Lee menggendong istrinya masuk ke dalam kamar mandi.



Mereka sudah berpakaian, Lee sudah selesai menyisir rambut Alea, saat terdengar panggilan Alvin, dari kamar yang berada di sebelah kamar mereka.

"Ayah.... " Alvin muncul di ambang pintu penghubung, ia mengusap kedua mata dengan kedua tangannya.

"Pagi," sapa Lee sambil berlutut di hadapan putranya

"Mau mandi," Alvin memeluk leher Lee.

"Ayo" Lee membawa putranya ke kamar mandi.





Sementara Alea merapikan kamar Alvin, dan menyiapkan pakaian untuk putranya. Alea selesai merapikan kedua kamar tidur, Alvin sedang dipakaikan baju oleh Lee.

Tiba-tiba Alea merasa mual, saat ia membuka jendela kamar.

"Hoeek!" Alea memegang perutnya, ia masuk ke dalam kamar mandi, dan memuntahkan isi perutnya di dalam closet.

"Ibu kenapa?" Alvin menatap Lee dengan tatapan cemas. Putra mereka meski baru empat tahun, tapi sudah sangat lancar bicara. Mungkin karena Lee suka mengajaknya bicara sejak di dalam kandungan.

"Ayah, Ibu sakit ya?"

"Kita tanya Ibu ya."

Lee, dan Alvin menyusul Alea ke dalam kamar mandi.

"Ibu sakit?" Alvin menggoyangkan lengan Alea.

"Tidak, ibu tidak sakit. Ayo kita ke bawah untuk sarapan."

"Benar kamu tidak apa-apa Sayang. Nanti aku beli test pack ya, siapa tahu kamu hamil."

Alea hanya tersenyum, ia tidak ingin menjawab ucapan Lee.





Lee baru tiba di rumah setelah dari kantornya. Begitu mendengar suara mobil ayahnya, Alvin langsung berlari menuju teras.

"Ayah!" serunya riang, Lee mendekati anaknya.

"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam." Alvin mencium punggung tangan Lee.

"Ibu mana?" Lee membawa putranya di dalam gendongan satu lengannya.

"Di kamar," Alvin menunjuk ke arah dalam.

"Abang sudah sholat?"

"Sudah."

"Sudah ngaji?"

"Sudah."





"Sudah makan?"

"Sudah, makan sendiri."

"Pintar.... "

Lee membawa putranya memasuki kamar. Dilihatnya Alea sedang berbaring di atas ranjang.

"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam." Alea menggapai tangan Lee, ia cium punggung tangan suaminya.

Lee duduk di tepi ranjang dengan Alvin di atas pangkuannya.

"Kau sakit?" Lee meletakkan punggung tangannya di atas dahi Alea.

"Tidak, aku hanya merasa sedikit lelah."

335

"Ayah pijitin ya," Lee menggenggam jemari Alea. Kepala Alea menggeleng.

"Ayah baru pulang, pasti lelah juga. Ayah mandi sana, sebentar lagi maghrib," tolak Alea.

"Ayah sudah berulang kali mengatakan, tidak ada kata lelah buatku, untukmu. Nanti setelah Isya, Ayah pijitin. Sekarang Ayah mandi dulu. Abang Alvin jaga Ibu dulu ya." Lee mendudukan anaknya di sebelah Alea.

"Ayah mandi, biar Abang yang pijitin Ibu ya." Jari mungil itu mulai bergerak memijit lengan Alea.

"Ehmm, Abang ternyata bisa memijit ya," puji Alea.





"Abangkan sering lihat Ayah mijitin Ibu."

Alea, dan Lee saling pandang, dan bertukar senyuman. Lee mengusap lembut kepala putranya.

"Ayah mandi dulu ya"

"Iya, Ayah," bersamaan Alea, dan Alvin menjawab. Lee tersenyum, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Ia berdiri di depan wastafel, menatap wajahnya di cermin. Dilepas pakaiannya, tatapannya yang menunduk tiba-tiba tertumbuk pada benda yang membuat hatinya penasaran.

Benda pipih panjang, diikat pita, dan ada secarik kertas bersamanya.

336 *"Assalamuallaikum Ayah, aku sedang tumbuh di dalam rahim Ibu. Semoga Ayah senang menerima kehadiranku."*

Seketika mata Lee membola, ia langsung ke luar dari kamar mandi dengan membawa serta testpack, dan kartu yang berisi tulisan Alea.

Lee berlutut di sisi tempat tidur. Alvin tampak bingung melihat tingkah ayahnya.

"Kamu hamil?" suara Lee terdengar bergetar menahan rasa bahagia. Alea tersenyum, dianggukan kepalanya.

"Alhamdulillah ya Allah. Terimakasih, Sayang." Lee mengecup jemari Alea, mata Alea berkaca-kaca, lalu pecah, dan mengalir di sudut matanya.

"Ibu.... " Alvin menghapus air mata Alea.





"Tidak apa-apa Sayang. Abang Alvin sebentar lagi akan punya adik." Alea menjelaskan pada putranya.

"Adik?"

"Hmmm, adiknya masih di sini sekarang," Alea meletakkan telapak tangan Alvin di atas perutnya. Alvin menatap lekat perut Alea.

"Tidak kelihatan, Bu."

"Adiknya masih di dalam perut Ibu, Sayang. Abang Alvin harus berdoa kepada Allah, agar adik sehat, dan bisa ke luar dari perut Ibu dengan selamat."

"Aamiin," Lee yang menjawab, sedang Alvin masih menatap perut Alea.

"Ayah mandi dulu ya, kamu harus banyak istirahat, Sayang." Lee mengecup kening Alea, sebelum kembali masuk ke dalam kamar mandi.

337

"Adiknya masih lama ya Bu, baru ke luar dari perut Ibu?"

"Iya, Abang harus sayang sama adik ya."

"Seperti Ayah sayang Ibu?"

"Iya," Alea tersenyum, dianggukan kepalanya.

"Ehmm, nanti Abang seperti Ayah, rambut adik nanti Abang yang sisir, kalau makan, nanti Abang yang suapin."

"Abang pintar," puji Alea.

"Abang ingin seperti Ayah, Abang ingin sayang adik, seperti Ayah sayang ibu." Alvin menjatuhkan kepala di dada





Alea. Alea mengusap lembut kepala putranya. Mata Alea berkaca-kaca, dilirikinya pintu kamar mandi, tatapannya seakan menembus ke dalam, melihat pria yang ia cintai, dan mencintainya di dalam sana.

'Terimakasih ya Allah, Kau berikan aku jodoh yang tepat, disaat yang tepat pula. Dia, yang perhatian dan kasih sayangnya sangat aku butuhkan. Dia, yang tulus aku cintai, dan tulus mencintaiku juga. Aku mohon, jaga selalu hati kami, untuk saling mengerti, juga saling setia, dan jodohkan kami, hingga di surgamu, aamiin.'



338

Alvin sudah tertidur di kamarnya, Alea juga sudah terlelap. Lee menatap wajah istrinya, sejujurnya ia tidak sabar untuk menunggu, apa lagi ngidam Alea kali ini. Apakah masih aroma keteknya, atau yang lain lagi.

"Emhhh, Ayah belum tidur?" Alea membuka matanya, dan langsung bertanya, saat mendapati Lee yang masih terjaga.

"Aku terlalu bahagia, sehingga sulit untuk memejamkan mata." Lee mengelus perut Alea yang tentu saja belum terlihat perubahannya.

Alea meraih tengkuk Lee, dipagut bibir suaminya mesra. Lee membalas ciuman Alea, tanpa menghentikan elusan di





perut istrinya. Alea melepaskan ciumannya. Lee mengecup pipi Alea.

"Terimakasih, karena bersedia kembali mengandung anakku."

"Aku yang harus berterimakasih padamu. Tak pernah lelah menghadapi aku yang suka ngegas, tak pernah lelah menenangkan aku, meski kau sedang dalam keadaan lelah. Aku mencintaimu, Lee. Jujur saja, sampai saat ini aku masih berpikir, apa yang membuatmu begitu mencintaiku? Aku ini banyak keku.... "

"Psssttt, jangan dipikirkan, cukup disyukuri, karena kalau kau bertanya, akupun tak tahu harus menjawab apa. Yang pasti, aku ingin selalu memanjakanmu, membuatmu tersenyum bahagia, membuat kau selalu merasa nyaman bersamaku." Lee melepaskan jarinya dari bibir Alea.

339

"Kita sama-sama memiliki masa lalu yang buruk Alea. Jangan sampai hal itu terjadi juga pada keturunan kita. Anak-anak kita harus diajarkan adab sejak dini. Diajarkan tentang cinta, kasih sayang, dan perhatian. Mereka harus dilatih agar peka akan sekelilingnya. Kita harus memberi contoh lewat tindakan, tak bisa hanya sekedar lewat ucapan."

"Emhhh, kadang aku merasa, kau itu lebih dewasa dari aku."

"Usiamu boleh lebih banyak, tapi dalam hal merasakan





asam garam kehidupan, aku lebih punya pengalaman."

"Iya, Mesum Man ku, aku percaya seratus persen padamu."

"Hmmm, apakah kehamilan kedua ini akan membuatmu menjadi Princess ketek lagi?"

"Hmmm, aku rasa tidak." Alea mengangkat bahunya.

"Lalu, kira-kira, Ibunya Abang Alvin ini akan mengidam apa?" Lee menarik ujung hidung Alea.

"Aku ingin memegang ini Lee, aku ingin terus mengisapnya.... " Alea mempermainkan ujung dada Lee dengan jarinya. Lalu kepalanya mendekat, ia julurkan lidah, dijilatnya ujung dada Lee, sebelum ia isap dengan kuat.

340 "Lea, aku rasa gelar Putri Ketek, harus diganti menjadi Mesum woman." Canda Lee, membuat Alea menggigit ujung dadanya.

"Awww, sakit Sayang!"

Namun teriakan Lee sesaat kemudian berubah jadi erangan, menahan rasa nikmat dari cumbuan Alea di tubuhnya.





Lee memasuki kantor Alea dengan membawa makan siang di tangannya. Istrinya itu ingin makan siang dengan sate ayam.

Sunshine Book

"Assalamuallaikum," Lee membuka pintu ruangan Alea.

"Walaikum salam," Alea bangun dari duduknya. Mereka saling mendekat, Lee meletakkan bawaannya di atas meja.

Langkah mereka semakin dekat, Alea menghapus jarak di antara mereka, dengan meraih tengkuk Lee, ia menjinjitkan kakinya agar bibirnya bisa menggapai bibir Lee.

Lee memeluk pinggang, dan punggung istrinya, ia balas ciuman Alea. Diusap punggung istrinya lembut. Cukup lama mereka berciuman, sampai Alea melepaskan pagutan bibirnya, lalu tanpa suara melewati kancing kemeja Lee.





Alea mendorong tubuh Lee, agar mundur, dan akhirnya jatuh di atas sofa. Alea membungkuk di atas tubuh Lee, ujung dada Lee menjadi sasaran sapuan lidah, dan pagutan bibirnya.

"Lea.... " Lee mengerang pelan, karena cumbuan Alea mampu membuat tubuhnya memanas. Ciuman Alea bergeser, terus turun dari dada Lee, lalu berhenti di atas perut Lee. Sementara kedua tangannya melepas gesper, dan restleting celana Lee.

Alea menurunkan celana panjang, dan celana dalam Lee bersamaan, hingga celana itu terlepas. Raja burung Lee kini ia pegang, ia remas, ia urut dengan jari jemarinya, membuat tubuh Lee belingsatan jadinya.

342

"Lea.... " Sunshine Book

Lee melenguh, karena Alea mempermainkan semua yang ada di antara kedua pahanya, dengan jari jemari. Alea turun dari atas tubuh Lee, dilepas semua pakaiannya sendiri, lalu ia kembali naik ke atas sofa, digenggam milik Lee yang sudah tegang sempurna, lalu ia benamkan ke dalam miliknya.

"Uuuhh.... "

Mereka melenguh bersama. Kedua tangan Alea menekan perut Lee, pinggulnya mulai ia gerakan, menggoda pinggul Lee agar ikut bergoyang. Cukup lama Alea bergerak, berusaha mencapai puncak, sampai akhirnya ia terkapar di atas dada Lee.





Setelah napas Alea mulai teratur, Lee merubah posisi mereka, kini Alea yang berada di bawahnya, dan Lee yang berusaha menggapai nikmat untuk mereka berdua.



Setelah percintaan mereka, Alea, dan Lee mandi di kamar mandi ruangan Alea. Lee merasa, dikehamilannya kali ini, kemesuman Alea bahkan melebihi kemesumannya.

Lee sudah menyisiri rambut Alea, Alea juga sudah merias kembali wajahnya.

Alea duduk di atas pangkuan Lee, Lee menyuapi makan istrinya.

"Kau sudah kabari kakek, dan nenek, kalau hamil?"

"Sudah, mereka senang sekali. Kakek Lee bagaimana? Sudah diberitahu juga?"

"Sudah, beliau juga sangat senang mendengarnya." Lee membungkukan kepala, agar ia bisa mengecup perut Alea.

"Ingat selalu pesan Ayah ya, kalau ada pria yang ingin merebut Ibumu dari kita, muntahin saja, oke!"

Alea tertawa mendengar pesan Lee pada anaknya.

"Pesan Ayah tidak diganti, ngidamku saja sudah ganti."

"Tidak perlu diganti, itu sudah cukup, agar dia belajar menjaga Ibunya, dan belajar patuh pada ucapan Ayahnya."

Lee menyuapkan lontong, dan sate ke mulut istrinya.





"Aku suap sendiri saja, biar Ayah bisa makan juga." Alea mengambil sate dari tangan Lee.

"Suap-suapan dong, Ayah suapin Ibu, Ibu suapin Ayah."

Tanpa menjawab, Alea mengambil satu tusuk sate, ia tusuk lontong dengan ujung tusuk sate. Lalu ia dekatkan ke mulut Lee.

"Nikmatnya seribu kali lebih nikmat dari menyuap sendiri."

Baru saja Lee selesai mengunyah makanannya sampai habis, saat bibir Alea menyambar bibirnya.

Puas memagut bibir Lee, Alea melepaskan ciumannya.

344 "Bibirmu kenapa semakin hari semakin seksi Lee." Alea mengusap bibir Lee dengan ujung jarinya, lalu ia kecup lagi, dan lagi.

"Seperti candu, aku pengen cium lagi, dan lagi."

"Itu artinya bibirku cipokable," sahut Lee.

Alea tertawa nyaring mendengarnya. Dikecupnya lagi bibir Lee.

"Kalau ciuman terus, satanya kapan habisnya, Sayang."

"Bibir Ayah lebih enak daripada sate," sahut Alea. Lee tertawa, karena Alea sudah hilang kejaimannya. Bahkan jauh lebih agresif darinya.

Lee sendiri tidak mengerti, kenapa ia sangat senang memanjakan Alea. Memandikan, menyisiri rambutnya,

..





menyuapi makan, bahkan kadang membantu Alea mengenakan pakaiannya. Buatnya, senyum Alea adalah obat dari lelah tubuhnya. Selelah apapun dirinya, senyum Alea selalu bisa membuatnya segar kembali.

Lee kembali menyuapi Alea, Alea balas menyuapi Lee.

"Kalau begini terus, rasanya usia kita tidak bertambah ya, serasa masih dalam suasana pacaran selamamya."

"Pacaran halal, Ayah."

"Pacaran halal memang lebih indah."

"Memberi istri kebahagiaan, bisa membuat rezeki yang didapat berkah."

"Bukan cuma dapat berkah, tapi dapat goyangan indah juga."

Sunshine Book

345

"Ughhhh, dasar Mesum Man!" Alea mencubit pipi Lee.

"Ehmm.... " Alea menelengkan kepala, meneliti wajah Lee dengan seksama.

"Apa, mau bilang aku ganteng, mau bilang takut aku direbut wanita lain. Lea Sayang, perselingkuhan itu terjadi karena adanya rasa tertarik dari kedua belah pihak. Kalau sang pria tetap teguh hatinya, meski sang wanita menangis intan permata berjatuhan dari matanya, tidak akan si pria tergoda! Lagi pula hatiku sudah kau gembokkan, kuncinya di dalam behamukan, mana ya?" Lee meraba dada Alea, tangannya masuk ke sela kancing blus yang dipakai Alea.





"Lee.... "

Alea menekan tangan Lee ke dadanya, bibirnya kembali memagut bibir Lee dengan rakus. Seakan mereka sudah sangat lama berciuman.

'Kalau ngidamnya begini, aku mau dia ngidam terus setiap tahun. Satu tahun, satu anak, biar keturunan kami banyak. Aku cucu satu-satunya, begitupun Alea juga. Pasti kakek, dan nenek semakin bahagia. Dihari tua mereka, diramaikan dengan celoteh, dan tingkah cicit-cicit mereka.





Lee, dan Alea ke luar dari dalam mobil. Saat tiba di halaman rumah mereka. Alvin yang melihat kedatangan orang tuanya, langsung berlari menyambut keduanya.

"Ibu, Ayah!"

"Assalamuallaikum," Lee, dan Alea berbarengan mengucapkan salam.

"Walaikum salam."

"Abang sudah mandi." Lee menggendong putranya.

"Sudah!"

"Sudah sholat?"

"Sudah!"

"Sudah ngaji?"

"sudah!"





"Sudah makan?"

"Sudah!"

Pertanyaan-pertanyaan itu, adalah pertanyaan wajib yang dilontarkan Lee setiap hari.

"Ibu capek?" Alvin menatap Alea yang berjalan di samping Lee.

"Ehmm," Alea menganggukan kepala.

"Ayah.... "

"Hmmm... "

"Ibu saja yang Ayah gendong, Abang turun saja. Kasihan Ibu capek jalan ke kamar, apa lagi ada adik di dalam perut Ibu."

348 Lee, dan Alea saling pandang, Lee menurunkan Alvin, Alvin mengambil tas Alea dari pegangan ibunya itu.

"Sini, Abang yang bawa tas Ibu."

Lee membopong Alea, mereka bertukar senyuman, ada rasa haru di dalam hati mereka, karena perhatian putra mereka yang luar biasa.

Alvin berjalan di depan mereka, ia membukakan pintu kamar orang tuanya.

"Terimakasih Bang," ucap Lee, Lee menurunkan Alea di atas ranjang. Alvin meletakan tas Alea di dekat kaki ibunya.

Lalu ia naik ke atas ranjang, jemarinya bergerak melepas sepasang sepatu di kaki Alea, sepatu ia letakan di lantai, lalu dipijit kaki ibunya.





Lee, dan Alea tak mampu berkata-kata. Mata Lee berkaca-kaca, air mata Alea tak mampu ia tahan. Cepat dihapus air matanya, sebelum Alvin melihat air mata itu.

"Ayah mandi dulu, biar Abang yang jaga Ibu." Alvin menatap Lee, Lee tersenyum, kepalanya mengangguk pelan.

"Ayah mandi dulu ya, Bu."

"Hmmm," Alea tersenyum pada Lee.

Lee menatap Alvin, ia merasa lega, karena Alvin sudah tahu cara menyenangkan mereka, terutama menyengangkan ibunya. Meski Alea masih sering 'ngegas' di hadapannya. Tapi dia selalu bisa menahan diri saat di hadapan putra mereka. Lee yakin 'ngegas'-nya Alea, lebih kepada ingin ia manja saja.



349

Perut Alea semakin besar, waktu persalinan semakin dekat. Kakek, dan nenek Alea datang dari kampung, karena kembali ingin menyaksikan persalinan cucunya.

Malam ini, Alvin sudah tidur, Alea terlihat gelisah, ia sedang menahan rasa penat di sekujur tubuhnya. Rasa sakit menyerang pinggangnya. Lee tengah mengusap pinggangnya dengan perlahan.

"Sakit sekali ya?"

"Hmmm," air mata menetes di pipi Alea.

"Andai sakitnya bisa aku gantikan," gumam Lee.





"Pria tidak akan pernah bisa menjadi wanita, Ayah. Rasa sakit ini anugerah, tidak semua orang bisa merasakannya, bahkan tidak juga semua wanita."

"Katanya sakit, ngomong aja lancar." Lee memcubit pipi Alea yang kelihatan semakin gemuk.

"Justru banyak ngomong itu untuk mengalihkan rasa sakit, Ayah!"

"Mau ke rumah sakit sekarang?"

"Tidak, aku rasa belum waktunya."

Lee mengusap perut buncit Alea. Ia merasakan ada gerakan yang cukup kuat dari dalam.

350 Lee bangun dari berbaringnya, ia duduk, dan mengganjal punggung Alea dengan guling, menggantikan tubuhnya.

Lee menatap dengan sangat intens perut Alea, ia membungkuk, didekatkan wajahnya ke atas perut Alea. Dikecup perut Alea, ia ucapkan kalimat yang ia yakin akan membuat sang bayi di dalam merasa tenang.

Alea meringis, rasa sakit di perutnya mulai terasa.

"Sakit?" tanya Lee cemas.

"Iya,"

"Kita ke rumah sakit ya, aku tidak tenang kalau kau merasa sakit. Takutnya nanti kita tidak sampai ke rumah sakit, kau melahirkan di jalan."

"Terserah Ayah saja."





Mereka akhirnya pergi ke rumah sakit, saat diperjalanan, rasa sakit yang Alea rasakan semakin menjadi saja.

Tiba di rumah sakit, seperti saat kelahiran Alvin, Lee ikut masuk ke dalam untuk menemani Alea. Ada kakek, nenek, dan Mr. Lee juga, menunggu di luar. Sementara Alvin yang tidur ditinggal di rumah bersama bibik.

Persalinan kali ini bahkan lebih cepat dari pada persalinan saat Alvin dulu. Alea lebih tenang, karena sudah berpengalaman.

Seorang putri cantik yang ia lahirkan, melengkapi kebahagiaan keluarga kecil mereka. Alvira Alfrida, nama yang diberikan Lee, dan Alea untuk buah hati mereka yang kedua.



351

Lee tengah mengganti popok Alvira, Alvin bagai tak berkedip menatap wajah adiknya. Sesekali disentuh dengan jari pipi gembul adiknya. Saat senyum tersungging di bibir Alvira, Alvin ikut tersenyum juga.

"Adiknya lucu ya Ayah," gumamnya, ditatap wajah ayahnya.

"Abang juga waktu kecil begini."

"Ooh, cepat besar ya Dek, nanti kita sekolah bareng. Nanti Adik, Abang kenalkan dengan teman-teman Abang. Semuanya ganteng, dan baik seperti Abang."





"Memang Abang ganteng?" tanya Lee menggoda.

"Ayah ganteng tidak?" Alvin balik bertanya.

"Ya dong, orang-orang bilang, Ayah mirip artis Korea, namanya Lee Min Ho," jawab Lee.

"Nah, kalau Ayahnya saja ganteng, apa lagi anaknya dong!" seru Alvin membuat Lee melongo.

'Eh pinteran dia dari pada Ayahnya. Wah harus diasah lagi nih kepinteranku, jangan sampai tidak berkembang. Baru lima tahun saja si Abang sudah pintar begini, bagaimana kalau tambah besar.... '

352 Pintu kamar mandi terbuka, Alea muncul di ambang pintu. Alvin langsung berlari ke arah Alea, diraih tangan ibunya. Ia tuntun langkah ibunya.

"Hati-hati ya Bu," ucapnya, Lee dan Alea, tersenyum melihat perhatian Alvin pada ibunya.

Alea duduk di tepi ranjang, Alvin langsung mengambil bantal, ia sandarkan bantal di kepala ranjang. Apa yang ia lakukan, meniru apa yang dilakukan ayahnya.

"Terimakasih ya Bang," Alea bersandar di bantal yang ada di kepala ranjang. Lee meletakan bantal lain di atas pangkuan Alea. Baru ia angkat Alvira, dan ia serahkan pada Alea untuk diberi asi.

"Perlu apa lagi, Bu. Ayah mau bawa Abang ke mart sebentar, popok Vira habis."





"Tidak ada Ayah, Ayah sama Abang pergi saja."

"Ayo Bang kita pergi."

"Boleh cium Adik dulu tidak Ayah?"

"Boleh."

Alvin mengecup pipi Alvira.

"Abang pergi ya, jaga Ibu baik-baik. Assalamuallaikum, Bu."

"Walaikum salam," sahut Alea, Alvin mencium punggung tangan Alea. Lee mengecup puncak kepala istrinya, Alea mencium punggung tangan Lee.

"Assalamuallaikum"

"Walaikum salam."

Alea menatap dua orang laki-laki yang sangat ia cintai, 353 yang membuat ia merasa sempurna sebagai wanita. Lalu ditatap putrinya, yang menunggunya untuk memberi asi. Mata sipit itu menatapnya, Alea tersenyum bahagia.





Alea duduk di kursi teras di depan kolam renang. Ada si mungil Alvira di atas pangkuannya, ada kakek, dan neneknya, tatapan mereka tertuju ke satu arah. Ke arah dua orang yang tengah berenang. Lee, dan Alvin tengah berenang.

Alvira yang baru berusia enam bulan, melompat-lompat di atas pangkuan Alea. Alea memegang putrinya dengan erat, agar tidak terjatuh.

"Sudah berenangnya, Vin. Nanti masuk angin!" seru Firna pada Alvin. Lee membawa putranya ke tepi kolam, mereka berdua naik dari kolam renang. Alvin mengambil handuk, satu diserahkan pada ayahnya, satu lagi ia pakai sendiri.

Kakek, dan nenek Alea tersenyum menatap cicit mereka.

"Alvin duplikat Lee ya Lea," gumam Firna.





"Iya, Nek. Bukan cuma wajahnya, tingkahnya juga."

"Baguslah, aku yakin, perlahan nanti dia akan menemukan jati dirinya, yang penting ia sudah punya dasar sikap yang baik. Yang ia contoh dari ayahnya."

"Iya, Nek."

"Ini, si mungilku ini, nanti mungkin seperti kamu Alea."

Nenek Alea mengambil alih Alvira dari Alea.

"Adik, lihat tangan Abang, putih karena kedinginan," Alvin memperlihatkan kedua telapak tangannya yang memutih pada Alvira. Si adik tertawa, tangannya menggapai wajah abangnya.

"Bang, kita ke kamar dulu, pakai baju dulu."

"Iya, Ayah." Alvin mengikuti langkah Lee masuk ke dalam rumah. 355

"Kamu sangat beruntung, Alea. Meski usia Lee lebih muda darimu, tapi dia benar-benar pria yang bertanggung jawab. Kakek salut padanya, meski masa lalunya kelam, tapi dia menatap masa depan dengan penuh semangat."

"Iya, aku tahu Kek."

"Kakek selalu berdoa untuk kebahagiaanmu, dan keluargamu. Semoga kalian selalu bahagia, anak-anak kalian menjadi anak-anak yang soleh, dan soleh, aamiin."

"Aamiin," Alea, dan neneknya mengaminkan doa kakek Alea.





Lee, dan Alvin kembali ke teras samping.

"Bagaimana kalau malam ini kita makan di luar," tawar Lee pada semuanya.

"Dalam rangka apa, Ayah?" tanya Alea.

"Masa makan di luar harus ada rangkanya dulu, ya sedikit menikmati hiduplah."

Kakek, dan nenek Alea tertawa mendengar jawaban Lee.

"Kalian saja pergi berdua, biar Alvin, dan Alvira tinggal bersama kami. Kalian berdua perlu waktu untuk berdua, untuk mererefresh cinta." Ujar kakek Alea yang usianya sudah 80 tahun.

356 "Kakekmu benar, Abang tidak apakan ditinggal pergi ke luar Ayah, dan Ibu sebentar?" Firni mengusap lembut kepala cicitnya.

"Tidak apa, Ayah, dan Ibu bisa pergi berdua. Biar Abang yang jaga Kakek, Nenek, dan Adik."

"Abang pintar sekali" puji Firni.

"Pintar dong, Ibu, dan Ayahkan pintar." Sahut Alvin, membuat yang lain tertawa.

"Alvin tidak keberatan kalian tinggal, kalian pergilah, kalian bisa menginap di hotel satu dua malam. Asi Alvira nanti bisa kamu pompa dulu." Firni menatap Alea. Alea, dan Lee saling pandang.





"Jangan banyak pertimbangan, pergi saja," Kakek Alea berusaha menghapus keraguan Lee, dan Alea.

"Aku setuju, mau ya, Bu." Lee membujuk Alea, Alea menganggukan kepala.



Lee, dan Alea memasuki kamar hotel mereka, kamar yang dulu menjadi tempat mereka menginap setelah acara resepsi pernikahan.

Mereka baru saja selesai makan malam.

"Aku ke kamar mandi dulu."

"Ya, Sayang." Lee berjalan sambil melepas pakaiannya. Ia berjalan menuju jendela, disingkap tirai jendela, kaca basah oleh air hujan yang menyiram bumi sejak tadi sore. Pintu kamar mandi terbuka, Alea ke luar dari sana. Didekati Lee, dipeluk tubuh suaminya yang tapa pakaian bagian atasnya, dari belakang, diceceahkan kecupan di punggung Lee.

Lee menarik lengan Alea yang melingkar di perutnya. Kini mereka berdiri berhadapan, mata mereka saling tatap, Alea tersenyum sipu lalu memutar tubuhnya. Lee memeluk Alea dari belakang, dikecupnya leher Alea yang terlihat jelas, karena rambut Alea yang digulung ke atas.

"Emhhh.... " Alea menggumam dengan nada manja, ia berusaha menjauhkan lehernya dari sentuhan bibir Lee,





namun Lee justru membetot kulit leher Alea dengan bibirnya.

Alea melenguh, ditekannya kepala Lee, Lee semakin bersemangat menyusuri leher Alea, dengan sapuan lidah, dan kecupan bibirnya.

"Aku mencintaimu," bisik Lee di telinga Alea.

"Aku juga mencintaimu," Alea menolehkan kepala ke arah Lee. Mata mereka bertemu, saling mengunci dalam tatapan penuh cinta.

358

Bibir Lee menggapai bibir Alea, Alea memutar tubuh, kepalanya mendongak, agar ciuman mereka bisa semakin dalam. Lee memeluk punggung istrinya, mendekap Alea dengan penuh cinta. Bibir mereka masih saling memagut, telapak tangan Lee bergerak perlahan mengusap punggung Alea, lalu mencari ujung restleting gaun istrinya.

Ditarik ke bawah ujung restleting yang ia temukan, setelah restleting terbuka, Lee meraba mencari kaitan bra Alea. Kaitan bra ia lepas, lalu ia sedikit menarik diri dari tubuh Alea. Dijatuhkan lengan gaun Alea, dan tali bra sekalian dari atas bahu Alea.

Gaun, dan bra Alea jatuh ke atas lantai. Pagutan bibir mereka berhenti, saat Lee berlutut di depan Alea. Ia lepaskan celana dalam Alea, ia peluk pinggang Alea, ia sapukan lidahnya di atas permukaan perut Alea. Satu tangannya menyusup di sela paha Alea.





"Lee.... " punggung Alea bersandar di kaca jendela, kedua tangannya terangkat ke atas, berpegangan pada jendela, untuk menahan tubuhnya yang bergetar, karena sentuhan Lee.

"Lee.... " kepala Alea terdongak, satu kakinya ia tekuk, karena jemari Lee yang bergerak lincah di miliknya. Lee bangun dari berjongkoknya, dilepaskan celananya. Lalu diraih Alea, ia masukan raja burungnya, menembus milik istrinya.

Diraih kedua tangan Alea, ia lingkarkan di lehernya. Lalu ia angkat Alea, Alea mengaitkan kedua kaki di pinggang Lee. Lee menyandarkan punggung Alea di jendela, sementara pinggulnya bergerak, membawa Alea menggapai nikmat.

Tak ada pembicaraan di antara mereka berdua. Hanya desahan, lenguhan, dan erangan yang terdengar. Meningkahi suara hujan yang semakin deras di luar. Malam ini jadi milik mereka berdua, mereka sedang mererefresh cinta. Meski Lee merasa, cintanya tak perlu direfresh, karena kadar cintanya tak pernah berubah. Cintanya pada Alea tetaplah sepenuh hatinya, dan ia yakin, Alea juga memiliki perasaan yang sama.

359





Alea terbangun, dibuka mata perlahan, didongakan kepalanya. Bibirnya mengukir senyuman, saat menatap wajah tampan suaminya, Lee. *Sunshine Book*

Lee, yang usianya lebih muda darinya, namun pemikiran, dan sikapnya lebih dewasa darinya.

Lee, yang tak pernah kehilangan kesabaran, dalam menghadapi sikap 'ngegasnya' yang tak pernah bisa hilang.

Lee, yang tak pernah lelah memanjakannya, meskipun pasti merasakan lelah pada tubuhnya.

Lee, yang selalu melimpahi dirinya dengan perhatian, dengan cinta, dan kasih sayang.

Lee, yang sudah banyak merubahnya, mengeluarkan dirinya dari rasa takut, dan trauma berkepanjangan.





Lee, yang mampu menjadi imam sholatnya, menjadi panutan putranya.

Lee, si supir mesum, Mesum Man, yang ia cintai, ia sayangi, ia hormati....

"Emhhh," Lee mengumam, Alea kembali memejamkan mata. Ia tak ingin kepergok tengah memuja suaminya. Alea merasakan kecupan di dahinya. Lalu, dekapan Lee terasa semakin erat di tubuhnya.

"Aku mencintaimu," terdengar Lee berkata-kata, sebelum kembali mengecup dahinya.

Hati Alea bergetar mendengar ucapan Lee, meski tentu saja ini bukan untuk pertama kali.

Alea merasa begitu beruntung, dipertemukan, dan dijodohkan oleh Tuhan dengan Lee. Rasa haru membuat Alea terisak, dan itu membuat tubuhnya bergetar.

"Lea.... " Lee menarik tubuhnya untuk bisa menatap wajah Alea.

"Ada apa?" tanya Lee cemas saat merasakan Alea terisak di dalam dekapannya. Namun Alea membenamkan wajahnya di lekukan leher Lee.

"Hey ada apa, kenapa mengangis?"

"Terimakasih, Lee."

"Untuk apa?"

"Untuk segalanya," Alea menarik wajah dari leher Lee,





lalu ia kecup pipi suaminya.

"Apa yang aku lakukan, memang sudah kewajibanku, kau tak perlu berterimakasih Sayang. Aku bahagia bisa membuat kalian bahagia. Aku bangga, saat aku merasa kalian butuhkan. Hidupku terasa lebih bermakna, dan berharga berada di sisi kalian."

"Ooh, Lee ... kau hal terindah yang aku miliki di dalam hidupku, selain anak-anak kita tentunya."

"Aku laki-laki, masa indah?"

"lih kau ini, menyeb ... hummpp."

Lee meredam ucapan Alea dengan pagutan bibirnya, dan seperti biasa, itu juga mampu meredam kemarahan istrinya itu.

Sunshine Book

Mereka kembali bercinta di malam itu untuk kedua kalinya, yang Lee suka, kemesuman Alea tidak berkurang meski sudah melahirkan.

'Mesum Man, memang lebih cocok dengan Mesum woman, biar seimbang'

Batin Lee.



"Ibu, Ayah!" Alvin berlari menyongsong kedatangan kedua orang tuanya. Di belakangnya ada kakek Alea, dan nenek Alea yang menggendong Alvira.





"Assalamullaikum," ucap Lee, dan Alea. Lee merentangkan kedua tangannya. Siap menyambut Alvin dalam pelukannya.

"Walaikum salam,"

Alvin tidak langsung menyambut pelukan Lee, ia lebih memilih mencium punggung tangan ibunya dulu, baru nencium punggung tangan Lee, setelah itu, baru ia memeluk leher ayahnya. Lee menggendong putranya, Alea mengambil alih Alvira dari gendongan Firni.

"Kalian kelihatan lebih segar, sering-sering habiskan waktu kalian berdua. Anak-anak toh bisa ditinggal sesekali."

"Iya Nek. Kakek, dan Nenek tidak usah pulang ke kampung lagi, tinggal saja di sini bersama kami. Rumah di kampung biar dijaga Pak De Timo," sahut Alea. 363

"Aku ingin meninggal, dan dikuburkan di kampung tempat aku dilahirkan, Alea." Sahut kakeknya.

"Kakek, aku ingin bisa bersama kalian terus."

"Alea, kau sudah punya Lee, dan anak-anak yang akan selalu menemanimu."

"Sudahlah Alea, kau tahu sendiri bagaimana kakekmu. Turuti saja apa maunya," sang nenek berusaha meleraikan perdebatan antara kakek, dan cucu.

"Iya, ini si Ibu, baru juga sampai rumah, kok sudah ngajak ribut Kakek," Lee ikut menanggapi.





"Makan siang sudah siap, kita makan siang dulu ya. Oh ya, tadi Kakekmu menelpon Mr. Lee mengundang beliau untuk ikut makan siang di sini.... " baru saja Firni selesai bicara, saat sebuah mobil berhenti di depan pagar.

Mamang membukakan pintu pagar, mobil masuk ke halaman. Pintu mobil terbuka, ke luar Mr. Lee dari sana. Lee bergegas mendekati kakeknya, Alvin mengekor Ayahnya. Lee mencium punggung tangan kakeknya, diikuti oleh Alvin juga. Keduanya lalu menggandeng tangan Mr. Lee. Lee di srbelah kanan, Alvin di sebelah kiri.

Alea mencium punggung tangan Mr. Lee. Kakek, dan neneknya berjabat tangan dengan kakek Lee.

364

"Kami senang sekali, Mr Lee bisa berkesempatan datang ke sini."

"Alhamdulillah, Allah memberi aku kesehatan, dan umur panjang, sehingga bisa ikut merasakan kebahagiaan keluarga kecil mereka." Mr. Lee menunjuk Lee sekeluarga.

"Anda benar Mr. Lee. Allah sangat baik pada kita, diberi bonus hidup cukup lama, agar bisa menjadi saksi kebahagiaan cucu, dan cicit kita."

"Ayo kita masuk, kita makan siang dulu, nanti baru kita ngobrol lagi," Firni mengingatkan.

"Nenek benar, Ayo kita ke dalam," sahut Alea.

Mereka masuk ke dalam, masih terdengar candaan

..





antara kedua orang kakek.



Selesai makan siang, mereka sholat dzuhur sama-sama, setelah itu mereka menghabiskan waktu di gajebo yang berada di samping kiri rumah. Suasana di gajebo sangat sejuk, karena banyak pepohonan.

Alvin bergerak ke sana kemari, bermain dengan kelinci yang ia pelihara. Alvira yang di baringkan di kereta dorong, tertawa-tawa bercanda dengan Mr. Lee. Lee duduk sambil memeluk bahu Alea. Sedang Kakek Alea, bergenggaman tangan dengan istrinya.

"Jujur saja, aku tidak pernah membayangkan hari tuaku akan sebahagia ini. Setelah begitu panjang waktu yang aku habiskan, dalam masalah yang tak berkesudahan. Yang akhirnya, membuatku harus merasa sendirian. Hartaku tidak bermakna, saat aku tidak merasakan bahagia." Mr. Lee menatap Lee dan Alea bergantian.

"Kalian kembali menerangi hariku yang terasa gelap. Dan, membuat jalan yang tadinya bagai medan berat untuk aku lalui, menjadi sangat mudah aku lewati. Terimakasih, karena kalian mau menerima aku dalam hidup kalian." Mata Mr. Lee tampak berkaca-kaca.

"Kakek, sudah kewajibanku untuk menemanimu,





melayanimu, dan membuatmu bahagia," sahut Lee.

"Bukan cuma anda yang berpikir seperti itu Mr. Lee. Sebelum Lee datang dalam kehidupan Alea, seorang pewaris bagi kami hanyalah impian belaka. Sulit bagi Alea untuk meruntuhkan rasa takutnya, traumanya. Tapi, akhirnya Lee bisa meruntuhkan tembok itu. Lee sudah memberi kebahagiaan bagi kita semua." Kakek Alea menatap Lee dengan rasa terimakasih dalam sorot matanya.

"Jangan terlalu dipuji, Kek. Nanti dia besar kepala." Alea mengusap lembut pipi Lee. Lee tertawa mendengar ucapan Alea. Digenggam jemari istrinya, ia kecup dengan mesra, membuat wajah Alea merona.

366

"Kalau bukan karena cintaku padamu, aku tak akan menjadi seperti yang kakek-kakek katakan."

"Paling bisa kalau bicara.... " Alea mencubit lengan Lee. Wajahnya sama merah karena pujian Lee untuknya.

"Diusiaku yang sudah setua ini, bagiku semua sudah sempurna, tak ada lagi yang aku inginkan. Aku hanya berdoa untuk kebahagiaan keluarga kalian. Semoga, cinta kalian tak berubah, kalian berjodoh hingga ke JannahNya Allah, anak-anak kalian bisa menjadi kebanggan, aamiin."

"Aamiin," semua mengamini doa kakek Alea. Alvin yang mendekat ikut mengamini juga, meski ia belum terlalu mengerti. Mr. Lee mengusap kepala cicitnya, penerus

...





generasinya. Mr. Lee bersyukur masih diberi kesempatan untuk merasakan bahagia kembali.

Alea, dan Lee saling pandang, sakit bertukar senyuman, lalu bertukar gerak bibir, saling bertukar ungkapan cinta tanpa suara.

'Saranghae.... '

Sunshin
Jamat

367



Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku



Lee, dan Alea baru kembali dari bekerja. Mobil mereka baru saja diparkir Mang Eep di depan garasi, saat dua buah hati mereka yang diasuh oleh Tumini, dan Jumah berlarian menyongsong kedatangan mereka.

"Assalamuallaikum," keduanya menyapa buah hati mereka.

"Walaikum salam," sahut Alvin yang usianya sudah 8 tahun, dan Alvira yang usianya 3 tahun. Keduanya mencium punggung tangan Lee, dan Alea. Lee berjongkok, diraih si bungsu ke dalam gendongannya, sementara Alvin menggandeng tangan Alea.

"Sudah mandi?"

"Sudah!"

"Sudah sholat?"





"Sudah!"

"Sudah ngaji?"

"Sudah!"

"Sudah makan?"

"Sudah!"

Alvin, dan Alvira menjawab pertanyaan Lee dengan nada riang, dan gembira.

Tiba di dalam rumah, Lee menurunkan Alvira di atas sofa ruang tengah. Televisi di hadapan mereka tengah menayangkan film kartun anak-anak.

"Ayah, dan Ibu mandi dulu ya. Abang, dan Adik tunggu di sini. Nonton film kartun dulu sama Nenek Tum, dan Nenek Jum, oke!" Lee mengangkat satu jempolnya.

369

"Oke!" kedua buah hatinya melakukan hal yang sama.

Alea mengusap lembut kepala putra putrinya, dengak kedua telapak tangannya.

"Ibu mandi dulu ya," ucapnya.

"Iya, Ibu!" serempak keduanya menjawab dengan berseru. Alea tersenyum, Lee menggamit lengan istrinya. Mereka berdua menaiki anak tangga, menuju kamar mereka di lantai atas.

Tiba di puncak tangga, Lee meraih tubuh Alea, dibopong Alea menuju kamar tidur mereka. Alea meraih kepala Lee, diberikan cecupan singkat di bibir suaminya.





Tiba di dalam kamar, baru saja pintu tertutup, Lee menurunkan Alea dari bopongannya, lalu mendorong tubuh Alea, sehingga punggung Alea menekan pintu. Dipagutnya lembut bibir Alea, sementara tangannya bekerja melepaskan blus yang dipakai istrinya. Blus terlepas, giliran bra Alea yang melayang. Bra melayang, jemari Lee bekerja menurunkan kulot, dan celana dalam Alea sekalian. Lee berlutut di hadapan Alea, lidahnya menyusuri perut Alea, dicecahkan beberapa kecupan. Yang meninggalkan bekas kemerahan. Lee bangun dari barjongsoknya. Alea melepaskan kemeja Lee, sementara Lee melepas celananya.

370

Mereka berdua sudah sama-sama polos, tapi Lee tak ingin tergesa. Satu telapak kaki Lee menekan dinding, diangkat satu kaki Alea agar menumpang di atas kakinya. Mulutnya bekerja mencumbu dada Alea, jemarinya bekerja mencumbu bagian bawah tubuh istrinya.

"Lee.... " Alea mengerang, diremasnya dengan kuat rambut Lee. Kepala Alea terdongak, kakinya gemetar, hampir tak mampu lagi berpijak. Lee melepaskan Alea sesaat. Jemari ia ganti dengan raja burungnya, menikam dengan cepat milik Alea.

Diangkatnya Alea, Alea melingkarkan kedua tangan di leher Lee. Kedua kakinya melingkari pinggul Lee.

Kamar yang tadinya terasa sunyi sepu, kini ditingkahi





suara decapan bibir mereka, dan suara dari pergerakan bagian bawah tubuh mereka.

Alea sudah klimaks dua kali, namun Lee masih tegar berdiri. Tubuh mereka berdua mengkilat karena keringat.

"Lea.... " Lee semakin mempercepat gerakannya, ia akan segera mencapai klimaks, klimaks bersama dengan Alea.

Kepala Alea terkulai di atas bahu Lee. Lee menurunkan Alea dari gendongannya. Lutut Lee berada di antara kedua paha Alea, menahan Alea agar tidak jatuh.

"Lea.... " Lee mengusap peluh di wajah Alea, dikecup lembut bibir istrinya.

"Lee.... "

Sunshine Book

371

Alea, dan Lee bersiap untuk ke kantor. Alvin sudah rapi, dengan seragam SD nya, begitupun si bungsu Alvira, sudah siap berangkat ke PAUD tempat ia bersekolah. Ponsel Alea yang berada di dalam tasnya berbunyi. Alea mengambil ponselnya, tampak kontak neneknya yang tertera di layar ponsel.

"Assalamuallaikum, Nek."

"Walaikum salam, Alea. Alea, kakekmu masuk rumah sakit, ia pingsan setelah sholat subuh tadi, tekanan darahnya terlalu rendah."

"Ya Allah, kami segera ke sana, Nek."





"Terimakasih Alea, kakekmu memang mengharapkan kalian datang. Kami tunggu kedatangan kalian, bawa anak-anakmu juga."

"Pasti Nek."

"Terimakasih, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

"Ada apa?" Lee menatap wajah murung Alea.

"Kakek dilarikan ke rumah sakit, beliau ingin kita datang ke sana.... "

372

"Kalau begitu, kita langsung bersiap saja. Kamu siapkan anak-anak, biar aku yang menyiapkan pakaian kita. Abang, Adik, untuk beberapa hari kalian ijin dulu sekolahnya ya, kita menengok kakek, dan nenek buyut kalian di kampung dulu. Nanti biar Ibu yang meminta ijin lewat telpon pada wali kelas kalian. Alea, telpon ke wali kelasnya anak-anak ya."

"Ya Ayah."

"Oh, ya. Minta Bik Tumini ikut, biar Mang Eep nanti yang nyetir. Gantian sama aku."

"Ya Ayah."

"Aku menyiapkan barang bawaan kita. Ayo anak-anak, kita ke kamar, Ibu biar telpon wali kelas kalian dulu."

Lee menggendong Alvira menaiki tangga, Alvin mengikuti dengan berjalan di sampingnya.

"Kakek buyut sakit ya Ayah?"

..





"Iya, karena itu kita harus ke sana."



Tiba di rumah sakit, mereka langsung menuju ruang perawatan kakek Alea. Atas permintaan kakek, Alvin, dan Alvira ikut juga dibawa masuk.

Nenek menyambut mereka di ambang pintu ruangan, tempat kakek di rawat.

"Bagaimana kondisi Kakek, Nek?" Alea berbisik pada neneknya.

"Masih lemas, Alea. Tapi, sudah sadar," jawab Firni.

Alea, dan Lee mendekat ke samping tempat tidur kakek. Kakek membuka matanya dengan perlahan. Begitu melihat siapa yang datang, senyum langsung tersungging di bibir beliau.

"Kalian sudah datang?"

Alea, dan Lee mencium punggung tangan kakek Alea. Lee mengangkat Alvin agar bisa mencium punggung tangan kakek buyutnya. Sedang Alea mendekatkan Alvira.

"Duduk sini," kakek menepuk samping tubuhnya. Alvin di dudukan di dekat kaki kakek, dan Alvira di dudukan di samping tubuh kakek.

"Abang pijitin ya Kek." Tanpa menunggu jawaban, jemari Alvin bergerak, memijit kaki kakeknya. Melihat Abangnya,





Alvira menggerakkan tangannya, menekan-nekan lengan kakeknya.

Kakek Alea tertawa bahagia, meski tubuhnya lemah, tapi wajahnya bercahaya. Firni yang sejak subuh terus menangis, bisa tersenyum lega melihat binar di wajah suaminya.

"Kalian harus jadi anak yang soleh, dan soleha. Harus menurut pada orang tua, bisa menjadi kebanggaan keluarga, ya.... "

"Iya Kek," sahut Alvin.

"Iya, Kek." Alvira ikut menjawab juga.

"Kakek bahagia melihat kebahagiaan kalian. Jika Allah ingin menjemput kakek sekarang, kakek sangat ikhlas."

374

"Kakek.... " **Sunshine Book**

"Lee, aku titip Alea, dan cicit-cicitku. Aku percaya kamu bisa menjaga amanah ini dengan baik."

"Ya, Kek. Sudah menjadi tugas, dan kewajibanku untuk membahagiakan mereka."

"Terimakasih, Lee. Ini sudah masuk dzuhur belum, Lee?"

"Hampir, Kek."

"Kita sholat sama-sama ya, kau imami kami semua."

"Baik, Kek."





Lee mengimami sholat mereka semua, kakek Alea tetap berbaring dalam melaksanakan sholatnya. Lee mengucapkan salam, lalu memanjatkan doa, agar mereka mendapatkan yang terbaik dari Yang Maha Kuasa.

Setelah berdoa, mereka saling bersalaman. Firni bangkit dari duduknya, lalu mendekati ranjang. Lee, merapikan bekas sholat mereka, dengan dibantu Alvin.

"Mas.... " nenek Alea memanggil kakek. Kakek tampak berbaring dengan tangan terlipat di atas dada. Matanya terpejam, tak ada sedikitpun gerakan.

"Mas.... " nenek menggoyangkan lengan kakek. Lee mendekat, digenggam jemari kakek, ia letakan jari telunjuknya di bawah hidung kakek. Lee terguğu sejenak.

"Lee?" nenek, dan Alea menatapnya.





"Innalillahi wa inna ilaihi rojiun.... " Lee bergumam, diusap wajah kakek dari atas ke bawah. Lalu ia pijit bell untuk memanggil dokter.

Tubuh nenek bergetar karena isakannya, Alea segera meminta Tumini membawa Alvin, dan Alvira ke luar dari ruangan. Lalu ia peluk bahu neneknya.

Kedua wanita itu sama-sama terisak, karena sudah kehilangan orang yang mereka sayangi. Dokter, dan perawat datang, mereka memeriksa kakek, dan memastikan kalau kakek memang sudah berpulang.

Tubuh nenek, yang berada di dalam pelukan Alea tampak sempoyongan. Alea berusaha menahan beban tubuh nenek.

376

Sunshine Book

"Lee tolong!" seru Alea, saat tubuh nenek lemas, dan hampir jatuh. Lee segera menahan tubuh nenek yang jatuh pingsan.

Mereka berbagi tugas, Lee mengurus kepulangan jenazah kakek, Alea mengurus nenek yang pingsan. Anak-anak lebih dulu dibawa ke rumah kakek.



Tubuh kakek terbujur di ruang tamu rumah beliau, tetangga berdatangan untuk melayat. Alea tak beranjak dari sisi neneknya, yang duduk di dekat jenazah kakek. Tubuh





nenek yang lemas, bersandar di dinding. Bacaan surah Yasin terdengar dari sela bibir mereka, meski air mata tak berhenti mengalir, dan membasahi pipi keduanya.

Alea menatap jenazah kakeknya. Orang yang sudah mengasuh, dan membesarkannya. Air mata terus mengalir membasahi pipinya.

'Kakek, aku ikhlas atas kepergianmu, terimakasih atas semua yang sudah kau berikan untukku, juga untuk keluargaku. Ya Allah, hamba mohon padaMu, ampuni semua kesalahan kakek, terima amal, dan ibadahnya, jadikan dia sebagai salah satu penghuni surgaMu, aamiin.'

--

Sementara itu Lee sibuk membantu segala sesuatu untuk proses pemakaman kakek. Anak-anak berada di dalam kamar bersama Tumini.

377

Prosesi pemakaman berlangsung lancar, meski mendung menghiasi langit, membuat suasana duka semakin terasa. Namun gerimis yang jatuh tak menyurutkan para pelayat yang terus berdatangan, meski pemakaman sudah selesai dilakukan. Para pelayat yang datang, bukan hanya dari kampung kakek, tapi juga dari kampung tetangga. Bahkan dari kota juga.

Mr. Lee juga datang melayat, Lee yang mengabari kakeknya, begitu kakek Alea meninggal dunia.





Lee sampai acara tiga hari di sana, ia pulang sendirian ke rumah. Sedang Alea masih bertahan di kampung bersama anak-anak. Menunggu sampai acara tujuh harian meninggalnya kakek.

Lee harus memegang dua kantor sekaligus, kantor milik kakeknya, juga milik Alea. Namun, Lee kembali lagi ke kampung, saat acara tujuh hari meninggalnya kakek Alea.



Lee memarkir mobil yang disupirinya sendiri di halaman rumah kakek.

Putra, dan putrinya berlarian menyongsong kedatangannya.

"Ayah!"

"Assalamuallaikum"

"Walaikum salam."

Alvin, dan Alvira mencium punggung tangan ayahnya.

Alea menunggu di teras rumah, ditatap tiga orang kesayangannya. Lee mendekat bersama kedua buah hatinya.

Alea meraih tangan Lee, dicium punggung tangan suaminya.

Lee meraih bahu Alea, dikecup sisi kepala istrinya.

"Aku merindukanmu," bisik Lee.

"Aku juga," jawab Alea.

"Bagaimana keadaan nenek?"

..





"Nenek sakit, sudah aku Panggilkan dokter. Kata dokter, tekanan darahnya rendah, tapi beliau menolak dibawa ke rumah sakit. Jadi diinfus di rumah saja."

"Temani aku menengok nenek ya."

"Ayo," Alea, dan Lee menuju kamar nenek, diikuti Alvin, dan Alvira.

Alea membuka pintu kamar, tampak nenek terbaring dengan mata terpejam. Wajahnya yang tenang terlihat pucat, namun tampak senyum di bibirnya.

"Nek, Ayahnya Alvin, dan Alvira datang." Alea duduk di tepi pembaringan nenek. Diraih jemari nenek, terasa dingin saat jemari itu ia genggam.

"Lee.... " Alea menatap Lee dengan perasaan cemas. Lee berlutut di sisi pembaringan. Disentuh pergelangan tangan nenek, diletakan jari telunjuknya di bawah hidung nenek.

Lee menolehkan kepala, ditatap wajah cemas Alea. Lee menggelengkan kepala, dialihkan lagi tatapannya ke wajah nenek. Diusap wajah nenek dengan telapak tangannya.

"Innalillahi wa inna iliahi rojiun," gumam Lee. Tubuh Alea bergoyang-goyang, tatapannya menggelap. Tubuhnya yang duduk miring, dan hampir tumbang ke samping, andai Lee tidak cepat menggapai tubuh istrinya.

"Ibu!!" Alvin, dan Alvira berseru, pecah tangis kedua anak itu melihat ibunya pingsan. Lee membopong Alea,

379





dibaringkan di atas sofa yang ada di kamar. Lalu Lee membuka pintu kamar, dan mengabarkan apa yang terjadi pada semua yang berkumpul di rumah kakek.

Semua orang tentu saja terkejut, kabar duka kembali harus mereka terima. Tumini membawa anak-anak ke luar dari kamar nenek. Lee juga membopong Alea ke kamar tempat mereka menginap. Dibaringkan Alea di sana, kedua anak mereka duduk di atas ranjang, dengan air mata menbasahi pipi mereka.

Mata Alea perlahan terbuka, ia bangkit dari berbaringnya, Lee langsung mendekap tubuh istrinya. Alea menangis sesungguhnya dalam pelukan Lee.

380

"Ikhlasikan, ini sudah menjadi yang terbaik dari Allah, untuk kakek, dan nenek. Allah mengabulkan doa mereka, yang ingin pergi bersama, agar salah satu dari mereka, tidak merasakan sakitnya kehilangan terlalu lama. Jangan meratapi, Lea. Doa kita lebih mereka butuhkan, dari pada air mata."

"Aku tahu, tapi ini terasa terlalu cepat, kenapa.... "

"Alea, jangan bertanya atas apa yang sudah ditentukan Allah, kita harus ikhlas menerima."

"Ibu.... " Alea melepaskan pelukan Lee, diraih Alvira ke dalam pelukannya. Sementara Lee mengusap lembut kepala putranya.





Alvin Aliffurrahman, usianya sudah dua puluh lima tahun. Kini ia sudah menjadi pemuda tampan, yang sosoknya tak jauh beda dari ayahnya.

Pagi ini ia dalam penerbangan ke Kalimantan. Untuk meninjau perkebunan kelapa sawit, dan tambang batu bara milik perusahaan yang diwariskan kakek buyutnya pada ayahnya.

Alvin melirik gadis yang duduk di sebelahnya. Seorang gadis yang berkulit putih, dan bermata sipit, mirip Alvira, adiknya. Tubuh mereka juga sama mungilnya. Alvin menduga, usia gadis di sebelahnya tidak lebih dari lima belas tahun.

"Hay.... " Alvin mencoba menyapa gadis itu.

"Hay.... " gadis itu tersenyum sambil menolehkan kepala.

"Sendirian?"





"Nggak lihat Om, kalau saya *alone*?" mata sipit itu melotot ke arah Alvin.

"Maaf, tapi aku kira usiamu masih di bawah lima belas. Aku hanya.... "

"Lima belas? Anda *teu* lihat *my body very sexy*? Umur saya teh sudah *eighteen*!"

Alvin terdiam sesaat, berusaha mencerna bahasa gado-gado si gadis.

"Ooh, maaf. Kenalkan saya Alvin, nama kamu?"

"Ditha," gadis itu menerima uluran tangan Alvin.

"Mau ke Kalimantan?"

382 "Mau kemana lagi Om, *this plane*, memang bisa gitu turun dulu buat nurunin penumpang sebelum sampai di tujuan, *teu* kan?"

Alvin terkekeh menyadari pertanyaannya yang konyol.

"Benar juga ya, mau ke tempat siapa?"

"Saudara sepupu."

"Di daerah mana?"

"Kenapa Om, nanya terus dari tadi?"

"Dari pada tidur di pesawat, kan lebih baik ngobrol."

"Saya *teu* suka ngobrol sama orang yang *teu* kenal."

"Kenapa?"

"*No what-what, teu naon-naon.*"

"Bahasamu kok campur aduk begitu sih?" Alvin merasa

..





heran dengan bahasa yang dipakai Ditha.

"Itu baru *three language*, Indonesia, Inggris, dan Sunda. Belum ditambah bahasa Jepang, dan bahasa Banjar."

"Ooh, jadi kamu keturunan Jepang!"

"Hmm, kalau Om?"

"Tebak dong!" Alvin menyunggingkan senyum pada Ditha.

"Korea ya?"

"Kok nebak Korea?"

"Wajah Om mirip aktor Korea. *True nteu* Om?"

"Betul."

"Siapa yang Korea, Om?"

"Kakek buyutku asli Korea. Kalau kamu, siapa yang Jepang?" 383

"Sama sih, kakek buyut saya yang Jepang."

"Ehmm," Alvin mengangguk-angguk. Baginya Ditha ini lucu, tidak ingin banyak bicara, tapi mau juga diajak bicara.

"Om kok *alone*?"

"Aku sudah dewasa, masa harus ditemani."

"Bukan itu, maksud saya, Om tidak bawa *wife, and children*."

"Aku terlihat sangat tua ya?"

"Ehh.... " Ditha menatap wajah Alvin yang tengah menatapnya.





"Aku belum menikah."

"Ooh.... "

"Kamu sudah punya pacar?"

"Heum," kepala mungil itu mengangguk.

"Lalu, kenapa pergi sendirian, tidak dengan pacarmu?"

"Masih *boyfriend*, belumjadi *husband*. Kalau *go* berdua-duaan takut khilaf Om."

"Ooh, tapi hubungan kalian direstui orang tuakan?"

"Iya," Kepala mungil itu mengangguk.

"Baguslah."

"Om sendiri, sudah punya *girlfriend* belum?"

"Punya.... "

"Terus kenapa sendirian juga?"

"Dia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya."

"Ooh.... "

Pembicaraan ringan mereka terus berlangsung, diselengi tawa kecil sesekali. Alvin mengajarkan bahasa Korea pada Ditha. Ditha mengajari Alvin bahasa Jepang.



Alea, dan Alvira yang sedang duduk mengobrol di ruang tengah bangun dari duduk mereka. Saat mendengar suara mobil Lee memasuki halaman. Mereka menyambut Lee yang baru kembali dari kantor. Alea mencium punggung tangan





suaminya, diikuti oleh Alvira.

"Vira ke dapur dulu, mau buat minum untuk ayah," ucap Alvira pada kedua orang tuanya.

"Iya Sayang."

Alvira menuju dapur, Lee dan Alea duduk di sofa ruang tengah.

"Abang ada telpon Ayah?"

"Iya, telpon ibu juga tidak?"

"Iya, enghh menurut Ayah hubungan Alvin, dan Soraya bagaimana?"

"Bagaimana apanya?"

"Serius atau tidak, begitu maksud Ibu, Ayah!"

"Kenapa Ibu tidak tanya langsung ke Alvin?"

385

"Tidak enak?"

"Kok tidak enak sih?"

"Ibu lihat, dia saat ini sedang sangat menikmati hidupnya. Begitu juga dengan Soraya. Seperti tidak ada tanda-tanda ingin menikah."

"Biarkan saja kalau begitu, Bu."

"Tapi, sampai kapan Ayah. Ibu ini sudah tua, takutnya tidak bisa melihat anak-anak menikah nantinya."

Alvira yang membawa minuman, langkahnya terhenti sejenak, saat mendengar ucapan Alea. Hatinya tergetar, rasa cemas membuat matanya berkaca-kaca.





"Ibu jangan bicara begitu, Bu. Yakinkan hati kita, kalau Allah akan memberi kita umur yang panjang, agar bisa menyaksikan kebahagiaan anak, dan cucu kita." Lee menggenggam jemari Alea.

"Diminum Ayah, ini tadi Vira bikin kue, coba dicicipi Ayah, kurang apa?"

"Terimakasih, Sayang. Oh ya, kamu sudah menemui Amaar, gerobak pisang keju bertambah berapa?"

"Sudah Ayah, ada laporannya di kamar Vira. Ayah ingin lihat sekarang?"

"Nanti saja, Ayahkan baru pulang" Alea yang menjawab pertanyaan putrinya.

386

"Vira ke kamar dulu ya, Ayah, Ibu." Pamit Alvira yang ingin memberi kesempatan Ayah, dan Ibunya untuk berduaan.

"Ya," Lee, dan Alea menjawab bersamaan.

Alvira menaiki anak tangga, Alea menatap punggung putrinya.

"Kenapa?" Lee menjawab dagu Alea dengan ujung jarinya.

"Alvira cantik ya Ayah."

"Iya dong, anak siapa dulu, putrinya Mesum Man, dan Mesum Woman!" sahut Lee diiringi tawanya.

"Kalau Abang Alvin, anak siapa Ayah?"

"Anak Mesum Man, dengan Putri ketek," sahut Lee, dan ia menambah volume tawanya. Alea ikut tertawa, keresahan

...





yang sesaat tadi mengganggunya, terlupakan sudah.

Lee selalu bisa merubah dengan cepat, suasana hatinya yang murung menjadi ceria kembali.

Lee memeluk bahu istrinya, Alea menyandarkan kepalanya. Lee menggenggam jemari istrinya.

"Nikmati saja, dan syukuri apa yang saat ini bisa kita nikmati, Sayang. Tidak perlu berpikir terlalu jauh ke depan. Anak-anak sudah besar, percayakan hidup mereka pada diri mereka sendiri. Aku yakin didikan kita sudah benar, mereka sudah tahu mana yang salah, mana yang benar."

"Ya Ayah, aku percaya."

Alea mendongakan wajah, ia tersenyum ke arah Lee.

"Jangan gelisah lagi ya, tersenyum membuatmu tiga puluh tahun lebih muda." Lee mengecup puncak hidung Alea, Alea mendorong Lee. Ia tertawa mendengar pujian Lee.

"Cintamu yang membuatku awet muda, Ayah!"

"Ooh, aku akan selalu mencintaimu, Lea."

"Akupun begitu, andai bisa aku ingin kita seperti nenek, dan kakek. Bersama, sampai akhir menutup mata, dan bersama menuju JannahNya, aamiin."

"Aamiin, *saranghae* Ibunya Alvin, dan Alvira.... "

"*Saranghae*, Ayahnya putra, dan putriku."

Mata Alea, dan Lee saling tatap, cinta diantara mereka tak pernah berubah kadarnya. Meski perjalanan rumah tangga





mereka diawali dengan sandiwara. Namun, mereka mampu bertahan hingga saat ini, dan harapan mereka, semoga bertahan sampai akhir napas mereka.

BUKUMOKU

Selesai

388

Sunshine Book

Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote,
maupun komen.

Sehingga, cerita ini bisa aku selesaikan dengan cepat.



Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku